ENSIKLOPEDIA SASTRA

Kalimantan Timur

an Bahasa
13
13

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

(00041442)

ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN TIMUR



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN TIMUR

xii + 196 hlm. 21 cm.
ISBN: 978-602-95465-7-6

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk : 50
Tgl. : 19/1/2010
Ttd. :
Klasifikasi
899.213
ENS
e

Penanggung Jawab
Dr. H. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Pengarah
Drs. Pardi, M.Hum.
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Penyusun
R. M. Sunny, Mira Nurhayati,
Aquari Mustikawati, Derri Ris Riana, Afritta Dwi Martyawati,
Yudianti Herawati, Pardi, Aminudin Rifai

Penyunting
Pardi, Afritta Dwi Martyawati, Aquari Mustikawati,
Misriani, M. Erwin Darma

Pracetak
Eko Jatmiko Harimuda, Suparti

Penerbit
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

Alamat Redaksi
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Telepon/Faksimile 0541-250256
Pos-el: kantor_bahasa_kaltim@yahoo.com

Pencetak
Tiara Wacana Yogya

KATA SAMBUTAN KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas sebuah bangsa. Melalui sastra seseorang dapat mengindentikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru, kehidupan budaya dunia, globalisasi, arus barang dan jasa, termasuk ke Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke sistem pemerintahan yang desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat. Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan ma-

nusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pardi, Yudianti, Derri Ris Riana, R. Muhammad Sunny, Mira Nurhayati, dan Aminudin Rifai (sebagai penyusun awal) dan Pardi, R. Muhammad Sunny, Mira Nurhayati, Derri Ris Riana, dan Aquari Mustikawati (sebagai penyusun akhir) berjudul *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur.* Buku ini memuat uraian terkait dengan keberadaan pengarang sastra, organisasi sastra, kegiatan kesastraan, puisi, cerita pendek, novel, dan drama di Kalimantan Timur dalam sistem jaringan sastra. Sebagai pusat informasi tentang sastra Indonesia dan daerah, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan sastra di Indonesia dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, Pusat Bahasa menyampaikan terima kasih atas jerih payah penyusun atas keberhasilannya dalam menyediakan sumber informasi kesastraan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Penghargaan dan terima kasih sepantasnya disampaikan kepada Drs. Pardi, M.Hum. yang penuh semangat dalam mewujudkan visi Kantor Bahasa sebagai pusat informasi bahasa dan sastra. Kebaikan semua pihak akan dikenang oleh masyarakat Kalimantan Timur sepanjang karya tersebut dapat dimanfaatkan dalam kebaikan.

Mudah-mudahan, penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan peristiwa alam sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Mei 2009

Dr. H. Dendy Sugono
Kepala

KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Keberadaan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur terhitung baru dibandingkan dengan keberadaan lembaga sejenis di provinsi lain di wilayah Kalimantan. Berawal dari kondisi tersebut sudah sewajarnya penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan di wilayah ini perlu dipercepat sehingga sejajar dengan penanganan kebahasaan dan kesastraan di wilayah lain. Hal itu juga terjadi dalam pendokumentasian atau inventarisasi sastra. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah yang bersifat menyeluruh dan terencana dalam pendokumentasian bahasa dan sastra. Di samping itu, tuntutan dalam menyediakan informasi bahasa dan sastra kepada masyarakat, baik masyarakat pendidikan dan umum, perlu segera dilakukan dengan melibatkan sejumlah pihak. Tuntutan itu terasa semakin mendesak mengingat dewasa ini kehidupan sastra di Kalimantan Timur dapat dikatakan sedang dalam proses dan masa transisi. Sementara itu, pendokementasian sastra yang didasarkan atas penelitian yang memadai belum banyak dilakukan secara terencana.

Berbagai alasan tersebut mendorong Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* pada tahun 2009 ini. Walaupun masih dijumpai adanya berbagai kendala dan kekurangan, penerbitan buku ikhtisar sastra ini perlu mendapat apresiasi positif dari masyarakat pencinta sastra. Keberanian untuk menerbitkan buku dalam ketidaksempurnaan ini justru memiliki nilai positif di tengah tuntutan untuk segera menyediakan informasi terkait dengan keberadaan sastra Indonesia di Kalimantan Timur.

Penerbitan buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Untuk itu, Kantor Bahasa Provinsi

Kalimantan Timur merasa wajib menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah memiliki andil dalam upaya penerbitan buku ini. *Pertama,* kami merasa mendapat dorongan semangat dalam berkarya di bidang kebahasaan dan kesastraan dari semangat dan dedikasi dalam pengembangan bahasa dan sastra sebagai identitas bangsa dari Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Dedikasi dan semangat itu diharapkan menjadi pendorong bagi pegawai di lingkungan Pusat Bahasa untuk semakin cerdas dalam memanfaatkan momentum-momentum sosial, budaya, dan politik dalam upaya pemartabatan bahasa dan sastra Indonesia. *Kedua,* terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada rekan-rekan pengarang dan pekerja seni di Kalimantan Timur. Buku ini merekam berbagai kegiatan sastra di Kalimantan Timur dalam perjalanan waktu. Buku ini melengkapi informasi atas hadirnya buku *Ikhtisar Sastra di Kalimantan Timur dan Biografi Pengarang Kalimantan Timur.* Selanjutnya, kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada penyusun *R.M. Sunny, Mira Nurhayati, Aquari Mustikawati, Derri Ris Riana, Affrita D.M., Yudianti Herawati, Pardi, Aminudin Rifai, Syaiful Arifin,* dan *Ahmad Murtadlo.*

Mudah-mudahan, sumbangan kebaikan itu merupakan tabungan amal yang kelak akan dihargai dengan kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Pada akhirnya, kami menyadari bahwa penyusunan dan penerbitan buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* ini mengandung berbagai kekurangan. Untuk itu, kami berharap masyarakat mampu memakluminya. Kami meyakini penerbitan buku ini dapat memperkaya khazanah penerbitan sastra di Kalimantan Timur.

Samarinda, Agustus 2009

Drs. Pardi, M.Hum.
Kepala

KATA PENGANTAR PENYUSUN

Rasa syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kuasa-Nya sehingga buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* dapat diselesaikan. Buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* memuat 63 nama pengarang sastra di Kalimantan Timur, 29 buku/karya sastra, 34 komunitas sastra, 3 istilah, 5 peristiwa, 5 media penerbitan, dan 1 hadiah. Hasil ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat luas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan mendukung penyusunan buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur. Pertama,* kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kedua,* penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada Drs. Pardi, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, yang telah mengarahkan penyusunan buku ini. *Ketiga,* kami berterima kasih kepada para narasumber dan informan yang telah memberikan informasi dan data sebagai bahan penyusunan buku ini. *Keempat,* kami sampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak, yang secara langsung atau tidak langsung, ikut membantu proses penyusunan buku ini.

Buku ini dapat menjadi sumber data dan informasi tentang unsur-unsur kesastraan di Kalimantan Timur secara memadai. Tentunya, buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* masih memiliki kekurangan, terutama dari sisi jumlah data secara keseluruhan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan buku ini.

Samarinda, 15 Juni 2009

Tim Penyusun

PETUNJUK PEMAKAIAN ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN TIMUR

I. Pengantar

Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur (ESKT) merupakan upaya pendokumentasian sastra di Kalimantan Timur. Selain itu, ESKT merupakan sarana untuk mempermudah seseorang untuk mengetahui, mempelajari, dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesastraan Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. ESKT berusaha memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan mengenai sastra di Kalimantan Timur, khususnya mengenai keberadaan pengarang, karya dan jenis sastra, komunitas atau lembaga yang memberikan pengaruh bagi penciptaan dan pemasyarakatan sastra, dan peristiwa regional maupun nasional.

Selama kurun waktu lima tahun (2004-2008) Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan beberapa penelitian sastra, di antaranya, adalah "Biografi dan Karya-karya Pengarang Kalimantan Timur", "Komunitas Sastra di Kalimantan Timur", "Kritik Sastra Indonesia di Kalimantan Timur", dan "Inventarisasi Sastra Daerah di Kalimantan Timur". Data yang terkumpul dari penelitian tersebutlah yang menjadi bahan bagi penyusunan ESKT.

Penyusunan ESKT diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap upaya Pusat Bahasa yang sedang melakukan pendokumentasian sastra dalam bentuk Ensiklopedia Sastra Indonesia. Penyusunan ensiklopedia sastra nasional itu perlu diperkaya dengan adanya ensiklopedia sastra di setiap daerah atau wilayah.

Penyusunan ESKT dilakukan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama,* hingga dewasa ini belum terdapat dokumen yang memuat ke-

beradaan sastra di Kalimantan Timur yang memadai (termasuk sastra lokal atau sastra daerah). *Kedua,* penyusunan ESKT sebagai upaya penyediaan informasi sastra di Kalimantan Timur yang memiliki manfaat bagi pemerhati sastra pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. *Ketiga,* penyusunan ESKT merupakan wujud penghargaan terhadap pengarang, penerbit, dan pekerja sastra di Kalimantan Timur.

II. Informasi dalam ESKT

1. Mencari Lema

ESKT disusun dengan kemudahan dan kenyamanan pembaca. Atas dasar tersebut, lema-lema yang ada disusun berdasarkan urutan abjad dengan tidak membedakan nama pengarang, karya dan jenis sastra, komunitas atau lembaga yang memberikan pengaruh bagi penciptaan dan pemasyarakatan sastra, dan peristiwa regional maupun nasional. Lema-lema yang dianggap perlu diperjelas dengan foto-foto agar pembaca memperoleh informasi yang lebih konkret.

2. Sumber Penulisan ESKT

ESKT disusun dengan memanfaatkan berbagai sumber yang dapat ditemukan oleh penyusun. Sumber-sumber itu berupa buku, karya sastra koleksi pribadi, antologi bersama, artikel-artikel di media massa, laporan penelitian, dan beberapa laman.

3. Kriteria Lema

Adapun kriteria lema yang dimuat dalam ensiklopedia harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan berdasarkan kekhasan lema tersebut.

A. Lema Pengarang Sastra

Nama pengarang yang akan diangkat lema adalah nama pengarang yang telah menulis paling sedikit sebuah karya sastra yang telah dipublikasikan berbentuk novel, cerita pendek, naskah drama, atau puisi yang telah berwujud buku baik sendiri atau buku bersama. Mempublikasikan karya-karya dalam surat kabar atau majalah berbentuk karya sastra atau esai. Tambahan Aktif berorganisasi, peranan pengarang dalam kehidupan sastra, penghargaan yang pernah diperoleh.

B. Lema Hasil Karya Sastra

Karya sastra yang diangkat menjadi lema berupa judul buku naskah drama, kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi dan novel.

C. Lema Istilah Sastra

Istilah sastra yang dijadikan sebagai lema adalah istilah yang terdapat di Kalimantan Timur yang berhubungan dengan sastra.

D. Lema Peristiwa Sastra

Peristwa sastra yang dijadikan lema di sini adalah semua bentuk kegiatan sastra yang cakupan kegiatannya minimal se-provinsi.

E. Lema Media Penerbitan

Media penerbitan yang dijadikan lema adalah media secara berkala dan rutin pada setiap penerbitannya telah memuat karya sastra dan esai mengenai sastra.

F. Lema Komunitas Sastra

Komunitas sastra adalah komunitas yang berkaitan dengan kegiatan sastra dan pendidikan sastra, jangka waktu minimal 1 tahun, dan berperan dalam perkembangan sastra.

G. Lema Hadiah

Lema hadiah adalah bentuk perhatian dari lembaga baik pemerntah / swasta kepada para sastrawan yang telah berjasa dan memenuhi persyaratan yang ditentukan panitia.

A

Abdul Hakim



Abdul Hakim lahir di Lamongan, Jawa Timur tanggal 10 Desember 1972. Ia adalah putra keempat dari pasangan Busro dan Chomsatun. Abdul Hakim menikah dengan Lilyn Indriyawati dan memiliki seorang putra, Muhammad Renfro Gumilangga Kimlyn. Pendidikan TK sampai dengan SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Ia kemudian melanjutkan kuliah dan mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) pada tahun 1997.

Pada tahun 1998 Hakim diterima menjadi guru di Yayasan Pupuk Kaltim, Bontang. Selama menjadi guru, berbagai aktivitas dilakukannya, antara lain, menjadi pembina ekstrakulikuler teater, jurnalistik, basket, dan karya ilmiah. Beberapa naskah drama ditulis dan disutradainya selama membina Teater Ekspresi SMP YPK Bontang. Beberapa naskah drama itu juga diadaptasikan menjadi sebuah film pendek produksi SMP YPK. Sekarang ia lebih memfokuskan diri bergiat di bidang kepenulisan.

Beberapa karya Abdul Hakim (cerpen, puisi, artikel, dan hasil penelitian) pernah dimuat di harian lokal Kaltim, media PKT, majalah *Pelangi Pendidikan* (Depdiknas), *Antologi Puisi YPK, Antologi Puisi Balada Manusia Industri* (Etam Media Press), *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran* (buku karya LKG) oleh Depdiknas, dan sebagainya. Salah satu karya tulis Hakim tentang menulis puisi pernah menjadi pemenang lomba penulisan karya ilmiah tingkat nasional, yaitu "Pemanfaatan Iklan Televisi sebagai Media Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Siswa SMP Yayasan Pupuk Kaltim Bontang". Tulisan-tulisannya juga dapat dibaca melalui blog pribadinya, yaitu www.hakimborneo.blogspot.com.

Pada awal tahun 2009 Abdul Hakim turut mendirikan komunitas kepenulisan bernama Studio Kata Bontang, sebuah organisasi kepenulisan yang menghimpun penulis-penulis senior dan yunior Bontang. Para pendiri Studio Kata tersebut adalah Ezrinal Aziz, Tri Wahyuni, Untung Erha, Abdul Hakim, Shantined, Amien Wangsitalaja, dan M. Riesky Fadhillah. Bersama Studio Kata, Hakim dan teman-temannya ingin menggiatkan kecintaan terhadap buku dan proses kreatif dengan menghasilkan karya-karya tulis yang bermutu, baik cerpen, puisi, artikel, maupun jenis tulisan lainnya. •••

Abdul Rahim Hasibuan



Abdul Rahim Hasibuan lahir tanggal 25 Agustus 1955. Seniman yang juga berprofesi sebagai wartawan tersebut sering memuat karya sastranya, seperti puisi, cerpen, esai, kritik, novelet, dan artikel di beberapa surat kabar dan majalah, baik terbitan Kalimantan Timur maupun Jakarta. Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya di Kalimantan Timur. Ahim, panggilan akrab Abdul Rahim Hasibuan, pernah kuliah di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta Cabang Samarinda. Sebelumnya, ia bersekolah di SD Katolik Don Bosco di Surabaya dan SMP Santo Vincentius di Surabaya. Namun, Ahim akhirnya menamatkan pendidikan menengah pertama di SMP Muhammadiyah Balikpapan. Selanjutnya, Ahim menyelesaikan studi di SMA Negeri I Balikpapan (1993).

Abdul Rahim Hasibuan juga pernah menjadi penulis lepas di berbagai surat kabar. Ia pernah menjabat sebagai pimpinan redaksi tabloid *Pelopor dan Mahakam Pers*. Selain itu, ia juga menjadi redaktur seni sastra budaya di Mingguan *BS Jaya* (1980-1984) dan wartawan harian *Manuntung* (1991).

Abdul Rahim Hasibuan banyak mengikuti kegiatan sastra sebagai wujud apresiasi sastra. Ia pernah ikut serta dalam Pentas Teater Dewan Kesenian se-Indonesia di Ujung Pandang (1979), pembacaan puisi daerah dan nasional (1992-1995), dan menggarap tayangan untuk televisi

Jerman. Karya cerita pendek Ahim berjudul "Investor" dan "Mesin Seks" mendapat surat penghargaan sebagai peserta sayembara *Australia Broadcasting Corporation* dan *Voice of Amerika* (1987). Karya cerita pendeknya berjudul "Wartawan Cap Gadis" dan "Kembalinya Orang Hukuman" menjadi juara I dan II dalam Lomba Penulisan Cerpen dalam rangka hari ulang tahun ke-10 surat kabar *Sampe* (Samarinda). Cerpen berjudul "Partai Jabang Bayi" dimuat dalam tabloid *Pelopor* (1999). Selain itu, Ahim juga pernah membuat puisi bersama Emha Dhanyswara/ Hamdani (tanpa judul) yang kemudian diterbitkan oleh Dewan Kesenian Samarinda (1980). Beberapa puisinya dapat kita jumpai dalam antologi *Merobek Sepi* yang diterbitkan oleh DKS (1978), antologi *Secuil Bulan di atas Mahakam* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur (2000), kumpulan puisi *Medan Puisi* terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan (2007), dan dalam buku *Kaltim dalam Sastra Indonesia* (2008) yang disunting oleh sastrawan terkemuka, Korrie Layun Rampan. Novelet berjudul "Makelar Hukum" dan "Selamat Tinggal Cinta" diterbitkan di mingguan *BS Jaya*. Pada tahun 1984 ia mengikuti diskusi puisi Amerika abad ke-20 di Surabaya (1984). Karya puisinya pernah dibacakan pada Musyawarah Dewan Kesenian se-Indonesia di Ujung Pandang (1992), TV Jerman Channel II (1992), dan pertemuan Teater Indonesia di Surakarta (1993). Selain itu, pada Jambore Teater Nasional (1994-1995) ia hadir sebagai pembicara.

Abdul Rahim Hasibuan meningkatkan pengalaman di bidang teater melalui profesinya sebagai pemain, sutradara, penulis naskah, dan kritikus sastra. Pementasan yang pernah ia lakukan, yaitu pada acara kesenian Musyawarah Dewan Kesenian se-Indonesia di Makasar (1979), Pekan Drama Tari, dan Teater Daerah tingkat nasional di TIM Jakarta (1984). Selain itu, seniman tersebut juga mengikuti kursus seni teater yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Samarinda yang bekerja sama dengan Bengkel Sastra Rendra di Samarinda (1977-1993). Dalam Festival Seni Kudungga di Taman Budaya Kalimantan Timur (2006) garapan Dewan Kesenian yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Budaya Kalimantan Timur, ia menjadi pemakalah. Terakhir kali, ia duduk sebagai anggota Komite Penelitian dan Pengembangan Dewan Kesenian Provinsi Kalimantan Timur pada periode 2007-2012. Pada tahun 2007 tersebut Ahim masih aktif mengikuti kegiatan sastra, seperti Seminar Sastra In-

ternasional Melayu 2007 dan Kongres Cerpen Indonesia 2007 (Nasional). Karya cerpennya yang berjudul "Asmara di Zaman Jepang" (2007) diterbitkan oleh Jaring Penulis Kaltim dengan Korrie Layun Rampan sebagai editor dan karya novelnya yang berjudul *Pejuang-Pejuang Pers* (2008) diterbitkan oleh Biro Humas Setda Provinsi Kaltim. •••

Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 17 Desember 1928 di Samarinda. Ia menikah pada tanggal 10 Agustus 1954 di Ambon. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai 10 anak, antara lain, Wirasni Dahlan, Uni Gamayanti, Anita Fitriyani, Yuniar Wahyuni, Alfian Masrani, Zairin Fauzi, Muhammad Rizal, Erwin Rismawan, Farid Syahruddin, dan Muhammad Illiansyah. Ahmad Dahlan memiliki empat saudara kandung, antara lain, Haji Umar Dahlan, Ibrahim Dahlan, Halimatu Saidah, dan Burhan Dahlan. Dari keempat saudara kandung Ahmad Dahlan, yang menekuni dunia sastra adalah Burhan Dahlan.

Pengarang tersebut menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah di Samarinda. Setelah selesai menempuh pendidikan sekolah menengah, ia melanjutkan pendidikan di tingkat sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ahmad Dahlan merupakan birokrat sejati yang menghabiskan waktunya sebagai pegawai negeri. Ia pernah menjabat sebagai Bupati Kutai Kartanegara selama dua periode. Jabatan terakhir yang diembannya adalah sebagai anggota DPR/MPR RI yang merupakan perwakilan Kalimantan Timur. Sayangnya, pria yang dikenal memiliki perhatian yang besar terhadap kesenian dan pendidikan di Kalimantan Timur tersebut meninggal bersama istrinya akibat kecelakaan di Jakarta. Perhatian terhadap pendidikan terbukti dari keterlibatannya sebagai tokoh yang turut serta mendirikan Universitas Mulawarman di Samarinda. Kenangannya selaku insan pendidikan — pernah menjabat dekan di Universitas Mulawarman — diabadikan dalam puisi berjudul "Tuntutlah Ilmu" dan renungannya sebagai birokrat atau bupati diabadikan dalam puisi berjudul "Apa yang Kau Cari, Bupati" (terbit dalam antologi puisi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*, 1974).

Ahmad Dahlan — sering ditulis Achmad Dachlan — adalah pengarang Kalimantan Timur yang tergolong lapis pertama. Pengarang puisi

tersebut sering memakai nama samaran D. Adham. Walaupun bukan berlatar pendidikan kesenian, Ahmad Dahlan tergolong penyair produktif pada masa itu. Ia mulai menulis sejak terbitnya koran *Masyarakat Baru* pada awal kemerdekaan. Ia merupakan penyair seangkatan pengarang Ahmad Noor, H. Amir, Burhan Dahlan, Maswan Dachri, dan sebagainya.

Sebagian besar puisi karya Ahmad Dahlan terbit dalam antologi puisi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* (Budaya, 1974), *3 yang Tidak Masuk Hitungan* (Budaya, 1974), *Menyambut Fajar* (2002), dan beberapa puisinya yang terbit di koran sejak kelahiran koran *Masyarakat Baru* (awal kemerdekaan). Puisi-puisi Ahmad Dahlan lebih cenderung mengangkat suasana religius, semangat cinta tanah air, dan situasi kehidupan sosial-kemasyarakatan. Hal itu tidak mengherankan karena penyair tersebut dididik dalam lingkungan keluarga yang agamis dan lama malang melintang sebagai birokrat serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial-kemasyarakatan. Pengalaman yang luas dalam berbagai bidang memudahkan penyair tersebut dalam menuangkan ide-idenya secara lancar. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan tergolong sebagai penyair Kalimantan Timur yang produktif. Mantan Bupati Kutai Kartanegara dan tokoh pendiri Universitas Mulawarman itu mencipta lebih kurang delapan puluhan judul puisi yang dipublikasikan, baik dalam surat kabar maupun terbitan buku.

Nuansa religius dalam puisi-puisi Ahmad Dahlan, antara lain, dapat disimak dalam puisi berjudul "Dalam Masjid", "Limpahan Kasih-Mu", dan "Azabmu, Wahai Tuhanku". Sementara itu, puisi-puisi Ahmad Dahlan yang menampilkan nuansa cinta tanah air, antara lain, puisi "Indonesia", "Pemberian Ingat Ibu Pertiwi", "Berjasa Ba' Buah Kelapa", "Ayolah Rekan...", "Kita Menolak", "Sumpah Kita", dan "Garuda". Ahmad Dahlan memang seorang patriot sejati. Penyair angkatan pertama tersebut memanfaatkan puisi gubahannya untuk mengobarkan semangat juang dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Sebagai ilustrasi jiwa nasionalisme pada diri Ahmad Dahlan, berikut kutipan puisi "Ayolah Rekan...".

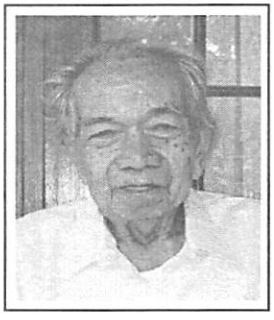
AYOLAH REKAN....
Karya Ahmad Dahlan

Ayolah, rekan,
Mengapa bertopang dagu,

Selagi kami sekalian,
Mengabdi bahu-membahu?
Ayolah rekan,
Mengapa bertekuk lutut
Selagi kami sekalian
Berbakti tanpa surut?
Ayolah rekan,
Mengapa menghambin tangan
Selagi kami sekalian
Giat menuntut kemerdekaan?
Marilah, singsinglah lengan
Sertalah mengambil bagian,
Jangan hanya menantikan
Hasil nan akan didapatkan.

(Antologi Seorang Lelaki di Terminal Hidup, 1974: 8) •••

Ahmad Noor



Ahmad Noor adalah penyair kelahiran Samarinda, Kalimantan Timur tanggal 23 Desember 1934. Ahmad Noor adalah penyair Kalimantan Timur seangkatan dengan Ahmad Dahlan, Umarmaiyah, Burhan Dahlan, dan beberapa pengarang Kalimantan Timur pada waktu itu. Oleh sebab itu, Ahmad Noor dapat digolongkan sebagai penyair Kalimantan Timur angkatan pertama atau lapis pertama. Karya sajak atau puisinya mulai terbit pada koran *Masyarakat Baru* pada pertengahan 1940-an.

Ahmad Noor menempuh pendidikan formal di Samarinda. Pada tahun 1947 ia menempuh pendidikan di *Middelbaare School Samarinda.* Kemudian, ia menjadi seorang guru sekolah dasar di Samarinda. Kemampuan dalam mengajar akhirnya menjadikannya sebagai kepala sekolah di sekolah negeri di wilayah Anggana, Kalimantan Timur.

Ahmad Noor tidak hanya menulis sajak atau puisi, tetapi juga mencipta cerita pendek dan cerita bersambung. Dalam pandangan pengarang lain, kehadiran Ahmad Noor dalam dunia kepengarangan di Kalimantan Timur tergolong "istimewa". Kepengarangan Ahmad Noor dapat disebut

melewati batas kewilayahan karena beberapa karyanya tidak hanya terbit dalam media massa di Kalimantan Timur, tetapi juga terbit di Jakarta. Sementara itu, tidak banyak pengarang Kalimantan Timur yang karyanya diperhitungkan pada tingkat nasional. Puisi, cerpen, dan cerita bersambung karya Ahmad Noor terbit di majalah *Mimbar Indonesia, Siasat, Zenith, Pusparagam,* dan lain-lain. Kehormatan bagi Ahmad Noor karena satu puisinya dibuat dan diulas dalam buku *Tifa Penyair dan Daerahnya* (karya H.B. Yassin). Tidak hanya menulis puisi, cerpen, dan cerita bersambung, Ahmad Noor juga menulis sejumlah naskah sandiwara radio yang disiarkan oleh RRI Samarinda. Seperti kebanyakan pengarang di Kalimantan Timur, bahkan di Indonesia, Ahmad Noor juga dapat digolongkan ke dalam pengarang yang dekat dengan media massa. Ia mendalami koran *Masyarakat Baru.* Pada waktu berikutnya Ahmad Noor pernah bekerja sebagai redaksi pada surat kabar *Meranti* dan harian *Suara Kaltim.*

Karya puisi Ahmad Noor pernah dimuat dalam sejumlah terbitan antologi puisi berjudul *3 yang Tidak Masuk Hitungan* (1975, Penerbit Budaya bersama karya Ahmad Dahlan dan Burhan Dahlan), *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* (1974, Penerbit Budaya bersama karya sejumlah penyair Kalimantan Timur), *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999, Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur), dan *Antologi Menyambut Fajar* (2002, Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur). Ahmad Noor merupakan penyair Kalimantan Timur pada kurun 1946-1949. Seperti kebanyakan penyair seangkatannya, Ahmad Noor juga mengekspresikan pengalaman religiusnya dalam beberapa puisinya. Sebagai contoh, jiwa dan nuansa religius itu dapat disimak dalam puisi berjudul "Aku Takut" (1948) sebagai berikut.

AKU TAKUT....
Karya Ahmad Noor

Berbisik nafsu
Bikin ini dunia
Jadi surya...
Rampan tipu...!
Oh... nafsu....
Aku bukan takut menipu
Aku tak gentar merampas
Tapi aku sangat takut

Kalau aku....
Bukan lagi hamba Tuhanku!

Masyarakat Baru, Jumat, 12 Maret 1948 •••

Akhmadi Swadesa

Akhmadi Swadesa lahir di Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, 31 Agustus 1966. Suami dari Maulida Fitriani dan bapak dari Wildan Mahdi (2,5 tahun) tersebut kini bekerja sebagai wartawan majalah *Garda* yang terbit di Tenggarong, Kutai Kartanegara. Ia bersama keluarganya tinggal di Jl Kahoi 2B No. 110, Rt. 35, Kel. Karang Anyar, Samarinda. Kegemaran membaca buku-buku cerita sejak masih duduk di bangku SD, yang dipinjam dari perpustakaan sekolah atau tempat penyewaan buku, membuat putra kesepuluh dari sebelas bersaudara pasangan Muhammad Saleh dan Siti Nurjenah yang berdarah Banjar tersebut rajin menulis di berbagai media cetak terbitan daerah dan nasional. Tulisan-tulisannya sering pula memenangkan lomba mengarang se-Kalimantan Timur.

Didorong oleh jiwa petualang serta hasrat untuk lebih meningkatkan kemampuan mengarang, pada tahun 1985 hingga tahun 1995 ia menetap di Jakarta. Akhmadi Swadesa, yang pendidikan formalnya hanya sampai SMA, pernah aktif di Sanggar Seni Rupa Garajas di Taman Budaya Bulungan, Jakarta Selatan. Ia sempat membuat kartun dan karya-karyanya sering dimuat di majalah *Humor* dan koran *Buana Minggu*.

Akhmadi sudah menulis ratusan cerpen. Selain aktif menulis cerpen, ia juga menulis puisi, esai, dan artikel. Ia pernah bekerja di surat kabar mingguan *Barata Minggu* dan dipercaya menangani halaman seni dan budaya. Pada tahun 1995 Akhmadi Swadesa kembali ke Kalimantan dan bekerja di tabloid *Mahakam Pers*, Samarinda sebagai redaktur pelaksana sembari menjadi koresponden beberapa media cetak terbitan Jakarta.

Karya-karya Akhmadi Swadesa tersebar di berbagai media cetak, seperti *Suara Pembaruan, Sinar Pagi, Terbit, Taruna Baru, Simponi, Swadesi, Bintang Indonesia, Post Film, Visual, Eksis 2000, Demokratis, Siasat Pos, Sampe, Kaltim Post, Persada, Warta Kaltim, Panji Masyarakat, Amanah, Anita Cemerlang, Ceria Remaja, Idola, Taruna* (Balai Pustaka), *Kiblat, Harmonis, Detektif & Romantika, Media Pembinaan*, dan *Aktual*. •••

Aku Ingin Hidup Lebih Lapang Kumpu'an Puisi Masa Karyawan

Kumpulan puisi *Aku Ingin Hidup Lebih Lapang Kumpulan Puisi Masa Karyawan* karya Sunaryo Broto terbit pada tahun 2007. Kumpulan puisi *Aku Ingin Hidup Lebih Lapang Kumpulan Puisi Masa Karyawan* diterbitkan oleh Kecubung Press, Bontang. Sunaryo Broto membagi puisinya menjadi tujuh bagian yang diberi judul (a) "Puisi Bontang, Awal Karyawan" (1992) yang memuat 12 judul puisi, (b) "Puisi Sekitar Waktu Menikah" (1995) yang memuat 10 judul puisi, (c) "Puisi Bontang" (1996) yang memuat 6 judul, (d) "Puisi Haji" (2002) yang memuat 21 puisi, (e) "Puisi Berserakan" (2002) yang memuat 3 puisi, (f) "Puisi Bahrain-Mesir" yang memuat 8 puisi, dan (g) "Puisi Perjalanan dan Tahun 2007" yang memuat 14 puisi.



Yang menarik untuk disimak dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Hidup Lebih Lapang Kumpulan Puisi Masa Karyawan* adalah penyair membagi puisi-puisi berdasarkan tahun pembuatan. Kebiasaan Sunaryo Broto dalam mencipta puisi pada setiap perjalanannya ke daerah atau negara lain dapat kita lihat pada bagian keempat sampai ketujuh. Buku *Aku Ingin Hidup Lebih Lapang Kumpulan Puisi Masa Karyawan* (2007) memuat 74 judul puisi, yakni diawali dengan pemuatan puisi "Waktu Luang" dan diakhiri dengan puisi "Menghulu Mahakam". Pada bagian awal dari antologi puisi tersebut dijelaskan pengantar dokumentasi karya penyair yang begitu semangat mendokumentasikan karya-karyanya sehingga menjadi sebuah antologi puisi. •••

Aminudin Rifai

Sastrawan yang kini tinggal di Samarinda memiliki nama samaran Amien Wangsitalaja. Ia lahir di Wonogiri, Jawa Tengah, 19 Maret 1972. Ia adalah anak pertama dari pasangan Simuh Muhyidin dan Siti Muslimah Ia memiliki dua orang anak bernama Devan Velayati Falasefah dan Salva Kalimatin Sava.



Pendidikan dasar ditempuhnya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Purno di wilayah Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri (1979-1985). Setelah lulus dari madrasah ibtidaiyah, ia menempuh pendidikan tsanawiyah dan aliyah di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, Jawa Tengah (1985-1991). Pada tahun 1991 ia diterima menjadi mahasiswa Sastra Indonesia di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Gelar Sarjana Sastra baru ia terima dari UGM pada tahun 2002 setelah menjadi mahasiswa selama sebelas tahun. Pada tahun 2006 ia menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Sejak kecil Amien Wangsitalaja memiliki kegemaran membaca dan menulis. Dari membaca beberapa buku bacaan dan majalah, ia berangan-angan menjadi penulis. Pada saat menjadi santri di Assalaam ia sudah mulai mengirimkan tulisan ke media massa, antara lain, *Tempo, Estafet,* dan *Bernas.* Di pesantrennya ia juga mengajak beberapa teman yang berjiwa seni mendirikan Sanggar Olah Budaya Santri "Sanggar Bogel". Sanggar tersebut sempat membuat mading khusus yang akhirnya dibredel oleh *dewan asatidz* (dewan guru pengurus santri) karena mading yang mereka buat dianggap "tidak lazim", nyeleneh, dan "tidak islami". Ia sudah menulis beberapa puisi dan juga naskah lakon berjudul "Gagu, Gigil, Gagap".

Setelah menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra, UGM, hasrat dan kesempatan bersastra Amien Wangsitalaja semakin tersalurkan. Ia aktif di kegiatan-kegiatan kampus, terutama yang berhubungan dengan seni dan pers mahasiswa. Ia bergabung di Sanggar Shalahuddin Yogyakarta, menjadi pengurus Badan Penerbit Pers Mahasiswa (BPPM) UGM, aktif di Sanggar Sastra Pandan Sembilan, dan mendirikan Kelompok Studi Perilaku "Kelompok Kamis Malam" Yogyakarta. Ia juga sempat menjadi pengurus majalah *Humanitas* Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) UGM dan pemimpin redaksi buletin *Tausia* Seksi Kerohanian Islam Sastra UGM.

Tulisan-tulisannya pun kemudian menghiasi media-media massa di Yogyakarta dan Jakarta. Ia memublikasikan esai, resensi, puisi, dan cer-

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

pennya di berbagai media massa dan berbagai buku antologi, baik antologi bersama maupun tunggal. Media-media yang pernah memuat tulisannya, antara lain, adalah majalah sastra *Horison, Jurnal Puisi, Jurnal Cerpen Indonesia*, majalah *Panjimas, Matabaca*, harian *Kompas, Republika, Media Indonesia, Jawa Pos, Seputar Indonesia*, dan harian-harian lokal di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Setelah kepindahannya ke Samarinda pada tahun 2004, tulisan-tulisannya pun kemudian muncul di media-media massa di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan juga Sumatera.

Selain aktif sebagai seorang sastrawan, ia juga menjadi pekerja media dan perbukuan, menjadi Pemred Majalah *Empu* Yayasan Tjoet Nja' Dhien Yogyakarta (1998), Redaktur Jurnal Budaya *Kolong* (2001), Pengurus Yayasan Akar Indonesia (YAI) Yogyakarta yang menerbitkan *Jurnal Cerpen Indonesia* (2003-sekarang nonaktif), Kepala Editor Penerbit YUI Yogyakarta (1999-2000), Kepala Editor Penerbit Indonesiatera Magelang (2000-2002), dan editor lepas di beberapa penerbit Jakarta dan Yogyakarta. Bersama beberapa penggiat penerbitan alternatif di Yogyakarta, ia terlibat mendirikan Asosiasi Penerbit Alternatif Indonesia (APA) pada tahun 2001 dan terlibat juga mendirikan Serikat Penerbit Islam (SPI) pada tahun 2002.

Amien Wangsitalaja juga sempat tercatat sebagai anggota Komite Bahasa dan Sastra Dewan Kebudayaan Kota (DKK) Kotamadya Yogyakarta untuk periode kepengurusan 2003-2008, tetapi pada awal tahun 2004 jabatan tersebut ditinggalkan karena ia diterima menjadi PNS di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Setelah menjadi warga Samarinda, ia pun langsung aktif menggalang para sastrawan Kaltim untuk menggairahkan kehidupan sastra di Kaltim. Akhir tahun 2004, bersama Korrie Layun Rampan, Herman A Salam, Karno Wahid, dan Shantined, ia mendirikan Jaring Penulis Kaltim (JPK). Pada tahun 2005 ia mendirikan dan menjadi pembina Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI) Kaltim, sebuah sanggar sastra bagi remaja di bawah binaan majalah sastra *Horison* Jakarta.

Sebagai sastrawan nasional, Amien Wangsitalaja pernah tiga kali diundang membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yaitu pada acara "Mimbar Penyair Abad

21" (1996), "Baca Puisi Tiga Kota" bersama alm. Hamid Jabbar dan Iverdixon Tinungki (2003), dan "Cakrawala Sastra Indonesia" bersama beberapa penyair Kalimantan (2005). Ia juga pernah membacakan puisi — selain sebagai pembentang kertas kerja — di Sandakan, Sabah, Malaysia dalam rangkaian acara pertemuan sastrawan antarnegara "Dialog Borneo—Kalimantan VIII" pada bulan Juli 2005.

Buku kumpulan puisi tunggal Amien Wangsitalaja adalah *Seperti Bidadari Aku Meminangmu Buyung* (1995), *Kitab Rajam* (Indonesiatera, Magelang, 2001), dan *Perawan Mencuri Tuhan* (Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004). Puisi-puisi di buku itu memiliki kekhasan pada warna religius dan sufisme.

Sementara itu, puisi-puisinya juga tersebar dalam beberapa antologi bersama, antara lain, adalah *Serayu* (CV Harta Prima, Purwokerto, 1995), *Oase* (Titian Ilahy Press, Yogyakarta, 1996), *Fasisme* (Kalam Elkama, Yogyakarta, 1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, Jakarta, 1996), *Antologi Puisi Indonesia* (Angkasa, Bandung, 1997), *Tamansari* (DKY, Yogyakarta, 1998), *Embun Tajalli* (DKY, Yogyakarta, 2000), *Malam Bulan* (MSJ, Jakarta, 2002), *Bentara: Puisi Tak Pernah Pergi* (Kompas, Jakarta, 2003), *Mahaduka Aceh* (PDS H.B. Jassin, Jakarta, 2005), *Ziarah Ombak* (Lapena, Aceh, 2005), *Perkawinan Batu* (DKJ, Jakarta, 2005), *Yogya 5,9 Skala Richter* (Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2006), *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, Kalimatan Selatan, 2006), *Kenduri Puisi* (Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2008), dan *Tanah Pilih* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, Jambi, 2008).

Cerpen-cerpennya, selain terpublikasikan di media massa, juga termuat dalam antologi cerpen bersama, yaitu *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Penerbit Mahatari, Yogyakarta, 2005), *Rabingah Aku Mencintaimu* (Grafindo Media Litera Yogyakarta dan STAIN Purwokerto Press, 2007), dan *Samarinda Kota Tercinta* (Jaringan Penulis Kaltim dan Araska Yogyakarta, Yogyakarta, 2007). Demikian juga dengan esai-esainya, selain terdapat di berbagai media massa, juga terbit dalam buku antologi esai bersama, yaitu *Begini Begini dan Begitu* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997) dan *Raja Mantra Presiden Penyair* (Yayasan Panggung Melayu, Jakarta, 2007).

Amien Wangsitalaja juga menulis kata pengantar beberapa buku sastra. Ia menulis kata pengantar untuk buku *Hujan Menulis Ayam* kumpulan cerpen Sutardji Calzoum Bachri (Indonesia*tera*, Magelang, 2001), *Surat Putih* kumpulan puisi perempuan penyair Indonesia (Risalah Badai, Jakarta, 2001), *Perjalanan Hati* karya Ririe Rengganis (Logung Pustaka, Yogyakarta, 2004), dan *Negeri Terluka* kumpulan puisi perempuan penyair Indonesia (Risalah Badai, Jakarta, 2005). •••

Andi Burhanuddin Solong

Andi Burhanuddin Solong atau Burhan lahir di Malinau, Kalimantan Timur pada tanggal 15 Juni 1957. Ia adalah anak tertua dari 13 orang bersaudara, putra dari pasangan Andi Kadir Solong dan Andi Sitti Rubiana. Ayah Burhan adalah seorang perwira polisi. Oleh karena itu, sejak kecil, Burhan dan adik-adiknya telah memiliki disiplin yang tinggi sebagai hasil didikan kedua orang tuanya. Burhan menikah dengan Sakilah dan telah memiliki seorang putri.

Karier Burhan sebagai politisi diawali dengan keikutsertaannya sebagai anggota Golongan Karya (Golkar) sejak tahun 1980-an. Burhan sangat aktif berkegiatan di berbagai organisasi. Ia pernah menjadi Wakil Ketua DPD KNPI Kalimantan Timur dan Wakil Ketua DPD Partai Golkar. Setelah berkiprah sebagai kader selama lebih dari dua dekade, pada tahun 2004 ia berhasil menjadi anggota DPRD Kota Balikpapan. Bahkan, ia dipercaya menjadi Ketua DPRD Kota Balikpapan untuk periode 2004-2009.

Burhan menggemari menulis puisi sejak masih kanak-kanak. Namun, ia tidak pernah menempuh pendidikan khusus yang dapat mengasah kemampuannya menulis puisi. Ia rajin menulis puisi dan membacakannya dalam berbagai kegiatan seni di Balikpapan. Burhan juga pernah mengikuti kegiatan sastra ASEAN di Jakarta pada tahun 1979. Selain itu, pada tahun 2008, ia pernah diundang oleh Yayasan Panggung Melayu untuk membacakan puisinya bersama beberapa pejabat dan penyair se-Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (Jalan Bersama II – 2008).

Berbagai puisi Burhan dapat dibaca dalam *Antologi Puisi Penyair Balikpapan* (Dewan Kesenian Balikpapan, 2007) dan *Hantu Sungai Wain*

(Jaringan Seniman Independen Indonesia, 2009). Selain itu, pada bulan Maret 2009 Burhan juga meluncurkan buku kumpulan puisinya yang berjudul *Menghadang Badai Menantang Matahari* (Dewan Kesenian Balikpapan, 2009). Buku tersebut diterbitkan dalam rangka menyambut ulang tahun ke-112 Kota Balikpapan. •••

Anshorullah



Anshorullah lahir di Samarinda pada 17 Januari 1961. Ia adalah putra dari pasangan Daeng Djamila dan Fatmah. Ansor menikah dengan Rusdiana, seorang wanita kelahiran Rano, 6 Maret 1965. Pasangan Ansor dan Rusdiana dikarunia dua orang anak, yakni Muhajir S.S. dan Aditya A.P.

Anshorullah memasuki dunia pendidikan formal pada tahun 1976 di SD Muhamadiyah Samarinda. Pada tahun 1979 ia melanjutkan pendidikan di SMP Muhamadiyah Samarinda. Setamat SMP, ia mengikuti pendidikan di SMA Negeri 1 Samarinda. Pendidikan terakhirnya adalah pendidikan tingkat sarjana muda dari Universitas Terbuka di Samarinda pada tahun 1997.

Sebelum menjabat Kepala Seksi Kesra di Kelurahan Loa Buah, Anshorullah aktif berkarya di BKKBN. Ia cukup giat melaksanakan tugas sebagai Penyuluh Keluarga Berencana sejak tahun 1996. Kemudian, ia menjadi pengawas penyuluh KB pada tahun 1986-1994. Sekarang ia menjabat Lurah Karang Anyar, Samarinda. Ansor merasa sangat cocok dengan pekerjaannya yang sekarang walaupun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Ansor mulai berkarya di media cetak dengan menulis cerpen dan puisi pada tahun 1980-an. Dalam berkarya di bidang sastra, Ansor kerap menggunakan nama samaran Annisa. Terkadang ia juga menyebut namanya dengan tambahan Sappe Alam sehingga menjadi Anshorullah Sappe Alam. Keahlian bersastra tidak diperoleh Ansor melalui lembaga formal, tetapi melalui dorongan saudara kandungnya yang juga sastrawan Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata. Kehandalan Ansor dalam bersastra terbukti dengan kemenangannya dalam salah satu lomba penulisan puisi pada tahun 1983. Dalam lomba tersebut, ia meraih

predikat Juara II. Selain berkarya di bidang sastra, Anshor juga aktif mengikuti kegiatan teater. Ia tercatat pernah tergabung di Teater 77 Samarinda dan sering terlibat dalam sejumlah penggarapan sinetron di TVRI Kaltim.

Beberapa cerpen karya Anshorullah, antara lain, adalah "Cinta Putih" (*Suara Kaltim*, 1992), "Tangis Cinta Yuni" (*Sampe*, 1990), dan "Hayati" (*Sampe*). Puisi-puisi karyanya, antara lain, "Bayang-bayang Kita" (*Sampe*, 1979), "Bulan di Langit" (*Mimbar Masyarakat*, 1980-an), dan "Kampungku" (*Kiblat*, 1980). Puisi "Kampungku" merupakan karya pertamanya yang dimuat di media massa di luar Samarinda. Sebagian besar karya Ashorullah mengangkat tema sosial. •••

Antologi Puisi *3 Yang Tidak Masuk Hitungan* (1974)



Antologi puisi *3 yang Tidak Masuk Hitungan* diterbitkan oleh Penerbit Budaya (Samarinda, 1974). Penerbit memandang perlu menerbitkan antologi tersebut karena puisi-puisi tersebut ditulis oleh pengarang perintis walaupun dari sudut pandang kualitas tidak dapat dikatakan menonjol. Antologi yang memuat karya Ahmad Dahlan, Ahmad Noor, dan Burhan Dahlan tersebut juga disertai kata pengantar oleh Dewan Kesenian Samarinda. Selain memuat puisi, antologi tersebut juga dicantumkan riwayat hidup masing-masing penyair secara singkat. Nama Burhan Dahlan adalah adik kandung Ahmad Dahlan. Dalam antologi tersebut, dimuat 15 judul puisi karya Ahmad Dahlan, 15 judul puisi karya Ahmad Noor, dan 13 judul puisi karya Burhan Dahlan. Puisi Ahmad Dahlan yang dimuat dalam antologi tersebut, antara lain, "Penilaian", "Gadis di Jendela", "Kasihmu Begitu Mesra", "Menyongsong Rahmat", dan "Kemarau Panjang". Puisi karya Ahmad Noor, antara lain, adalah "Doa", "Memandang Samarinda dari Gunung Selili", "Kepada Maut", "Ular dan Manusia", dan "Momento Mori". Sementara itu, karya Burhan Dahlan, antara lain, adalah "Ibunda", "Kepada Pahlawan Tanah Air", "Ingatlah Oi", "Pengakuan", dan "Sebuah Nyawa". •••

Ardin Katung



Haji Muhammad Ardin Katung adalah pria kelahiran Muara Kian Tanjung Lutung, Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Ia merupakan putra dari Berahim Mohammad Katung yang memiliki gelar Panglima Jaya. Ardin Katung memiliki dua tanggal kelahiran. Akan tetapi, untuk kepentingan formal, H.M. Ardin Katung mencantumkan tanggal kelahirannya, yaitu tanggal 14 April 1935.

M. Ardin Katung gemar berolahraga dan pernah tercatat sebagai atlit nasional. Ardin Katung menghabiskan kariernya sebagai pegawai RRI Samarinda. Ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Cabang LKBN Antara wilayah Kalimantan Timur. Pada saat itu ia memperoleh piagam penghargaan dari LKBN Antara Pusat sebagai salah seorang pendiri PWI dan pengurus PWI Kaltim bersama Hiefnie Effendy.

H.M. Ardin Katung dikenal sebagai seniman, wartawan, dan olahragawan. Ia menghasilkan karya-karya, yaitu berupa puisi dan cerita pendek. Karya-karya M. Ardin Katung, khususnya cerita pendek, pernah terbit di Jakarta dan Bandung, selain terbit di Kalimantan Timur. M. Ardin Katung tidak hanya sebagai pengarang sastra, tetapi juga menulis beberapa esai atau kritik sastra. Artikel atau kritik sastra yang ditulis oleh pegawai RRI Samarinda tersebut, antara lain, "Perkembangan Kegiatan Sastra di Kalimantan Timur" dan "Tahun 1954 Sudah Ada Sanggar Seni Sastra". Karya puisi M. Ardin Katung dimuat dalam beberapa buku antologi yang terbit di Kalimantan Timur, misalnya puisi berjudul "Hari Pana" dalam antologi *Nafas* (sebelumnya puisi itu dimuat dalam surat kabar *Pembina*). Satu judul puisi M. Ardin Katung yang berjudul "Gambar Diri" dimuat dalam antologi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* (Penerbit Budaya, 1974: 48). Bahkan, pada saat menjalankan ibadah haji pun M. Ardin Katung menyempatkan diri menggubah puisi (puisi berjudul "Sebuah Cacatan dari Raudah"). Di samping itu, puisi Ardin Katung juga terbit dalam surat kabar *Manuntung* pada awal tahun 1990-an. Walaupun tidak dapat dikatakan sebagai penyair yang produktif setara dengan Ahmad Dahlan, Ahmad Noor, atau Karno Wahid, penyair M.

Ardin Katung cukup dikenal luas di kalangan pengarang Kalimantan Timur karena perannya dalam menggiatkan kesenian di Samarinda.

Sastrawan yang termasuk ke dalam lapisan kedua pernah menjadi sekretaris Sanggar Seni Sastra yang dibentuk oleh kalangan pelajar dan guru SMA pada tahun 1954. Pada saat itu ketua sanggar seni tersebut adalah A. Sani Rahman. Sanggar Seni Sastra — yang anggotanya adalah pelajar SMA, guru, dan masyarakat umum — merupakan organisasi para penyair yang pertama di Kota Samarinda. Kegiatan para anggota Sanggar Seni Sastra adalah mengisi Siaran Sastra di RRI Studio Samarinda, pembacaan sajak pada tiap hari ulang tahun organisasi kemasyarakatan, upacara-upacara resmi, dan upacara di Taman Makam Pahlawan. Selain itu, sastrawan yang dikenal sebagai olahragawan, wartawan, dan seniman tersebut juga aktif di berbagai organisasi lain, khususnya bidang seni budaya. Untuk mencatat keterlibatannya itu, berikut kutipan puisi karya M. Ardin Katung yang diciptakan di luar negeri, yakni puisi berjudul "Sebuah Catatan dari Raudah" sebagai berikut.

SEBUAH CATATAN DARI RAUDAH
Karya M. Ardin Katung

angin gurun yang terhembus sepanjang hari
pada wajah yang datang memandang
memang terlalu lama menanti
tak tertahankan lagi berdiri
serasa sepi dalam mimpinya
pada dekapan yang hakiki

di sini dalam pelukan penuh damba
bergetar seluruh darah yang mengalir
ke sekujur nafas yang ilhami
mengangkat kedua tangan pada syahdunya azan
menyebarkan angin surgawi

berdenyut nadinya, meniti jalannya lurus pada sentuhan
dirindukan sepanjang musim yang sudah ditentukan
ke kebun abadi tak terhitungkan lagi
meneguk dalam tiupan bunga warna-warni
yang mereguk rindunya
melepas dahaga dan menembus kebekuan
lalu merengkuh kesejukan yang azazi

(Madinah, Penghujung Desember 1975) •••

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Arief Rachman



Arief Rachman lahir pada 7 Desember 1972 di Balikpapan, Kalimantan Timur. Arief adalah anak pertama dari lima orang bersaudara. Ayahnya bernama N. Syarkani, sedangkan ibunya bernama Djariah. Sejak usia kanak-kanak Arief telah akrab dengan karya-karya sastra karena keluarganya memang sangat gemar membaca. Pria yang masih hidup melajang tersebut tinggal di daerah Kampung Baru Tengah, Balikpapan.

Arief Rachman menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar sampai dengan menengah atas di Kota Balikpapan. Setelah menamatkan sekolah di SMA II Balikpapan pada tahun 1991, ia melanjutkan studi dengan mengikuti kuliah di Universitas Dr. Soetomo, Surabaya. Di kampus tersebut ia terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris. Pendidikan di Fakultas Sastra dapat diselesaikannya dengan baik dalam waktu empat tahun. Arief diwisuda sebagai sarjana pada tahun 1995.

Arief memulai karier sebagai seorang wartawan di Surabaya, yaitu di harian *Surabaya Post.* Tugas utamanya adalah menangani bagian sastra. Karya-karya cerpennya juga banyak dimuat di harian tersebut. Pekerjaan sebagai wartawan terus dipertahankannya sampai dengan sekarang. Arief bekerja sebagai manajer produksi di harian *Tribun Kaltim* yang berkantor di Balikpapan. Menurut Arief, pekerjaan tersebut telah sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga ia belum berniat untuk berganti pekerjaan. Ia menyukai bekerja di bidang jurnalistik yang telah memberinya banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menulisnya.

Sejak kecil Arief telah akrab dengan buku-buku bacaan. Bahkan, ketika masih usia kanak-kanak, ia telah membaca karya-karya terjemahan penulis asing. Kegemarannya terus berkembang hingga ia dewasa. Dari banyak membaca, ia mulai tertarik dan mendapat inspirasi untuk menulis. Semasa menjalani pendidikan di sekolah menengah, ia mulai mencoba membuat cerpen. Beberapa cerpen hasil karyanya turut menyemarakkan majalah dinding (mading) di sekolah tempatnya menuntut

ilmu. Meskipun lebih menyukai menulis cerpen, Arief juga mencoba untuk menulis beberapa puisi. Namun, ketertarikannya pada puisi baru benar-benar muncul setelah ia menjadi mahasiswa. Arief sangat mengagumi karya-karya Seno Gumira Ajidarma. Sebagian besar karya sastrawan ternama itu telah dibacanya. Bahkan, ia mengaku sering terpengaruh gaya penulisan Seno dalam menulis cerpen-cerpennya.

Ketika masih menjadi mahasiswa di Surabaya, Arief banyak bergaul dengan para seniman dan sastrawan yang tergabung dalam wadah Dewan Kesenian Surabaya. Salah satu sastrawan yang banyak memberinya inspirasi dalam berkarya adalah Budi Dharma. Dari Budi Dharma pula, Arief memperoleh ilmu kepenulisan. Kualitas tulisannya meningkat setelah ia banyak belajar dari Budi Dharma.

Cerpen pertama Arief yang diterbitkan adalah "Sepotong Cinta untuk Denia". Cerita pendek tersebut terbit di harian *Surabaya Post* pada tahun 1996. Ia mengakui bahwa bentuk penceritaan cerpen tersebut masih sangat terpengaruh gaya penulisan Seno Gumira Ajidarma. Selain mengirimkan karya-karyanya ke harian *Surabaya Post*, Arief juga mengirimkan cerpen-cerpennya ke beberapa majalah, salah satunya adalah majalah remaja *Hai*. Menurut Arief, cerpen karyanya yang paling berkesan adalah "Bulan Blues". Cerpen tersebut dimuat dalam buku antologi cerpen *Bingkisan Petir* (2005) dan *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* (2008). Cerpen tersebut terinspirasi dari sebuah puisi Joko Pinurbo tentang seorang gadis yang berbicara dengan alam.

Pada awal karier kepenulisannya, Arief Rachman yang kerap menggunakan nama samaran Arief Er. Rachman lebih menyukai menulis karya yang berbentuk cerita pendek dibandingkan bentuk-bentuk yang lain. Namun, pada perkembangan selanjutnya ia lebih menyukai menulis puisi. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas kewartawanannya yang sangat menyita waktu. Intensitas pekerjaannya yang cukup tinggi membuatnya tidak memiliki banyak kesempatan untuk menulis. Menulis puisi bagi Arief menjadi sarana penyaluran imajinasi kreatif yang tidak banyak menghabiskan waktu. Untuk menghasilkan sebuah puisi, ia hanya membutuhkan waktu singkat.

Puisi-puisi karya Arief Rachman banyak dimuat dalam harian *Kaltim Post*. Selain itu, Arief biasanya menulis puisi untuk acara-acara

tertentu, misalnya acara kesenian atau acara seremonial lainnya. Ia juga kerap menuliskan puisi pendek untuk karya-karya foto yang akan diterbitkan atau dipamerkan. Dalam beberapa kesempatan, Arief juga kerap diminta membacakan puisi. Ia sering berkumpul bersama seniman-seniman di Balikpapan untuk berdiskusi tentang sastra dan seni. Sayangnya, Arief tidak menyimpan puisi yang telah cukup banyak dibuatnya. •••

Atik Sri Rahayu



Atik Sri Rahayu lahir di Boyolali pada tanggal 28 November 1970. Ia tinggal di Perum Bumi Sambutan Asri Pelita 4, Blok D3/29, RT 26, Sambutan, Samarinda. Atik, panggilan akrabnya, lahir dari pasangan Sahardi dan Suki. Ibu guru yang kalem dan ramah tersebut menikah dengan seorang guru yang bernama Umar Saltha, pria kelahiran Salo Palai, 20 Juni 1964. Umar adalah putra dari pasangan Sallang dan Matappa. Atik memiliki tiga orang saudara, yaitu Edy Susanto, Satiti Tri Klinarsih, dan Hendratmoko C.P.S. Pasangan Umar dan Atik dikaruniai dua orang anak bernama Nadiah Rima Armidha dan M. Shadik Sastra Mubarah.

Atik menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 1983 di SDN Kragilan 1, Mojosongo. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Boyolali dan lulus pada tahun 1986. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Boyolali. Atik menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Surakarta. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 1994.

Sebagai seorang sarjana kependidikan, Atik mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan dengan bekerja sebagai guru. Atik tercatat sebagai pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMU 10 Melati, Samarinda. Atik sangat mencintai dunia pendidikan. Kecintaan pada dunia pendidikan tersebut dibuktikan dengan niatnya untuk tetap mengajar.

Atik lebih memilih berkarya dalam bentuk puisi dan cerpen karena menurutnya kedua bentuk sastra tersebut lebih mudah dan lebih eks-

presif daripada bentuk karya sastra yang lain. Puisi Atik dimuat dalam antologi puisi *Negeri Terluka* (Risalah Badai, Jakarta, 2005) dan *Antologi Puisi Perempuan Indonesia 2005* (Risalah Badai, Jakarta, 2005). Cerita pendeknya berjudul "Amarah Mbah Brangah" dimuat dalam antologi *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Penerbit Mahatari, 2005) dan "Meretas dalam Pasungan" dimuat di harian *Kaltim Post* pada tahun 2005. Selain menghasilkan karya sastra, berupa puisi dan cerpen, Atik juga pernah menulis artikel yang dimuat di majalah *Warna*, Samarinda pada tahun 2005 dengan judul "Membaca itu Indah, Menulis itu Hikmah".

Keahlian Atik dalam menulis karya sastra mendapat dukungan sepenuhnya dari berbagai komunitas sastra, antara lain, Jaring Penulis Kaltim (JPK). Interaksi dengan komunitas-komunitas sastra dan pihak-pihak lain yang terkait dengan bidang sastra juga dilakukan untuk meningkatkan kreativitasnya.

Salah satu pengarang idola Atik adalah Taufik Ismail. Menurutnya, karya-karya Taufik Ismail unik dan menarik. Tema-tema yang sering diangkat oleh Atik di dalam karyanya adalah tema-tema yang juga sering diusung oleh Taufik Ismail, yaitu ketuhanan dan kontemplasi. Bagi Atik, cerpen karyanya yang sangat berkesan adalah "Amarah Mbah Brangah", yaitu cerpen yang termuat dalam antologi *Bingkisan Petir*. Cerpen "Amarah Mbah Brangah" mengisahkan kepercayaan masyarakat terhadap roh jahat yang terdapat di lingkungan desa. •••

Atik Sulistyowati



Atik Sulistyowati lahir pada tanggal 22 April 1968 di Sragen. Ayahnya bernama Hadi Masruri, sedangkan ibunya bernama Hj. Suyarti. Kedua orangtuanya berasal dari Jawa Tengah. Atik kecil sudah terbiasa dengan seni karena seluruh keluarga menyukai seni meskipun bukan seni sastra. Atik bertempat tinggal di Jl. Raudah, RT 19, No. 32, Samarinda sejak tahun 1991 sampai dengan sekarang. Atik menikah dengan pria pilihannya, Joko Sutikno, S.Sos,

yang merupakan orang Tenggarong, Kalimantan Timur. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yaitu Gilang Mukti Rukmana, Golda Gifari Raya, dan Gadang Satria Permana.

Masa kecil Atik dihabiskan di daerah kelahirannya, Sragen. Semua pendidikan formal dari sekolah dasar sampai S1 ditempuh di Jawa Tengah. Atik menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 1980 di SDN Gemolong, Sragen. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Gemolong dan lulus pada tahun 1983. kemudian, ia melanjutkan sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sragen. Atik menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan berhasil menyelesaikan pendidikan tersebut pada 1991. Gelar magister diraihnya dari Universitas Negeri Surabaya pada 2006.

Sebagai seorang sarjana kependidikan, Atik mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan dengan bekerja sebagai guru. Pengalamannya mengajar sudah dilalui beberapa tahun di berbagai sekolah. Ia pernah mengajar di SMK Muhammadiyah 2 Samarinda pada tahun 1990-1997. Atik juga sempat mengajar di SMK Kesatuan 2 Samarinda pada tahun 1994-1997. Setelah itu, ia mengajar di SMAN 10 Melati Samarinda hingga tahun 2006. Kemudian, tahun 2006 sampai sekarang menjadi Kepala Sekolah SMPN 31 Samarinda. Atik juga menjadi dosen di Universitas Mulawarman dan AKPER YARSI Samarinda.

Di sela-sela kesibukannya di dunia pendidikan, Atik masih menyempatkan diri untuk menulis. Cerpen-cerpennya sering dimuat di harian *Kaltim Post* dan *Tribun Kaltim*. Kemampuannya tersebut tidak didapat dari pendidikan formal, tetapi melalui lembaga atau organisasi kesenian di Kaltim. Ia baru berkarya setelah bergabung dalam Jaring Penulis Kaltim (JPK) dan Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Keterlibatan dalam dua organisasi tersebut membuat Atik sering berinteraksi dengan para sastrawan nasional dan seringkali ikut dalam forum-forum sastra. Untuk meningkatkan kreativitasnya, Atik selalu mencari ide segar dengan bergabung dan bersosialisasi dengan masyarakat dari berbagai unsur dan lapisan. Ia juga terlibat dalam kepengurusan beberapa lembaga nonsastra, terutama di beberapa organisasi yang berjuang untuk kaum perempuan, antara lain, adalah BWC (Borneo's Wo-

men Community) Kaltim dan Asah Pena Kaltim (Asosiasi Sekolah Rumah dan Sekolah Alternatif).

Ia telah melakukan penelitian tentang budaya berpantun suku Dayak Berusu di daerah Sesayap, Bulungan, Kalimantan Timur dan sedang melakukan penelitian tentang komunitas sastra daerah di wilayah Kalimantan Timur. Kegiatan lainnya adalah menjadi pembina Sanggar Sastra Siswa Indonesia Samarinda (SSSI) wilayah Kalimantan Timur di bawah naungan majalah sastra *Horison* dan menjadi penasihat di majalah pelajar *Warna*.

Prestasi yang pernah diraihnya dalam bidang sastra adalah menjadi pemenang ke-3 nasional Lomba Mengulas Karya Sastra pada tahun 2006 dengan ulasan "*Geni Jora* Potret Kecerdasan Perempuan". Ia juga pernah mewakili Kaltim untuk mengikuti konferensi internasional untuk penulis perempuan, penulis naskah perempuan, dan sutradara perempuan pada tahun 2006 dan mendirikan kelompok musikalisasi puisi etnis "Ngalong" pada tahun 2007. Cerpennya yang berjudul "Pertemuan Keempat" dimuat dalam buku *Bingkisan Petir*. Selain itu, cerpennya yang berjudul "Karena Kau Perempuan" juga dimuat dalam *Samarinda Kota Tercinta* dan cerpen tersebut dibedah dalam acara seminar Kaukus Perempuan dan Dinamikanya. Ia pun menulis buku pelajaran untuk tingkat SMA, yaitu *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X* (2005) dan *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* (2006). Esainya berjudul "Hujan Menulis Ayam: Potret Kecerdasan Imajinasi Sutardji Calzoum Bachri" dimuat dalam *Raja Mantra Presiden Penyair* (2007).•••

Awang Khalik

Awang Khalik adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Timur yang juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Ia lahir di Kuala Tungkal pada tanggal 17 Juli 1971. Oleh anak-anak didiknya di lingkungan teater, ia dikenal sebagai seorang yang ramah dan mudah bergaul. Awang Khalik adalah anak dari pasangan Zaini A. Zaed dan Siti Musabah.

Pada saat ini Awang Khalik beserta keluarga tinggal di Perum Puspita Bengkuring, Blok AG-36, RT 65, Samarinda. Awang Khalik me-

nikah dengan Tuti Erawati. Tuti Erawati lahir di Samarinda pada tanggal 11 September 1976. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu Kresna Syuhada R dan Raihan Maheswara R. Istri Awang Khalik merupakan putri dari Sari Pamudji dan Warsinah.



Awang Khalik menempuh pendidikan formal pertama di SDN 3 Kuala Tungkal. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada 1985, Awang melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kuala Tungkal. Pada tahun 1987 ia menempuh pendidikan di SMAN 1 Kuala Tungkal. Setelah lulus dari pendidikan menengah, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Masa kuliah dijalaninya selama lima tahun, dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1995. Di kampus tersebut Awang mendapatkan keahlian dalam berkarya. Selama mengikuti kuliah ia juga memanfaatkan waktu untuk menimba ilmu dari beberapa sastrawan ternama, seperti Umar Kayam, Yudi Aryani, dan Norsahid.

Awang Khalik bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Taman Budaya Samarinda. Pekerjaan tersebut sesuai dengan latar pendidikan yang ditempuhnya. Ia pun tidak ingin berganti pekerjaan. Awang Khalik berpendapat bahwa bekerja di bidang yang terkait langsung dengan budaya atau sastra memacu kreativitasnya dalam menghasilkan karya-karya sastra.

Awang Khalik pernah memenangi Lomba Cipta Puisi Anak pada tahun 1985, yaitu puisi "Surat untuk Pak Gubernur". Selain menciptakan puisi, Awang Khalik juga sering diminta untuk membacakan puisi pada acara-acara yang digelar oleh Taman Budaya Samarinda, misalnya acara seni menyambut tamu kehormatan dari provinsi lain. Beberapa puisi karya Awang pernah dibacakan dalam berbagai kegiatan apresiasi sastra. Puisi tersebut, antara lain, adalah "Mantan Kali" (dibacakan di Taman Budaya Kalsel, 2000), "Obsesi" (dibacakan di ISI Yogya, 1993), "Penari" (dibacakan di SMUN 2 Samarinda, 2002), dan "Surat untuk Pak Gubernur" (puisi wajib pria dalam ajang Porseni SD). Meskipun demikian, puisi dan drama yang telah dihasilkannya tidak pernah dipergunakan untuk tujuan komersil.

Bagi Awang Khalik, karya sastranya yang paling mengesankan adalah naskah drama "Ayan Sae". Menurutnya, proses penulisan karya tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Banyak pengalaman nyata yang dialami oleh Awang dalam kehidupan sehari-hari disajikan dalam naskah tersebut. Selain "Ayan Sae", salah satu naskah drama yang dihasilkan oleh Awang Khalik adalah "Kutunggu Loe di Smada". Naskah drama tersebut berlatar SMAN 2 (Smada) Samarinda. "Kutunggu Loe di Smada" menceritakan kisah cinta yang dialami oleh siswa-siswi Smada yang diperankan oleh John dan Dewi.

Selain menghasilkan karya sastra berupa puisi dan naskah drama, Awang juga pernah menulis artikel yang dimuat di *Suara Kaltim* pada tanggal 10 September 1997 dengan judul "Tata Rias yang Seadanya". Di dalam tulisannya, ia mengamati bahwa para pekerja seni teater kurang memperhatikan tata rias bagi para pemain. •••

B

Bacalah Ceritaku



Kumpulan cerita dan puisi *Bacalah Ceritaku* terbit pada tahun 2008. Kumpulan cerita dan puisi tersebut merupakan karya anggota FLP Kids Samarinda, Kaltim yang bersekolah di SDIT Cordova Samarinda. Kumpulan cerita dan puisi tersebut diterbitkan oleh AFRA Publishing bekerjasama dengan FLP Kids Samarinda dengan Muthi Masfu'ah sebagai editor. Buku tersebut diberi catatan pengantar oleh Kepala Sekolah SDIT Cordova Samarinda.

Berdasarkan judulnya, buku tersebut terdiri atas karya cerita dan karya puisi. Karya-karya itu sengaja dibagi menjadi enam kelompok yang

diberi judul (a) "Bacalah Ceritaku" yang memuat 20 judul cerita, (b) "Cintaku pada Guruku" yang memuat 12 judul puisi, (c) "Aku dan Keluargaku" yang memuat 21 judul puisi, (d) "Rasa Syukurku" yang memuat 12 judul puisi, (e) "Negeri Cahaya" yang memuat 6 judul puisi, dan (f) "Indahnya Puasa dan Lebaran" yang memuat 5 judul puisi. Yang menarik untuk disimak adalah kumpulan cerita yang terdapat dalam *Bacalah Ceritaku* merupakan campuran hasil imajinasi dan pengalaman para siswa. Buku kumpulan tersebut dibuka dengan cerita yang berjudul "Selamat dari Ancaman Maut" dan diakhiri dengan puisi yang berjudul "Lebaran". Pada bagian akhir dari buku tersebut disertai nama para penulis yang terdiri atas siswa kelas 3, 4, dan 5 SDIT Cordova Samarinda. •••

Badaruddin Hamidy



Badaruddin Hamidy, yang lebih dikenal dengan nama Bihady Arss, merupakan seorang penyair yang lahir pada tanggal 19 Maret 1934 di Tenggarong. Tempat tinggal sewaktu ia masih hidup, yaitu di Jalan Kulintang No. 38, RT 37, Privab Segiri, Kelurahan Dadimulya, Samarinda. Ia dilahirkan oleh pasangan Abdul Hamid dan Maimunah. Sastrawan tersebut menikah dengan Hj. Asmara Sari. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai 9 anak, antara lain, Ratu Yuliana, Dewi Victoriani, Sri Vijayanti, Bambang Sukarna Sakti, Andi Bhatara, Herjuna Aryataji, dan Eldin Ratno Pratama. Semua putra-putrinya tersebut sudah berkeluarga. Namun, tidak ada yang mewarisi jiwa sebagai seorang seniman karena kebanyakan dari mereka bekerja di luar bidang kesastraan, misalnya sebagai pegawai negeri, swasta, dan berdagang. Istrinya, Hj. Asmari Sari, sangat mendukung kegiatan Bihady Arss dalam menciptakan karya seni. H. Nasri dan Hj. Sampoerna adalah orang tua dari Hj. Asmara Sari. Wanita yang lahir pada tanggal 14 Februari 1945 di Samarinda tersebut dengan setia mendampingi sampai saat Bihady Arss meninggal akibat serangan jantung. Dari pihak ayahnya, Bihady Arss merupakan keturunan asal Amuntai, Kalimantan Selatan dan dari pihak ibu, ia merupakan keturunan asal Goa, Sulawesi Selatan.

Bihady Arss dalam menciptakan karya sastra selalu konsisten memahami jejak leluhurnya, baik yang datang dari Banjar maupun Bugis, dan menjunjung tinggi negeri Kutai. Pada tahun 2002 Bihady Arss dinobatkan sebagai Sultan pada pagelaran Festival Keraton se-Nusantara III di Tenggarong dengan gelar Pangeran Adi Prawiro.

Bihady Arss menamatkan pendidikan di tingkat sekolah dasar yang pada saat itu bernama *Gemengde Algemene Lagere School* di Tenggarong pada tahun 1948. Selanjutnya, ia meneruskan sekolah tingkat pertama *Middelbare School* di Balikpapan dan lulus pada tahun 1951. Pada tingkat lanjut, Bihady Arss bersekolah di SMA Kristen di Kota Yogyakarta dan Malang, selesai pada tahun 1955. Berikutnya, ia mengikuti kuliah pada Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta sampai tahun 1957. Bihady Arss kembali ke Kalimantan Timur dan bekerja sebagai pegawai daerah pada Dewan Pemerintah Daerah Tk. I Kalimantan Timur. Ia ditugaskan mengikuti kursus Dinas C Departemen Dalam Negeri di Banjarmasin, selanjutnya meneruskan studi pada ilmu pemerintahan di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Malang dan selesai pada tahun 1967. Akhirnya, Bihady Arss melanjutkan sekolah di Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta dan lulus pada tahun 1971.

Sebagai seorang sarjana lulusan Institut Ilmu Pemerintahan, Bihady Arss bekerja sebagai seorang pegawai negeri dan pernah menjabat sebagai Asisten Wedana Samarinda Seberang dan Asisten Wedana Muara Ancalong di Kabupaten Kutai Kartanegara, masing-masing pada tahun 1961 dan 1968. Ia menjadi dosen tetap APDN di Samarinda sejak tahun 1971-1976. Selanjutnya, Bihady Arss berturut-turut bertugas di Itwil Provinsi Kaltim, Mawil Hansip, Bappeda Tk. II Balikpapan, BP7 Tk. II Balikpapan, dan Ditsospol Tk. I Kaltim. Pada tahun 1984 ia memegang jabatan Kepala Biro Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kalimantan Timur di Kantor Setwilda Tk. I Kaltim. Jabatan terakhirnya adalah Karo BKLH sejak 1986.

Miziansyah, yang juga seorang sastrawan, membuat artikel mengenai puisi Bihady Arss yang berjudul "Bihady Arss Tawarkan Filsafat Tahuid Lewat Puisi" yang dimuat di surat kabar *Manuntung* pada tanggal 19 September 1989. Menurutnya, ciri khas kepenyairan Bihady Arss adalah puisinya yang berbentuk panjang dan naratif. Bihady Arss menganut aliran realisme sosialis sehingga untaian kata-kata pada pui-

sinya umumnya panjang, selalu lugas, dan transparan. Lebih lanjut, ia selalu memaparkan suatu inti permasalahan secara langsung dalam bahasa keseharian yang sederhana.

Bihady Arss mulai menulis sajak–sajak sejak tahun 1978. Tulisan sajak tersebut merupakan ungkapan rasa hatinya tentang perkembangan situasi yang ada pada saat itu. Selama belasan tahun Bihady Arss cuma menyimpan kekhawatiran dalam hati. Sejak tahun 1978 itulah Bihady Arss menulis sajak yang bertema ketuhanan, ideologi, dan generasi muda. Pada tahun 1978-1988 ia mengeluarkan buku Kumpulan Sajak *Perjalanan Batin.* Selain itu, ia menyusun buku yang berjudul *Syahwat dalam Islam* yang menyangkut masalah seksual pada tahun 1982. Buku tersebut terdiri atas 3 jilid yang ditujukan bagi remaja di atas 20 tahun Pada bulan Agustus 1984 Bihady Arss menyusun buku balada puisi *Idealisme Generasi Muda* yang merupakan salah satu alat penyampaian ide ke masyarakat untuk menunjukkan kelahiran sebuah generasi baru. Buku tersebut berisi kritikan kepada generasi muda untuk tetap berpegang teguh pada idealismenya. Tujuannya supaya para generasi muda tidak melakukan hal-hal negatif, seperti memakai narkoba dan melakukan seks bebas. Idealisme merupakan suatu pegangan bagi generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Selain buku *Syahwat dalam Islam* (1982), Bihady Arss juga mengeluarkan karya-karya lain, seperti *Pancasila dan Kebangkitan Islam* (1988), *Filsafat Tauhid sebagai Tafsir Islam* (1988), *Mengenal Tuhan Yang Maha Esa Lewat Akal* (1988), *Sukarno Manusia Raksasa* (1990), *Tasawuf Remaja* (1990), *Tasawuf Pemuda* (2003), *Filsafat Tauhid sebagai Tafsir Pancasila* (2003), *Pengendalian Diri pada Ekaprasetia Pancakarsa* (2005), dan *Membangun Peradaban Dunia Baru (To Build a New World)* (2005).

Pada awal tahun 1978 Bihady Arss sering menulis puisi dalam bentuk kumpulan balada, antara lain, balada puisi *Idealisme Generasi Muda, Perjalanan Batin,* dan *Berlumur Nanah.* Kebanyakan puisi-puisi Bihady Arss bertema sosial, politik, dan ketuhanan. Sastrawan yang merangkap sebagai seorang birokrat tersebut mengidolakan Bung Karno. Oleh karena itu, Bihady Arss juga membuat balada puisi yang berjudul "Bung Karno Manusia Raksasa Indonesia". Bihady Arss juga termasuk dalam anggota filsuf Islam se-dunia yang berpusat di Mesir. Karya-karyanya juga sering dijadikan bahan seminar terbatas. "Pancasila Murni

dari Nilai Budaya Bangsa" adalah judul karya tulisnya yang memenangkan lomba karya tulis tingkat nasional. Perhargaan lain yang pernah ia terima berasal dari Badan Penatar P4 sekitar tahun 1993. •••

Balada Manusia Industri



Antologi puisi *Balada Manusia Industri* diterbitkan oleh Etam Media Press, Bontang pada tahun 2008. Pada bagian pengantar dijelaskan bahwa kumpulan puisi tersebut berasal dari "Manusia Industri", baik sebagai judul sebuah buku maupun sebagai komunitas. Penerbitan antologi tersebut mendapat perhatian dari penyair nasional yang berasal dari Kalimantan Timur, Korrie Layun Rampan, yang juga menulis kata pengantar dalam terbitan tersebut. Terdapat sebelas penulis yang karyanya ditampilkan dalam antologi tersebut, yakni Gunawan Sugiyono, Khusnul Nurmanto, Muhammad Arifin, Sunaryo Broto, Manik Priandani, Y.B. Parjoto, Heru Budiarso, Retno Palupi, Maya Wulan, Untung Erha, dan Abdul Hakim. Buku *Balada Manusia Industri* memuat 82 judul puisi, yakni diawali dengan pemuatan puisi "Malam Tadi" karya Gunawan Sugiyono dan diakhiri dengan puisi "Akhirnya Aku Diam" karya Abdul Hakim. Pada bagian akhir antologi tersebut juga dicantumkan biodata para penyair yang karyanya disuguhkan dalam kemasan antologi *Balada Manusia Industri*. •••

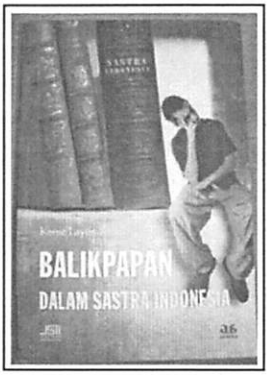
Balikpapan Art Foundation (BAF)

Balikpapan Art Foundation adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang seni dan budaya yang didirikan pada tanggal 13 Juni 2008 di Balikpapan. BAF berangkat dari kepedulian pelaku dan penikmat seni yang ingin menghadirkan sesuatu yang baru untuk perkembangan kesenian di Kota Balikpapan. Pengurus Balikpapan Art Foundation, antara lain, adalah AAM Handika KPS, Sandi Rizaldi, Paul Elcano Siregar, Sophia Andayani, Ulfiani, Prasetya Wisnu Barata Lubis, Agustinus Agus Sudarsa, Didik Setiawan, Dedi Cristian, Aziz Bahtiar, Nuzulul Rizki, Carito Jayadi, dan Cecilia Dewi Sartika.

Dalam perkembangannya, BAF tetap mewujudkan perannya untuk mengembangkan aktivitas kesenian, menjadi fasilitator bagi para seniman yang ingin berkarya, mendorong iklim berkesenian yang berkembang dan berdaya guna bagi masyarakat, dan menyelenggarakan Balikpapan Art Festival sebagai "ruang pamer" secara berkala di Balikpapan.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh BAF dimulai pada tahun 2006, yaitu Kampoeng Seni 2006. Kemudian, secara resmi, pada tahun 2008 berubah menjadi Balikpapan Art Festival yang direncakan sebagai festival yang berkala di Balikpapan. BAF dimaksudkan sebagai sebuah festival yang menampung semua jenis kesenian, misalnya sastra, seni rupa, pertunjukan, dan sebagainya. •••

Balikpapan dalam Sastra Indonesia



Pada bagian pendahuluan buku *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* Korrie Layun Rampan, editor buku tersebut, menyatakan bahwa buku *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* sesungguhnya hendak memperlihatkan perjalanan sastra di Kota Balikpapan. Tidak mudah ternyata menelusuri jejak-jejak sejarah sastra di Kota Minyak tersebut. Hal itu disebabkan sastra memang belum dianggap terlalu penting sehingga upaya pendokumentasian pun belum dianggap perlu dikerjakan secara profesional.

Nama-nama pengarang di buku tersebut disusun bukan berdasarkan tahun kelahiran atau abjad. Nama Zulhamdani AS. ditempatkan sebagai pembuka buku mengingat bahwa sastrawan tersebut merupakan pengarang yang menulis semua genre sastra, seperti drama, puisi, novel, cerita pendek, esai, dan lain-lain. Kemudian, dilanjutkan dengan Shantined dan diakhiri dengan Korrie Layun Rampan. Beberapa nama pengarang dalam buku *Balikpapan dalam Sastra Indonesia*, di antaranya, adalah H. Imdaad Hamid, S.E., Walikota Balikpapan, dan H. M. Rizal Effendi, S.E., yang kini menjabat Wakil Walikota Balikpapan. Kedua nama birokrat tersebut dapat dianggap sebagai penyair yang luar biasa karena di antara kesibukan mereka, mereka masih sempat menulis karya

sastra. Nama-nama pengarang lainnya kebanyakan mengisi buku tersebut dengan karya sastra yang berbentuk puisi dan cerpen, tidak ada yang mengisinya dengan esai, kritik sastra, dan drama. •••

Balikpapan Kota Tercinta

Antologi *Balikpapan Kota Tercinta* dapat dianggap sebagai sebuah awal penerbitan cerita pendek sastra di Balikpapan secara baku. Penerbitan buku tersebut menghabiskan waktu yang panjang karena di samping terencana secara matang dan lama, juga materi yang dipilih cukup selektif dengan mempertimbangkan kualitas.



Buku tersebut terinspirasi dari penerbitan buku *Samarinda Kota Tercinta* yang dipesan oleh Pemerintah Kota Samarinda dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk disebarkan di perpustakaan sekolah-sekolah yang terdapat di seluruh pelosok Kota Samarinda dan kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Timur. Kenyataan lain yang serupa, yaitu pemberian kata sambutan oleh Walikota Balikpapan, H. Imdaad Hamid S.E. Dalam sambutannya, Imdaad menyatakan kegembiraannya melihat upaya para sastrawan Balikpapan dan sekitarnya dalam menerbitkan kumpulan cerita pendek tersebut. Selain itu, ia juga berharap penerbitan Antologi *Balikpapan Kota Tercinta* dapat lebih memikat dan digalakkan sebagai bahan-bahan lokal bagi dunia pendidikan Balikpapan.

Setidaknya terdapat 15 karya yang ditampilkan dalam buku tersebut dan lima penulis di antaranya kelahiran Balikpapan. Penerbitan buku tersebut merupakan hasil kerja sama berbagai pihak, yaitu Jaringan Seniman Independen Indonesia dan penerbit Araska. Selain itu, penyunting buku tersebut pun masih orang yang sama, yaitu Korrie Layun Rampan. Menurut penyunting, jika memang terdapat berbagai kelemahan, itulah pencapaian tertinggi dari para cerpenis yang terdapat di Kota Balikpapan sejak lahirnya sastra Indonesia di Balikpapan sampai dengan tahun 2008. •••

Bingkisan Petir

Para cerpenis Kalimantan Timur yang ditampilkan dalam antologi *Bingkisan Petir,* di antaranya memang telah dikenal secara luas, baik nasional maupun internasional. Namun, sebagian cerpenis tersebut juga telah dikenal di tingkat lokal dan sebagian yang lain baru dikenal di dalam buku tersebut. Namun, hal itu bukan menjadi persoalan karena masing-masing cerpen hadir dengan kediriannya sendiri-sendiri sebagai sebuah bacaan. Cerita yang diungkapkan oleh Syafruddin Pernyata, Herman A. Salam, Amien Wangsitalaja, Zulhamdani AS., Atik Sri Rahayu, dan Muhammad Syafiq memang memiliki perbedaan hakiki secara bentuk dan isi jika dibandingkan dengan cerita yang ditulis oleh Ignatius Sawabi, Shanti Syarif, Karno Wahid, Nanang Rijono, Daian, Miziansyah J., Arif Er. Rachman, Nurni, maupun Atik Sulistyowati. Perbedaan itu menunjukkan bahwa fiksi selalu berpangkal dan lahir dari relung kreativitas dan ceruk inovasi.



Satu hal yang menarik dari buku tersebut adalah keragaman tema dan bentuk ucap yang mencerminkan dinamika sastra di Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan setting, warna lokal, tokoh-tokoh, persoalan yang menjadi pusat tema, dan atmosfer cerita yang memberi nuansa khusus sebagai bagian dari dinamika sastra Indonesia. Sastra Indonesia itu berkembang secara luas dan simultan di seluruh tanah air yang kemudian mengalir ke Jakarta sebagai pusat penerbitan, penyebaran, aktivitas pembacaan, pertunjukkan, aksi pemasyarakatan, anugerah, bahkan pembantaian atau penyanjungan secara kritis. •••

Borneo's Women Community (BWC)

Borneo`s Women Community (BWC) berdiri pada awal tahun 2006 di Samarinda. BWC bertujuan untuk mengembangkan intelektual perempuan di Kalimantan Timur, yang salah satu areanya adalah pengembangan seni dan budaya. Pendirian BWC dimotori oleh Uni Sagena, S.IP,

M.Si. dan Emina Nursita, S.Hut. yang kemudian dibantu oleh Tri Wahyuni, S.P., Siti Jumariyah, S.Pd., Atik Sri Rahayu, S.Pd., Wuri Handayani, dan Atik Sulistyowati, M.Pd.

Salah satu kegiatan BWC yang berkaitan dengan sastra adalah Seminar dan Talkshow Nasional "Sastra Wangi dalam Perspektif Dunia Pendidikan". Seminar tersebut menampilkan pembicara, yaitu Prof. Dr. Hj. Siti Muriah, Amien Wangsitalaja, dan Amdai Yanty Siregar (Jakarta) pada tanggal 29 April 2006. Acara tersebut juga dimeriahkan dengan parade perempuan baca puisi yang menampilkan para penyair dan pembaca puisi perempuan dari Samarinda, Bontang, dan Balikpapan, antara lain, adalah Emy R. Alaidrus, Shantined, Uni Sagena, Fitriani Um Salva, Siti Jumariyah, Atik Sri Rahayu, Wuri Handayani, dan Tri Wahyuni, serta grup teaterikalisasi puisi siswa SMA 10 Melati dan siswa SMA Kesatuan Samarinda. BWC juga sedang menyiapkan penerbitan buku antologi esai perempuan Kaltim. •••

Buddy Warga



Buddy Warga lahir di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara pada tanggal 18 November 1954. Buddy memiliki tiga orang saudara laki-laki dan satu orang saudara perempuan. Ayahnya, Zainal Abidin, meninggal pada tahun 1968. Sejak saat itu ibunya, Syamsiati, harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga. Sejak kecil Buddy telah terbiasa bekerja membantu ibunya mencari nafkah. Buddy mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Irawati Ningsih. Mereka menikah di kota kelahiran Irawati pada tanggal 4 Januari 1962.

Buddy menyelesaikan pendidikan dasar di Tanah Grogot, Paser. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di STN (tamat pada tahun 1974) dan STM (tamat pada tahun 1978) di Tenggarong. Di sekolah menengah khusus teknik tersebut Buddy mengambil jurusan bangunan karena ia memang bercita-cita menjadi seorang arsitek. Sambil bersekolah, pada tahun 1977 ia bekerja di Lembaga Pembina Kebudayaan Kutai (LPKK),

Tenggarong bidang Teater dan Sastra. Berkat ketekunannya bekerja di sana, setelah menamatkan sekolah di STM, ia dikirim mengikuti pendidikan teater di Jakarta. Selama mengikuti kegiatan kuliah dan tinggal di Jakarta, ia banyak berkenalan dan bergaul dengan para seniman di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Namun, pendidikan teater tidak dapat diselesaikan karena masalah dana. Akhirnya, dengan sangat terpaksa ia harus kembali ke kampung halaman, Tenggarong, pada tahun 1981.

Setelah kembali ke Tenggarong, Buddy bekerja sebagai karyawan honorer di Departemen Penerangan RI Kabupaten Kutai, Seksi Pertunjukan Rakyat. Pada tahun 1981 Buddy diterima menjadi pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan bekerja di Kantor Kelurahan Sukarame, Kecamatan Tenggarong. Di kantor tersebut ia menangani urusan ekonomi dan pembangunan. Sebagai pegawai negeri sipil, Buddy sering dipindahtugaskan ke berbagai instansi. Pada tahun 1989 ia ditempatkan di Sekretariat DPRD Kabupaten Kutai pada bagian Dokumentasi dan Kehumasan. Kemudian, pada tahun 1993 ia dipindahkan ke Pusat Pengolahan Data Elektronik Kabupaten Kutai pada bidang Pengolahan Data Visual. Selanjutnya, pada tahun 2002 ia diperbantukan di bagian Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Setahun kemudian ia ditempatkan di Badan Penanaman Modal Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara bidang Pengawasan dan Pelaporan. Akhirnya, pada tahun 2005 ia kembali ditempatkan di Pusat Pengolahan Data Elektronik yang telah berubah nama menjadi Pusat Data Informasi dan Komunikasi (Pusdatinkom) Kabupaten Kutai Kartanegara. Di kantor tersebut ia menjabat sebagai Kepala Subbagian Tata Usaha.

Proses perkenalan Buddy dengan dunia kepengarangan dimulai pada sekitar tahun 1970-an ketika usianya masih 16 tahun. Ia menjadi anak didik Safarudin Ahmad, atau yang lebih dikenal dengan nama Tua Copoy, seorang sastrawan terkemuka pada masa tersebut. Tua Copoy mengajak Buddy mengadakan pentas teater berkeliling ke daerah pedalaman Kalimantan, menyusuri Sungai Mahakam. Pada saat jeda pertunjukan atau ketika di perjalanan, ia sering merenung memikirkan nasib keluarganya yang kurang beruntung. Pada masa itu keluarganya hidup dalam keadaan serba kekurangan. Jiwanya bergolak. Ia marah, sedih, dan bingung. Melihat hal tersebut, Tua Copoy menyuruh Buddy menuliskan

apa yang dirasakannya. Lahirlah puisi berjudul "Langit Semakin Merah". Ia terus menulis puisi meskipun tidak dapat dimuat di surat kabar. Pada saat itu di Kalimantan Timur hanya terdapat dua surat kabar mingguan dengan jumlah kolom yang sangat terbatas.

Buddy Warga, yang kerap menggunakan nama samaran Datoq Marangan, lebih menyenangi menulis puisi dan drama. Menurutnya, puisi merupakan sarana penulisan yang padat bentuk dan sarat makna. Melalui puisi, ia dapat mengungkapkan banyak hal hanya dengan bentuk yang ringkas. Lain halnya dengan naskah drama. Melalui naskah drama, ia dapat bebas mengekspresikan latar budaya yang dimilikinya. Patut disayangkan bahwa koleksi pribadi naskah-naskah karya Buddy yang disimpan sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1997 musnah dalam sebuah musibah kebakaran. Hanya beberapa naskah yang sempat diperbaruinya melalui komputer.

Puisi-puisi karya Buddy Warga telah dikumpulkan dan diterbitkan dalam beberapa antologi puisi bersama beberapa pengarang lain, antara lain, *Kentut di Persimpangan* (1978), *Menyeruak Belantara Rindu* (1980), *Riak* (1986), dan *Seteguk Mahakam* (2006). Sebagian besar puisinya bertema hubungan antarmanusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhan.

Buddy juga pernah mencoba menulis beberapa cerpen. Cerpen-cerpen tersebut dimuat di sebuah mingguan lokal dengan judul "Rinduku Bukan Rindumu" (1974), "Nyanyian Tengah Malam" (1974), "Darti" (1974), dan "Lapar" (1974). Sayangnya, Buddy tidak menyimpan naskah-naskah tersebut. Ia juga menulis sebuah naskah drama radio berjudul "Radio Pak Kasan". Naskah drama tersebut diikutsertakan dalam Lomba Mengarang Drama Radio untuk peringatan HUT RI pada tahun 1978 di radio milik Pemerintah Daerah Kutai.

Selain menekuni dunia sastra, Buddy juga menyukai dunia lukis. Ia pernah beberapa kali mengikuti pameran lukisan bersama beberapa pelukis daerah di Tenggarong. Dalam melukis, Buddy sangat menggemari melukis ayat-ayat suci Alquran dalam bentuk kaligrafi. Namun, lukisan yang dihasilkannya tidak pernah disimpan. Ia selalu menyerahkan karya lukisan tersebut pada teman-temannya untuk dikoleksi. Sang istri, Irawati, juga sering meminta Buddy untuk mengajar dekla-

masi dan mendongeng di taman kanak-kanak tempatnya mengajar. Sampai sekarang pun Buddy masih menyediakan waktu untuk berkarya di bidang sastra. Ia masih giat menulis puisi dan naskah drama. •••

Burhan Dahlan

Burhan Dahlan merupakan sastrawan kelahiran Samarinda pada tanggal 15 Oktober 1934. Ia termasuk salah satu penyair lapis ketiga di Samarinda. Darah seninya diturunkan dari orangtua serta saudara-saudaranya. Saudara Burhan Dahlan yang menggemari sastra, antara lain, Umar Dahlan yang dikenal sebagai wartawan tiga zaman dan Ahmad Dahlan yang juga dikenal sebagai mantan Bupati Kutai. Ahmad Dahlan juga termasuk dalam penyair daerah dengan nama samaran D. Adham.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh Burhan Dahlan, yaitu duduk di bangku HIS pada zaman penjajahan Belanda. Awalnya, ia bekerja sebagai pengantar koran *Borneo Shinbun* di zaman Jepang, pegawai Departemen Penerangan di Samarinda, redaksi surat kabar *Pembina*, Kepala Biro Rektor Universitas Mulawarman, dan Kepala Hubungan Masyarakat Universitas Mulawarman.



Sastrawan yang tutup usia pada tanggal 5 Juni 2000 tersebut sejak kecil tidak memiliki cita-cita sebagai sastrawan, bahkan tidak mempunyai latar pendidikan sastra. Akan tetapi, kegemarannya adalah membaca, baik koran maupun buku, khususnya buku-buku bertema keagamaan. Semasa hidupnya Burhan Dahlan mempunyai kebiasaan menulis di koran dengan tema keagamaan, seperti pada saat ramadan dan lebaran. Ia juga sering menulis puisi dalam waktu luangnya. Kebanyakan puisinya bertema ketuhanan, antara lain, puisi berjudul "Kembalilah", "Hanya Zat Allah", "Sebuah Nyawa", dan "Ingatlah Oi". Akan tetapi, keluasan wawasan terkait dengan pekerjaan dan jabatan yang ditekuninya, karya-karya Burhan Dahlan juga berbicara masalah di luar keyakinan atau keagamaan. Ia menulis puisi bernuansa semangat kebangsaan, penghormatan kepada orangtua, dan sebagainya.

Karya-karya Burhan Dahlan pernah dimuat dalam berbagai penerbitan, baik dalam koran *Masyarakat Baru* yang merupakan tempatnya bekerja maupun dalam buku antologi puisi. Puisi-puisi karya Burhan Dahlan termuat dalam buku *Antologi Menyambut Fajar* (2002), *3 yang Tidak Masuk Hitungan* (1974), dan *Lelaki di Terminal Hidup* (1974). Puisi-puisi karya Burhan Dahlan yang dimuat dalam antologi *3 yang Tidak masuk Hitungan*, antara lain, "Ibunda", "Kepada Pahlawan Tanah Air", "Pengakuan", "Dikubur", dan "Kepada Almarhum Bapa".

Dalam buku *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*, Burhan Dahlan hanya menulis satu judul puisi yang berjudul "Hanya Zat Allah". Puisi itu dimaksudkan oleh penyair untuk mengingat kepada semua orang (pembaca) agar mengingat kematian dan berpandangan bahwa hidup di dunia itu tiada kekal dan abadi. Puisi-Puisi karya Burhan Dahlan yang terbit pada tahun 1974 dalam antologi *3 yang Tidak Masuk Hitungan* diterbitkan kembali dalam buku *Antologi Menyambut Fajar* (2002), seperti puisi berjudul "El Maut", "Sebuah Nyawa", dan "Ingatlah Oi", sedangkan puisi berjudul "TNI" sebelumnya terbit dalam koran *Masyarakat Baru* (1949). Burhan Dahlan, yang sering memakai nama BD, meninggal pada tanggal 5 Juni 2000. Burhan Dahlan merupakan sahabat pengarang H. Amir dan Haji Hasani H.A. •••

C

Cahaya Hati Bocah

Antologi puisi *Cahaya Hati Bocah* diterbitkan oleh Forum Lingkar Pena Kalimantan Timur (2004). Antologi tersebut memuat puisi karya siswa-siswi kelas 2 SD Islam Terpadu Asy-syaamil Bontang, Kaltim. Karya-karya tersebut merupakan tulisan peserta kelas jurnalistik yang telah diseleksi dan disuguhkan kepada masyarakat dalam bentuk antologi *Cahaya Hati Bocah*. Buku tersebut juga menyertakan sambutan Kepala Sekolah dan dilengkapi dengan kata sambutan pengajar yang juga editor buku tersebut. Terdapat beberapa puisi yang cukup "menyentuh" perasaan

pembaca karena ketajaman dan kejujuran penulis dalam mengungkapkan pengamatan dan pengalamannya. Jenis puisi yang terdapat dalam puisi tersebut juga beragam, misalnya puisi naratif, puisi didaktif, puisi ode, dan puisi himne. Selain itu, terdapat beberapa tema yang terekam dalam buku tersebut, yaitu tema pertama adalah harapan atau cita-cita, tema kedua adalah kekaguman pada Allah dan orang-orang yang dekat dengan mereka, tema ketiga adalah lingkungan, dan tema keempat adalah tentang benda-benda yang ada di sekitar penulis. Keempat tema itu memuat 30 puisi. Buku tersebut pernah dipresentasikan dalam sebuah pertemuan ilmiah kesusastraan internasional di Malang pada tanggal 13 Agustus 2008. •••



Cerita dari Angkasa

Antologi prosa *Cerita dari Angkasa* diterbitkan oleh Forum Lingkar Pena Kids Kalimantan Timur (2007). Antologi tersebut memuat cerita karya siswa-siswi SD Yayasan Pupuk Kaltim 2 Bontang, Kaltim. Karya-karya tersebut merupakan tulisan peserta kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yang bekerjasama dengan Forum Lingkar Pena Kaltim dan diterbitkan oleh Afra Publishing. Dalam kurun waktu 6 bulan dengan pertemuan satu minggu sekali, mereka mampu menghasilkan karya seperti yang terdapat dalam buku tersebut. Hasil karya tersebut telah melalui proses seleksi. Buku tersebut juga menyertakan sambutan Kepala Sekolah dan dilengkapi dengan ilustrasi pada tiap cerita. Terdapat beberapa tema berdasarkan kesamaan karya dari para siswa. Judul-judul dalam Antologi prosa *Cerita dari Angkasa* adalah "Cerita dari Angkasa", "Persahabatan Bunga Bila Pohon Berteman", "Hewan Juga Bisa Bicara", dan "Cerita dari Dasar Laut". Buku tersebut dieditori oleh Muthi Masfu'ah dan Hozaimi. •••



Club Baca-33 (CB-33)

Club Baca-33 (CB-33) dibentuk pada tahun 2005 sebagai wadah silaturahim dan tukar pikiran sesama "penggila" buku, khususnya para karyawan PT Pupuk Kaltim, Bontang. Dari sebatas "ruang ngumpul", kelompok tersebut kemudian berkembang menjadi ruang aktivitas kreatif. Berbagai kegiatan dilakukan secara berkesinambungan, 2-3 kali tiap bulan, misalnya diskusi buku, diskusi karya tulis (puisi, prosa, esai) para anggota, dan kegiatan lainnya. Selain melalui pertemuan langsung, anggota kelompok tersebut, yang merupakan karyawan PT Pupuk Kaltim, biasa melakukan pertemuan ide dan pemikiran melalui jaringan intranet yang disediakan perusahaan. Hal itu mampu memicu dan mendorong daya kreatif para anggota.

Pada tahun 2007 kelompok yang beralamatkan di Jalan Kecubung No. 33 PC VI PKT Bontang melahirkan satu kumpulan puisi berjudul *Balada Manusia Industri* yang diterbitkan oleh Etam Media, penerbit Korps Karyawan Pupuk Kaltim. CB-33 juga telah menerbitkan kumpulan resensi buku dengan judul *Media Baca.* Adapun mereka yang aktif bergiat di kelompok tersebut, antara lain, adalah Kusnul Nurmanto, M. Arifin, Sunaryo Broto, Manik Priandani, Yohanes Bambang Parjoto, Heru Budiarso, Abdul Hakim, Retno Palupi, Maya Wulan, Ezrinal Azis, Edy Pratolo, dan Waliyunu Heriman. •••

D

Darkuni

Darkuni mulai menulis cerpen, cerber, puisi, dan esai sejak tahun 1978. Sejumlah puisinya termuat dalam antologi penyair nusantara *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, Kalimatan Selatan, 2006).

Lelaki berdarah Banjar Kandangan Hulu, Sungai Selatan tersebut lahir di Banjarmasin pada tanggal 17 Agustus 1960. Pendidikan SD hingga

SLTA ditempuhnya di Kota Banjarmasin. Setelah itu, ia sempat mengikuti kuliah di Fakultas Hukum, tetapi tidak sampai selesai lantaran terbentur urusan keluarga. Selanjutnya, ia menyibukkan diri menjadi penulis lepas dan mengirimkan tulisan-tulisannya ke berbagai media massa sambil bekerja sebagai tukang cat bangunan di Banjarmasin.

Sastrawan yang memiliki nama samaran Kony Fahran tersebut menikah dan tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur. Putri pertamanya, Anna Fajar Rona, telah menjadi guru SD. Sementara itu, putra kedua dan ketiga, Teja Lasmana dan Muhammad Rangga, masih menempuh pendidikan sekolah lanjutan.



Hobi menulisnya diawali dengan menjadi redaktur majalah dinding di sekolah lanjutan dan membuat surat-surat cinta yang dipesan oleh rekan-rekan satu sekolah. Dari situlah kemudian ia mengembangkan diri menjadi penulis ke media-media daerah dan nasional. Pada tahun 1983 cerber pertamanya, yang berjudul "Cinta Bukan Pilihan", dimuat di majalah *Putri Indonesia*. Tiga cerber berikutnya dimuat di harian *Sinar Pagi* Jakarta dalam rentang tahun 1984-1986. Dalam waktu yang sama ia juga menulis cerpen, puisi, dan esai ke beberapa media. Salah satu puisinya yang berjudul "Penari" dimuat di majalah *Hai* pada tahun 1987 dan mendapat ulasan oleh Arswendo Atmowiloto. Karya-karyanya yang lain, baik cerpen, puisi, dan laporan perjalanan wisata nusantara, kemudian bermunculan di berbagai media massa, antara lain, adalah majalah *Idola* Jakarta, *Panjimas*, *Mutiara*, *Kiblat*, tabloid *Nova*, majalah *Melati*, *Topik*, dan beberapa koran mingguan yang terbit di Jakarta, termasuk koran *Pelita*, *Suara Karya*, *Suara Pembaruan*, *Merdeka*, serta koran-koran daerah.

Pada pertengahan tahun 1987 ia menjalani kontrak kerja dengan Kanwil Depnaker Kalsel selama tiga tahun dengan tugas membuat naskah sandiwara radio di RRI Banjarmasin dengan tema lapangan kerja dan pencari kerja. Sebelum habis masa kontrak tahun ketiga, harian *Dinamika Berita* Banjarmasin memanggilnya untuk menjadi wartawan. Profesi baru itu digelutinya sampai dengan tahun 1990. Kemudian, ia pin-

dah ke Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan Agustus 1997 dan diterima sebagai wartawan *Kaltim Post*. Pada tahun 2003 ia mengundurkan diri sebagai wartawan *Kaltim Post*. Setelah itu, selama 2 tahun ia menjalani kontrak kerja sebagai wartawan di *Samarinda Pos* dan kemudian dikontrak oleh harian *Metro Balikpapan* selama satu tahun. Kedua media itu merupakan anak perusahaan *Kaltim Post*. Setelah itu, ia aktif sebagai Pemimpin Redaksi majalah *Garda* yang diterbitkan oleh Humas DPRD Kutai Kartanegara di Tenggarong.

Sejak sibuk sebagai wartawan di Kaltim, volume menulis cerpen, cerber, dan puisi mengalami kemandegan, tetapi sesekali ia masih menulis dan karya tersebut dimuat di majalah *Annida* Jakarta, *Kaltim Post*, dan *Pos Kota* Kaltim. Pada tahun 2005 dan 2006 ia pernah dua kali bertemu dan berdiskusi dengan sastrawan Joni Ariadinata dan Amien Wangsitalaja di Tenggarong dan Samarinda. Kedua sastrawan itu berpesan agar Kony meneruskan profesi menulisnya. Pada bulan Oktober 2008 ia mengkuti pelatihan menulis cerpen bersama maestro cerpen Indonesia, Hamsad Rangkuti, selama tujuh hari. Setelah banyak mendapat ilmu dari Bang Hamsad, semangatnya untuk menulis kembali bangkit dan langsung menyiapkan diri menulis novel dengan unsur lokal pendulangan intan di Kalimantan. •••

Darwis M. Noor

Darwis Muhammad Noor lebih dikenal sebagai seniman teater, tetapi ia juga menulis beberapa puisi. Pria tersebut lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan pada tanggal 20 Agustus 1961.

Darwis menempuh pendidikan dasar dan menengah di Balikpapan. Ia memulai pendidikan formal sebagai siswa SD 08 Balikpapan. Setelah tamat pada tahun 1967, ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri I Balikpapan. Tiga tahun kemudian ia mendaftarkan diri menjadi siswa di STM Negeri Balikpapan. Ia menyelesaikan studinya di sekolah tersebut pada tahun 1973.

Pada saat ini H. Darwis M. Noor memegang jabatan Ketua Dewan Kesenian Balikpapan (DKB) sejak tahun 2002. Melalui wadah organisasi tersebut, Darwis berusaha memajukan kegiatan seni dan sastra di Balikpapan. Ia mengakui bahwa kegiatan-kegiatan apresiasi sastra di Balik-

papan masih sangat kurang. Berkenaan dengan hal tersebut, ia selalu berusaha mendatangkan sastrawan-sastrawan terkenal untuk memberikan pelatihan bagi sastrawan dan seniman Balikpapan.



Sejak kecil Darwis bersama kedua saudara kandungnya, yang semuanya laki-laki, mengikuti orangtuanya, yaitu H. M. Noor dan Hj. Lawiyah, merantau ke Balikpapan. Di kota tersebut mereka tumbuh besar. Keluarga H.M. Noor bukanlah keluarga yang akrab dengan dunia sastra. Darwis baru berkenalan dengan sastra dan seni setelah beranjak dewasa. Pada tanggal 29 November 1987 di Balikpapan Darwis menikah dengan Marmi, wanita kelahiran Ujung Pandang. Mereka dikaruniai dua orang anak perempuan.

Keterlibatan Darwis dalam dunia sastra berawal ketika ia bertemu dengan seorang pelatih teater dari Bandung pada awal tahun 1980-an. Orang tersebut mengajak Darwis untuk memanfaatkan waktu secara positif di bidang seni pertunjukan. Saat tersebut Darwis memang banyak menghabiskan waktunya di terminal angkutan kota di Balikpapan. Kemudian, Darwis mulai menunjukkan minat dan bakat dalam dunia pertunjukan. Ia kemudian bergabung dengan Teater Muslim dan sempat mengikuti sebuah pementasan bersama kelompok teater tersebut. Tak lama kemudian ia bergabung dengan Teater Emperan, sebuah kelompok teater binaan Departemen Penerangan. Bersama teater tersebut ia sempat mengikuti pementasan di Samarinda.

Ketertarikannya pada dunia pertunjukan tersebut kemudian membuatnya tertarik pula menekuni dunia kepengarangan. Melalui keterlibatannya dengan Teater Emperan, ia menemukan jalan sebagai penulis naskah drama pendek atau fragmen untuk TVRI Balikpapan. Sejak berkecimpung dalam dunia teater, Darwis banyak menulis naskah drama. Naskah-naskah drama tersebut kemudian diproduksinya sendiri dan dipentaskan bersama kelompok teaternya. Ia juga sering menulis dan membaca puisi, terutama bila diminta untuk mengisi acara di berbagai kegiatan.

Pada pertengahan tahun 1980-an Darwis mulai mencoba menulis naskah-naskah pendek untuk acara TVRI Balikpapan. TVRI Kaltim yang

berada di Balikpapan memiliki mata acara "Fragmen TVRI". Mata acara yang menampilkan drama pendek tersebut memiliki durasi lebih kurang 15 menit. Naskah-naskah fragmen banyak ditulis oleh Darwis.

Pada tahun 1986 Darwis memberanikan diri menulis naskah drama. Kemampuan menulis naskah drama dipelajarinya secara autodidak. Ia rajin membaca buku-buku tentang seluk-beluk dunia teater dan bergaul dengan orang-orang yang berkecimpung di duia tersebut. Salah satu naskah drama yang sudah dihasilkannya adalah "Masih Ada Hari Esok". Pada tahun 1985 naskah tersebut diproduksi oleh TVRI dengan Darwis sebagai sutradara. Darwis juga menulis dan menyutradarai sebuah naskah berlatar belakang budaya Sulawesi, yaitu "Gerbang Manggara Bombang". Naskah tersebut diproduksi dan disiarkan oleh TVRI Balikpapan pada tahun 1986. Beberapa naskah teaternya yang lain telah diproduksi dan dipentaskan di Balikpapan, antara lain, "Sugesti" dan "Zinah".

Meskipun lebih menyukai menulis naskah drama, sekarang Darwis mulai sering menulis puisi. Tema yang sering diangkatnya dalam menulis puisi adalah hubungan antara manusia dan penciptanya. Darwis menjadikan naskah-naskah puisinya sebagai media untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas karunia yang telah diperolehnya.

Pada umumnya, puisi-puisi yang ditulis Darwis bertema hubungan antarmanusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhannya. Naskah-naskah tersebut biasanya hanya dibacakan untuk kalangan terbatas dalam acara-acara yang sifatnya seremonial. Darwis bahkan mengakui bahwa ia hanya menulis puisi jika diminta untuk mengisi suatu acara kesenian atau kebudayaan. Puisi-puisinya tidak pernah dikirimkan ke majalah atau koran. Namun, belum lama ini Darwis bersama beberapa orang penyair, seniman, wartawan, dan pejabat Pemerintah Kota Balikpapan menerbitkan sebuah buku antologi puisi bersama. Antologi yang diberi judul *Menatap Masa* tersebut diterbitkan oleh Dewan Kesenian Balikpapan. Edisi pertama buku tersebut diluncurkan pada bulan Juli 2007. •••

Dedi Sudarya

Dedi Sudarya, yang lebih dikenal dengan nama Nala Arung, lahir di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada tanggal 19 April 1976. Ia adalah putra dari pasangan Haji Yahya Salman

dan Hajjah Darnawati. Di kota itu pula ia menempuh pendidikan SD, SLTP, dan SMA.



Nala mulai menggeluti kegiatan tulis-menulis secara lebih serius ketika belajar teater di Sanggar Bina Teater Kutai (Bintek) pimpinan H. Syamsul Khaidir. Kemampuan akting dan pengalaman berorganisasi membuat Nala selalu terpilih untuk memerankan tokoh-tokoh utama dalam produksi drama Bintek. Ia juga dipercaya menangani bagian produksi. Namun, karena dorongan kuat untuk belajar artistik, terutama menyutradarai pertunjukan, Nala mengaktifkan kembali Teater Unikarta milik Universitas Kutai Kartanegara. Di kelompok teater itu ia sering bertindak sebagai pemain sekaligus sutradara dan penulis naskah. Melalui tangannya, telah lahir naskah drama "Republik Plastik" (2000), "Sampah" (2001), dan "Nur Aku Cinta Padamu" (2002). Ia menyutradarai pementasan "Sampah", "Nur Aku Cinta Padamu", dan sebuah naskah karya Moortri Poernomo berjudul "Pengadilan". Sementara itu, sebagai aktor ia pernah bermain dalam drama-drama, seperti "Aum" (Putu Wijaya), "Fajar Sadiq" (Emil Sanosa), "Kebebasan Abadi" (CM. Nass), dan "Tiang, Nasib, Gerhana" (Zairin Zain). Nala juga pernah terpilih sebagai salah satu aktor dalam film yang disutradarai sineas nasional Fred Wetik, yaitu "Si Boyon Dengasanak Etam" (2001) dan film "Yang Resah Yang Terkoyak" karya sutradara Frank Rorimpandey (2003).

Nala Arung tidak terlalu berminat mengikutsertakan karyanya dalam berbagai lomba kesastraan atau mengirimkannya ke media massa. Hanya satu karya puisinya yang pernah ia ikutkan dalam lomba, yaitu puisi "Aku Pernah Melihat Ketakutan" yang didaulat sebagai puisi terbaik kedua dalam Festival Seni Kampus se-Kalimantan Timur pada tahun 1999. Namun, sejak tahun 2002 ia mulai bersedia mengirimkan karya-karyanya ke media massa.

Karya Nala Arung sudah diterbitkan dalam buku Antologi Puisi *Seteguk Mahakam* dan kumpulan cerpen tunggal *Balada Saripin & KD* (2007). Balada Saripin & KD digarap oleh Nala secara sangat serius karena melibatkan banyak tokoh, seperti Butet Kartaredjasa, Krisdayanti, Zen Hae (Ketua Komite Sastra DKJ), Adi Wicaksono, dan Agus Noor.

Setelah sempat aktif di dunia politik pada tahun 2004 dan bekerja sebagai staf khusus Bupati Kutai Kartanegara, aktor dan penulis yang pernah mengikuti Workshop Sastra Penyair Slamet Sukirnanto tersebut kembali menggeluti dunia seni. Pengalamannya mengikuti Lokakarya Stage Management di Solo pada tahun 2000 diterapkannya dengan mengelola sebuah *event organizer* bernama Nagapore Production. Ia terlibat dalam Prosesi Pembukaan PON Kaltim 2008 serta dipercaya menjadi pengarah acara pada program Jakarta Youth Fiesta 2008 di Parkir Barat Gelora Bung Karno oleh BKKBN Pusat. Selain itu, Nala membentuk dan memimpin sebuah kelompok musik bernama "The Pantjaran Nafsoe". •••

Dewan Kesenian Kalimantan Timur

Dewan Kesenian Kalimantan Timur telah berdiri sejak lama. Sebagai organisasi kesenian, Dewan Kesenian Kalimantan Timur memperhatikan berbagai cabang kesenian, tidak hanya seni sastra. Seni sastra menjadi salah satu seksi dalam struktur kepengurusan dan kegiatan sastra. Di samping terdapat Dewan Kesenian Kalimantan Timur, juga terdapat dewan kesenian di beberapa kabupaten-kota di wilayah Kalimantan Timur. Lembaga tersebut mendapat subsidi dari pemerintah daerah. Sementara itu, para pengurus organisasi berasal dari berbagai latar pekerjaan. Pada saat ini Dewan Kesenian Kalimantan Timur diketuai oleh Haji Ahmad Amin (Walikota Samarinda), sedangkan aktivitas rutin dikomandoi oleh Hamdani dan kawan-kawan. Kehadiran Dewan Kesenian Kalimantan Timur telah memberikan sumbangan penting bagi pembinaan sastra di Kalimantan Timur. Organisasi tersebut beberapa kali memfasilitasi sejumlah penerbitan sastra, misalnya dalam penerbitan antologi puisi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999) dan *Menyambut Fajar* (2002). Beberapa tokoh kesenian Kalimantan Timur yang pernah terlibat dalam kegiatan sastra di Dewan Kesenian Kalimantan Timur adalah Drs. H.A. Rizani Asnawi, M.P.A., Drs. H. Syafruddin Pernyata, M.Hum., Habol Hasan Asyari, dan sebagainya. Akan tetapi, seperti organisasi kesenian yang lainnya, aktivitas Dewan Kesenian Kalimantan Timur mengalami pasang-surut dan sangat ditentukan oleh 'kecekatan' personal yang mengemudikannya. Semula Pemda Kalimantan Timur memberikan sebuah gedung bagi Dewan Kesenian Kalimantan Timur

sebagai tempat pusat berkegiatan. Dalam perjalanan waktu dinamika organisasi sampai memunculkan keputusan gedung yang terletak di pusat Kota Samarinda itu kembali dikelola oleh pemerintah. Oleh sebab itu, sampai saat ini Dewan Kesenian Kalimantan Timur masih berbenah diri dalam menggerakkan aktivitas kesenian di Kalimantan Timur. •••

Dialog Sastrawan Kalimantan



Dialog Sastrawan Kalimantan I diadakan di Samarinda pada tanggal 9 Desember 2006, bertempat di UPTD Taman Budaya Provinsi Kalimantan Timur, Jalan Kemakmuran, Samarinda. Tema yang diangkat yaitu "Peningkatan Peran Sastrawan Kalimantan dalam Pembangunan Budaya pada Era Global". Sejalan dengan tema tersebut, Dialog Sastrawan Kalimantan diharapkan dapat melahirkan pemikiran dan komitmen bagi insan sastra dalam mengembangkan karya intelektual yang berorientasi terhadap peningkatan sumbangan sastrawan Kalimantan terhadap pembangunan budaya bangsa.

Kegiatan yang diadakan oleh Kantor Bahasa dan Taman Budaya tersebut bertujuan mengumpulkan pemikiran dari insan sastra dalam rangka pengembangan peran sastra dan sastrawan Kalimantan dalam era global yang berorientasi guna membangun identitas sastra Kalimantan dan sumbangannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pembicara pada Dialog Sastrawan Kalimantan, antara lain, Abdul Rozak Zaidan, M.A. (Pusat Bahasa), Syafril T.H. Noor (Kaltim Post), Syamsul Khaidir (LPKK), Shantined (JPK), dan Syaiful Arifin (Universitas Mulawarman).

Pada akhirnya, tim perumus memberikan kesimpulan dari kegiatan Dialog Sastrawan Kalimantan 2006, antara lain:

- Sastra merupakan wujud solidaritas kemanusian. Hal tersebut terlihat dari karya-karya sastra yang merekam berbagai peristiwa kemanusiaan.

- Perkembangan sastra di Kalimantan karena kurangnya publikasi. Publikasi baru mulai digalakkan sekitar tahun 2004-2005 dengan dukungan Kantor Bahasa.
- Demi kemajuan sastra, khususnya sastra daerah, diperlukan komitmen dan kesadaran penuh dari semua pihak, terutama pemerintah daerah untuk menggali dan mengembangkan budaya daerah yang dimiliki.
- Arus globalisasi hendaknya dijadikan cambuk untuk memacu prestasi dalam berkarya karena dengan penulis dapat melihat perkembangan dunia sastra secara luas.
- Untuk mengangkat derajat sastra daerah maupun nasional bukan lagi saatnya saling menyalahkan, tetapi saling bersinergi untuk memikirkan langkah-langkah konkret.
- Sastrawan besar terlahir dari jiwa militansi dalam berkarya bukan dari subsidi atau dukungan secara organisatoris. •••

Diyan Kurniawati



Diyan Kurniawati lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 1975. Ia sering menggunakan nama samaran, yaitu Daian, di dalam karya sastranya. Anak keempat dari empat bersaudara tersebut merupakan lulusan Universitas Gajah Mada, Jurusan Sastra Indonesia. Semasa kuliah di UGM, Daian aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, antara lain, KMSI (Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia) dan KMIS (Keluarga Mahasiswa Islam Sastra) pada tahun 2002-2004. Riwayat pekerjaan yang dimiliki oleh Daian adalah menjadi sekretaris dan penyusun buku mata pelajaran Bahasa Indonesia di sebuah penerbitan di Kota Yogyakarta. Pada saat ini Daian menjadi staf peneliti di Kantor Bahasa Kalimantan Timur sejak tahun 2004.

Putri dari pasangan Ilyas Bakir dan Oemi Salamah tersebut secara intens menulis cerpen dan puisi pada beberapa tahun terakhir. Cerpen-cerpen dan puisinya termuat dalam lembar sastra di beberapa media

massa. Beberapa contoh cerpen yang dimuat, baik di media di Kalimantan Timur dan di media nasional, antara lain, "Aku Mengenal Malam, Lebih dari yang Kau Kira" yang dipublikasikan di dalam Rubrik Rehal di harian *Kaltim Post* pada tanggal 23 April 2005, "Cari di Kamus: /Te/ /Ka/ /Uu/ /Te/" yang dipublikasikan dalam Rubrik Rehal di harian *Kaltim Post* pada tanggal 13 November 2005, "Ini Email untuk-Mu" yang dipublikasikan dalam rubrik Rehal di harian *Kaltim Post* pada tanggal 18 September 2005, "Sumpah Mati Namaku Genta" yang dipublikasikan di harian *Seputar Indonesia* pada tanggal 7 Juni 2008, dan "Namamu Sangat 'Indah' Tapi..." yang dipublikasikan di harian *Seputar Indonesia* pada tanggal 25 September 2008. Salah satu cerpennya termuat dalam antologi *Bingkisan Petir* (2005) yang berjudul "Siapa Mau ke Surga? Daftar di Sini!". Beberapa contoh karya puisinya adalah "Keliaran Debu" dan "Mahakam". •••

Doa dan Taubat (2005)



Antologi puisi *Doa dan Taubat* diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur (2005). Antologi tersebut memuat puisi karya peserta pelatihan Bengkel Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dengan peserta siswa SMTA se-Samarinda. Karya-karya peserta pelatihan diseleksi dan disuguhkan kepada masyarakat dalam bentuk antologi *Doa dan Taubat*. Buku tersebut menyertakan biodata panitia penyelenggara dan dilengkapi dengan kata sambutan Kepala Kantor Bahasa. Terdapat beberapa puisi yang cukup "menyentuh" perasaan pembaca karena ketajaman dan kejujuran penulis dalam mengungkapkan pemikirannya. Pemilihan judul buku antologi tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya puisi yang memakai judul dengan kata "doa" dan banyaknya puisi yang mengungkapkan pentingnya penyesalan seseorang atas perbuatan yang telah dilakukannya. Ibarat mozaik, karya-karya dalam buku ini dapat dipandang sebagai campuran pemikiran yang justru memperkaya pengalaman pembaca. •••

Doddy Iskandar

Doddy Iskandar adalah seorang sastrawan yang telah banyak melahirkan karya puisi. Puisi-puisi pengarang yang kerap menggunakan nama samaran Moyank tersebut tidak hanya diterbitkan di dalam negeri. Beberapa karyanya muncul di harian Malaysia (koran *Siasah*) dan Hongkong (tabloid *Intermezzo*, koran berbahasa Indonesia). Doddy lahir di Balikpapan pada tanggal 9 Januari 1974.

Doddy menjalani pendidikan dasar di SD 011 Balikpapan. Setelah tamat pada tahun 1986, ia melanjutkan sekolah di SMP 9 Balikpapan dan tamat pada tahun 1989. Pada tahun 1990 Doddy mulai mengikuti pendidikan pesantren di Madura. Ketika memutuskan untuk kembali ke Kalimantan pada tahun 1992, Doddy melanjutkan pendidikan di SMA 5 Samarinda.

Selanjutnya, Doddy bekerja sebagai pegawai bidang informatika di Unocal, Balikpapan. Sebelumnya, ia juga bekerja pada bidang yang sama, yaitu di PT Elnusa Telematika Balikpapan.

Ia adalah putra dari Moch. Yusuf IM dan Indah Sulastri. Bersama kedua saudara perempuannya, Doddy tumbuh dalam keluarga yang jauh dari dunia sastra. Pada tahun 1996 Doddy menikah dengan Rosilawati di Sengata. Sayangnya, pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Setelah dikaruniai tiga orang anak, mereka berpisah. Doddy tinggal di Kelurahan Muara Rapak, Balikpapan, sedangkan ketiga anaknya tinggal di Sengata bersama ibu mereka.

Doddy mulai mengenal dunia seni dan sastra ketika ia mengikuti pendidikan di pondok pensantren asuhan K.H. Zarkasih Rohim. Di pesantren ia bertemu dengan D. Zawawi Imrom, penyair yang menetap di Madura. Doddy bergabung dengan Teater Hilal asuhan D. Zawawi Imrom untuk mempelajari seni peran dan menulis puisi. Di bawah bimbingan penyair besar tersebut, kemampuan Doddy dalam menulis puisi terus diasah hingga ia mampu menghasilkan puisi-puisi yang bermutu.

Bakat Doddy dalam dunia sastra sudah tampak sejak ia masih usia kanak-kanak. Ketika masih kecil, ia suka mendengarkan para orang tua berkisah. Ketika ia beranjak dewasa, kisah-kisah yang didengarnya kerap menjadi bahan perenungan. Ia menyadari bahwa pengetahuan yang ber-

kembang pada saat sekarang adalah hasil pemikiran orang-orang tua zaman dahulu. Untuk mengenang jasa para pendahulunya, Doddy memilih menggunakan nama pena "Moyank".

Ketertarikan Doddy pada dunia informasi dan teknologi mendorongnya untuk memanfaatkan internet sebagai sarana publikasi karya-karyanya. Sejak tahun 1998 ia bergabung dalam *mailing list* (*milis*) penyair Indonesia bersama Nanang Suryadi, Medy Loekito, dan sebagainya. Dari kegiatan diskusi sastra dan publikasi karya di *milis* tersebut, mereka kemudian mendirikan Yayasan Multimedia Sastra (YMS). Doddy ditunjuk menjadi Koordinator YMS Kalimantan Timur pada tahun 2003. Sayangnya, karena kesulitan keuangan, kegiatan-kegiatan YMS tidak dapat berlangsung lama. Meskipun demikian, YMS Kaltim sempat menerbitkan jurnal *Lamin Sastra*. Jurnal yang sempat terbit sebanyak tiga edisi tersebut berisi karya-karya sastra, baik sastrawan Kalimantan Timur maupun luar daerah. Selain aktif di YMS, pada rentang tahun 2001-2003 Doddy juga aktif menjadi redaktur di *blog* sastra bernama *Cybersastra*. *Blog* tersebut secara rutin memublikasikan karya-karya sastra terpilih melalui media internet.

Pada tahun 2000 Doddy pernah mengirimkan puisi karyanya yang berbahasa Inggris untuk mengikuti sebuah sayembara menulis puisi melalui internet. Karya tersebut kemudian terpilih untuk diterbitkan dalam antologi puisi berbahasa Inggris *Consuming Flame* (International Library of Poetry, Indiana-USA). Satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 2001, Doddy bersama Nanang Suryadi, Medy Loekito, dan sebagainya menerbitkan puisi-puisi mereka dalam antologi berjudul *Graffiti Gratitude* (Angkasa—YMS, Jakarta).

Selain terbit dalam bentuk antologi, karya-karya Doddy juga kerap muncul di beberapa koran dan majalah, antara lain, *Jawa Pos, Lampung Pos, Waspada Pos,* majalah *Aksara*, dan majalah *Annida*.

Seorang penyair Singapura, Johar Buang, mengajak Doddy bergabung bersama penyair-penyair dari Malaysia dan Singapura untuk menerbitkan karya mereka dalam sebuah antologi. Antologi puisi tersebut kemudian terbit di Malaysia dengan judul *Cinta Pohon Tamar* dan berisi karya tujuh penyair Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Karya-karya mereka pernah dipublikasikan dalam *mailing list* (*milis*) sasterasufi.

com.sg. Doddy juga pernah memenangi sayembara penulisan puisi yang diadakan oleh esastera.com di Malaysia.

Selain menulis puisi, Doddy juga menulis sebuah memoar mengenai perjalanannya menjadi seorang penyair. Memoar berjudul *Keping Kenangan* tersebut diterbitkan oleh Ceritanet.com pada tahun 2004. Kemudian, pada tahun 2005 puisi-puisi Doddy kembali diterbitkan oleh YMS dalam antologi bersama beberapa penyair berjudul *Les Cyberlettres.*

Dalam menulis puisi, Doddy mengaku terinspirasi oleh Chairil Anwar dan Subagyo Sastrowardoyo. Menurutnya, gaya bahasa kedua penyair tersebut sangat sederhana, tetapi sangat imajinatif. Doddy mengaku tertarik menulis puisi-puisi sufi. Ia juga sedang mencoba "menulis" puisi melalui musik. Gaya penulisan yang disebutnya dengan nama *poetry in motion* tersebut mulai ditekuninya sejak tahun 2006. Melalui *poetry in motion,* Doddy menuangkan imajinasi puitisnya lewat alunan alat musik. Menurutnya, instrumentalia yang dihasilkan mampu menghasilkan "puisi dalam nada".

Secara rutin Doddy terus memublikasikan karya-karyanya di *blog* pribadinya, yaitu www.tamancinta.blogdrive. com. Cerpen-cerpen Doddy juga dapat dinikmati di www.kumcer_kemudian.blogspot.com. Meskipun banyak menulis cerpen, Doddy lebih menyukai menulis cerita mini, yaitu bentuk prosa yang sangat pendek, hanya terdiri atas beberapa paragraf. Karya-karya cerita mini Doddy diterbitkan pada tahun 2008 dalam antologi berjudul *Cinta Selma* bersama delapan penulis lain. Sementara itu, salah satu buku yang memuat puisi Doddy adalah buku antologi *Menatap Masa.* Antologi tersebut merupakan antologi puisi penyair Balikpapan yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Balikpapan pada 2007. •••

E

Elansyah Jamhari

Elansyah Jamhari adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Timur yang lahir di Samarinda tanggal 10 Agustus 1964. Ia dikenal sebagai sastrawan yang aktif menekuni drama tradisional.

Pendidikan formal pertama yang dijalani Elansyah adalah di bangku Sekolah Dasar 032 Samarinda. Kemudian, dilanjutkan ke SMPN 2 Samarinda. Ia lulus dari sekolah menengah pertama tahun 1982, dan melanjutkan ke SMAN 1 Samarinda hingga lulus pada tahun 1985. Selama satu tahun, yaitu tahun 1985 sampai dengan tahun 1986, Elan mengikuti pendidikan di Pendidikan Guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri. Pada tahun 1986 ia diterima sebagai mahasiswa di IKIP PGRI Samarinda, Jurusan Teknologi Pendidikan. Elan menamatkan kuliahnya pada tahun 2002.



Setelah menamatkan pendidikannya, Elansyah mengajar di SMKN 15 Samarinda dan SMA Tunas Kelapa serta menjadi konsultan pendidikan di bidang kesenian pada Dinas Pendidikan Kota Samarinda. Sebelum mengajar di SMK, banyak pengalaman kerja yang telah didapatnya, antara lain, sebagai Sekretaris Forum Solidaritas Guru, menulis buku-buku paket pelajaran KTK, mengajar SD selama kurang lebih 20 tahun, mengajar SMK, dan sebagai Ketua Forum Aktualisasi Seni Tradisional Kaltim. Selain pekerjaan yang disebutkan tadi, Elan aktif pula di dunia teater. Ia telah beberapa kali menjadi ketua berbagai kelompok teater.

Elansyah adalah putra dari pasangan H. Jamhari Abdullah dan Hj. Mursal. Elansyah Jamhari lazim dipanggil Elan oleh rekan-rekannya sesama penulis. Elansyah bertempat tinggal di Jalan Solong Durian B1 No. 03 Sempaja, Samarinda. Bakat seni yang dimiliki Elan didapat dari ayahnya yang dahulu aktif bermain tarsul. Minat berkesenian dan bersastra dalam diri Elan juga didukung sepenuhnya oleh sang istri, Syaifatul Hadijah, S.Pd. yang merupakan guru kesenian yang mengajar seni tari dan musik di SMAN 1 Samarinda. Selain mengajar tari, terkadang Syaifatul membantu menggubah lagu dan sebagai koreografer tari. Syaifatul Hadijah dinikahi Elan pada tahun 1986. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu Elsya N.F., Robby I.W., dan Elcindra T.A. Pertemuan Elan dengan istrinya berawal dari acara Festival Istiqlal Daerah di Jakarta pada tahun 1985. Pada tahun itu juga Elansyah mewakili

kelompok teater dari Samarinda, sedangkan Syaifatul mewakili kelompok tari dari Tenggarong. Syaifatul Hadijah lahir di Tenggarong pada tanggal 1 Januari 1965.

Elan memiliki buku kumpulan puisi sendiri dengan judul *Gerbang Generasi* yang digunakan sebagai bahan bacaan dan pelajaran bagi para pelajar SMP. Keahlian dalam seni dan sastra diperoleh Elan melalui pendidikan di lembaga formal kesenian dan perorangan. Lembaga yang memberinya pengetahuan serta kesempatan untuk mengembangkan bakatnya adalah Teater Suluh, Teater Dahana, Teater Mahakam, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia, dan Dewan Kesenian Samarinda. Sementara itu, individu-individu yang berjasa membuat ia lebih matang di dunia sastra adalah Dr. Mugni Baharuddin, Drs. Nanang Rijono, M.Pd., Drs. Syamsul Khaidir, dan H. Syahransyah. Ia mengenal teater sejak tahun 1980 ketika duduk di SLTP. Pada waktu duduk di bangku SLTA ia menimba ilmu teater dari Drs. Nanang Rijono, M.Pd. Kiprahnya di teater terus berlanjut. Pada tahun 1984 Elan bersama kawan-kawannya membentuk Teater Mahakam. Dalam kelompok teaternya, ia menunjukkan kualitas sebagai seorang seniman teater. Selanjutnya, pada tahun 1989 ia dikirim mengikuti magang teater rakyat di Yogyakarta selama 3 bulan. Pada tahun 1989 ia berhasil menjadi sutradara terbaik Festival Pertunjukkan Rakyat se-Kaltim.

Dalam berkarya, ia lebih cenderung memilih tema sosial (kemanusiaan) karena menurutnya tema tersebut menarik untuk dikembangkan. Pada tahun '80-an ia selalu memenangi lomba baca puisi yang diikutinya. Ia mengaku puisi-puisi yang diciptakannya terlahir setelah ia membaca dan menikmati puisi karya orang lain. Pada tahun '80-an pula ia mulai aktif menjadi anggota sekaligus pengasuh dalam beberapa kelompok teater. Sampai dengan sekarang ia selalu aktif di dalam dunia seni dan sastra. Elan selalu terjun langsung dengan berperan di dalam pementasan teater yang diasuhnya. Ia juga pernah menyutradarai beberapa naskah, terutama ketika menjadi Ketua Teater Mahakam, antara lain, adalah "Musim Kemarau", "Mbah Margon", "Oknum", dan "Monumen Keadilan". Elan pernah membawa Teater Mahakam mengikuti Festival Teater Nasional di Jakarta. Semua hal tersebut mengangkat namanya menjadi seniman teater yang cukup disegani di Kalimantan Ti-

mur. Kiprahnya dalam dunia seni di Kalimantan Timur memang cukup dikenal.

Elan mempunyai aktifitas rutin di Dewan Kesenian Samarinda. Dalam lembaga yang diketuai oleh Dr. Mugni Baharuddin tersebut, Elan tercatat sebagai salah satu pengurus. Sekarang Elan juga sibuk menulis bahan pelajaran untuk anak-anak sekolah dasar dan sedang mempelajari tari tradisional Kaltim. Ia belajar dari tokoh seni tari Kaltim, Hasan Basri. •••

Erna Wati



Erna Wati lahir di Samarinda pada tanggal 26 November 1983. Penulis muda yang kreatif tersebut dikenal juga dengan nama pena Erna atau Erna W. Rivai

Erna Wati adalah orang yang sangat memperhatikan pendidikan. Pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi diselesaikan tepat pada waktunya. Setelah lulus dari SDN 019 Samarinda pada tahun 1995, Erna melanjutkan ke SMPN 1 Samarinda. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1998, Erna masuk di SMKN 1 Samarinda. Jenjang pendidikannya tidak berhenti di sekolah menengah. Setelah lulus dari SMK, Erna melanjutkan kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda. Ia meraih gelar sarjana kependidikan pada tahun 2005.

Di luar kesibukannya sebagai pengarang, wanita berjilbab tersebut bekerja di beberapa lembaga pendidikan di Samarinda. Setelah lulus dari Program Studi Bahasa Inggris, Erna bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di STAIN Samarinda. Selain sebagai dosen, Erna juga menjadi instruktur jurnalistik SDIT Cordova Samarinda dan instruktur bahasa Inggris di Colorado Training Center.

Anak bungsu dari dua bersaudara tersebut merupakan anak dari pasangan Rivai Sake dan Sumiati. Keinginan Erna menjadi sastrawan sudah muncul di usia kanak-kanak. Kegemaran Erna dalam hal mengarang pun sudah terlihat sejak kecil. Pada saat duduk di bangku sekolah dasar

Erna sudah menyukai mengarang dalam pelajaran bahasa Indonesia. Ketika Erna di bangku sekolah menengah pertama, ia memutuskan untuk menjadi anggota majalah dinding (mading) sekolah. Keputusannya untuk bergabung menjadi anggota mading sekolah merupakan keputusan yang tepat untuk perkembangan kepenulisannya. Ia memutuskan menjadi penulis fiksi karena dorongan dari teman-temannya.

Kegiatan menulis yang dijalani Erna Wati tidaklah mulus. Ia pernah berhenti menulis selama bertahun-tahun. Hal tersebut disebabkan kesibukan sebagai atlet taekwondo yang menyita waktunya. Kiprahnya di olahraga beladiri mengantarkan dirinya meraih medali perak dalam kejuaraan daerah Kalimantan Timur untuk kelas Fin Yunior. Kiprahnya di bidang kepenulisan dimulai lagi ketika ia bersekolah di SMK Negeri 1 Samarinda. Ia memutuskan untuk bergabung menjadi anggota majalah dinding (mading) "Al-Furqaan". Bahkan, ia sempat menjadi pemimpin redaksi di majalah dinding tersebut.

Kegiatan menulis Erna diasah secara serius pada tahun 2000. Pada saat tersebut ia bergabung dengan Forum Lingkar Pena Samarinda. Kerja kerasnya untuk menjadi pengarang membuahkan hasil pada tahun 2005. Cerpennya yang berjudul "Enggang Surgawi" masuk dalam antologi cerpen yang berjudul *Tarian Sang Hudoq* (Asy-Syaamil, Bandung, 2002). Cerpen tersebut merupakan karya pertama Erna yang dimuat dalam antologi bersama. Keberhasilan Erna tersebut tidak terlepas dari usaha teman-temannya di Forum Lingkar Pena yang ikut mendorongnya untuk berkarya. Erna Wati adalah gadis yang sangat kreatif. Di usia yang masih relatif muda Erna sudah mempunyai banyak karya yang diterbitkan dalam bentuk buku. Selain bentuk prosa, penggemar Ahmad Tohari dan J.K Rowling tersebut juga menggubah puisi dan menulis esai.

Beberapa karya Erna Wati yang sudah diterbitkan, antara lain, berupa puisi, cerpen, dan novel *teenlit*. Puisi-puisi Erna dimuat dalam buku *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005* (Risalah Badai & Komunitas Sastra Indonesia, Jakarta). Selain puisi dan cerpen, Erna Wati juga menulis novel populer atau novel *teenlit*. Novel *teenlit*-nya yang berjudul *Seperti Bintang-Bintang* diterbitkan oleh Lingkar Pena Publishing House, Depok pada tahun 2004. Novel tersebut merupakan novel pertama Erna yang diterbitkan.

Karya-karya Erna Wati di bidang kepenulisan tidak terbatas dalam karya fiksi. Erna juga telah menulis banyak karya yang berupa esai. Karya-karya yang berupa esai tersebut dimuat dan diterbitkan dalam antologi bersama. Beberapa buku yang memuat antologi esai Erna adalah *Matahari Tak Pernah Sendiri* (2004), *Miss Right Where Are You* (2005), *Gara-Gara Jilbabku* (2006), dan *Galz, Please Don't Cry* (2006). Buku-buku kumpulan esai tersebut diterbitkan oleh Lingkar Pena Publishing House (LPPH), Depok. •••

F

Fatimah Asyari



Fatimah Asyari lahir di Samarinda tanggal 3 Juni 1966. Ia dikenal sebagai seorang sastrawan sekaligus anggota dewan di Kalimantan Timur. Fatimah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD Islam Cokroaminoto Samarinda (1977). Kemudian, Fatimah mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Samarinda dan lulus pada tahun 1980. Setamat dari SMEP, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Atas 2 Samarinda. Pada tahun 1983 setelah tamat SMEA, Fatimah diterima menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Samarinda. Setelah lulus kuliah dan menyandang gelar sarjana hukum, Fatimah masih berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Ia memilih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, untuk memperoleh gelar magister di bidang hukum bisnis. Fatimah menyelesaikan studinya di UGM pada tahun 2002.

Pada tahun 1990 Fatimah bersama sang suami mendirikan Lembaga Bantuan Hukum Karya Justitia di Jalan Kalimantan, Samarinda. Lembaga tersebut memberikan bantuan berupa pendampingan bagi ma-

syarakat yang sedang menghadapi masalah hukum, baik hukum pidana maupun perdata. Hukum pidana yang pernah ditanganinya, antara lain, masalah pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lain. Selain hal tersebut, sejak tahun 1997 Kaltim Prima Coal (KPC) juga tercatat sebagai klien di LBH Karya Justitia.

Sejak masih tercatat sebagai mahasiswa, Fatimah telah terlibat secara aktif di berbagai organisasi politik, khususnya yang berada di bawah naungan Golongan Karya (Golkar). Karena keaktifannya tersebut, Fatimah akhirnya diangkat sebagai pengurus Golkar pada tahun 1993. Perjalanan karier politik Fatimah berjalan dengan mulus. Pada tahun 1997-1999 ia tercatat sebagai anggota DPRD Samarinda dari Partai Golkar. Ia terpilih kembali menjadi anggota DPRD Samarinda pada tahun 2004. Sekarang Fatimah masih aktif di Komisi II yang menangani masalah keuangan dan perekonomian. Aktivitas Fatimah sebagai anggota dewan semakin membuatnya menaruh perhatian pada masalah-masalah perempuan. Ia tercatat sebagai Ketua Kesatuan Perempuan Partai Golkar sejak tahun 2004 dan menjadi sekretaris di Kaukus Perempuan Politik Kalimantan Timur sejak tahun 2007. Fatimah juga menjadi Ketua Karang Taruna Samarinda (periode tahun 2008-2013), Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat Cinta Perempuan, dan Pengurus Asah Pena Kalimantan Timur. Melalui LSM Cinta Perempuan yang dipimpinnya, Fatimah berusaha meningkatkan kesejahteraan Perempuan di Kalimantan Timur. LSM tersebut memfokuskan diri pada pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor termasuk dalam dunia politik. Fatimah berkeinginan supaya perempuan dapat lebih mandiri dan tidak tergantung pada laki-laki. LSM tersebut juga memberikan konsultasi dan bantuan hukum bagi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Fatimah adalah putri dari pasangan H. Asyari Zakaria dan Hj. Ramlah. Fatimah memiliki seorang saudara perempuan bernama Maisyarah Asyari. Ayah Fatimah adalah seorang PNS yang bekerja di Kantor Pajak Samarinda. Keluarga Asyari tidak terlalu akrab dengan kegiatan seni dan sastra sehingga bakat Fatimah sebagai penulis baru diketahui dan berkembang setelah ia beranjak dewasa. Fatimah menikah dengan Ridwan Salam, S.H. di Samarinda pada tanggal 15 Juli 1990. Pasangan tersebut memiliki dua orang anak, M. Fadhillah dan M. Razan Fathoni.

Fatimah mulai tertarik pada dunia kepenulisan sejak bergabung sebagai anggota Teater Suluh. Wanita penggemar novel-novel La Rose tersebut masih duduk di bangku SMEA ketika bergabung dalam Teater Suluh. Pelatih Teater Suluh, Syamsul Khaidir, menyemangati anak didiknya untuk rajin menulis. Fatimah mulai giat menulis puisi dan naskah teater. Puisi-puisi Fatimah yang biasanya bernuansa romantis sering mengisi kolom sastra di majalah *Kucica*, Jakarta. Pada saat duduk di bangku kuliah, Fatimah juga sering menulis cerita pendek di harian yang terdapat di Kalimantan Timur, misalnya *Manuntung* dan *Sampe*. Tema yang diangkat dalam cerpennya kebanyakan berisi kisah cinta, seperti salah satu cerpennya yang berjudul "Mimpi Sudah Usai" yang dimuat di *Sampe* pada tanggal 17 Maret 1986. Selain aktif menulis tentang sastra, ibu dari dua orang anak tersebut juga sering mengisi kolom opini di *Kaltim Post* mengenai masalah perempuan, khususnya perempuan dalam politik. Ia menyadari bahwa belum banyak perempuan yang bergerak dalam bidang politik. Ia ingin menumbuhkembangkan minat perempuan terhadap politik.

Aktivitas sebagai anggota Teater Suluh juga telah membawa Fatimah berkeliling Kalimantan Timur, seperti Paser, Kutai Kartanegara, Bontang, dan Balikpapan untuk mementaskan naskah drama. Fatimah juga pernah mengikuti Festival Teater Departemen Penerangan di Jakarta. Dalam festival tersebut, Teater Suluh mementaskan naskah drama yang dibuat oleh Fatimah. Meskipun tidak berhasil menjadi juara, Fatimah sangat bangga karena dapat mewakili Kalimantan Timur di ajang tingkat nasional.

Fatimah cukup dikenal di Samarinda ketika TVRI Samarinda sering mementaskan naskah-naskah drama karyanya. Ia juga sering terlibat sebagai pemain dalam fragmen-fragmen di TVRI Samarinda. Ia juga mengisi siaran di Radio Republik Indonesia (RRI). Siaran tersebut dilaksanakan oleh RRI bekerjasama dengan Dinas Kehakiman dan HAM. Materi yang disampaikan dalam program tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan penerangan hukum bagi masyarakat.

Sayangnya, aktivitas Fatimah sebagai penulis dan pemain teater sudah lama ditinggalkan. Ia hanya mengikuti beberapa kegiatan insidentil kesastraan, seperti kegiatan Baca Puisi Hari Ibu yang diadakan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur pada tahun 2007. •••

Festival Kudungga

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Dinas Pendidikan Provinsi Kaltim membangun seni budaya program tahunan dalam bentuk Festival Seni dan Pameran Seni Rupa Kudungga. Kegiatan tersebut diikuti oleh grup atau kelompok kesenian dan seniman yang mewakili 13 kabupaten dan kota se-Kalimantan Timur. Tujuan utama kegiatan tersebut adalah mensejahterakan masyarakat dalam aspek seni budaya dan memberikan kesempatan bagi grup seni dan seniman untuk meningkatkan kualitas karya seni budaya, pemetaan, pemeliharaan, pengembangan, dan pendokumentasian potensi seni budaya di Provinsi Kalimantan Timur.

Festival Seni dan Pameran Seni Rupa Kudungga 2008 di gelar pada tanggal 14-19 Oktober 2008 dan dipusatkan di kawasan UPTD Taman Budaya Provinsi Kaltim, Jalan Kemakmuran, Samarinda. Untuk tahun 2008, pesertanya berjumlah 585 orang dari 13 kabupaten dan kota se-Kalimantan Timur.

Seluruh peserta akan berkompetisi dalam seni teater dan seni tari. Sementara itu, peserta pameran seni rupa boleh menampilkan berbagai seni rupa, seperti seni kriya kayu, kriya logam, seni patung, hasil kerajinan, souvenir, dan lain-lain.

Daftar Pemenang Seni Teater Kudungga 2008, antara lain, sebagai berikut.

- Penata Lampu Terbaik : Teater Semar Samarinda
- Penata Rias dan Busana Terbaik : Teater Lanjong Kukar
- Penata Musik Terbaik : Teater Basra Samarinda
- Penata Panggung Terbaik : Teater Balikpapan
- Pemeran Pembantu Wanita Terbaik : Teater Semar Samarinda
- Pemeran Pembantu Pria Terbaik : Teater Bumi Berau
- Pemeran Utama Wanita Terbaik : Teater Bumi Berau
- Pemeran Utama Pria Terbaik : Teater Lanjong Kukar
- Sutradara Terbaik : Teater Lanjong Kukar
- Kelompok Penyaji Terbaik I : Teater Lanjong Kukar
- Kelompok Penyaji Terbaik II : Teater Semar Samarinda
- Kelompok Penyaji Terbaik III : Teater Bumi Berau •••

FLP Samarinda



Forum Lingkar Pena Samarinda (disingkat FLP Samarinda) berdiri pada tahun 1998 sebagai kepanjangan dari Forum Lingkar Pena Pusat di Jakarta. FLP Samarinda yang memiliki anggota lebih kurang 140 orang di bawah komando Erna Wati, S.Pd. selaku ketua. FLP Samarinda beralamat di Jalan M. Yamin No. 16, Samarinda. Forum Lingkar Pena Samarinda pernah mendapat penghargaan sebagai Forum Lingkar Pena Pelopor yang diumumkan pada Milad Forum Lingkar Pena V. Seperti arah kebijakan forum tingkat pusat, FLP Samarinda menitikberatkan pada kegiatan peningkatan kreativitas mencipta sastra bagi anggotanya dan penerbitan sastra karya anggota forum. Untuk memberikan ruang berkumpul bagi para anggota, FLP Samarinda memiliki tempat bertemu yang beralamat di Jalan Gamelan, Samarinda yang diberi nama Rumah Cahaya. Di tempat tersebut para anggota dapat berdialog dan bertukar pikiran dalam rangka pengembangan kreativitas mencipta sastra. Bahkan, para anggota FLP Samarinda sering mengadakan acara diskusi yang membahas karya sastra. Biasanya, acara diskusi sastra dilakukan pada hari Minggu. Sebagai forum yang memiliki kepengurusan dari tingkat pusat (Jakarta) hingga tingkat kabupaten dan kota, forum sering menerbitkan buku sastra, termasuk esai sastra, yang dikoordinasi oleh Forum Lingkar Pena Pusat. Hingga saat ini, terdapat sejumlah terbitan yang memuat karya anggota FLP Samarinda, yaitu antologi cerpen *Tarian Sang Hudoq* (2002), antologi esai *Matahari Tak Pernah Sendiri* (2004), antologi esai *Miss Right Where Are You?* (2005), kumpulan esai *Gara-Gara Jilbabku* (2006), kumpulan esai *Galz, Please Don't Cry* (2006), novel *Astro Lover* (2004), dan *Antologi Puisi Penyair Perempuan Indonesia* (2006). •••

FLP Tenggarong

Forum Lingkar Pena Tenggarong (disingkat FLP Tenggarong) terbentuk pada tahun 1999 dengan ketua Hanafi, S.Ag. Komunitas sastra ini me-

miliki jumlah anggota yang cukup banyak, yaitu lebih kurang 100 orang. FLP Tenggarong beralamat di Jalan Danau Semayang, Tenggarong. Seperti komunitas serupa di kota lain, misalnya Samarinda, Forum Lingkar Pena Tenggarong lebih memfokuskan pada pelatihan penciptaan karya sastra, baik dalam penciptaan dan penerbitan karya cerita pendek maupun puisi. Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh Forum Lingkar Pena, kegiatan lebih mengarah pada menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas anggota dalam mencipta sastra. Di samping itu, komunitas Forum Lingkar Pena juga antusias dalam menerbitkan bacaan sastra untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra. Karena komunitas tersebut berupa jaringan yang berada di beberapa kota, bahkan dalam skala nasional, sering kali terbitan karya para anggotanya dilakukan secara kolektif. Forum itu tidak hanya menerbitkan karya sastra, tetapi juga pernah menerbitkan esai sastra. Beberapa terbitan Forum Lingkar Pena terkait dengan sastra dan esai sastra yang dapat ditemukan hingga saat ini, antara lain, adalah *Tarian Sang Hudoq* (2002), *Matahari Tak Pernah Sendiri* (2004), dan *Surat untuk Abang* (2005). •••

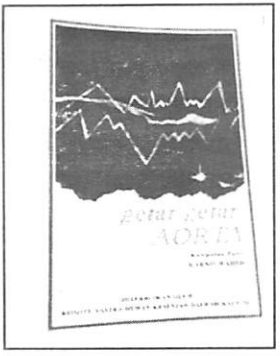
PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

G

Getar-Getar Aorta (2000)

Kumpulan puisi *Getar-Getar Aorta* terbit pada tahun 2000. Kumpulan puisi tersebut merupakan karya Karno Wahid, penyair produktif dari Kutai Kartanegara atau Tenggarong. Kumpulan puisi *Getar-Getar Aorta* diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur dengan tim penyusun Syafruddin Pernyata dan kawan-kawan. Buku tersebut diberi catatan pengantar oleh tokoh seni di Kalimantan Timur yang namanya diabadikan sebagai nama gedung pertunjukan, yakni Rizani Asnawi yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua I Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Berbeda dengan kebanyakan terbitan kumpulan puisi, Karno Wahid sengaja membagi puisinya menjadi tiga

kelompok yang diberi judul (a) "Sketsa Sebuah Cermin" yang memuat 21 judul puisi, (b) "Balada Orang-Orang" yang memuat 18 judul puisi, dan (c) "Dalam Perjalanan" yang memuat 22 judul puisi. Yang menarik untuk disimak adalah kebiasaan Karno Wahid mencipta puisi dalam setiap perjalanannya ke daerah atau negara lain. Puisi yang berada di bawah label "Dalam Perjalanan" merupakan puisi sebagai tanda kehadiran pengarang di daerah atau negara yang dikunjunginya. Buku *Getar-Getar Aorta* (2000) memuat 60 judul puisi, yakni diawali dengan pemuatan puisi "Menghidangkan Mimpi" dan diakhiri dengan puisi "Nyanyian Selembar Musim". Pada bagian akhir dari antologi puisi tersebut disertai biodata pengarang yang menggambarkan semangat dan keterlibatannya dalam kegiatan sastra, baik di Kalimantan Timur maupun di luar Kalimantan Timur. •••



H

Habolhasan Asyari

Habolhasan Asyari merupakan sastrawan Kalimantan Timur yang lahir pada tanggal 1 Mei 1961 di Kota Bangun. Sastrawan yang memiliki nama samaran San Arieska tersebut menikah dengan Titi Nurhayati pada tanggal 1 Januari 1968. Pasangan tersebut dikaruniai dua orang anak, yakni Indah Prasanti Putri dan Dhien Fitrianda Firdausa. Habolhasan Asyari memiliki tiga saudara, antara lain, Jamar, Aminah, dan Asran.

Habolhasan Asyari menempuh pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah di Kota Bangun, Kutai. Ia menyelesaikan sekolah dasar di Kota Bangun pada tahun 1974. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri I Kota Bangun dan menyelesaikannya pada tahun 1977. Selepas lulus dari SLTP Negeri I Kota Bangun, Habolhasan Asyari

menempuh pendidikan menengah atas di SMU Negeri I Samarinda pada tahun 1981. Setamat sekolah menengah atas, ia meneruskan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Mahakam di Samarinda. Sayangnya, ia cuma bertahan selama beberapa semester saja dan memutuskan untuk berhenti. Akhirnya, ia memutuskan untuk menempuh pendidikan di Akademi Pimpinan Perusahaan Samarinda (APP Samarinda). Akan tetapi, ia juga tidak dapat menamatkan pendidikannya tersebut. Selanjutnya, Habolhasan Asyari menekuni dunia sastra.

Sejak kecil Habolhasan Asyari menggeluti bidang sastra. Ia sering mengikuti berbagai kegiatan sastra, antara lain, penulisan puisi, cerpen, naskah teater, dan sebagainya yang diselenggarakan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sewaktu bersekolah di SLTP, ia mendapat Juara I Lomba Mengarang Tingkat Kalimantan Timur pada tahun 1975. Sejak masih duduk di bangku sekolah itulah, Habolhasan Asyari bercita-cita menjadi seorang sastrawan. Ia belajar sastra secara autodidak dengan belajar sastra dari pengarang lain. Habolhasan Asyari mulai berprofesi sebagai wartawan pada tahun 1981, yaitu sebagai wartawan surat kabar mingguan *Sampe*. Kemudian, ia bergabung dalam penerbitan harian *Manuntung*. Akhirnya, Habolhasan Asyari menjadi Redaktur harian *Kaltim Post*.



Kemampuannya dalam bidang sastra meningkat seiring keterlibatannya dalam sejumlah organisasi sastra, antara lain, Organisasi Teater "Teater Suluh Indonesia", Ikatan Pencinta Sastra Samarinda, Himpunan Seniman Teater dan Sinetron (Histas) Kalimantan Timur, dan Dewan Kesenian Samarinda. Pengarang tersebut telah menulis hampir 100 puisi pada rentang waktu 1981-1988. Sayangnya, karya puisi Habolhasan Asyari belum banyak diterbitkan dalam antologi puisi. Lima judul puisinya telah diterbitkan dalam *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999) oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Timur, antara lain, "Lagu Muram Pedalaman", "Podium", "Sumpah Pelupa", "Kita Tak Lagi Punya Suara", dan "Krismon". Sejumlah karya sastranya pernah dimuat di berbagai media, misalnya surat kabar mingguan *Sampe*, *Manuntung*, dan *Suara Kaltim*. Sementara itu, cerita pendek Habolhasan Asyari diterbitkan di *Anita*,

Ringan, Pesona, Hai, Dewi, Sinar Harapan, Merdeka, Sentasan, dan *Swadesi.* Habolhasan Asyari juga bergelut dalam bidang teater. Ia menulis naskah drama untuk siaran televisi, misalnya "Anak Sepanjang Sungai". Sastrawan tersebut tergolong aktivis di Teater Suluh. Teater Suluh pernah mewakili Kalimantan Timur dalam festival pertunjukan rakyat tingkat nasional dan regional.

Habolhasan Asyari sering mendapatkan penghargaan di bidang seni sastra, antara lain, Juara I Lomba Penulisan Cerita Rakyat (1999) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Pemeran Pembantu Terbaik Festival Pertunjukkan Rakyat Regional III di Banjarmasin, dan menjadi anggota utusan Kalimantan Timur dalam Festival Teater Nasional di Bandung (1996). •••

Hamdani

Hamdani lahir di Samarinda pada tanggal 18 Oktober 1960 dari pasangan (Alm) Muhammad Toyib dan Mariam. Hamdani menikah dengan Deasy Selvia dan telah dikaruniai empat orang putra dan putri, yaitu Angga Harendra Daniswara, M. Rievaldy Ramadhani, Anggi Mentari Daniswari, dan Deda Da Silva Daniswara.



Hamdani menempuh pendidikan dasar di SD 003 di Jalan Aminah Syukur, Samarinda. Setelah lulus pendidikan dasar, ia meneruskan ke sekolah lanjutan di SMPN 2 Samarinda. Pendidikan lanjutan atas ditempuhnya di SMUN 1 Samarinda. Setelah itu, ia melanjutkan ke Fakultas Kehutanan Universias Mulawarman, tetapi putus di tengah jalan. Selanjutnya, ia pindah kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Mulawarman dan selesai pada tahun 1986.

Setelah menyandang gelar sarjana Hamdani mengajar mata pelajaran Sejarah dan Seni Teater di SMU Negeri 2 Samarinda. Selain menjadi pengajar ia juga aktif menjadi wartawan di harian *Manuntung* dan *Suara Kaltim,* menjadi pemred tabloid *Menara* dan redaktur tabloid *Xsos.* Ia juga pernah menjadi dosen di IKIP PGRI Kaltim.

Pada saat ini nama Hamdani lebih dikenal sebagai orang teater dibandingkan sebagai seorang penyair. Akan tetapi, Hamdani yang sekarang menjabat sebagai Sekretaris Umum Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur juga menulis puisi dan cerita pendek. Namun, Hamdani yang memiliki atau pernah memakai nama samaran Emhadhanyswara tersebut lebih piawai sebagai penulis dan pelatih teater atau drama.

Hamdani tergolong sebagai pekerja seni di Kalimantan Timur yang terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian dan organisasi kesenian. Ia sejak lama terlibat dalam kegiatan dan kepengurusan Dewan Kesenian Kalimantan Timur sampai saat ini. Semasa Ketua Umum Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur dijabat oleh H. Ahmad Amin, M.M. (Walikota Samarinda), Hamdani menjabat selaku sekretaris umum. Hamdani dikenal sebagai penasihat beberapa kelompok teater di Samarinda. Pria yang berpenampilan rapi tersebut telah banyak mencipta naskah teater, fragmen televisi, dan naskah sinetron. Beberapa terbitan yang mendokumentasikan karya-karya Hamdani, antara lain, kumpulan sajak *Sajak Perang Buat Tuhan* (1989), naskah teater berjudul *Seberkas Merah Putih Sanga-Sanga dan Tuhan,* dan naskah untuk sinetron berjudul *Juragan Tambangan.* Dalam karya-karyanya, Hamdani sering memakai nama samaran Emhadhanyswara.

Hamdani rajin mengikuti kegiatan kesenian, baik kegiatan sastra maupun nonsastra. Hamdani sering menghadiri festival teater pada tingkat daerah dan nasional. Ia mengikuti Festival Teater Nasional (1986, 1987, dan 1996) serta menghadiri Festival Sastra Tingkat Nasional (1989). Ia bukan hanya dijuluki sebagai penulis naskah teater atau sinetron, tetapi juga dikenal sebagai guru teater. Hamdani mengajar atau melatih sejumlah kelompok teater di Samarinda.

Ia pernah menjadi Ketua BKKNI Kota Samarinda. Puisi-puisinya terkesan menggigit perhatian pembaca sehingga sering dibacakan dalam berbagai kegiatan sastra di Samarinda. Salah satu puisinya berjudul "Ketika dalam Geram" pernah dibacakan dalam Festival Musikalisasi Puisi yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur (2006). Puisi itu dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999, terbitan Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur) bersama empat puisi yang lain, yakni "Sajak Perang Buat Tuhan", "Perjalanan", "Dia Mati Digigit Kalajengking", dan "Mengadu". Puisi "Ketika

dalam Geram" melukiskan ungkapan hati seseorang yang bosan terhadap situasi sosial yang tidak realistis. Tampaknya, Hamdani memaksudkan puisi tersebut sebagai puisi bernada protes sosial. •••

Hamdy A.K.

Pengarang Hamdi A.K. lahir di Kota Baru, Pulau Laut, Kalimantan Selatan pada awal tahun 1940-an, tepatnya pada tanggal 16 Oktober 1942. Pengarang yang bekerja sebagai pegawai pada RRI Samarinda sejak tahun 1960-an tersebut berada di Samarinda, setidaknya, sejak memasuki usia sekolah menengah atas. Ia bersekolah di Samarinda dan akhirnya melanjutkan pendidikan di Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman. Hamdi A.K. belum menyelesaikan studi hingga jenjang strata satu, artinya hanya mencapai gelar sarjana muda. Bakat dan jiwa sastranya dipupuk melalui kegemarannya dalam tulis-menulis. Hamdi A.K. pernah menjadi wartawan sekaligus penyiar di RRI Samarinda. Bahkan, Hamdi A.K. menangani siaran sastra melalui RRI Samarinda. Di samping itu, Hamdi A.K. juga sering membaca puisi atau sajak, bahkan tidak jarang dirinya memberikan apresiasi atau ulasan terhadap puisi yang dibacakan atau disiarkan melalui RRI Samarinda tersebut.

Hamdi A.K. tidak beruntung pada masa menjelang purna bakti sebagai pegawai negeri di RRI Samarinda. Kesehatannya mulai menurun drastis sehingga dirinya tidak mampu melakukan aktivitas secara baik. Bahkan, masa pensiunnya banyak dihabiskannya di rumah. Sebagai seniman sastra, Hamdi A.K. memang tidak seproduktif Ahmad Dahlan atau Ahmad Noor. Akan tetapi, perhatiannya terhadap kehidupan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra patut dicatat sebagai insan sastra atau penyair Kalimantan Timur.

Puisi karya Hamdi A.K. pernah dimuat dalam buku kumpulan puisi *Nafas* (1959, Penerbit BMKS Samarinda), *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* (1974, Penerbit Budaya, Samarinda), dan *Antologi Menyambut Fajar* (2002, Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur, Samarinda). Puisi yang ditulis untuk kebutuhan siaran sastra di RRI Samarinda tidak terdokumentasi secara baik. Oleh karena itu, hanya terdapat dua judul puisi yang dapat dibaca oleh masyarakat dewasa ini karena termuat dalam kedua buku antologi di atas. Jika dicermati secara seksama, nuansa puisi

"Perburuan" yang ditulis oleh Hamdi A.K. pada akhir tahun 1950-an sangat berbeda dengan nuansa puisi karya Hamdi A.K. pada tahun 1975 berjudul "Pelabuhan". Pada masa muda (tahun 1950-an) Hamdi A.K. masih memiliki gairah atau semangat yang menggelora sehingga memakai paradigma berpikir dengan pilihan kata perburuan yang mencerminkan semangat anak muda dalam menggapai cita-cita. Sementara itu, dalam puisi berjudul *Pelabuhan* sudah tampak rasa kelesuan Hamdi A.K. dalam menapaki kehidupannya. Kemungkinan besar pada tahun 1975 Hamdi A.K. sudah mulai merasakan bahwa kesehatannya sudah terganggu. Di samping itu, kemungkinan besar Hamdi A.K. yang sudah banyak makan garam kehidupan harus mengikuti kata hatinya dengan mendekatnya diri pada Sang Pencipta Alam Raya.

Puisi karya Hamdi A.K. yang berjudul "Perburuan" menyiratkan semangat kaum muda yang selalu mencari harapan dan semangat kebebasan yang membara. Puisi yang digubah pada saat Hamdi A.K. masih muda itu benar-benar mengangkat semangat kaum muda dalam menghadapi cita-cita dan masa depan. •••

Hamsi Hamsah



Drs. Hamsi Hamzah, S.Sos. M.T. lahir di Banjarmasin pada tanggal 17 Juli 1965. Sastrawan tersebut menikah dengan Dra. Rizkiyah yang berasal dari Pekalongan, Jawa Tengah. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai 3 orang anak yang bernama Fajar Rausyanfikr Ramadhan, Miftahurrahmah, dan Rizha Ichlasul Amal. Ketiga putra-putrinya mempunyai darah seni yang kuat sehingga mereka sangat Hamsah menggeluti dunia sastra sejak masih usia kanak-kanak, khususnya sejak duduk di bangku sekolah dasar sekitar tahun 1978. Mengikuti lomba-lomba pembacaan puisi merupakan salah satu kegiatan sastra yang ia geluti secara serius sehingga ia sering menjuarai lomba tersebut di tingkat kota. Pada saat duduk di bangku SLTP dan SLTA itulah Hamsi Hamsah sering mengikuti lomba puisi dan menjadi juara puisi se-Kalimantan Timur se-

lama tiga tahun berturut-turut (1982-1985). Setelah tamat SLTA, Hamsi Hamsah berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Solo dan lulus pada tahun 1991. Selama mengikuti kuliah di Solo, ia juga mendapatkan pendidikan di Pondok HNS–UMS Shobron Surakarta. Pendidikan pascasarjana ditempuh di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dengan mengambil jurusan arsitek (perencanaan kota dan daerah). Sastrawan yang memeluk agama Islam tersebut bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Lembaga Pembina Kebudayaan Kutai Kartanegara (LPKK) dengan jabatan sekretaris. Pada tahun 1980 ia ikut memprakarsai berdirinya Teater Suluh Indonesia yang dipimpin oleh Syamsul Khaidir.

Hamsi Hamzah terlibat dalam fragmen dan sinetron TV sebagai pemain dan sutradara, yaitu *Lamut, Godot, Lopat* (karya San Arieska), *Fajar Sadiq* (karya Emille Sanosa), *Syekh Siti Jenar* (karya Vredi Kastammarta), dan *Pak Tiron* (garapan TVRI Pusat). Karya sastranya diterbitkan melalui antologi puisi, seperti *Seteguk Mahakam, Cinta Indonesia, Sajak-sajak Otonomi,* dan *Ruang Tak Bertepi.* Selain menulis beragam judul puisi, Hamsi Hamsah juga menulis beberapa cerita pendek, antara lain, *Politik Cinta* dan *Polkadot.*

Hamsi Hamzah aktif mengikuti pertemuan para sastrawan di Kalimantan Timur, antara lain, Dewan Kesenian Daerah (DKD) dan Jaring Sastra Independen (JSI) yang dipimpin oleh Zulhamdani. Pertemuan JSI tersebut merupakan tempat berkumpulnya para sastrawan yang berisi pembicaraan seputar dunia sastra, khususnya tentang puisi dan pembacaan puisi. Sastrawan yang ikut serta dalam acara tersebut, antara lain, Syamsul Khaidir, Korrie Layun Rampan, serta para sastrawan Kalimantan Barat. Selain di tingkat lokal, Hamsi Hamsah juga aktif mengikuti berbagai *workshop,* seminar kritik sastra, dan jumpa seniman teater di berbagai kota, antara lain, Solo, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Kunjungan kebudayaan ke beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, serta Kanada merupakan agenda Hamsi Hamsah selaku pegawai LPKK. Sastawan yang mengidolakan Putu Wijaya, Emha Ainun Najib, dan Rendra tersebut juga mendirikan Teater Iqro di STAIN Samarinda, memimpin Unit Seni dan Film di Universitas Muhammadiyah Surakarta, pernah menjadi anggota Sanggar Salahuddin UGM, Yogyakarta, dan anggota Himpunan Seniman Teater (Histas).

Pada saat ini Hamsi Hamsah masih aktif di Yayasan Citra Seni dan sebagai pembina di Bina Teater Kutai (Bintek) Kutai Kartanegara di Tenggarong. Dalam Bintek, Hamsi Hamsah ikut memberikan pelatihan bagi para anggota, seperti pemahaman karakter, latihan vokal, *gesture* (gerak tubuh), dan *blocking* (letak tubuh dalam pementasan). Pementasan teater membutuhkan persiapan waktu sekitar 3-4 bulan, antara lain, *reading* (bedah buku), *testing* pemain, latihan, serta improvisasi. Bintek pernah melakukan pementasan di Balikpapan, Paser, Belawan, dan Bontang. •••

Hanafi



Hanafi adalah salah seorang penulis muda Kalimantan Timur. Ia lahir di Genting Tanah, Kutai Kartanegara, pada tanggal 30 September 1978.

Pendidikan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang dijalani oleh Hanafi tidak memberinya cukup bekal untuk terjun dalam dunia kepengarangan. Ia lulus dari pendidikan dasar di SDN 005 Genting Tanah pada tahun 1993. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan di sebuah madrasah tsanawiyah di Tenggarong. Setelah lulus dari sekolah tersebut, pada tahun 1995 ia mendaftarkan diri di madrasah aliyah. Kemudian, pada tahun 1997 Hanafi melanjutkan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta), Tenggarong. Selama menyelesaikan seluruh pendidikan formal, Hanafi tidak pernah mengikuti pendidikan kepenulisan.

Hanafi bekerja sebagai pengajar bidang studi agama Islam di SMU I Kembang Janggut, Kutai Kartanegara. Sebelumnya, ia sempat bekerja di bagian Humas dan Protokol Sekretariat DPRD Kutai Kartanegara. Hanafi sangat menyukai pekerjaannya sebagai pendidik. Tidaklah mengherankan jika karya-karya cerpennya banyak menampilkan latar dunia pendidikan. Ia juga sering memanfaatkan ilmu agamanya dengan menulis cerita-cerita islami. Hanafi juga aktif menjadi wartawan pada harian *Garda Rakyat* dan penulis di situs internet milik DPRD Kutai Kartanegara.

Hanafi adalah putra dari ayah bernama Hamran dan ibu bernama Sahrina. Hanafi dibesarkan dalam keluarga yang jauh dari dunia sastra. Meskipun demikian, sejak kecil ia sudah gemar membaca buku. Hanafi beruntung bertemu dengan pasangan hidup yang juga gemar membaca. Kiki Marhamah, wanita yang dinikahinya di Tenggarong pada tahun 2006, sangat mengerti kegemaran Hanafi membaca. Kiki pulalah yang mendorong Hanafi untuk giat menulis. Istri yang sangat dicintainya tersebut memberikan dukungan yang sangat besar bagi Hanafi untuk mengembangkan potensi dirinya dalam dunia kepengarangan.

Hanafi menggemari kegiatan menulis cerpen sejak masih duduk di kelas I madrasah aliyah. Pada saat itu ia menulis cerpen hanya untuk mengisi waktu luang. Ia sempat mengikuti beberapa perlombaan menulis cerpen, antara lain perlombaan yang diadakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional meskipun lomba tersebut akhirnya dibatalkan karena pesertanya hanya satu orang, yaitu Hanafi.

Hanafi baru sungguh-sungguh menekuni dunia kepengarangan setelah ia mengenal Forum Lingkar Pena (FLP). Perkenalannya dengan lembaga yang giat membina pengarang-pengarang muda tersebut terjadi pada bulan Ramadhan pada tahun 2001. Pada awalnya Hanafi mengikuti kegiatan tersebut sebagai pengisi waktu luang di bulan puasa. FLP adalah sebuah wadah yang memberikan kesempatan bagi anak-anak muda untuk mengembangkan diri menjadi seorang penulis atau sastrawan. Melalui forum tersebutlah, Hanafi belajar menulis naskah cerita pendek. Karya-karya cerpennya ternyata cukup baik sehingga ia memberanikan diri untuk mengirimkannya ke surat-surat kabar dan majalah-majalah. Kecintaan Hanafi pada dunia kepenulisan dibuktikan dengan aktif berorganisasi di forum tersebut. Pada saat ini Hanafi adalah Ketua FLP cabang Kutai Kartanegara.

Hanafi, yang sering menggunakan nama samaran Hasnan Hanaf, Hanafi Koetai atau Q. Eifan, lebih banyak menulis cerpen karena menurutnya jenis karya prosa tersebut lebih memberinya kebebasan dalam menuangkan ide dan imajinasi. Ia sedang mempersiapkan penerbitan sebuah novel yang telah selesai ditulisnya.

Aktivitas Hanafi di FLP memberi banyak peluang untuk mengembangkan diri dalam dunia kepenulisan. Ia juga sangat serius meningkat-

kan apresiasi sastra generasi muda Kalimantan Timur, terutama yang berdomisili di daerah Tenggarong dan sekitarnya. Melalui organisasi yang dipimpinnya, ia giat melaksanakan pelatihan-pelatihan menulis bagi siswa sekolah. Hanafi memiliki komitmen untuk meningkatkan apresiasi sastra di lingkungan pelajar. Untuk melaksanakan komitmennya, ia telah berhasil membentuk beberapa Study Club Menulis (SCM) di Tenggarong. Melalui SCM, pelajar didorong untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya sastra.

Cerpen karya Hanafi terpilih untuk dicantumkan dalam dua buku kumpulan cerpen atau antologi penulis-penulis FLP. Antologi tersebut adalah *Tarian Sang Hudoq* (2002) dan *Surat Untuk Abang* (2005). Cerpen-cerpen Hanafi yang tercantum dalam kedua antologi tersebut adalah "Melanggar Tuhing" (dalam *Tarian Sang Hudoq*) dan "Semusim Bersama Bunda" (dalam *Surat Untuk Abang*). "Melanggar Tuhing" adalah cerpen yang memenangi lomba penulisan cerpen islami yang diadakan oleh FLP pada tahun 2000.

Cerpen-cerpen karya Hanafi pernah pula dimuat di majalah Islam *Annida* dan di harian *Tribun Kaltim*. Cerpen yang pernah dimuat di majalah *Annida* adalah "Awas Ada Alien" (2002), "Permintaan Terakhir" (2003), "Tamu Penting" (2004), dan "Dendam Sebuah Cinta" (2005). Cerpen Hanafi yang pernah terbit di harian *Tribun Kaltim* adalah "Dua Lelaki di Batas Hari" (2005). Hanafi juga menyumbangkan sebuah esai dalam buku kumpulan esai *Matahari Tak Pernah Sendiri* (2004). Hanafi sering mengangkat tema pendidikan dan keislaman dalam cerpen-cerpennya. Cerpen yang paling berkesan bagi pengarang muda tersebut adalah "Tamu Penting" yang merupakan kisah satir tentang tradisi menyambut dan menjamu tamu penting. •••

Hantu Sungai Wain: Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikpapan

Dalam sambutan buku tersebut, Imdaad Hamid, Walikota Balikpapan, menyambut gembira penerbitan buku *Hantu Sungai Wain Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikpapan*. Dengan membaca karya-karya dalam buku tersebut, akan terbuka pandangan kita tentang keberadaan sastrawan dan sastra Balikpapan dan Kalimantan Timur secara keseluruhan.



Buku *Hantu Sungai Wain Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikpapan* diterbitkan oleh Araska bekerja sama dengan Jaringan Seniman Independen Indonesia (pada tahun 2009).

Editor buku tersebut, Korrie Layun Rampan dan Zulhamdani AS., menempatkan puisi "Kota Beriman-ku" karya H. Imdaad Hamid, S.E. sebagai pembuka buku tersebut. Buku *Hantu Sungai Wain Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikpapan* memuat 53 judul puisi dan 6 cerpen dari tiga puluh satu penulis. •••

Harga Diri (2006)



Kumpulan cerita pendek *Harga Diri* (2006) merupakan wajah baru dalam dunia sastra di Kalimantan Timur. Sebelumnya, memang ada kumpulan cerita pendek. Akan tetapi, karya yang dimuat merupakan kumpulan cerpen dari banyak pengarang, bahkan diterbitkan oleh penerbit di luar Kalimantan Timur. Kumpulan cerpen *Harga Diri* memuat cerita pendek karya Syafruddin Pernyata, pengarang yang juga birokrat di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Syafruddin dikenal sebagai penyair dan cerpenis yang disegani di Samarinda. Antologi cerpen *Harga Diri* diterbitkan oleh Pustaka Spirit, Samarinda dengan editor Djahar Muzakir. Buku tersebut memuat 14 judul cerita pendek. Menilik dari sejumlah judul cerita pendek tersebut, beberapa karya merupakan karya yang pernah diterbitkan oleh pengarang, baik dalam terbitan buku maupun di media surat kabar. Ke-14 judul cerita pendek dalam antologi tersebut adalah "Harga Diri", "Adik yang Keempat", "Baju Yani", "Bowo Namanya", "Hati Fitria", "Kau Tak Salah Lihat, Anjani", "Menggali Gunung Tabur", "Sang Tokoh Almamater", "Seikat Anggrek Hitam di Malam Duka", "Surat Juang untuk Yeni", "Bulan Ketujuh Belas", "Garin", "Lelaki Misterius di Bukit Soeharto", dan "Rombe". Buku setebal 106 halaman itu diakhiri dengan biodata pengarang. •••

Harsanti



Harsanti memiliki nama samaran Shantined, anak dari pasangan Ds. Sudiharto dan Suyekti. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 Oktober 1972. Ia memiliki dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki, yaitu Pipiet Eriza Putri, Afrizal Ashari Putra, dan Melia Paradigma Putri.

Harsanti mengawali sekolah di Taman Kanak-kanak BOPKRI Wirobrajan, Yogyakarta. Setelah itu, Harsanti melanjutkan pendidikan dasar di SD BOPKRI Wirobrajan, Yogyakarta. Ia lulus dari sekolah dasar tersebut pada tahun 1985. Pada tahun yang sama ia melanjutkan sekolah di SMP BOPKRI II Yogyakarta hingga tahun 1988. Pendidikan menengah tingkat atas juga ditempuh di Yogyakarta, tepatnya di SMA Budya Wacana Yogyakarta. Harsanti menempuh program D-1 di IMKA Yogyakarta setelah kelulusannya dari SMA pada tahun 1991.

Keluarga Harsanti di Yogyakarta adalah keluarga yang menggemari bacaan. Bapaknya adalah pendeta yang gemar menulis buku-buku keagamaan dan menyukai sastra. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat Harsanti akrab dengan buku-buku bacaan. Selain itu, ibunya yang bekerja sebagai guru selalu mengajarkan dan membimbing Harsanti untuk mencintai buku. Faktor-faktor dari dalam keluarga tersebutlah yang menjadikan Harsanti sebagai seorang perempuan yang akrab dengan dunia sastra dan kemudian menggelutinya.

Harsanti bekerja paruh waktu sebagai konsultan di PT AXA Life Indonesia. Beban pekerjaan sebagai konsultan tidak membuatnya kekurangan waktu untuk berkarya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun dalam *blog* yang berada di ruang maya atau internet. Selain menyalurkan bakat dan hobi, salah satu faktor yang mendorong Harsanti untuk berkarya adalah kesenangan dan kesempatan menambah pendapatan keluarga.

Harsanti memiliki beberapa nama pena dalam dunia kepenulisan. Pemilik beberapa *blog* sastra tersebut sering menggunakan nama Shan-

tined atau Shanti Syarif dalam karya-karyanya. Bakat menulis Harsanti sudah mulai terlihat pada masa kecilnya. Karangan Harsanti yang berjudul "Gerhana Matahari Total" meraih juara I dalam Lomba Mengarang Tingkat SD se-Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1983. Pada saat itu Harsanti sedang duduk di bangku kelas IV sekolah dasar.

Selain belajar secara autodidak, Harsanti mengasah kemampuan menulis melalui organisasi penulis Jaring Penulis Kaltim (JPK). Ia menyebutkan nama Korrie Layun Rampan dan Amien Wangsitalaja—yang merupakan salah satu pendiri JPK—sebagai orang yang ikut berperan mewujudkan keinginannya menjadi sastrawan. Selain Jaring Penulis Kaltim, Harsanti juga aktif di beberapa wadah kepenulisan dan sastra, seperti Borneo's Women Community (BWC) dan Dewan Kesenian Balikpapan (DKB). Dalam kepengurusan DKB, Harsanti membidangi Komite Sastra.

Aktivitas Harsanti yang masih berhubungan dengan dunia kepenulisan adalah menjadi pemateri dan pembicara dalam berbagai acara sastra. Beberapa acara yang pernah mengundang Harsanti sebagai pembicara adalah Workshop Kepenulisan dan Jurnalistik yang diadakan di Samarinda pada tahun 2007 oleh Borneo's Women Community, Dialog Sastrawan Kalimantan yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2006, dan beberapa acara bedah buku yang dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur serta RRI Samarinda. Selain menjadi pemateri dan pembicara dalam berbagai acara sastra, Harsanti juga aktif hadir dalam berbagai acara sastra. Beberapa kegiatan sastra yang pernah diikuti oleh Harsanti adalah membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada Malam Cakrawala Sastra Indonesia pada tahun 2005, membaca cerpen dalam acara Kongres Cerpen Indonesia pada tahun 2005 di Pekanbaru, dan ikut serta dalam Pesta Penyair Indonesia pada tahun 2007 Sempena *The 1st Medan International Poetry Gathering.*

Harsanti menulis puisi sejak duduk di bangku sekolah dasar. Karya-karyanya yang berupa puisi telah dibukukan dalam beberapa antologi, seperti *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005* (Risalah Badai & Komunitas Sastra Indonesia), *Negeri Terluka: Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia* (Risalah Badai, 2005), *Dian Sastro For Presi-*

dent: The End Of Trilogy (Akademi Kebudayaan Yogyakarta, 2005), *Perkawinan Batu: Antologi Puisi Suara Kalimantan* (Dewan Kesenian Jakarta, 2005), *Selendang Pelangi: Antologi Puisi 17 Penyair Perempuan Indonesia* (Indonesia Tera, 2006, dengan editor Toety Heraty), *142 Penyair Menuju Bulan: Antologi Puisi Penyair Nusantara* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, Kalimatan Selatan, 2006), *Medan Puisi* (Laboratorium Sastra Medan, 2007), *Menatap Masa: Antologi Puisi Penyair Balikpapan 2007* (Dewan Kesenian Balikpapan, 2007), dan Balikpapan dalam Sastra Indonesia (JSII, 2008). Dalam buku antologi *Menatap Masa* tersebut Harsanti juga berperan sebagai editor.

Selain muncul dalam beberapa antologi, karya-karya Harsanti yang berupa puisi juga dimuat dalam berbagai media cetak dan ditampilkan dalam ruang maya atau internet. Beberapa puisi karya Harsanti dimuat dalam berbagai media cetak tersebut, seperti harian *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Suara Pembaharuan* (Jakarta), *Tribun Kaltim*, tabloid *Dinamika & Kriminal* (Lampung), majalah *Horison*, dan *Ben!*. Dalam internet, Harsanti juga memublikasikan puisi-puisinya melalui *cybersastra*, sebuah laman yang menampilkan berbagai karya sastra di internet. Harsanti juga mengumpulkan puisi-puisinya dalam sebuah *blog* pribadi yang dapat diakses di www. Panjipatah.blogspot.com.

Selain berkarya dalam bentuk puisi, Harsanti juga membuat karya yang berbentuk cerpen. Cerpen-cerpen karyanya sering mengisi berbagai media cetak, antara lain, harian *Lampung Pos*, *Kaltim Post*, dan *Tribun Kaltim*. Cerpennya yang berjudul "Petir" masuk dalam antologi *Bingkisan Petir: Antologi Cerita Pendek Cerpenis Kalimantan Timur* yang diterbitkan oleh Penerbit Mahatari dan Jaring Penulis Kaltim (JPK) pada tahun 2005 dengan editor Korrie Layun Rampan. Kumpulan cerita pendeknya dapat dilihat dalam sebuah *blog* yang dapat diakses di www. pesisirpantai.blogspot.com. •••

Herman A. Salam

Herman Ashari Salam adalah salah satu pengarang yang peduli akan kebudayaan di Kalimantan Timur. Kepeduliannya tersebut dituangkan dalam beberapa karya. Salah satu karyanya yang cukup dikenal adalah sebuah novel yang berjudul *Senopati Awang Long*.

Herman A. Salam menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 02 Tenggarong dan Sekolah Dasar Negeri 37 di Samarinda. Setelah lulus pada tahun 1977, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Parlaungan di Surabaya. Pada saat yang bersamaan ia juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah di Surabaya. Pada tahun 1980 Herman A. Salam melanjutkan pendidikan di SMA 1 Samarinda. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda. Ia berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1992. Pada tahun 1992 Herman pernah belajar di Padepokan Bagong Kusudiarjo di Yogyakarta selama 3 bulan. Pendidikan pascasarjana ditempuh Herman di Universitas 17 Agustus, Surabaya, pada program studi psikologi.



Herman A. Salam adalah anak keempat dari delapan bersaudara. Ia lahir di Tering, Kubar pada tanggal 9 Juni 1965. Ayahnya berasal dari suku Jawa yang bernama H. R. Abdul Latif Salam dan ibunya bernama Hj. Maria Sunarmi. Pernikahannya dengan Fatmawati pada tanggal 9 September 1992 telah dikaruniai tiga orang anak, yakni Redi Pamuju, Bagong Panji Samudra, dan Arya Ramadani.

Kariernya diawali dengan menjadi guru sekolah menengah atas di Muara Ancalong pada tahun 1994. Pada tahun yang sama ia pindah tugas di SMP Negeri 1 Samarinda. Masih pada tahun yang sama ia pindah tugas lagi di SMP Negeri 21, kemudian pindah ke SMP Negeri 12. Pada tahun 1995 Herman menjadi pengajar di SMU Negeri 2 di Samarinda. Pada tahun 2004-2009 Herman menjadi Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Samarinda. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 29 Samarinda.

Kegiatan menulis Herman A. Salam diawali pada tahun 1987. Ia menerima kontrak untuk menulis naskah drama yang berjudul "Babat Kutai Kartanegara" sebanyak 87 episode dari Bagian Proyek Penyuluhan Dinas Pekerjaan Umum. Setelah kerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum, kegiatan menulisnya berkelanjutan. Ia menulis naskah drama, naskah panggung, dan skenario untuk acara TV, antara lain, serial "Wa-

risan Perang" sebanyak 60 episode dan naskah "Gunung Kombeng" sebanyak 60 episode. Naskah-naskah tersebut disiarkan oleh RRI Samarinda, Radio Don Bosco Samarinda, dan TVRI Balikpapan. Kesemuanya, menurut Herman, adalah untuk memenuhi tugas proyek yang mendatangkan penghasilan untuknya.

Pengalaman hidup yang berpindah-pindah memperkaya wawasannya terhadap kebudayaan dan sejarah Kalimantan Timur. Pada saat masih kecil ia hidup di kalangan masyarakat Dayak. Menginjak usia sekolah, ia hidup di kalangan masyarakat Kutai di Tenggarong. Di Samarinda ia hidup di lingkungan masyarakat Banjar. Pengalaman tersebut memberinya inspirasi untuk menulis berbagai hal tentang Kalimantan Timur, termasuk sejarah dan kebudayaannya.

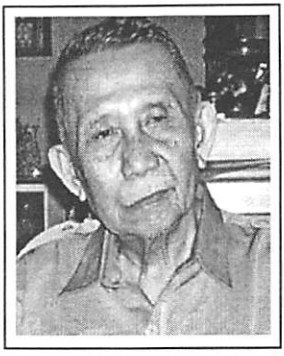
Naskah-naskah panggungnya adalah "Opera Lubang Undan" (1990), "Tuah" (1992), dan "Sampek Engtay" (1994). Tahun 1998 Herman memenangi penulisan skenario prosesi budaya Islam di Surabaya. Pada tahun 2000 novelnya yang berjudul *Senopati Awang Long* (Galang Press, Yogya, 2000) meraih hadiah kedua lomba mengarang fiksi yang diadakan oleh Pusat Perbukuan, Jakarta. Buku novelnya yang kedua adalah *Sambaliung Membara* (Intan Pariwara, Klaten, 2006). Sementara itu, di antara cerpen-cerpennya dimuat dalam *Bingkisan Petir* (JPK dan Penerbit Mahatari, Yogya, 2005) dan *Samarinda Kota Tercinta* (JPK dan Araska, Yogya, 2007) selain juga dimuat di harian *Tribun Kaltim.*

Herman A. Salam turut membesarkan Komunitas Ladang yang didirikan Syafril Teha Noor. Komunitas tersebut banyak menyemarakkan kegiatan teater dan kesenian di Kaltim. Di luar Komunitas Ladang, Herman juga menjadi motor penggerak Jaring Penulis Kaltim (JPK). JPK didirikannya bersama sastrawan nasional asal Kaltim, Korrie Layun Rampan, dan beberapa sastrawan nasional lain, yaitu Amien Wangsitalaja, Karno Wahid, dan Shantined. •••

Herman Syukur

Herman Syukur lahir pada tanggal 6 Juli 1933 di Tanjung Redeb, Berau. Pengarang tersebut sudah beberapa kali berganti nama. Nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah Helmansyah. Nama tersebut kemudian diganti menjadi Hermansyah lalu menjadi Herman Syukur. Menurutnya,

pergantian nama tersebut dilakukan karena berdasarkan unsur pembentuk kata dalam bahasa Inggris 'helman' yang berarti negatif, yaitu lelaki dari neraka.



Masa pendidikan dasar hingga menengah dilalui Herman di Berau. Pendidikan universitas diikutinya di Universitas Mulawarman hingga ia memperoleh gelar Sarjana Muda Tata Niaga. Kemampuan berbahasa Inggris yang memadai membuatnya diminta mengajar mata pelajaran tersebut di sebuah sekolah teknik menengah sampai kemudian menjadi kepala sekolah di sekolah tersebut hingga pensiun. Herman juga pernah menjadi guru SD di Muara Jawa, Kabupaten Kutai.

Sejak kecil Herman berada dalam pengasuhan bibinya karena kedua orangtuanya telah meninggal ketika ia masih kecil. Herman merupakan suami dari Istilah, seorang wanita kelahiran Malang. Pasangan tersebut dikaruniai enam orang anak bernama Heri Aidil Ismail, Septiana Endang Herwilis, Iswin Hermawan, Herinawati, Herni Isnawati, dan Heristiana Maulidya. Semua anaknya berhasil menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Sajak dan cerpen Herman Syukur dimuat di mingguan *Facifik* Samarinda asuhan Anang Acil Adiwidaya. Kemampuan Herman dalam menulis didapatnya bukan dari bangku sekolah melainkan secara autodidak. Ia bergabung dengan Sanggar Seni Sastra bersama H. Hasani H.A. dan Sjarwani Miskan. Pada saat itu ia banyak menulis naskah sandiwara radio. Naskah-naskah sandiwara karya Herman Syukur, antara lain, "Pintu Belum Tertutup" dan "Babadik Sampe". Herman Syukur pernah juga mengisi siaran sastra, khususnya cerita pendek, di RRI Samarinda bersama Husni Sidik, Ani Nurani Hasymi, dan beberapa sastrawan lain pada tahun 1964 sampai dengan tahun 1969. Ia juga menghasilkan puisi-puisi yang jumlahnya cukup banyak. Herman Syukur lebih menyukai menulis puisi pendek dibandingkan dengan menulis puisi yang panjang. Tema yang sering dipilihnya adalah kejadian dan pengalaman sehari-hari yang kerap berisi kritik sosial. Namun, karya-karyanya tidak tersimpan baik karena beberapa kali berpindah rumah dan mengalami musibah kebakaran. •••

Herry Trunajaya



Herry Trunajaya lahir di Balikpapan pada tanggal 20 Maret 1962. Pengarang yang lebih menyukai menulis cerpen tersebut termasuk pengarang yang pantang menyerah. Kegigihannya tersebut berbuah ketika tulisannya dimuat di media massa terbitan ibu kota.

Herry menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah atas di Balikpapan. Selain tekun mengikuti pelajaran di sekolah, ia juga selalu berusaha untuk membantu orangtuanya mencari nafkah, salah satunya dengan mencoba menjadi penulis. Ia mulai menulis ketika masih menjadi pelajar di STM Pangeran Antasari Balikpapan pada tahun 1975-1978. Pada masa tersebut ia sudah berani mengirimkan karya-karyanya ke majalah remaja *Hai* untuk mengisi rubrik cerita-cerita lucu. Beberapa karyanya berhasil dimuat di majalah terbitan ibu kota tersebut.

Sejak tahun 1989 Herry bekerja sebagai seorang wartawan. Pada awal karier kewartawanannya ia bekerja di harian *Manuntung* di Balikpapan. Pada tahun 1992 ia pindah bekerja di harian *Suara Kaltim.* Di harian tersebut ia menangani liputan olahraga. Pada saat yang sama ia juga menjadi wartawan koresponden untuk harian *Suara Karya* dan *Samarinda Pos.* Sekarang Herry bekerja sebagai wartawan untuk majalah *Bongkar* di Samarinda.

Herry adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara yang lahir dari pasangan Halido Daeng Bilang dan Sugijah. Keluarga mereka adalah keluarga nelayan yang tinggal di pesisir pantai di Balikpapan. Sejak kecil Herry sudah harus membantu kedua orangtuanya mencari nafkah. Ia harus ikut berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada tanggal 10 Maret 1991 Herry menikah dengan Nurimasturiah di Balikpapan. Seperti Herry, Nurimasturiah juga lahir dan besar di Balikpapan. Pasangan tersebut telah dikaruniai empat orang anak, yaitu tiga orang pria dan satu orang wanita.

Herry tidak memiliki latar pendidikan formal di bidang kesastraan atau kepengarangan. Keahliannya menulis cerpen diperoleh secara auto-

didak berkat kegemarannya membaca. Meski sejak kecil hidup dengan sangat sederhana, Herry selalu berusaha memenuhi kebutuhannya terhadap bahan-bahan bacaan. Ia memang sangat gemar membaca buku. Kegemaran tersebut yang mendorongnya untuk menjadi seorang penulis. Selain didorong oleh hobi, kegiatan menulis cerpen juga didorong oleh keinginannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam menghasilkan karya-karya sastra, Herry lebih menyukai menulis cerpen. Menurut Herry, cerpen lebih memberinya kebebasan berekspresi. Ia dapat mengembangkan alur cerita sesuai dengan keinginannya. Ia kerap menggunakan nama samaran dalam cerpen-cerpennya. Nama samaran yang sering digunakan Herry adalah Herr Tarunajaya B.S. dan Alif R.R. Nama yang terakhir adalah nama putra pertama Herry.

Herry Trunajaya mulai mencoba-coba menulis cerpen ketika masih duduk di bangku sekolah menengah. Saat tersebut kemampuannya dalam menulis cerpen masih belum sempurna. Cerpen-cerpen yang ia kirimkan ke berbagai majalah remaja selalu ditolak. Namun, ia tetap rajin mengasah kemampuan menulis dan terus mengirimkan karyanya ke majalah-majalah ibu kota.

Kegigihan Herry mengirimkan tulisan-tulisannya, meskipun pada awalnya selalu ditolak, berbuah manis. Ia mendapatkan kesempatan untuk berkenalan dengan seorang cerpenis terkenal pada masa tersebut, yaitu Kurnia Effendi. Penulis cerpen handal asal Bandung tersebut banyak memberikan bimbingan penulisan cerita kepada Herry. Melalui Kurnia Effendi, Herry mempelajari teknik-teknik penulisan cerita pendek yang baik.

Setelah mendapatkan bimbingan dari Kurnia Effendi, mutu penulisan Herry meningkat. Karya-karya cerpennya akhirnya dimuat di berbagai majalah remaja terbitan ibu kota, antara lain *Hai, Anita Cemerlang,* dan *Ceria Remaja.* Karena sasaran pembaca majalah-majalah tersebut adalah para remaja, tema yang sering digunakan Herry adalah tema percintaan remaja. Karya puisi dan cerpennya dapat dibaca dalam antologi puisi dan cerpen penulis Balikpapan *Hantu Sungai Wain* (2009) dan *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* (2008). •••

I

Indahnya Ceritaku



Buku tersebut berisi cerita yang telah dilombakan dalam Lomba Cerita bergambar sehingga pada setiap cerita terdapat gambar berdasarkan cerita. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin akhir tahun ajaran di TK YPK. Terdapat 28 cerita yang dimuat dalam buku perdana tersebut yang merupakan hasil karya siswa siswi TK B tahun 2007-2008. Isi dan gambar yang terdapat dalam buku tersebut beragam. Cerita tidak hanya memuat kisah keluarga atau pemandangan, tetapi juga berdasarkan hasil pengamatan, misalnya "Bangganya Jadi Nelayan", "Pesawat Herkules", "TK YPK", dan "Kereta Api".

Buku tersebut diberi pengantar oleh Kepala Sekolah TK YPK, Ibu Supartini, dan di akhir buku terdapat lembar catatan. Penerbitan buku tersebut merupakan kerja sama antara FLP Kids Kaltim, Yayasan Pupuk Kaltim, dan Penerbit Imam Bonjol Bontang. •••

J

Jaring Penulis Kaltim (JPK)

Jaring Penulis Kaltim (JPK) berdiri pada tahun 2004 dan bersekretariat di Samarinda. Pendiri JPK adalah Korrie Layun Rampan, Herman A. Salam, Karno Wahid, Amien Wangsitalaja, dan Shantined. Jaring Penulis

Kaltim bertujuan mengembangkan jaringan komunikasi antarsastrawan dan memancing kegairahan menulis sastra. Anggota Jaring Penulis Kaltim bersifat terbuka, artinya menampung anggota dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan.

Beberapa kegiatan pernah dilakukan oleh JPK, antara lain, adalah Bedah Buku dan Jumpa Penulis *Bingkisan Petir* dan *Sansana Anak Naga* yang menghadirkan pembicara Herman A. Salam dan JJ. Kusni (Perancis), 3 September 2005 di Balikpapan; pengiriman tiga sastrawan JPK (Karno Wahid, Shantined, dan Amien Wangsitalaja) membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta dalam rangka acara Cakrawala Sastra Indonesia dan peluncuran buku antologi puisi penyair Kalimantan *Perkawinan Batu* yang diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta, 13-15 September 2005; Seminar Nasional Kesusastraan "Sastra Kaltim dalam Konstelasi Sastra Nasional" menghadirkan pembicara Dr. Faruk (Yogyakarta), Drs. Nanang Rijono, M.Pd., dan Syafril Teha Noor pada tanggal 25 September 2005 di Samarinda; Dialog Sastra "Menulis itu Menyenangkan" menampilkan Amien Wangsitalaja dan Sari Azis, 9 September 2006 di Bontang; dan mengirimkan utusan mewakili Kalimantan Timur dalam Peraduan Pantun se-Asia Tenggara, 25-29 April 2008 di Jakarta.

JPK juga aktif menerbitkan buku-buku sastra hasil karya para sastrawan Kalimantan Timur. Di antara buku-buku terbitan JPK adalah antologi cerita pendek berjudul *Bingkisan Petir* (2005), antologi cerita pendek *Samarinda Kota Tercinta* (2007), dan antologi cerpen tunggal karya Tri Wahyuni berjudul *Tidak Cukup Hanya Cinta* (2008).

JPK dapat menjadi jembatan bagi para sastrawan Kaltim untuk membuka pergaulan dengan sastrawan-sastrawan se-Nusantara. Setelah kehadiran JPK, beberapa sastrawan Kaltim mulai dikenal di antara pergaulan sastra nasional, misalnya Shantined, Atik Sulistyowati, Herman A. Salam, Atik Sri Rahayu, Uni Sagena, dan Tri Wahyuni. •••

Jaringan Seniman Independen Indonesia (JSII)

JSII didirikan pada akhir tahun 1999 dan berkedudukan di Balikpapan. Acara pendiriannya dilakukan bersamaan dengan acara pementasan "Sham Pek Eng Tai" di Hotel Bahana Surya, 31 Desember 1999, dalam

rangka menyambut tahun baru 2000. Pendiri JSII adalah Zulhamdani AS (alumnus ASDRAFI, sebagai ketua), Mardianto, S.Sn. (alumnus ISI), Agus Sunandar, S.Sn. (alumnus ISI), dan Trias Cahyo (wartawan *Kaltim Post*).

JSII berkeinginan mewadahi seniman-seniman tanah air untuk bersama-sama berkarya dan melestarikan seni dan budaya Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan JSII, selain pementasan "Sham Pek Eng Tai", yaitu gabungan teater pelajar se-Balikpapan (2003), pertemuan kelompok teater pelajar se-Balikpapan (2004), eksebisi teater pelajar se-Balikpapan (2007), pesta puisi (15 April 2007), *whorkshop* teknik baca puisi untuk guru se-Balikpapan (12 Agustus 2007), *workshop* teknik baca puisi di UNIBA (18 November 2007), mengundang pentas musik tradisional TOPA dari Tenggarong di Hotel Megalestari (24 November 2007), menjadi panitia Festival Film Asia & Afrika di Hotel Megalestari (8 Desember 2007), Lomba Baca Puisi Hari Puisi Dunia dan Hari Kebangkitan Nasional di Plaza Rapak Balikpapan (18 Mei 2008), baca puisi seniman-seniman Yogya memperingati bencana gempa 27 Mei (2008), dan menerbitkan buku *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* dan *Balikpapan Kota Tercinta* (2008). •••

Johansyah Balham



Johansyah Balham lahir di Baringin Raya, Pematang Siantar pada tanggal 11 Desember 1949. Pria yang biasa dipanggil Jobal tersebut merupakan sastrawan yang cukup lama malang-melintang dalam dunia kesastraan dan seni teater di Samarinda.

Pada era 1970-an nama Jobal belumlah berarti apa-apa di dunia kesenian, apalagi di dunia sastra. Pendidikan formal yang diperoleh tidak memiliki kaitan dengan seni. Jobal hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMA. Namun, pengalaman dan pergaulannya membuat ia dekat dengan seni. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai organisasi dan jabatan yang diamanahkan kepadanya. Karier Jobal berawal dari bekerja pada berbagai penerbitan surat kabar di Samarinda.

Penerbitan yang pernah menjadi tempatnya berkiprah adalah Mingguan *Meranti* yang ketika itu masih bernama *Kompas* dan dipimpin oleh Hefny Effendy. Setelah itu, ia bekerja di Harian *Suara Kaltim* yang pada waktu itu masih bernama *Suara Karya* pimpinan Saleh Jaya dan Fuad Arief.

Selain aktif bekerja di berbagai koran, Jobal juga belajar seni, baik sastra maupun teater, pada kelompok-kelompok seni sastra dan teater di Samarinda. Pada saat itu Jobal hanya sekadar ikut-ikutan sebagai pembantu seniornya, yaitu Ardin Katung, Syarwani Miskan, Satar Miskan, Ibrahim Konong, Malik Achmad, Ahmad Noor, dan beberapa tokoh seni lainnya.

Setelah cukup lama mengadu nasib di Samarinda, Jobal mencoba peruntungan di Jakarta pada tahun 1972. Ia berhasil diterima bekerja sebagai wartawan di harian *Merdeka* setelah sebelumnya menjadi loper koran. Selain menjadi wartawan, Jobal juga menjadi penulis cerpen di Majalah *Senang* milik Selekta Group. Pengalamannya sebagai wartawan membawa Jobal dipercaya menjadi salah seorang staf redaksi Majalah *Detik* dan kemudian menjadi Kepala Perwakilan Majalah *Detik* untuk Kalimantan Timur.

Ketika menetap di Jakarta, Jobal sering bepergian ke Semarang, Yogya, dan Solo. Di Solo Jobal bersahabat baik dengan almarhum Asmaraman S. Kho Ping Ho, penulis cerita silat yang cukup terkenal. Ia juga banyak belajar dari Syamsudin Lubis, pemimpin Majalah *Selekta*, dan turut membantu sebagian penulisan novel yang berjudul *Manusia Harimau* (pada waktu itu Syamsudin Lubis menggunakan nama samaran SB. Candra).

Sekembalinya ke Samarinda, Jobal tetap berkiprah di dunia seni dan kewartawanan. Ia sempat dicatat sebagai seniman yang aktif berekspresi di Taman Hiburan Gelora yang sekarang dikenal sebagai Kompleks Pertokoan Citra Niaga.

Pengalaman-pengalaman tersebut membuat rekan-rekan seprofesi Jobal mempercayainya menduduki beberapa jabatan dalam organisasi. Jabatan organisasi yang pernah dipegang Jobal, baik kewartawanan maupun seni, antara lain, Ketua Umum Forum Solidaritas Wartawan dan Penulis Kaltim, Pemimpin Umum Kantor Berita Nusantara, Ketua Umum

Lembaga Seni Teater dan Film Kartanegara, Ketua Yayasan Budaya Bangsa, dan Ketua I Dewan Kesenian Kalimantan Timur.

Jobal adalah anak dari H. Balham Anang Acil dan Hj. Hamsyah Anang Bungsu, keduanya bersuku Banjar. Ayah Jobal berprofesi sebagai tentara dan sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Namun demikian, keluarga tersebut sangat menyukai kesenian. Hal itu pulalah yang membuat Jobal mencintai seni. Ia adalah suami dari Ernawati, wanita kelahiran Balikpapan pada tahun 1960. Pasangan tersebut menikah pada tahun 1977 dan telah dikaruniai tiga orang putra bernama Rudiansyah, Ibnu Sofiansyah, dan Erwin Syahputra. Pada tahun 1998 Jobal membangun Sanggar Seni dan Studio Alam Lembaga Pengembangan Teater dan Film (LPTF) Kartanegara dengan lokasi seluas empat hektar di Pampang, Kelurahan Sei Siring. Jobal dan keluarganya sekarang tinggal di Jalan Taman Budaya Pampang yang juga merupakan tempat atau pusat latihan seni Dewan Kesenian Kalimantan Timur.

Berbagai kesibukan dijalani Jobal dengan tetap menghasilkan karya sastra. Novel atau roman sejarah karya Jobal yang pernah diterbitkan, antara lain, *Terjebak di Hutan Segah*, *Hari-hari yang Hilang*, dan *Runtuhnya Martadipura* yang diterbitkan oleh Humas Pemda Kaltim. Karyanya yang terakhir adalah *Kumpulan Puisi dan Cerita Rakyat Kaltim* yang diterbitkan pada tahun 2007.

Karya Jobal yang berupa naskah panggung atau drama, antara lain, "Tragedi Lubang Undan", "Gila", "Bayangan", "Lentera", "Musailamah al Kazab", "Anak Adam", "Warisan", "Menangis dalam Kubur", dan "Sebuah Tanda Jasa". Sayangnya, semua karya tersebut tidak dapat diselamatkan pada saat kebakaran melanda tempat tinggalnya yang lama di Gang Tanjung, Samarinda.

Penghargaan yang pernah diterima oleh Jobal, antara lain, penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daud Yusuf, sebagai salah seorang penulis terbaik Indonesia bidang seni sastra (1979), penghargaan sebagai wartawan seksi hankam (1981), dan penghargaan disertai hadiah pin emas sebagai seniman dan wartawan dalam rangka hari jadi Kota Samarinda ke-339 (2007).

Salah satu novel Jobal yang terkenal adalah *Runtuhnya Martadipura*. Novel tersebut diterbitkan oleh Biro Humas Pemda Tingkat I Kaltim di

Samarinda (2003). Novel tersebut menceritakan runtuhnya dinasti Kerajaan Mulawarman, sebuah kerajaan Hindu tertua di Nusantara. •••

Jumri Obeng



Jumri Obeng lahir pada tanggal 9 Desember 1945 di Loa Kulu, Kabupaten Kutai. Sastrawan yang juga dikenal sebagai pengarang dayak tersebut mempunyai perjalanan karier yang sangat panjang. Sejak kecil Jumri Obeng memiliki hobi membaca buku-buku sastra, seperti karya Ernest Hemingway, Allan Poe, William Shakepeare, dan ratusan buku sastra lain. Selain itu, ia menulis cerpen sejak kelas VI sekolah dasar (pada saat itu bernama *Sekolah Rakyat*) di Jalan Pelabuhan, Samarinda. Bekal berkesenia didapat dari bangku kuliah di Akademi Teater Solo.

Pada tahun 1964 Jumri Obeng sibuk di berbagai pementasan panggung sandiwara di Badan Musyawarah Kesenian Nasional (BMKN) Samarinda sebagai pemain. Sandiwara yang pernah dipentaskannya, yaitu "Lingkaran Setan", "Darah Mengalir di Sungai Ngayau", "Semuanya Bukan Penyelewengan", dan sejumlah sandiwara lainnya. Jumri Obeng juga fokus dalam dunia teater karena selama ini belum ada garapan teater yang berusaha menggali unsur-unsur seni tradisi sebagai bentuk penyajian. Oleh karena itu, ia membuat naskah panggung berjudul "Mamanda Urakan" bersama dengan Sattar Miskan yang dipentaskan oleh seniman Samarinda pada bulan September 1996.

Jumri Obeng memutuskan untuk melanjutkan kariernya di Jakarta karena ia merasa tidak ada kepastian nasib sebagai sastrawan di Samarinda. Di Jakarta, tepatnya di Taman Ismail Marzuki, ia mulai menulis, membuat karya satra, dan mengirimnya ke berbagai media masa. Akhirnya, ia menjadi wartawan magang di sejumlah media massa ibukota. Akan tetapi, perjuangan di ibukota belum membuahkan hasil. Oleh karena itu, pada tahun 1987 Jumri Obeng kembali ke Samarinda.

Di kota asalnya, Samarinda, Jumri Obeng kembali membangun kariernya sebagai seniman, sebagai bukti pengabdiannya terhadap bumi

kelahirannya. Langkah awal yang ia lakukan adalah dengan mengirim tulisan, seperti cerpen dan tulisan bersambung, antara lain, cerita bersambung "Kuyang" atau "Laila Manis Jembatan Mahakam" ke surat kabar *Manuntung*. Selain itu, Jumri Obeng juga menggarap buku *Merah Putih di Langit Sanga-sanga* yang berisi profil Sanga-Sanga sebagai kawasan bersejarah, termasuk kisah Merah Putih itu sendiri. Terakhir, Jumri Obeng menggarap biografi dua tokoh sekaligus, yaitu HM Ardans, S.H. (Gubenur Kaltim) dan Jenderal TNI Faisal Tanjung (Panglima ABRI). Di tengah penggarapan biografi itu pula, Jumri Obeng tutup usia.

Sebagai bukti hasil kerja keras Jumri Obeng di dunia sastra, tidak kurang dari 40 judul buku telah diterbitkan oleh berbagai penerbit di Jawa dan Sumatera. Jumlah tersebut belum termasuk ratusan cerpen dan esai yang tersebar di koran dan majalah di seluruh Indonesia. Beberapa karyanya pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan Malaysia. Jumri Obeng juga telah mengumpulkan sejumlah puisi lama dan mantera-mantera yang dimiliki berbagai suku di Kalimantan Timur. Salah satu karya sastra tersebut adalah Tarsul (satu bentuk sastra yang dimiliki masyarakat Kutai yang berupa pantun-pantun). Dalam buku tersebut, Jumri Obeng menceritakan silsilah kerajaan Kutai Kartanegara. Ia pernah bercita-cita membentuk Institut Kesenian Kalimantan Timur yang rencananya akan dibangun di Tenggarong. Selain itu, ia juga berkeinginan membangun Pusat Dokumentasi yang berisi data dan karya sastrawan daerah serta sastra lama yang sebagian besar berisi mantra dan doa yang dimiliki oleh berbagai suku di Kalimantan Timur. Sastrawan tersebut juga bercita-cita ingin membentuk Pondok Seni, Seminar Lamut, dan sejumlah keinginan lainnya.

Penulis buku *Ensiklopedia Wanita Indonesia* setebal 200 halaman tersebut juga pernah menggelar sebuah forum seminar tentang eksistensi Hantu Suluh yang cukup memberikan kenangan dan nuansa monumental tersendiri bagi warga Tenggarong. Jumri Obeng mempunyai ketekunan dalam melacak kekayaan budaya di pedalaman Mahakam, bahkan sempat membuahkan beberapa buku dan sebuah lukisan rumah makan tempat kelahiran seorang putra kelahiran Long Iram Kutai yang kini menjabat sebagai menteri Transmigrasi, Ir. Siswono Yudohusodo. Karya-karya Jumri Obeng sudah mencapai tingkat nasional. Oleh karena

itu, nama Jumri Obeng dimasukkan dalam buku *Leksikon Kesusastraan Indonesia* sebagai seorang sastrawan Indonesia oleh budayawan Pamusuk Eneste. •••

K

Kadri Uning



Kadri Uning adalah seorang sastrawan Kalimantan Timur yang juga dikenal sebagai birokrat ulung. Pria kelahiran Samarinda tahun 1923 tersebut adalah seorang pria yang memiliki jasa besar untuk Kalimantan Timur.

Sebagai seorang anak nakhoda kapal yang berpenghasilan cukup baik, Kadri berkesempatan mengenyam pendidikan hingga ke Makassar. Ia mengikuti pendidikan di OSVIA (Sekolah Pemerintahan). Setelah lulus dari sekolah tersebut, Kadri sempat bekerja di kantor pemerintahan yang masih di bawah pendudukan Jepang.

Setelah Indonesia merdeka dari pendudukan Jepang, Kadri melanjutkan pengabdiannya sebagai pegawai negeri di kantor pemerintahan. Ia tercatat pernah menjadi wedana di Penajam dan camat di Samarinda Seberang dan Balikpapan. Jabatan terakhirnya adalah Walikota Samarinda selama dua periode berturut-turut sejak 1969. Setelah pensiun dari jabatan di bidang pemerintahan, Kadri tetap aktif dalam organisasi. Ia, antara lain, pernah menjabat Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kalimantan Timur. Atas peran sertanya dalam membangun Kalimantan Timur, Kadri Uning menerima anugrah Satya Lencana Pembangunan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Kadri adalah anak keempat dari enam bersaudara buah hati pasangan Oening-Djudah. Kedua orangtuanya berasal dari Banjarmasin.

Ayah Kadri dikenal sebagai nakhoda kapal yang ulung dan kerap berlayar membawa penumpang dari Kalimantan ke Sulawesi dan Jawa.

Kadri menikah dengan Siti Aminah, wanita kelahiran Samarinda yang ketika itu tinggal di Kampung HBS, Samarinda. Mereka menikah tahun 1945 dan dikaruniai seorang anak perempuan bernama Aminatul Adriah pada tahun 1947. Sejak masa mudanya Kadri sudah tertarik pada dunia sastra. Menurut Siti Aminah, sang istri, Kadri kerap menulis dan mementaskan naskah teater di Balai Prajurit, Samarinda. Kegiatan kepengarangan tersebut terus dilakoninya di sela-sela kesibukan menjabat pemimpin daerah. Sayangnya, keluarga tidak menyimpan dengan baik naskah-naskah karya Kadrie. Namun, beberapa puisi yang ditulis oleh Kadri Uning dapat ditemukan dalam antologi puisi *Apa kata Mereka tentang 3 yang Tidak Masuk Hitungan* dan kumpulan puisi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup.* Selain menulis dan mementaskan naskah teater, Kadri juga senang melukis.

Kadri Uning meninggal dunia setelah sempat dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Ia meninggal karena penyakit jantung pada tanggal 8 Juni 1989. •••

Karno Wahid



Karno Wahid lahir pada tanggal 18 Februari 1953 di Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Ayahnya bernama Abdussaman Tuyuq dan ibunya bernama Zulaiha. Ia menghabiskan masa kecil hingga remaja di Samarinda. Karno Wahid menikah dengan Astuti. Dari hasil perkawinannya tersebut, ia dikaruniai dua orang anak. Karno Wahid menempuh pendidikan dasar dan menengah di Samarinda. Setelah menamatkan sekolah di Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), pada pertengahan tahun 1970-an ia meninggalkan Samarinda menuju Bandung. Karno Wahid menempuh pendidikan diploma bidang kehumasan dan jurnalistik di Universitas Padjadjaran Bandung.

Karno Wahid yang bekerja sebagai pegawai di Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara (Tenggarong) termasuk penyair yang produktif. Karya-karyanya masih bermunculan hingga saat ini. Karno Wahid termasuk pengarang serba bisa. Ia mencipta karya puisi, essai sastra, novelet, dan artikel ilmiah lainnya sejak tahun 1970-an. Sejak dahulu hingga saat ini Karno Wahid tidak pernah lepas dari dunia kewartawanan. Bahkan, dewasa ini ia masih menekuni dunia jurnalistik dan bergerak di bidang kesenian atau kebudayaan. Pada saat ini Karno Wahid menjabat sebagai Sekretaris I Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, Komite Sastra di Lembaga Pengembangan Kebudayaan Kutai (Tenggarong), anggota Himpunan Penulis, Penyair, dan Pengarang Nusantara (disingkat HP3N), dan anggota Himpunan Penulis ASEAN (yang berpusat di Malaysia).

Karno Wahid termasuk sastrawan yang konsisten dalam mencipta sastra. Selain dikenal sebagai pengarang yang rajin mengikuti kegiatan sastra, Karno Wahid telah beberapa kali menerbitkan karya dalam bentuk antologi, misalnya *Tempoyak* (1980), *Topeng* (1981), *Istana Malam* (1983), *Lanskap* (1984), *Sajak Delapan Kota* (antologi bersama delapan penyair Indonesia, 1985), *Riak* (1986), *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999), *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam* (1999), *Getar-getar Aorta* (2000), *Pernikahan Batu* (2005), dan *Seteguk Mahakam* (2006). Beberapa puisinya ikut dimuat dalam buku *Sajak 8 Kota, Antologi Penyair Asean Puisi Nusantara I* (1983), dan *Antologi Penyair Asean Puisi Nusantara II* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Sementara itu, karya novelet yang sudah diciptakan Karno Wahid adalah *Di Antara Dua Hati* (1991), *Daerah Penantian* (1992), *Ajeng* (1998), dan *Biarkan Cinta Mengalir* (2003).

Karno Wahid kerap kali mengikuti pertemuan sastra, baik dalam pertemuan sastra nasional maupun regional. Ia hadir dalam Pertemuan Dunia Melayu di Malaka, Malaysia (1982), Apresiasi Puncak Penyair ASEAN I di Bali (1983), Hari Sastra di Johor Bahru, Malaysia (1983), Hari Puisi di Kuching, Malaysia (1984), Hari Sastra di Penang, Malaysia (1985), dan Dialog Penyair ASEAN di University Princes of Songkhla Pattani di Thailand (1986).

Sebagian besar puisi Karno Wahid lebih banyak menggambarkan kondisi kehidupan yang dekat dengan realitas. Bahkan, Karno Wahid hampir selalu mencatat atau mendokumentasikan pengalamannya dalam bentuk karya puisi. Pada setiap perjalanannya, hampir dapat dipastikan bahwa Karno Wahid mengabadikan keberadaannya di suatu daerah. Beberapa puisinya ditulis di Surabaya (berjudul "Di Rumah Sakit Dr. Soetomo", 1985), Kuala Lumpur (berjudul "Catatan Pendek tentang Ruang dan Laut 1", 1985), Medan (berjudul "Laut 2", 1985), Balikpapan (berjudul "Perempuan di Lorong Malam", 1994), Thailand (berjudul "Mencari Arah Muara", 1985), Malang (berjudul "Sketsa Sebatang Korek Api", 1983), Bali (berjudul "Kau Dengarkan Suara Itu", 1983), Bandung (berjudul "Pengembara Kota", 1990), dan lain-lain. Hal itu membuktikan bahwa Karno Wahid memiliki semangat menulis yang tinggi dan ingin tetap menjaga "semangat" untuk tetap berkarya. Dari kegemaran mengabadikan perjalanan selama hidupnya itu, membuktikan bahwa Karno Wahid memiliki daerah jelajah yang sangat luas. Kesempatan berkeliling kota besar di Indonesia dan negara ASEAN dalam kegiatan sastra menandakan bahwa Karno Wahid memang merupakan pengarang yang tidak pernah berhenti dalam mengembangkan kemampuan kreativitas imajinatifnya.

Sejumlah karya puisi Karno Wahid juga termuat dalam antologi puisi berjudul *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam* (diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Tingkat II Kutai Kartanegara, 1999). Satu puisi yang dapat disebut menonjol dan merupakan pengamatan serius Karno Wahid terhadap situasi sosial masyarakat adalah puisi berjudul "Ballada Kaum Urban". Puisi itu menggambarkan pemikiran kaum urban yang sederhana dan termarginalkan oleh situasi sosial dan politik.

Karya monumental dari Karno Wahid adalah antologi puisi *Getar-Getar Aorta* (Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur, 2000). Antologi tersebut sebagai bukti ketekunan dan produktivitas Karno Wahid. Walaupun puisi-puisi dalam buku tersebut tidak ada yang "menghentak" pembaca (karena lebih sebagai sketsa atau catatan perjalanan penyairnya), antologi tersebut membuktikan bahwa Karno Wahid merupakan penyair Kalimantan Timur yang tetap eksis pada era tahun 2000-an. •••

Kelompok Sandiwara "H"

Berbeda dengan kelompok teater yang lainnya, Kelompok Sandiwara "H" memilih melakukan aktivitas ganda. Maksudnya, Kelompok Sandiwara "H" tidak hanya berfokus melakukan pentas drama, tetapi juga mengadakan pelatihan mencipta atau menggubah naskah drama atau sandiwara. Kegiatan Kelompok Sandiwara "H" terletak di Jalan Ruwan 32, Kelurahan Timbau, Tenggarong. Kelompok Sandiwara "H" mulai eksis sejak berdiri, 19 Oktober 1997, hingga saat ini. Pada awal berkiprah dalam dunia teater atau sandiwara Kelompok Sandiwara "H" diketuai oleh Zairin Zain. Dengan jumlah anggota lebih kurang 30-an orang, Kelompok Sandiwara "H" melakukan pelatihan rutin dalam setiap minggunya, bahkan dapat terjadi latihan tiga kali dalam satu minggu. Berkat binaan kelompok tersebut, telah muncul beberapa orang yang mampu menjadi pemain sandiwara yang baik, seperti Zairin Zain, Djuniansyah, Andi M.S., Aspiannur, Aji Ria Audina, Erisa Arianti, dan F. Wahyudi. Sejumlah karya naskah drama atau sandiwara pun telah dihasilkan oleh anggota kelompok tersebut, antara lain, adalah "Rumah Duka" (1999), "Sel" (2005), dan "Darah dan Darah" (2006). •••

Komunitas Ladang

Komunitas Ladang memang memiliki gaung yang cukup menggema di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Hal itu tidak aneh karena Komunitas Ladang digerakkan oleh pekerja seni yang telah lama terjun di dunia kesenian, khususnya sastra. Pendiri dan tokoh yang turut mengembangkan keberadaan Komunitas Ladang adalah Syafril Teha Noor. Walaupun tanpa susunan pengurus yang formal, Komunitas Ladang memiliki kegiatan yang cukup variatif dan tidak hanya dilakukan di Samarinda, melainkan juga di Kota Bontang, Balikpapan, dan lain-lain. Dalam meningkatkan kegairahan anggota dalam berkesenian, komunitas tersebut pernah mengundang seniman nasional ke Samarinda. Komunitas Ladang pernah mendatangkan Ratna Riantiarno, J.J. Kusni, Butet Kertaradjasa, dan Untung Basuki. Mereka dihadirkan untuk membuka wawasan para anggota dan mendorong anggota untuk mengembangkan kreativitas dalam berkesenian. Komunitas Ladang memiliki andil dalam beberapa kali penerbitan sastra di Kalimantan Timur, seperti penerbitan

novel *Senopati Awang Long* (2002), *Rendra Mantu* (2005), *Antologi Menyambut Fajar* (2004), dan antologi puisi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999).

Komunitas Teater Samarinda

Komunitas Teater Samarinda tergolong komunitas teater baru dibandingkan dengan sejumlah sanggar teater di Samarinda. Komunitas Teater Samarinda berdiri pada tahun 2002 yang diketuai oleh Syahabuddin yang memiliki anggota lebih kurang 40-an orang. Komunitas Teater Samarinda beralamat di Jalan P. Hidayatullah, Gang Bhakti 37, Samarinda. Komunitas Teater Samarinda beberapa kali menyelenggarakan pentas teater di Kota Samarinda. Akan tetapi, dibandingkan dengan kelompok teater yang lainnya, Komunitas Teater Samarinda dapat dinyatakan jarang melakukan pementasan drama. Hanya beberapa kali Komunitas Teater Samarinda menyelenggarakan pentas drama, yakni pementasan drama "Gema Tanah Air" (2003), drama atau sandiwara "Terkutuk" (2003), "Ketarong" (2004), dan terakhir mementaskan naskah berjudul "Ayen Sae" (2006). •••

Korrie Layun Rampan



Korrie Layun Rampan lahir pada tanggal 17 Agustus 1953 di Samarinda. Korrie Layun Rampan termasuk salah satu anggota dari keluarga Kepala Adat Besar Suku Benuaq karena ayahnya, Paulus Rampan, merupakan anak kepala adat. Korrie Layun Rampan telah dikaruniai enam orang anak, antara lain, Anthony Ardhy Rampan, Evita Feirin Rampan, Riena Dyaningtyas Rampan, Eliade Rinding Rampan, Dayeng Rinding Renihay Layun Rampan, dan Amelia Rinding Renihay Layun Rampan. Pada saat ini Korrie Layun Rampan menjalani kehidupan bersama istrinya yang bernama Hermiyana, S.E. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Kalimantan Timur. Ia menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Damai dalam empat tahun karena ia merupakan anak yang cerdas. Setamat sekolah menengah, Korrie Layun

Rampan melanjutkan kuliah pada sebuah akademi keuangan dan perbankan di Yogyakarta.

Korrie Layun Rampan sudah mulai membaca bahan bacaan sejak masih kecil. Selanjutnya, ia semakin meningkatkan kemampuan menulis ketika kuliah di Yogyakarta. Pada waktu itu ia bergabung dengan Persada Studi Klub yang diasuh oleh penyair Umbu Landu Paranggi. Banyak sastrawan lahir dari klub sastra tersebut, antara lain, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Ahmad Munif, Arwan Tuti Artha, Suyono Ahmad Suhadi, R.S. Rudhatan, Ragil Suwarna Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, Imam Budhi Santosa, Suminto A. Sayuti, Mustofa W. Hasyim, Naning Indratni, Sri Setya Rahayu Suhardi, Slamet Riyadi, Slamet Kuntohaditomo, B. Priyono Sudiono, Sutirman Eka Ardhana, Saiff Bakham, Agus Dermawan T., Yudisthira ANM Massardi, Darwis Khudori, Jabrohim, Sujarwanto, Gunoto Saparie, Yoko S. Passandaran, dan lain-lain.

Korrie Layun Rampan merupakan sastrawan yang sudah menghasilkan banyak karya sastra, seperti novel, cerita pendek, puisi, esai, dan kritik sastra. Beberapa novelnya yang sudah diterbitkan adalah *Upacara* (1978), *Wanita di Jantung Jakarta* (2000), *Perawan* (2000), *Lingkaran Kabut* (2000), *Bunga* (2002), dan *Api Awan Asap* (2002). Selain dimuat di berbagai media cetak, karya-karya Korrie Layun Rampan yang berupa cerpen diterbitkan dalam bentuk buku. Buku-buku kumpulan cerpen karyanya yang sudah diterbitkan, antara lain, *Kekasih, Perjalanan Guru Sejarah, Matahari Makin Panjang, Perhiasan Bumi, Perhiasan Matahari, Ratapan, Perjalanan ke Negeri Damai, Teluk Wengkay,* dan *Rawa.* Kumpulan cerpen yang ia hasilkan, antara lain, *Tarian Gantar, Wanita Konglomerat, Kembang Mayang, Acuh Tak Acuh, Tamiang Layang, Lagu dari Negeri Cahaya, Wahai, Riam, Melintasi Malam, Percintaan Angin, Sayu,* dan *Nyanyian Lara.* Puisi-puisi Korrie yang sudah dibukukan dalam bentuk kumpulan puisi, antara lain, *Matahari Pingsan di Ubun-ubun, Cermin Sang Waktu, Alibi, Mata, Malam Putih, Sawan, Putih! Putih! Putih!* (kumpulan sajak bersama Gunoto Saparie), *Nyanyian Kekasih, Nyanyian Ibadah, Undangan Sahabat Rohani,* dan *Upacara Bulan.*

Selain kumpulan tunggal, karya-karya Korrie Layun Rampan juga diterbitkan dalam bentuk antologi bersama. Karya-karya dalam antologi

bersama tersebut meliputi karya yang berupa cerpen, puisi, maupun esai. Beberapa karya Korrie Layun Rampan dalam bentuk antologi, antara lain, *Antologi Cerpen dan Esai* (editor Pamusuk Eneste, 1983), *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia* (editor Korrie Layun Rampan, 1985), *Laut Biru Langit Biru* (editor Ajip Rosidi, 1977), *Cerita Pendek Indonesia 4* (editor Satyagraha Hurip, 1986), *Tonggak 4* (editor Linus Suryadi AG, 1987), *Cerpen-cerpen Nusantara Mutakhir* (editor Suratman Markasan, DBP Kuala Lumpur, Malaysia, 1991), *Antologi Puisi Indonesia 1997* (editor Slamet Sukirnanto, dkk., 1997), *Jakarta dalam Puisi Mutakhir* (editor Korrie Layun Rampan, dkk., 2000), *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* (editor E.U. Kratz, 2000), *Dari Fansuri ke Handayani* (editor Taufiq Ismail, dkk., 2001), *Horison Sastra Indonesia 2 Kitab Cerita Pendek* (editor Taufiq Ismail, dkk., 2002), *Pembisik* (editor Ahmadun Yosi Herfanda, 2002), *Dua Kelamin bagi Midin* (editor Seno Gumira Ajidarma, Kompas, 2003), *Bingkisan Petir* (editor Korrie Layun Rampan, 2005), *Tujuh* (editor Ita Dian Novita, 2005), *Bulaksumur Maliboro* (editor Halim HD, 1975), *Dermaga II* (1975), *Bandarmasih* (1975), *Dari Negeri Poci 2* (editor F Rahardi, 1994), *Trotoar* (editor Ayid Suyitno PS dkk., 1996), *Resonansi Indonesia* (editor Ahmadun Yosi Herfanda, 2000), *Nyanyian Integrasi Bangsa* (editor Korrie Layun Rampan, 2000), *Samarinda Kota Tercinta* (editor Korrie Layun Rampan, 2007), *Balikpapan Kota Tercinta* (editor Korrie Layun Rampan, 2008), *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* (editor Korrie Layun Rampan, 2008), *Hantu Sungai Wain* (editor Korrie Layun Rampan dan Zulhamdani AS, 2009), dan lain-lain.

Penghargaan yang pernah diterima oleh Korrie Layun Rampan berkaitan dengan bidang kesastraan, antara lain, (1) penghargaan dari Lomba Penulisan Puisi IKIP Samarinda pada tahun 1976, (2) penghargaan dari Lomba Penulisan Resensi Buku Tifa Sastra UI, (3) hadiah kedua dalam Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk novelnya yang berjudul *Upacara* pada tahun 1976, (4) penghargaan dari Lomba Mengarang Esai "Mengenang 10 Tahun Wafatnya Sastrawan Iwan Simatupang" yang diselenggarakan oleh BKKNI DKI Jakarta untuk esainya yang berjudul *Taman Iwan Simatupang* pada tahun 1980, (5) penghargaan dari Yayasan Buku Utama (YBU) Depdikbud RI untuk kumpulan puisi anak-anak yang berjudul

Cuaca di Atas Gunung dan Lembah pada tahun 1985, (6) penghargaan dari Lomba Mengarang Esai yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1991, (7) penghargaan Jurnalistik Pembangunan dari Departemen Penerangan RI atas liputan di perbatasan Kalimantan Timur, Indonesia dengan Serawak, Malaysia pada tahun 1992, (8) penghargaan dari Departemen Penerangan RI dalam Sayembara Cerita Film untuk cerita yang berjudul *Wanita Konglomerat* pada tahun 1996, (9) hadiah ketiga dalam Sayembara Mengarang yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk novelnya yang berjudul *Api Awan Asap* pada tahun 1998, (10) penghargaan dari Yayasan Buku Utama (YBU) Depdikbud RI untuk cerita anak-anak yang berjudul *Manusia Langit* pada tahun 1997, (11) Kaltim Post Award 2004 dari surat kabar *Kaltim Post* atas dedikasi, prestasi, dan kesetiaannya menggeluti dunia sastra Indonesia selama lebih dari tiga puluh tahun, (12) dan penghargaan di bidang seni dari Departemen Kebudayaan RI pada tahun 2006. Penghargaan dari Departemen Kebudayaan RI tersebut diterima oleh Korrie Layun Rampan bersama Mira Lesmana, Tony Koeswoyo, dan Waljinah. •••

Kumpulan Puisi dan Cerita Rakyat Kalimantan Timur (2007)



Antologi tersebut cukup unik dibandingkan dengan antologi yang lainnya karena buku yang disusun oleh Johansyah Balham, seorang pengarang senior di Kalimantan Timur yang memiliki padepokan di daerah Pampang yang berlatar budaya masyarakat Dayak, memuat cerita rakyat dan puisi. Lebih unik lagi pemuatan cerita rakyat dan puisi dalam buku tersebut tidak dikelompokkan sesuai pembagian kedua genre sastra itu, melainkan diselang-seling. Karya yang dimuat dalam *Kumpulan Puisi dan Cerita Rakyat Kalimantan Timur* (2007) dimulai dengan puisi diikuti pemuatan cerita rakyat (dari awal hingga akhir). Dalam setiap judul cerita rakyat yang dimuat tidak disertai nama penulisnya. Hal itu berbeda dengan karya puisi yang menyebutkan nama penyairnya. Akan tetapi, puisi yang dimuat dalam kum-

pulan tersebut sebagian besar adalah puisi yang telah dimuat antologi sastra sebelumnya, seperti puisi "Aku Takut" (karya Ahmad Noor), "Subuh Berdarah" (karya Hj. Syarifah), "Kekuasaan" (karya Sattar Miskan), "Lagu Sendu" (karya Ardin Katung), "Pembebasan" (karya Suhana), dan "Hari Panas" (karya Ardin Katung). Beberapa puisi karya Johansyah Balham, misalnya "Menunggu" (2002), "Lencana" (1982), dan "Kami Sudah Tak Punya Arti" (2007), juga menghiasi penerbitan antologi puisi dan cerita rakyat yang mendapat dukungan dari Ketua Dewan Kesenian Kalimantan Timur, H. Ahmad Amin, M.M. (Walikota Samarinda, 2007).

M

Menghadang Badai, Menantang Matahari



Buku Kumpulan Puisi karya H. Andi Burhanuddin Solong (ABS) diterbitkan oleh Dewan Kesenian Balikpapan (DKB) pada bulan Februari 2009. DKB menerbitkan buku tersebut sebagai penghargaan dan dedikasi ABS terhadap dunia sastra. Buku tersebut dipersembahkan oleh ABS untuk istrinya, Hj. Sakilah, dan anaknya, Tenri Ayu Ampi Persada Putri, serta rakyat Balikpapan dalam menyambut HUT ke-112 Kota Balikpapan.

Sekapur sirih ketua DKB, H. Darwis M. Noor, S.H. dan sambutan Walikota Balikpapan, H. Imdaad Hamid, S.E. turut menyertai penerbitan buku tersebut. Menurut Darwis, karya sastra yang dituangkan ABS dalam bentuk puisi merupakan cerminan persoalan faktual yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, Imdaad Hamid menyatakan buku *Menghadang Badai, Menantang Matahari* adalah kado istimewa bagi warga Kota Balikpapan dalam menyambut HUT ke-112 Kota Balikpapan.

Puisi-puisi ABS yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Menghadang Badai, Menantang Matahari* memuat 24 puisi. Namun, sebelum puisi-puisi tersebut ditampilkan, terlebih dahulu diawali sebuah prolog dari Ahmadun Yosi Herfanda, yaitu Ketua Umum Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Prolog tersebut berjudul "Sajak-sajak Pencerahan Seorang Wakil Rakyat". Kemudian, buku tersebut diakhiri epilog, yaitu "Puisi dan Sosok Kontroversial ABS" oleh Hamdani (budayawan dan Konsultan Bappeda Kota Samarinda), "Sajak-sajak yang Merobohkan Dinding Hati" oleh Ahmad Subechi (Pemimpin Redaksi *Tribun Kaltim*), "Seni Tak Harus Elitis" oleh Marco Kusumawijaya (Ketua Dewan Kesenian Jakarta), dan beberapa komentar dari pejabat dan tokoh masyarakat, antara lain, adalah Taufiq Ismail yang menyatakan semangat religius sangat terasa dalam kumpulan cerita pendek tersebut. Selain Taufiq Ismail, Korrie Layun Rampan dan Putu Wijaya juga turut menyumbangkan pemikiran mereka atas puisi-puisi ABS dalam buku *Menghadang Badai, Menantang Matahari.* •••

Muhammad Syafiqurohman



Muhammad Syafiqurohman atau Muhammad Syafiq lahir di Kebumen, 23 Mei 1977. Orang tuanya bernama Asyhari Sruhardoyo dan Sri Sukatik. Syafiq, begitu ia biasa dipanggil, mempunyai dua orang saudara, yakni Zaimatun Anisa dan Rakhmat.

Pendidikan formal pertama yang diraih oleh Syafiq adalah di TK Batik di Kebumen. Pada tahun 1984 ia melanjutkan sekolah di SDN Kutosari I di Kebumen dan menamatkannya pada tahun 1990. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SLTPN 1 Kebumen. Setelah tamat, Syafiq melanjutkan pendidikan di SLTA Muhamadiyah I Yogyakarta dan menamatkannya pada tahun 1996. Selanjutnya, ia mengikuti pendidikan D3 bidang komunikasi di sebuah akademi di Yogyakarta dan menamatkannya pada tahun 2000.

Ketika pertama kali menjejakkan kaki di Samarinda, Syafiq bekerja di salah satu proyek pembangunan perumahan. Kemudian, ia mencoba mela-

mar menjadi wartawan di harian *Tribun Kaltim* karena ia sangat menyukai pekerjaan menulis. Lamarannya diterima dan sampai sekarang ia bekerja sebagai wartawan di harian milik Kelompok Kompas-Gramedia (KKG) tersebut.

Sejak kecil, Syafiq sudah mulai menulis cerita-cerita pendek yang dimuat dalam majalah anak-anak, yaitu *Tom-tom* dan *Ananda*. Menurut pengakuannya, pada saat duduk di bangku sekolah dasar ia telah mahir menggunakan mesin ketik dan mengetik karya sastranya sendiri. Tanpa bimbingan ataupun dorongan dari keluarga, ia lalu mengirimkan tulisan-tulisannya itu melalui pos ke majalah *Tom-tom* dan *Ananda*. Hasilnya, tulisannya beberapa kali dimuat di majalah anak-anak tersebut. Di dalam keluarganya, Syafiq adalah satu-satunya anak yang mempunyai bakat menulis.

Prestasi yang cukup membanggakan adalah keberhasilan Syafiq menulis *Ensiklopedia Musik Klasik*. Di dalam ensiklopedia tersebut tercantum nama-nama musisi, baik lokal maupun asing. Banyak komentar, baik berupa kritik maupun pujian, atas hasil jerih payahnya tersebut. Komentar-komentar tersebut termuat dalam koran *Kompas* dan *Jakarta Post*. Walaupun ia bukan berasal dari kalangan musisi, karya ensiklopedianya dinilai sangat membantu masyarakat dalam mendalami musik klasik.

Syafiq pernah menjadi salah satu anggota Forum Lingkar Pena di Yogyakarta. Sekarang ia bergabung dengan Jaring Penulis Kaltim (JPK). Beberapa cerpen Syafiq yang telah diterbitkan adalah "Majalah" di majalah *Gadis* pada tahun 1997 dan "Kuncilah Bibirmu dengan Gembok yang Besar" di harian *Tribun Kaltim* pada tahun 2005. Cerpennya yang lain juga dimuat dalam *Bingkisan Petir* (JPK dan Penerbit Mahatari, Yogyakarta, 2005). Aktivitas kepenulisan Syafiq tidak terbatas pada menulis novel dan cerpen. Ia juga mencoba menulis puisi. Dalam antologi puisi penyair Balikpapan *Menatap Masa* terdapat dua puisi Syafiq, yaitu "Cinta" dan "Calon Istri". Puisi "Cinta", "Calon Istri" dan cerpennya yang lain juga dimuat dalam *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* (2008). Selain menulis puisi, novel dan cerpen, ia pernah pula membuat skenario film berjudul "Diva" yang diikutsertakan dalam Lomba Penulisan Skenario Film Dewan Kesenian Jakarta. •••

Majalah *Gelora Mahakam*



Majalah *Gelora Mahakam* merupakan majalah yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kutai, Kalimantan Timur yang berkerja sama dengan Departemen Penerangan Daerah Kabupaten Kutai. Majalah yang terbit pada tahun 1972 tersebut dicetak oleh Percetakan Negara Balikpapan. Majalah *Gelora Mahakam* merupakan majalah yang terbit bulanan.

Majalah *Gelora Mahakam* memiliki susunan kepengurusan, sebagai berikut, penasehat: Kepala Daerah Kabupaten Kutai, pemimpin umum/penanggung jawab: Kepala Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, dan wakil pemimpin umum/penanggung jawab: Kepala Departemen Penerangan Daerah Kutai. Majalah *Gelora Mahakam* memiliki redaksi yang terdiri atas beberapa orang yang aktif dalam bekerja, seperti M.D. Hasyim Masykur, M. Saleh Djaja, Burhan Dahlan, dan H.A. Anwary. Tim redaksi majalah yang merupakan majalah resmi Kabupaten Kutai tersebut memiliki beberapa anggota, antara lain, Awang Ahmad, HN, M. Ramli Okol, Ahmad Noor, dan Ahmad Djahrie. Selain redaksi yang mengurus majalah tersebut secara umum, ada redaksi yang dibentuk khusus untuk mengurusi masalah budaya, yaitu Burhan Dahlan, Ahmad Noor, D. Adnan, dan Masdari Ahmad.

Bagi sebuah majalah, peran foto sangat memegang peran penting untuk menampilkan gambar yang menarik. Oleh karena itu, Majalah *Gelora Mahakam* memiliki fotografer, yaitu Jon Sabran. Majalah tersebut mempunyai sekretariat di Sekretariat Daerah Subbagian Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai yang beralamat di Jalan Mayjen Sutoyo Nomor 97 Tenggarong. Selain itu, majalah yang terbit bulanan tersebut memiliki Kantor Perwakilan Pemerintah Kabupaten Kutai di Jalan Panglima Batur IV Nomor 19 Samarinda.

Majalah *Gelora Mahakam* sudah tidak diterbitkan lagi sejak Oktober 1976. Sejak itulah, majalah tersebut tidak melakukan peliputan lagi. Tutupnya majalah yang lahir pada tahun 1972 itu diakibatkan kekurangan biaya untuk operasional majalah. Kendala yang muncul tersebut

dikarenakan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai mengalami kekurangan anggaran. Oleh karena itu, dewan redaksi majalah *Gelora Mahakam* menunggu realisasi anggaran supaya dapat beroperasi lagi. Pada tahun 1977 majalah *Gelora Mahakam* akhirnya dapat terbit kembali.

Majalah *Gelora Mahakam* memiliki moto "Menuju Pembangunan Mental dan Spiritual yang Seimbang". Dengan menggunakan moto tersebut, diharapkan majalah tersebut dapat memberikan informasi yang mendidik dan membangun bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Kutai. Sebagai majalah yang menjadi milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, kebanyakan rubrik di majalah *Gelora Mahakam* mengusung hal-hal yang berkaitan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, seperti program-program kerja pemerintah daerah dan kegiatan-kegiatan yang terjadi di Kabupaten Kutai. Sasaran pembacanya berasal dari masyarakat di Kabupaten Kutai dan sekitarnya.

Selain berisi program-program kerja dan kegiatan yang terjadi di Kabupaten Kutai, majalah *Gelora Mahakam* juga memiliki kolom khusus untuk seni dan budaya. Kolom khusus yang bernama "Gema Budaya" tersebut berisi ulasan kesenian dan sastra. Karya sastra yang ditampilkan adalah puisi dan cerpen. Banyak pengarang yang berpartisipasi di dalam kolom khusus budaya tersebut. Ahmad Noor adalah seorang pengarang yang khusus mengisi kolom artikel budaya. Salah satu judul artikelnya adalah "Pendidikan Kesenian" yang mengulas pentingnya keseimbangan antara pendidikan akal dan rohani. Selain artikel tersebut, karya Ahmad Noor yang lainnya adalah ulasan antologi puisi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* karya Ahmad Dahlan. Ahmad Noor sering membahas bentuk dan tema puisi-puisi yang dimuat di antologi tersebut. Selain itu, banyak pengarang yang memuat puisinya di majalah tersebut, seperti A. Mujahiddin S. dengan judul puisi "Kursumangat Padiku Intan", Ahmad Dahlan dengan judul puisi "Apa yang Kau Cari Bupati", Sasmitaloka dengan judul puisi "Fana", Ahmad Noor dengan judul puisi "Potret Diri", Masdari Ahmad dengan judul puisi "Tiada Untuk Berehat" dan "Semangat Hari Ulang Tahunmu", dan Hamdi AK dengan judul puisi "Sajak".

Selain puisi, kolom "Gema Budaya" juga memuat karya sastra yang lain, seperti cerpen. Pengarang yang aktif menulis cerpen di majalah *Gelora Mahakam* adalah Abhaira D. Sam. Salah satu judul cerpennya

yang dimuat adalah "Hati". Setiap edisi di kolom budaya terdapat satu artikel, satu cerpen, dan beberapa puisi yang ditulis oleh pengarang di Kalimantan Timur, khususnya Tenggarong dan Samarinda. •••

Mamanda

Teater tradisional Mamanda adalah teater rakyat rumpun Melayu. Oleh karena itu, jenis teater tersebut dapat kita jumpai di daerah Sumatera dan Kalimantan yang sebagian besar penduduknya adalah rumpun Melayu. Teater tradisional tersebut di Sumatera dikenal dengan nama randai dan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan dikenal dengan nama mamanda. Di Kalimantan Selatan dahulu teater tradisional tersebut disebut Abdul Muluk karena sering mementaskan cerita syair Abdul Muluk. Di Malaysia Timur dan Brunei Darussalam dinamakan bangsawan. (Maulana, 1994: 18)

Secara etimologi kata, mamanda atau mamakda berarti paman saya. Kata tersebut diartikan sebagai panggilan untuk paman (Tim Depdikbud,1993: 23). Hal tersebut terjadi dikarenakan, konon menurut ceritanya, dalam setiap pementasan teater tradisional Kalimantan Timur tersebut, sering ditemukan dialog tokoh raja yang memanggil mangkubumi atau wajir dengan sebutan mamanda. Cerita mamanda seperti layaknya sastra daerah nusantara lainnya selalu bertema keraton sentris. Dalam perkembangannya, kata mamanda menjadi nama teater tradisional Kalimantan Timur.

Mamanda merupakan budaya masyarakat Melayu yang memeluk agama Islam sehingga kita dapat menemukan ciri-ciri kebudayaan masyarakat Islam dalam teater mamanda. Ciri-ciri tersebut terlihat pada kostum, musik pengiring, lakon yang dimainkan dan lain-lain. Alat musik yang dipakai sebagai instrumen pengiring mamanda, yaitu piul (biola), agong (gong), babun (gendang).

Berdasarkan ciri-ciri kebudayaan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa teater rakyat tersebut masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam. Perkembangan teater tradisional tersebut kemudian berkembang di Indonesia di daerah-daerah pantai dan pusat-pusat kerajaan (Maulana, 1994: 18). Seiring perjalanan waktu fungsi mamanda pun berubah. Mamanda tidak hanya sebagai media penyebaran agama,

tetapi juga sangat diperlukan oleh masyarakat untuk hiburan, misalnya saat perayaan upacara adat, khitanan, atau perkawinan. Selain fungsi-fungsi tersebut, di kalangan masyarakat Kalimantan Timur juga berkembang keyakinan bahwa mamanda sangat tepat ditanggap untuk suatu nazar atau hajat. Seringkali masyarakat bernazar apabila anaknya sembuh dari sakit akan ditanggapkan mamanda atau nazar lain dengan harapan terhindar dari marabahaya. Tempat-tempat yang menjadi pusat tumbuh kembang mamanda di Kalimantan Timur sebagai berikut.

1. Desa Sungai Kapih dan Desa Sungai Kerbau
2. Sanga-Sanga, Kutai Lama, dan Handil
3. Tenggarong
4. Kabupaten Paser
5. Kabupaten Berau
6. Kabupaten Bulungan

Seiring perkembangan zaman mamanda pun tidak lagi menjadi seni tradisional, tetapi mengalami perubahan. Sekitar tahun tujuh puluhan, mamanda dipadukan dengan seni lain sehingga dikenal sebutan sandima, kependekan dari kata sandiwara mamanda. Pada prinsipnya, sandima adalah mamanda yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman saat itu yang pada penampilannya sama seperti dengan mamanda. Namun, pada bagian-bagian tertentu terlihat perubahan, seperti pada musik pengiring, lakon, dan tema cerita. •••

Mansyah Usman

Mansyah Usman lahir di Samarinda pada tanggal 27 Desember 1928. Sastrawan yang memiliki nama samaran M. Faried tersebut meninggal dunia pada tanggal 3 Februari 1998 akibat stroke ringan.

Mansyah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar hingga menengah di kota tempat kelahirannya, Samarinda. Ia kemudian mendapat beasiswa dari Pemerintah Kota Samarinda untuk menempuh kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Mansyah menjadi siswa pertama di Kalimantan Timur yang mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Kota Samarinda.

Mansyah memiliki riwayat pekerjaan yang cukup panjang dan kontribusi yang besar terhadap pembangunan dan kehidupan berkesenian di Kalimantan Timur, khususnya Samarinda. Ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Gubernur Kalimantan Timur. Sastrawan tersebut juga pernah menjadi Direktur Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Timur (14 Oktober 1965 sampai dengan tahun 1980). Setelah pensiun dari BPD, Mansyah bekerja di Inspektorat Wilayah Provinsi (Itwilprov) Kaltim, yang sekarang bernama Bawasprov (Badan Pengawas Provinsi), sampai dengan tahun 1984. Salah satu anaknya yang bernama Johansyah mengikuti jejak kariernya, yaitu bekerja di BPD Kaltim, Kantor Cabang Jalan Lambung Mangkurat, Samarinda.

Salah satu bukti jasa Mansyah dalam membangun Kalimantan Timur adalah keikutsertaannya dalam mendirikan Universitas Mulawarman. Di universitas tersebut Mansyah menjadi dosen ekonomi. Ia juga ikut berperan sebagai pendiri Akademi Pendidikan Dalam Negeri (APDN) Samarinda dan menjadi dosen di akademi tersebut sampai dengan tahun 1975. Selain itu, Mansyah juga menjadi pendiri SMA Negeri I Samarinda sekaligus menjadi pengajar mata pelajaran ekonomi dan matematika.

Laki-laki berdarah Banjar tersebut menikah dengan seorang wanita suku Kutai, Aminah Bin H. Ali Akbar, di Samarinda. Pasangan tersebut memiliki lima orang anak, yaitu Johansyah, Ahmadsyah, Mutmainah, Irmayanti, dan Syamsul Arifin.

Mansyah Usman sering menulis sajak di *Masyarakat Baru.* Teman-teman seangkatannya yang produktif dalam menulis sajak di koran tersebut, antara lain, Ahmad Dahlan dan Muchran Ismael. Salah satu karyanya juga termuat dalam buku antologi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup.* •••

Masdari Ahmad

Masdari Ahmad lahir di Long Iram, 17 Agustus 1939 dan meninggal pada tahun 2004. Ia memiliki beberapa nama samaran, seperti Ira D. Sam, Maharani, dan Si Karut. Nama Si Karut diambil dari nama acara di Radio Republik Indonesia yang ia bawakan.

Meskipun bukan berasal dari keluarga yang berkecukupan, Masdari berhasil menamatkan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Berbekal ijazah sarjana muda dari IKIP Samarinda, Masdari menjalani profesi sebagai guru hingga pensiun di SDN 006 Imam Bonjol, Samarinda. Selain menjadi guru, Masdari juga menjalani profesi sebagai wartawan dan sastrawan. Ia pernah berangkat haji dengan biaya Pemerintah Daerah atas jasanya dalam menggeluti profesi sebagai wartawan. Beberapa penghargaan juga pernah diterimanya dari dunia tulis menulis, salah satu di antaranya, adalah Wartawan Terbaik Lemhanas. Sebagai seniman, ia pernah menciptakan beberapa buah lagu daerah Kalimantan Timur yang mendapatkan penghargaan tingkat nasional. Salah satu lagunya adalah "Buah Ara".

Masdari merupakan anak dari pasangan H. Karim dan Hj. Fatimah. Pada tahun 1960-an Masdari Ahmad menikah dengan seorang wanita bernama Asni. Dari pernikahan tersebut, Masdari dikaruniai tiga orang anak, yaitu Riani Tisna Dewi, Ahmad Triahdani, dan Ahmad Erristiadi. Pada tahun 1989 Masdari ditinggal istrinya ketika ia sedang melaksanakan ibadah haji. Selang setahun setelah kejadian tersebut, anak-anak Masdari menyarankannya untuk menikah dengan seorang wanita pilihan mereka. Masdari tidak bisa menolak ketika yang ditawarkan untuk menggantikan istrinya adalah temannya sendiri di RRI, yaitu Hj. Mukminah. Perkawinan pun diselenggarakan dengan sederhana. Kesederhanaan pula yang mewarnai kehidupan pasangan tersebut yang tinggal di Jalan H. Azis Samad No. 63 hingga Masdari meninggal dunia karena sakit pada tahun 2004.

Banyak karya telah dihasilkan sepanjang hidupnya, baik cerita pendek, puisi, maupun naskah sandiwara radio. Beberapa puisi karya Masdari termuat dalam *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Masdari juga menciptakan cerita pendek. Cerpen-cerpen ciptaannya tak terhitung lagi. Sayangnya, dokumentasi karya-karya tersebut hanya tersisa beberapa saja dan yang selebihnya tak terselamatkan saat banjir melanda Samarinda. Beberapa judul cerpen yang sempat terselamatkan adalah "Kabut di Danau" dan "Hati". Kedua cerpen tersebut dimuat dalam majalah *Gelora Mahakam* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kutai.

Karya sastra lain yang juga dihasilkan Masdari adalah naskah sandiwara radio. Terdapat dua belas judul naskah sandiwara yang masih diingat oleh sang istri, yaitu "Makhluk-makhluk Tuhan", "Sebuah Mandau Pusaka", "Beningnya Pagi di Teluk Sulaiman", "Lahirnya Seorang

Putra", "Mata Gergaji Berkilat-kilat", "Pengian Seruni", "Padang Gurun Sejauh Pandang", "Biarkan Rambutmu Dibelai Angin", "Badai di Tanjung Perupuk", "Sampul yang Indah", "Seraut Wajah di Binuang", dan "Saturi".

Naskah-naskah sandiwara Masdari disiarkan di RRI Samarinda. Oleh sebab produktivitasnya, ia dipercaya mengelola sebuah acara yang diberi nama "Si Karut Bermuhibah". Dari acara tersebut, ia mendapatkan pengalaman dan penghargaan yang tidak terduga. Penghargaan yang sampai saat ini tersimpan adalah motor Honda 70 cc. •••

Masriady Mastur



Masriady Mastur yang mempunyai nama samaran Masriadi Koloq atau M.S. Koloq lahir di Sanga-sanga, Kalimantan Timur pada tanggal 5 Mei 1957. Kota Sanga-sanga merupakan kota perjuangan yang terkenal dengan semangat kepahlawanannya. Ia menikah dengan Kustiah yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Istrinya lahir pada tanggal 4 Juni 1959. Walaupun ia lahir di kota Sanga-sanga, masa kanak-kanak dan dewasa dihabiskan di Samarinda Seberang. M.S. Koloq memiliki empat orang saudara yang kesemuanya laki-laki, yaitu Masriansyah, Masrianherdy, Masriawan, dan Heri Gunawan. Sastrawan yang mengidolakan Chairil Anwar, Hartogo Andang Djaja, dan Taufiq Ismail tersebut hanya memiliki satu orang anak yang bernama Puji Restiono. Sastrawan ini tutup usia pada bulan Mei 2008.

Pada masa sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA ditempuh oleh MS. Koloq di Kota Tenggarong. Pada masa sekolah itulah M.S. Koloq mulai menulis sajak. Ia sudah menjalani berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya bekerja di warung nasi Tepian Pandan Tenggarong, Toko Merauke Tenggarong, dan Sakura Foto Tenggarong, dan selama lima tahun sebagai tenaga honorer di Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai. Pada saat ini M.S. Koloq bekerja pada bagian Humas Pemda Tingkat II Kabupatan Kutai Kartanegara sebagai fotografer.

Sebenarnya, M.S. Koloq tidak mempunyai latar pendidikan sastra. Akan tetapi, bakat dan darah seninya diasah melalui keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan sastra, misalnya pada tahun 1978 ia mengikuti acara pembacaan puisi karya Alm. Drs. H. Ahmad Dahlan (D. Adham). Keahlian berkeseniannya juga meningkat seiring dengan keaktifannya dalam berbagai lembaga kesenian. Pada tahun 1980-an M.S. Koloq pernah tergabung dalam pertunjukkan Teater Total di Serapo Lembaga Pembina Kebudayaan Kutai (LPKK) yang dipimpin oleh H. Zailani Idris (almarhum).

Sastrawan yang suka membaca buku-buku sastra, seperti *Anatomi Sastra* karya Prof. M. Atar Semi, *A. Teeuw. Prahara Budaya* karya Drs. Moeljanto, dan buku karya Taufiq Ismail tersebut menulis puisi yang diterbitkan dalam bentuk antologi puisi bersama sastrawan lain. Antologi puisi yang diterbitkan bersama Karno Wahid, antara lain, *Tempo Yaq* pada tahun 1981 dan *Topeng* pada tahun 1982. Selanjutnya, pada tahun 1986 M.S. Koloq bekerja sama dengan Karno Wahid dan Budi Warga untuk menerbitkan antologi puisi *Riak*. Antologi puisi *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam* (1999) dan *Secuil Bulan di atas Mahakam* (1999) merupakan antologi terakhirnya.

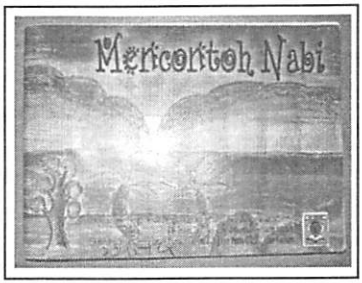
Sebagai pengarang sastra, kapasitas Masriady Mastur tidak hanya dikenal di Tenggarong. Ia juga dikenal dalam percaturan sastra di Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, puisi-puisinya dimuat dalam antologi puisi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur, 1999). Dari kelima puisinya yang terbit dalam antologi yang digagas Safruddin Pernyata dan kawan-kawan, puisi karya Masriady Mastur berjudul "Bila Sudah Bosan" tampaknya merupakan pengamatan situasi sosial budaya pada saat puisi itu ditulisnya, yakni pada akhir tahun 1990-an. Puisi itu melukiskan cara pandang rakyat yang telah bosan dengan janji-janji sehingga sudah tidak tanggap lagi dengan pidato politik yang terkesan hanya sekadar propaganda untuk menghibur rakyat. Oleh sebab itu, situasi maraknya demonstrasi rakyat pada akhir tahun 1990-an atau pada masa awal reformasi itu sebagai bentuk perlawanan dari kebohongan atas pidato atau janji-janji para pemimpin atau tokoh politik.

Puisi yang paling berkesan baginya adalah puisi berjudul "Sebuah Renungan" yang dijadikan teaterikal puisi oleh teater Bina Teater Kutai

Kartanegara (Bintek). Sastrawan yang belajar sastra secara autodidak tersebut membuahkan karya pertamanya berjudul "Tuhan" dan "Pada Generasi Tua" yang dimuat dalam koran *Mimbar Masyarakat Kaltim*. Kebanyakan puisi M.S. Koloq bertema ketuhanan, kemanusiaan, dan politik. Contoh puisi yang dimuat dalam *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, antara lain, "Pada-Mu Tuhan", "Kepada Langit Setinggi Pandang", "Kata di Balik Sajak", "Sajak Pagi Hari", dan "Bila Sudah Bosan".

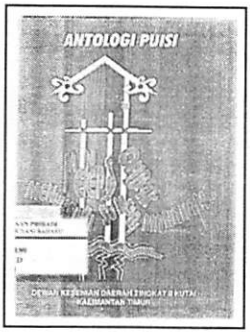
Jiwa berkeseniannya berkembang ketika pada tahun 1987 mengikuti kursus kesenian di Padepokan Bagong, Yogyakarta. Selain bergelut di bidang puisi, M.S. Koloq juga aktif dalam dunia teater. Pada tahun yang sama, tepatnya 1987, ia eksis dalam teater Gandrik di Yogyakarta. Ia pernah menjabat sebagai Pembina Dewan Teater Gong Kutai Kartanegara (1993-2008) bersama Yaya WS. Di kota Tenggarong, Kutai Kartanegara, ia mengasuh Buletin Sastra Terminal Tenggarong dengan Karno Wahid. •••

Mencontoh Nabi



Kumpulan dongeng, cerita pengalaman, dan puisi *Mencontoh Nabi* terbit pada tahun 2005. Kumpulan cerita dan puisi tersebut merupakan karya anggota FLP Kids Samarinda Kaltim yang bersekolah di SDIT Asy-Syaamil Bontang Kaltim. Kumpulan cerita dan puisi tersebut diterbitkan oleh FLP Kaltim dengan editor Muthi Masfu'ah, Ma'ruf Effendy, dan Kartini. Buku tersebut diberi catatan pengantar oleh Kepala Sekolah SDIT Asy-Syaamil Bontang Kaltim. Berdasarkan judulnya, buku tersebut terdiri atas karya cerita dan karya puisi. Karya-karya itu sengaja dibagi menjadi dongeng anak-anak yang terdiri atas 22 dongeng, pengalamanku yang terdiri atas 36 cerita, dan puisi berjumlah 18 puisi. Yang menarik untuk disimak adalah kumpulan cerita yang terdapat dalam *Mencontoh Nabi* merupakan campuran hasil imajinasi dan pengalaman para siswa. Buku tersebut pernah dipresentasikan dalam sebuah pertemuan ilmiah kesusastraan internasional di Malang pada tanggal 13 Agustus 2008. •••

Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam



Antologi Puisi Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam diterbitkan oleh Dewan Kesenian Kutai Kartanegara pada tahun 1999. Pada bagian depan juga tertera pengurus Dewan Kesenian Kutai, antara lain, adalah H. Syamsul Khaidir dan Hadi Sumarto. Penerbitan antologi tersebut mendapat perhatian dari penyair nasional, Slamet Sukirnanto, yang menulis kata pengantar dalam terbitan tersebut. Terdapat sembilan penulis yang karyanya ditampilkan dalam antologi tersebut, yakni Syamsul Khaidir, Karno Wahid, Sukardi Wahyudi, Datuk Marangan, Hj. Mariyati, Pipit Sukarno, Budi Santosa, M.S. Koloq, dan Rina Meylani. Pada bagian akhir antologi tersebut juga dicantumkan biodata para penyair yang karyanya disuguhkan dalam kemasan antologi tahun 1999. Sejumlah puisi dalam antologi tersebut adalah "Balada Sekawanan Burung Enggang" (karya Syamsul Khaidir), "Balada Kaum Urban" (karya Karno Wahid), "Nyanyian Anak Belantara" (karya Sukardi Wahyudi), "Reformasi" (karya Datuk Marangan), "Surat Buat Ananda" (karya Hj. Mariyati), "Nyanyian untuk Kita" (karya Pipit Sukarno), "Lagu Cinta Serdadu Tua" (karya Budhi Santosa), "Sebuah Renungan" (karya M.S. Koloq), dan "Tanah Kutai" (karya Rina Meylani). •••

Menyambut Fajar (2002)

Antologi Menyambut Fajar yang disusun oleh Syafruddin Pernyata dan Misman tersebut diterbitkan oleh Dewan Kesenian Kalimantan Timur. Catatan pengantar ditulis oleh Ketua I Dewan Kesenian Kalimantan Timur yang mengatakan bahwa karya puisi dalam buku tersebut menggambarkan adanya pertautan antargenerasi penyair di Kalimantan Timur. Antologi tersebut agak unik dengan adanya sejumlah artikel yang mendahului pencantuman puisi yang ditulis oleh lima sastrawan senior di Kalimantan Timur, yakni Ahmad Dahlan, Ahmad Noor, Sjarwani Miskan, Sattar Miskan, dan Rizani Asnawi. Artikel yang berupa kritik sastra di Kalimantan Timur itu diberi label *Catatan Sastra*. Dalam antologi ter-



sebut terdapat 26 penyair yang puisinya dimuat dalam *Antologi Menyambut Fajar* yang mewakili generasi tua dan generasi muda dalam perjalanan puisi di Kalimantan Timur. Sejumlah penyair yang karyanya dimuat dalam terbitan tersebut adalah Ahmad Noor, Ahmad Dahlan, Ardin Katung, Burhan Dahlan, H. Hasani, Oemarmaijah, M. Ismaiel, Haji Amir bin Haji Tarmi, Syarifah Maryam Barakbah, Herman Syukur, Hamdy A.K., Sattar Miskan, dan Masran. Judul antologi diambil dari judul puisi karya Oemarmaijah berjudul "Menyambut Fajar Menyingsing". •••

Misman



Misman adalah anak ke delapan dari pasangan Mustar dan Supini. Meskipun orangtuanya berasal dari Jawa, tetapi Misman lahir dan besar di Samarinda. Ia lahir di Samarinda, 4 April 1959. Misman menikah dengan Retno yang merupakan anak dari Delajad Wiyono dan Wartiah Udaini. Pasangan tersebut mempunyai dua anak yaitu Tedjo Nugroho dan Tedjo Wiyono. Mereka sedang menimba ilmu di Yogyakarta.

Misman menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kota Samarinda. Ia lulus dari sekolah menengah ekonomi atas di kota kelahirannya pada tahun 1979. Saat bersekolah itulah ia mulai mengenal sastra dengan menjuarai lomba baca puisi yang diadakan sekolah pada tahun 1978. Ia tidak pernah bercita-cita menjadi sastrawan walaupun sejak kecil sudah gemar membaca. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia pun bekerja serabutan yang tidak ada kaitannya dengan sastra.

Berbagai profesi pernah dijalani oleh Misman. Ia pernah menjadi tukang batu, *sales*, dan penjaga tambak. Semua pekerjaan dijalani tidak lama karena ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan latihan tenaga kesenian tingkat nasional di Jakarta pada tahun 1981, 1982, dan 1985. Hal tersebut terkait dengan upaya pemerintah daerah

untuk turut mengembangkan seni budaya daerah. Pelatihan dan pendidikan tersebut menghadirkan para pembicara yang cukup terkenal. Semenjak itulah Misman, yang pernah juga bekerja di Departemen Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, terus menekuni dunia kesenian hingga sekarang. Selain menulis karya sastra, ia juga menekuni teater dan sempat berprofesi sebagai pendongeng. Di bidang seni teater, di samping sebagai pemain, ia juga memiliki pengalaman sebagai sutradara dan penulis naskah.

Karya sastra yang telah dihasilkannya sekitar 30 judul naskah panggung, radio, dan televisi sedangkan puisi yang telah diciptakannya tidak kurang dari 50 judul. Di antara karya puisinya termuat dalam *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Karya lain yang pernah dihasilkan berupa cerita bergambar untuk anak-anak dan deskripsi seni teater tradisional Kalimantan Timur, yaitu nalau, mamanda Berau, dan mamanda Samarinda. •••

Miziansyah J.

Sastrawan tersebut lahir di Tanah Bangkang, Kandangan, Kalimantan Selatan, 2 Juni 1957. Pendidikan terakhirnya adalah PGA Negeri Kandangan. Pada tahun 1980 Miziansyah sempat menjadi guru honorer di SD PT Hutan Kintap, tetapi kemudian ia terkena PHK pada tahun 1981. Selepas dari menjadi guru honorer, ia meneruskan pendidikan di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) di Banjarmasin, tetapi terhenti di tengah jalan. Pada tahun 1982 ia kembali ke Kandangan, bergabung dengan Komunitas Pusat Olah Seni dan Komunikasi (Posko) Las Bastari Kandangan.

Miziansyah kemudian memutuskan untuk berpindah ke Kalimantan Timur. Pada tahun 1984 ia menjadi TKS Butsi di Desa Bayur, Samarinda Ilir, Kalimantan Timur, kemudian menjadi guru agama SMTP di Tenggarong. Pengabdiannya di dunia pendidikan di Kalimantan Timur diakhiri dengan menjadi guru salah satu SD di Sungai Kapih, Samarinda. Dikarenakan terserang berbagai macam penyakit, Miziansyah mengajukan surat permohonan mutasi kerja dan akhirnya kembali ke Kalimantan Selatan dan meninggal di sana pada awal tahun 2008.

Miziansyah sudah mulai menulis sejak tahun 1972, tetapi baru memublikasikan karyanya pada tahun 1980. Sebagian karyanya dimuat di

media massa pusat dan daerah, antara lain, *Banjarmasin Post, Media Masyarakat, Utama, Dinamika, Merdeka, Pelita,* dan RRI Nusantara III di Banjarmasin. Sebagian sajaknya dihimpun dalam *Tanah yang Terbatas* (1982) dan *Rumah Kecil* (1984). Sebagian puisinya diterbitkan dalam antologi bersama *Dahaga-B.Post 1981* (1982) dan *Palangsaran* (1982). Kiprahnya sebagai sastrawan cukup terdengar di kalangan komunitas sastra, di antaranya dibuktikan dengan diundang menjadi salah seorang peserta acara Forum Penyair Muda 8 Kota yang diadakan di Banjarmasin (1982).

Ketika di Kalimantan Timur, Miziansyah bergabung dengan Jaring Penulis Kaltim (JPK). Saat bergabung dengan JPK itulah ia kembali bersemangat menulis meski berbagai penyakit menyerangnya. Satu tulisan esainya dimuat di mingguan *Minggu Pagi* Yogyakarta. Satu cerpennya termuat dalam antologi cerpenis Kalimantan Timur *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Penerbit Mahatari, Yogyakarta, 2005). Saat masih di Kalimantan Timur, beberapa puisinya terpilih untuk dimuat dalam antologi penyair nusantara berjudul *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, Kalimatan Selatan, 2006). •••

Mugni Baharuddin



Mugni Baharuddin lahir pada tanggal 11 November 1955 di Kembang Janggut, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Ia bukan hanya pelaku seni, melainkan sebagai intelektual kesenian. Mugni Baharuddin pernah belajar ilmu manajemen seni di London, Inggris (1991). Beberapa kali Mugni Baharuddin tampil sebagai pembicara dan pemimpin duta kesenian Kalimantan Timur pada acara seni di luar negeri, seperti kegiatan di Malaysia, Brunei Darusalam, dan Australia.

Mugni Baharuddin dikenal sebagai seniman terkemuka di Kalimantan Timur. Jiwa seni yang dimiliki oleh Mugni Baharuddin tampak mewarnai gaya hidupnya dalam keseharian, baik selaku birokrat maupun pribadi yang bergaul dengan sesama seniman. Mugni Baharuddin meraih gelar doktor pada pertengahan tahun 2000 yang menempatkan dirinya

sebagai seniman yang intelektual. Mugni Baharuddin yang sekarang menjabat Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Samarinda merupakan seniman (sastrawan) Kalimantan Timur yang berwibawa. Kalangan seniman atau sastrawan mengakui bahwa kegiatan sastra di Kalimantan Timur—khususnya Samarinda—belum terasa sah ketika tidak ada keterlibatan Mugni Baharuddin.

Mugni Baharuddin telah menghasilkan sejumlah karya. Sejumlah karya tertulisnya yang terkait dengan kesenian, antara lain, *Masyarakat Sebagai Cermin Karya Sastranya* (1983), *Pembinaan dan Apresiasi Sastra pada Lembaga Pendidikan Formal* (1993), *Skenario Fragmen 10 November* (1984), *Buku Pintar Sutradara* (1986), *Studi Kasus Cerita Rakyat Kutai Putri Karang Melenu* (1992), *Studi Pendekatan Proses Pewarisan Teater Tradisional Mamanda* (1993), dan *Manajemen Seni* (1991). Karya puisinya terbit di beberapa buku antologi sastra yang terbit di Kalimantan Timur, seperti antologi *Perjalanan Sepi, Sunyi, Dingin, Panas* (1998) dan *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999). Dalam antologi puisi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, Mugni Baharuddin menulis lima buah puisi, yakni "Seorang Anak Manusia yang Terluka Hatinya", "Samudra Cakrawala-Mu", "Doa Seorang yang Lelah", "Perempuan Muda dan Lelaki Tua", dan "Darah Reformasi". Puisi "Seorang Anak Manusia yang Terluka Hatinya" sering dibaca dalam kegiatan atau lomba baca puisi. Sementara itu, puisi karya Mugni Baharuddin berjudul "Darah Reformasi" pernah diulas di dalam buku *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur* (Pardi, 2006). Puisi "Darah Reformasi" memotret situasi sosial pada masa meluasnya gerakan reformasi hingga masa awal lahirnya orde reformasi. Perhatian Mugni Baharuddin terhadap kehadiran gerakan dan era reformasi dapat disimak dalam puisi "Darah Reformasi" berikut.

DARAH REFORMASI
Karya Mugni Baharuddin

Dua belas Mei yang bersejarah
Meneteskan darah
Membasahi bumi tercinta

Darah-darah reformasi
Darah-darah yang kehilangan kepercayaan
Darah yang telah melawan segala bentuk keanehan

Masih terbayang
derap langkah
masih terngiang
teriakan nurani

Mereka jatuh
Nafas-nafasnya masih terdengar lirih dan berdesah
Jangan khianati negara ini teruskan nafas kami
teruskan...

Isak tangis
menyayat, memilu
ketika itu gelap hitam
menyelimuti kota
....

Samarinda, 12 Mei 1998

Gaya dan kinerja Mugni Baharuddin dalam mencipta sastra senada dengan kebiasaan penyair Karno Wahid. Karno Wahid yang tergolong penyair Kalimantan Timur yang produktif sering mengabadikan kunjungannya ke daerah lain dalam bentuk puisi. Ibaratnya, Karno Wahid selalu menulis puisi ketika berada di suatu daerah. Mugni Baharuddin pun mengabadikan kehadiran di suatu daerah atau negara dalam bentuk puisi, misalnya puisi "Samudra Cakrawala-Mu" ditulis oleh Mugni Baharuddin ketika sang penyair berada di London (17 Desember 1991), puisi "Doa Seorang yang Lelah" digubah Mugni Baharuddin di Jakarta (23 April 1994), puisi "Perempuan Muda dan Lelaki Tua" dicipta oleh Mugni Baharuddin di Batam (pertengahan Agustus 1994), dan puisi yang ditulis di Samarinda pun diberi keterangan Samarinda yang diikuti tempo puisi itu digubah. •••

Muthi' Masfu'ah

Muthi' Masfu'ah terlahir dengan nama Yattini pada 15 Oktober 1975 di Samarinda. Anak kedua dari tiga orang putri pasangan Abdul Fatah dan Zaitun tersebut menikah dengan Ma'ruf Effendy pada 1997 di Samarinda. Keduanya dikaruniai empat orang anak, tetapi dua anak pertama meninggal dunia.

Muthi' menjalani pendidikan sekolah dasar di SDN 005, Samarinda. Setelah lulus, ia melanjutkan di SMPN 1 Samarinda kemudian di

SMAN 1 Samarinda. Setelah tamat SMA pada tahun 1993, Muthi' mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman, Program Studi D3 Akuntansi. Ia berhasil menyelesaikan kuliahnya tepat waktu pada tahun 1995 meski pada awalnya Muthi' bercita-cita menuntut ilmu di bidang seni lukis dan desain di Pulau Jawa. Keinginan tersebut tidak terlaksana karena kedua orangtuanya tidak mengijinkan Muthi' berpisah dari keluarga.

Selama menjadi mahasiswa bakat Muthi' dalam bidang kepenulisan sudah terlihat. Pada saat yang bersamaan Muthi' menjadi pemimpin redaksi untuk tiga penerbitan kampus. Setelah tamat kuliah, Muthi' sempat magang bekerja di harian *Suara Kaltim* selama tiga bulan. Kemudian, ia tercatat sebagai akuntan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia wilayah Kalimantan Timur (1995-1996), desainer komputer (1996), dan akuntan sebuah real estate di Samarinda (1997). Setelah menikah dan menetap di Bontang, Muthi' mulai mengembangkan usaha sendiri. Ia mendirikan toko busana muslim, suvenir, dan buku "Nabila Ta'awun" dan "Salsabila". Muthi' adalah seorang wanita pekerja keras. Ia selalu mengisi waktunya dengan berbagai kesibukan yang berhubungan dengan minatnya di bidang kesenian dan kepenulisan.



Muthi' menjadi pembina Kerohanian Islam di SMUN 1 dan 2 Bontang, pengajar ekstra kurikuler Jurnalistik di SD Islam Terpadu Asy-Syaamil dan SD 2 Yayasan Pupuk Kaltim Bontang. Ia juga pernah menjadi guru Kerajinan Tangan dan Kesenian di SD Islam Terpadu Asy-Syaamil selama 2003-2005. Di luar kegiatan-kegitan rutin tersebut, Muthi' juga sering diundang sebagai pemateri dalam pelatihan-pelatihan kepenulisan dan seminar sastra di seluruh wilayah Kalimantan Timur.

Pada tahun 1998 Muthi' bertemu dengan Helvy Tiana Rosa. Melalui perkenalannya dengan Helvy, Muthi' tergerak untuk mendirikan FLP di Bontang sebagai cabang FLP pertama di luar Jakarta. Melalui fo-

rum tersebut, Muthi' mengampanyekan budaya membaca, menulis, dan berkarya. Ternyata, antusiasme masyarakat cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya cerpen, novel, dan puisi karya penulis-penulis FLP di wilayah Kalimantan Timur yang diterbitkan. FLP Kaltim juga pernah meraih predikat FLP Terpuji se-Indonesia pada tahun 2003.

Muthi' pernah meraih penghargaan sebagai Juara II Tingkat Nasional dalam Lomba Kepenulisan Buku Pengintegrasian Imtaq (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2004), Finalis Tingkat Nasional Guru Berprestasi, Kreatif, dan Inovatif (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2005), Kartini Terkini versi Penulis DPW PKS (Kalimantan Timur, 2007).

Karya-karya Muthi' terbilang cukup banyak, baik yang diterbitkan dalam bentuk kumpulan bersama penulis-penulis lain maupun yang diterbitkan dalam bentuk karya tunggal. Karya pertamanya yang terbit adalah kumpulan cerpen *Salsa Tersayang* (Asy-Syaamil, Bandung, 2001). Selanjutnya, berturut-turut Muthi' menerbitkan kumpulan cerpen *Tarian Sang Hudoq* (Asy-Syaamil, Bandung, 2001), kumpulan opini perempuan *Belajar Menjadi Perempuan Cerdas* (FBA Press, Jakarta, 2003), kumpulan cerpen *Cermin dan Malam Ganjil* (FBA Press, Jakarta, 2003), kumpulan kisah aktifis FLP *Matahari Tak Pernah Sendiri* dan *Di Sini Ada Cinta* (Lingkar Pena Publishing House-Mizan, 2004), kumpulan kisah sejati *Jilbab Pertamaku* (Lingkar Pena Publishing House-Mizan, 2005), dan kumpulan kisah *feature* rumah tangga *Rumah Penuh Cinta* (Indiva, Solo, 2007).

Buku-buku karya Muthi' yang terbit sebagai karya pribadi, antara lain, adalah *Jadi Remaja Kreatif dan Smart* (MVM, Solo, 2005), *You Can Be A Leader* (Afra Publishing, Solo, 2006), dan kumpulan cerpen *Kakak dari Surga* (Afra Publishing, Solo, 2006). Muthi' juga menjadi editor untuk buku-buku kumpulan puisi dan cerpen karya anak-anak dan remaja Kalimantan Timur. Ia sudah menyunting lebih dari sepuluh buku. •••

N

Nanang Rijono



Nanang Rijono adalah pria kelahiran Malang, Jawa Timur pada tanggal 19 Februari 1958. Akhirnya, ia menetap di Samarinda sebagai dosen Universitas Mulawarman. Nanang Rijono berasal dari keluarga yang tidak mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang memadai. Almarhum ayahnya bernama Moh. Ali, sedangkan almarhum ibunya bernama Siti Aminah. Nanang Rijono memiliki empat saudara, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Nanang Rijono menikah dengan perempuan kelahiran Malang bernama Hayu Kusumarini. Perkawinan Nanang Rijono dengan Hayu Kusumarini berjalan baik dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Rizky Prihanto, Kurnianing Tyas, dan Rine Kusuma H. Pada saat ini Nanang Rijono dan keluarganya bertempat tinggal di Kompleks Perumahan Universitas Mulawarman, Jalan D.I. Panjaitan Blok B, Nomor 32, RT 06, Temindung, Samarinda.

Nanang Rijono menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Erlangga dan menyelesaikannya pada tahun 1970. Selepas menamatkan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Mardi Wiyata (SMP Mardi Wiyata) di Malang dan tamat pada tahun 1973. Setelah itu, ia masuk di Sekolah Menengah Atas Katolik Santa Maria (SMAK ST Maria) di Malang dan lulus pada tahun 1976. Ia bercita-cita ingin menjadi guru. Oleh karena itu, ia melanjutkan pendidikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1981 ia mendapat gelar sarjana pendidikan. Akhirnya, Nanang Rijono merantau ke Kalimantan Timur dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Mulawarman, Samarinda.

Nanang Rijono merupakan pengarang sastra Indonesia di Kalimantan Timur yang disegani oleh banyak pihak. Nanang Rijono juga seorang penulis esai atau kritik sastra Indonesia. Ia tidak pernah mendapat pen-

didikan kesastraan sehingga dirinya dapat disebut sebagai pengarang autodidak. Nanang Rijono adalah pengarang sastra yang serba bisa. Posisinya yang berlatar belakang pendidikan nonsastra justru memberikan ruang gerak yang lebih leluasa. Nanang Rijono dikenal sebagai pengarang puisi dan cerita pendek. Beberapa puisinya terbit dalam antologi bersama karya beberapa pengarang atau penyair Kalimantan Timur, di antaranya, buku antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999). Puisi-puisi Nanang Rijono dalam antologi tersebut lebih banyak menggambarkan situasi sosial, budaya, dan politik di Indonesia pada menjelang dan awal era reformasi. Puisi tersebut, antara lain, "Nusantara Membara", "Catatan Mei 1998", "Anak-Anak Reformasi", "Selamat Tinggal, Partai!", dan "Bagai Kucing Hitam". Perhatian Nanang Rijono terhadap situasi sosial-politik dapat disimak dalam penggalan puisi "Selamat Tinggal, Partai! "sebagai berikut.

SELAMAT TINGGAL, PARTAI!
Karya Nanang Rijono

Di era multipartai ini, dengan sangat terpaksa saya harus
mengucapkan "selamat tinggal, Partai"
Ironis memang.
Setelah sekian puluh tahun kita harus punya dua partai
dan satu golongan serta harus bermonoloyalitas.
Setelah datangnya keterbukaan dan kebebasan
yang melahirkan ratusan partai,
Ternyata saya harus mengucapkan kata perpisahan itu.
Apa boleh buat.
Karena sebagai PNS harus memilih *to be* (PNS) *or not to be.*
Artinya tetap menjadi PNS atau menjadi anggota-pengurus partai.
Dan ternyata saya ingin tetap menjadi PNS.

Di era demokratisasi ini, dengan sangat terpaksa saya harus
mengucapkan "selamat tinggal, Partai"
Ironis memang.
Setelah sekian tahun kita terkungkung dalam demokrasi
yang pengap dan dingin
Setelah ratusan partai lahir dalam waktu kurang satu tahun,
ternyata saya harus mengucapkan kata perpisahan itu.
Apa boleh buat.
Karena memilih menjadi anggota partai,
Berarti saya harus melepas burung pipit di tangan
Untuk menangkap punai yang sedang terbang.

Dan ternyata saya memilih untuk menjadi PNS
daripada kehilangan gaji dan pensiun jika menjadi anggota partai.
...

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

Selain puisi, Nanang Rijono juga mencipta cerita pendek. Beberapa cerpen karya Nanang Rijono dimuat di media massa atau koran, seperti *Tribun Kaltim* (misalnya "Kiamat Segera Tiba", "Parang Warisan", "Selingkuh", dan "Aku Bukan Pembunuh, Dik!") dan *Kaltim Post* (misalnya cerpen berjudul "Ruwatan", 2005). Di samping itu, cerpen karya Nanang Rijono berjudul "Unas" terbit dalam kumpulan cerita pendek *Bingkisan Petir* (2005) dan cerpennya berjudul "Dongeng Petaka" terbit dalam kumpulan cerpen *Samarinda Kota Tercinta* (2007). Puisi dan cerpen karya Nanang Rijono tidak terlepas dari jati dirinya selaku pendidik yang lahir dan besar di Jawa. Bahkan, dalam salah satu puisinya, Nanang Rijono mencantumkan syair pantun Jawa yang lazim disebut *parikan*. Cerpen karya Nanang Rijono yang bernuansa budaya Jawa, antara lain, cerpen "Ruwatan" yang sesungguhnya sebagai bentuk "penyegaran" terhadap wawasan masyarakat dalam menghadapi kehidupan modern. Dalam cerpen "Ruwatan", Nanang Rijono melukiskan pertentangan pandangan antara generasi tua yang masih meyakini budaya *ruwatan* dan generasi modern yang mulai menyangsikan manfaat tradisi *ruwatan* tersebut. •••

Novieta Christina



Novieta Christina lahir di Sanga-sanga, 11 November 1981. Sejak kecil hingga SMA ia tidak pernah menetap lama di suatu tempat karena mengikuti ayahnya, Brita Dura, yang sering berpindah tugas. Sejak lahir hingga TK, ia menetap di Sanga-sanga, Kutai Kartanegara. Kemudian, selama tiga tahun menetap di Anggana, Kutai Kartanegara. Kelas 4 SD sampai 1 SMP dijalaninya di Samboja, Kutai Kartanegara.

Pada tahun 1995 ia dan keluarga pindah ke Tarakan. Di Tarakan mereka hanya menetap selama satu tahun, Novieta waktu itu bersekolah

di SMPK W. Poerwadarminta. Kelas III SMP kembali dijalaninya di Samboja, yaitu di SMPN I Samboja. Setelah lulus SMP pada tahun 1997, Novieta melanjutkan sekolah di SMAN I Samarinda. Setelah lulus dari SMA pada tahun 2000, Novieta merantau ke Jawa. Ia melanjutkan pendidikannya di UPN Yogyakarta Jurusan Teknik Kimia.

Ketertarikannya pada dunia sastra sebenarnya muncul sejak SMP. Sementara itu, ia mulai membaca buku dan majalah sastra sejak SMA. Namun, ia tidak pernah bermimpi untuk mempelajari sastra lebih dalam. Pada tahun awal perkuliahan di UPN ia mulai tertarik menulis dan sempat menjadi semifinalis kompetisi penulisan puisi di situs puisi *poetry.com*. Sejak saat itulah ia memutuskan untuk mempelajari sastra Indonesia lebih dalam. Tahun 2002 ia mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri dan diterima di UGM, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya.

Selama berkuliah di Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM ia mulai serius menulis dan bergabung dengan komunitas penerbit majalah sastra indie, *BEN!*. Posisinya di *BEN!* adalah editor cerpen selama tiga tahun. Di dalam *BEN!*, ia mempelajari banyak hal tentang penulisan. Guru sekaligus sahabat menulisnya adalah penulis Muram Batu dan Artika Maya. Tulisan yang banyak dipelajarinya adalah karya milik Ratih Kumala dan Budi Darma.

Cerpen-cerpennya sudah diterbitkan dalam antologi tunggal berjudul *Gnomon* (Penerbit Orakel, Yogyakarta, 2005). Pada tahun 2006 tiga puisinya turut diterbitkan dalam sebuah antologi puisi nusantara berjudul *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, Kalimatan Selatan, 2006). Selain diterbitkan dalam buku, cerpen-cerpennya juga dimuat dalam beberapa majalah selama tahun 2006. Pada akhir tahun 2007 ia sempat menjadi penulis lepas untuk Penerbit Jalasutra, Yogyakarta. Di Kalimantan Timur salah satu cerpennya turut dimuat dalam antologi cerpen *Samarinda Kota Tercinta* (Jaringan Penulis Kaltim dan Penerbit Araska, Yogyakarta, 2007).

Novieta menamatkan jenjang S1 di UPN pada Agustus 2007 dan di UGM pada Januari 2008. Setelah menjadi sarjana, sesuai dengan cita-citanya untuk turut membangun peradaban dan kebudayaan di Kalimantan Timur, ia kembali ke Samarinda, tempat kedua orangtuanya menetap. Pada bulan April–Juni 2008 ia bekerja sebagai editor bahasa di harian

Kaltim Post. Sejak Juli 2008 ia menetap di Kota Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Ia bekerja sebagai guru Kimia di SMAN 8 PPU. •••

P

Penghargaan dari Walikota Samarinda

Sejak tahun 2002 Walikota Samarinda memberikan penghargaan kepada tokoh/masyarakat yang ikut mewarnai perkembangan pembangunan Kota Samarinda dalam rangka hari jadi Kota Samarinda dan hari ulang tahun Pemerintah Kota Samarinda. Penghargaan yang diberikan berupa piagam, uang sebesar 5 juta, dan mulai dari tahun 2007 diberikan pin emas berbentuk logo Pemkot Samarinda.

Tokoh-tokoh masyarakat yang mendapat penghargaan adalah warga yang peduli dan mau berkorban untuk kemajuan Kota Samarinda. Berbagai prestasi telah mereka ukir dengan berbagai gaya dan cara sesuai bidangnya masing-masing, antara lain, pendidikan, jurnalistik, olahraga, seniman, dan lain-lain. Sastrawan yang pernah mendapatkan penghargaan tersebut adalah Ahmad Rizani Asnawi pada tahun 2005 dan Johansyah Balham pada tahun 2007 dengan penghargaan yang diberikan sebagai penulis dan seniman. •••

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

R

Riak

Antologi puisi *Riak* diterbitkan oleh IPS Tenggarong (IPS singkatan dari Ikatan Pecinta Sastra Tenggarong) pada tahun 1986. Antologi *Riak* me-

muat puisi karya penyair Kalimantan Timur, yakni Karno Wahid, Masriadi Koloq, dan Budhi Warga. Karno Wahid memang dikenal sebagai penyair produktif walaupun sebagian karyanya cenderung hanya merefleksi pengalaman hidupnya. Penerbitan antologi *Riak* cukup terencana yang dibuktikan dengan adanya sambutan dari Drs. H. Syaukani, H.R., Bupati Kutai Kartanegara. Di samping itu, antologi itu juga dilengkapi dengan biodata atau jati diri penyair. Di antara karya ketiga penyair yang dimuat dalam *Antologi Puisi Riak* adalah "Sajak Laki-Laki", "Senyap", "Konfrontasi", "Riak", dan "Dialogia" (karya Karno Wahid), "Sajak Pagi Hari", "Beban", "Bual", "Lempar Batu", dan "Tajam" (karya Masriadi Koloq), dan "Sajak Peringatan", "Episode si Jalang", "Sajak Burung", "Kita Ingin Jadi Maha", dan "Hari Ini" (karya Budhi Warga). •••



Rizani Asnawi



Rizani Asnawi lahir pada tanggal 7 Juni 1944 di Samarinda. Pengarang yang memakai nama samaran Ani As. tersebut menikah dengan Syahpiah Wahab dan dikaruniai tiga orang anak, antara lain, Fikri Syahriza, Nataya Charoonsri, dan Kritaya Zenaida.

Rizani Asnawi menempuh pendidikan S1 di Fakultas Sospol, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan S2 di School of Public Administration, University of Southtern California, Los Angeles, USA. Ia bekerja sebagai pegawai negeri di Bappeda Tingkat I Kalimantan Timur (1972-1980), BKKBN Tingkat I Kalimantan Timur (1980-1990), dan Biro Organisasi Setwilda Tingkat I Kalimantan Timur (1990-1998). Akhirnya, sejak tahun 1998-2002 Rizani Asnawi bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Kalimantan Timur.

Rizani Asnawi sudah tertarik dengan sastra sejak di bangku SMA. Ia bergelut di bidang seni teater modern. Untuk mengembangkan seni teater di Kalimantan Timur, ia bekerja sama dengan Bengkel Teater Yogyakarta untuk mendatangkan Untung Basuki, pelatih teater, yang bertujuan memberikan pelatihan bagi para seniman teater Kalimantan Timur. Ia juga mendatangkan pelatih/pembina Syahril T.H. Nur untuk mengembangkan teater anak-anak (Rumpun Pisang).

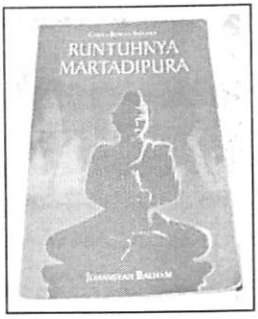
Rizani Asnawi dikenal sebagai pemacu dan pemicu perkembangan kepenyairan yang melahirkan generasi baru sastra dan sastrawan di Kalimantan Timur pada saat menjabat Ketua Dewan Kesenian Samarinda (DKS). Ia mengundang para penyair daerah dalam diskusi sastra secara rutin di rumahnya. Diskusi tersebut merupakan realisasi kesatuan pandangan dan tekad dari para penyair yang kerap berkumpul di kampus Universitas Mulawarman untuk menggeluti dunia kepenyairan secara lebih serius. Wadah diskusi yang dikenal dengan nama "Malam Seninan" tersebut berisi acara pembacaan karya dan diskusi terkait dengan karya yang dibacakan. Puisi-puisi penyair yang didiskusikan melalui forum tersebut dikumpulkan, diseleksi, dan diterbitkan menjadi sebuah buku kumpulan puisi yang diberi nama *Merobek Sepi* (1979).

Rizani Asnawi pernah memuat puisinya di koran *Kedaulatan Rakyat* dan *Mercu Suar* Yogyakarta. Karya puisi Rizani Asnawi juga banyak diterbitkan dalam bentuk antologi puisi, misalnya *Antologi Menyambut Fajar* dan *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Dalam *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam* memuat tiga puisi Rizani Asnawi, antara lain, "Secuil Bulan di Atas Mahakam", "Kepada Kalian Nasib Kami Serahkan", dan "Pensiun". Selain menulis puisi, ia juga menulis naskah drama anak-anak yang ditujukan untuk pentas anak-anak, baik di panggung maupun di televisi.

Runtuhnya Martadipura

Novel *Runtuhnya Martadipura* merupakan karya Johansyah Balham dan diterbitkan pertama kali oleh Biro Humas Pemda Tingkat I Provinsi Kalimantan Timur. Sampul buku tersebut bergambar seorang pandita yang sedang bersemedi dan berlatar belakang candi yang dijilati api.

Kehadiran buku tersebut memperkaya khasanah kebudayaan Kalimantan Timur, pada umumnya, dan Indonesia, pada khususnya. Buku tersebut semakin bergengsi karena diberikan kata pengantar dari Kepala Biro Humas Pemerintah Daerah Kalimantan Timur. Sayangnya, peredaran buku tersebut tidak menyebar ke seluruh lapisan masyarakat karena dicetak terbatas. Padahal buku yang terdiri atas 32 bab dengan 186 halaman tersebut diminati para penikmat sastra di Kalimantan Timur.



Pada sampul buku tersebut tertulis Cerita Roman Sejarah yang bersesuaian dengan isinya yang mengangkat peristiwa runtuhnya dinasti Kerajaan Mulawarman, sebuah kerajan Hindu tertua di Nusantara. Novel sejarah tersebut mengisahkan sejarah kerajaan besar yang ada di bumi Kalimantan Timur dan usaha penyatuan dua kerajaan yang berkuasa saat itu. Selain dinasti Mulawarman di Kalimantan Timur, berkuasa pula Kerajaan Kutai Kartanegara.

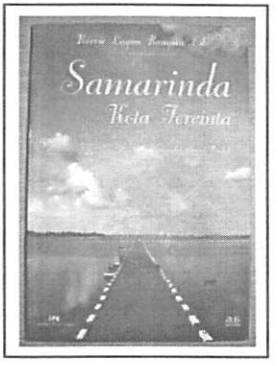
Novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut merupakan novel berlatang belakang sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Kalimantan Timur, yaitu Kerajaan Martadipura dan Kutai Kartanegara. •••

S

Samarinda Kota Tercinta

Kumpulan cerita pendek *Samarinda Kota Tercinta* (2007) merupakan wajah baru dalam dunia sastra di Kalimantan Timur. Buku tersebut telah menginspirasi pengarang-pengarang Kalimantan Timur yang berdomisili di luar Samarinda untuk membuat buku serupa. Dalam pengantarnya, editor buku tersebut, Korrie Layun Rampan, memberikan catatan yang patut disimak. Sebagai antologi cerita pendek, *Samarinda Kota Tercinta*

menampilkan nama-nama dan karya yang sudah lama beredar secara lokal dan nasional. Meskipun tidak mungkin menyeragamkan kualitas, di dalam antologi tersebut tampak upaya yang serius dari para cerpenis Kalimantan Timur, khususnya yang berdomisili di Samarinda dan sekitarnya, untuk menampilkan karya yang prima. Nama-nama, seperti Erminawati dan Herman A. Salam, telah menjadi jaminan karena beberapa tahun lalu mereka pernah menjadi juara penulisan cerita bacaan untuk tingkat SLTP dan SMU yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Republik Indonesia. Demikian juga Atik Sulistyowati, yang di samping enerjik dan produktif, juga pernah meraih juara dalam sayembara penulisan esai secara nasional. Nama-nama lainnya, seperti Amien Wangsitalaja, Atik Sri Rahayu, Abdul Rahim Hasibuan, dan Nanang Rijono, merupakan pengarang yang produktif dengan memublikasikan karya di media massa lokal maupun nasional. Secara kualitatif, karya-karya para cerpenis tersebut tidak diragukan karena media massa pusat mengandalkan seleksi yang sangat ketat terhadap pemuatan karya sastra.



Buku tersebut memuat 15 judul cerita pendek. Menilik dari sejumlah judul cerita pendek tersebut, beberapa karya merupakan karya yang pernah diterbitkan dalam beberapa antologi dan surat kabar. Ke-15 judul cerita pendek dalam antologi tersebut adalah "Jika..." oleh Erminawati, "Pulang Haji" oleh Amien Wangsitalaja, "Karena Kau Perempuan" oleh Atik Sulistyawati, "Dongeng Petaka" oleh Nanang Rijono, "Meretas dalam Pasungan" oleh Atik Sri Rahayu, "Yuyun" oleh Hermiyana, "Datanglah di Atas Pukul Sembilan" oleh Muhammad Syafiq, "Datuk Barja" oleh Shantined, "Alur Balik" oleh Herman A. Salam, "Disaksikan Purnama" oleh Sari Azis, "Baju Yani" oleh Syafruddin Pernyata, "Laila Tak Majnun" oleh Erna W., "Asmara di Zaman Jepang" oleh Abdul Rahim Hasibuan, "Rumah Malam" oleh Novieta, dan "Samarinda Kota Tercinta" oleh Korrie Layun Rampan. Buku setebal 126 halaman itu diakhiri dengan biodata pengarang dan editor. •••

Sanggar Sastra Indonesia

Sanggar Sastra Indonesia sebagai binaan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur merupakan sanggar sastra yang baru berdiri di Samarinda. Sanggar Sastra Indonesia merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Bengkel Sastra yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Sanggar sastra tersebut dimaksudkan untuk menghimpun para pelajar yang pernah mengikuti Bengkel Sastra agar mereka tidak berhenti dalam mengapresiasi sastra, seperti mencipta, membaca, dan mementaskan sastra. Pada awal berdirinya Sanggar Sastra Indonesia dipimpin oleh Dwi Haryanto dan saat ini dipimpin oleh R.M. Sunny. Dewasa ini memang belum "terasa" kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan apresiasi sastra. Sanggar Sastra Indonesia pernah tampil dalam pementasan teater dalam rangka Kegiatan Kebahasaan dan Kesastraan yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. •••

Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI)

Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI) Samarinda yang berdiri pada tahun 2004 adalah sebuah wadah yang menghimpun para remaja dalam mengolah ekspresi kreatif dan meningkatkan apresiasi terhadap dunia sastra dan kepenulisan. SSRI didirikan oleh Amien Wangsitalaja dan mendapat "dukungan" dari majalah *Sastra Horison*. Oleh karena itu, aktivitas SSRI mendapat sentuhan pemikiran dari beberapa pengarang nasional, seperti Taufik Ismail, Jamal D. Rahman, dan Korrie Layun Rampan.

SSRI Samarinda telah menerbitkan satu kumpulan cerita pendek remaja berjudul *Sayap Baruku seperti Bintang* (2005). Kehadiran kumpulan cerpen karya anggota SSRI Samarinda tersebut telah turut menyemarakkan penerbitan sastra di Kalimantan Timur. Antologi cerpen *Sayap Baruku seperti Bintang* juga mendapat apresiasi dari pemerhati sastra terbukti karya tersebut diulas dalam *Kaltim Post* (Maret 2006).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan SSRI Samarinda, antara lain, adalah diskusi-diskusi kecil bersama para sastrawan senior, Dialog Sastra dan Peluncuran Buku *Sayap Baruku Seperti Bintang* yang menghadirkan

pembicara cerpenis Joni Ariadinata pada tanggal 15 Maret 2006 di Samarinda, Kunjungan dan Dialog Sastra di SMAN 1 Bontan pada tanggal 9 September 2006, Pelatihan Jurnalistik dan Dialog Sastra di Panti Asuhan Istiqomah Samarinda menampilkan Uni Sagena, Shantined, Cono Rispambudi Utomo, Wuri Handayani PS, dan Atik Sulistyowati pada tanggal 19 November 2006 di Samarinda, Kunjungan dan Dialog Sastra di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda menampilkan Amien Wangsitalaja dan Heri Suprapto pada tanggal 3 Desember 2006, dan Pelatihan Jurnalistik dan Sastra di SMPIT Madina Samarinda dengan para pelatih para anggota SSRI, yaitu Cono Rispambudi Utomo, Andreyan, Noorsehan, Tri Pujiastuti, dan Fitriani Um Salva dari akhir tahun 2006 sampai dengan awal tahun 2007.

Para anggota SSRI cukup mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam kepenulisan. Beberapa dari anggota SSRI berhasil mengukir prestasi jurnalistik, misalnya Cono Rispambudi Utomo (mahasiswa FISIP Unmul). Catatan reportasenya yang berjudul "Dari Dialog Borneo—Kalimantan VIII di Sandakan, Sabah, Malaysia: Kalah dari Semenanjung, Ajak Sastrawan Sulawesi dan Mindanau", dimuat di harian *Kaltim Post*, Minggu, 10 Juli 2005. Kemudian, Gesa Endah Prastiti (saat itu siswa SMAN 10 Samarinda) yang puisinya dimuat di *Kaltim Post*, Minggu, 24 Juli 2005, Noorsehan (saat itu siswa SMAN 1 Samarinda) menjadi Juara II Lomba Tulis Ilmiah yang diselenggarakan oleh Badan Narkotika Provinsi Kaltim pada tanggal 22 Juni 2006, dan Fitriani Um Salva (saat itu siswa SMKN 1 Samarinda) yang puisinya dimuat di *Kaltim Post*, Minggu, 30 April 2006. selain itu, Fitriani Um Salva juga menjadi Juara I Lomba Menulis Artikel Tingkat SLTA se-Kaltim bertema "Tentang Badan Perpustakaan Provinsi Kaltim" yang diselenggarakan oleh Badan Perpustakaan Provinsi Kaltim pada bulan Oktober 2006. Setelah lulus SMA, Fitriani Um Salva semakin kukuh menjadi penyair, terbukti dengan pemuatan puisi-puisinya di koran nasional *Seputar Indonesia* (2 September 2007) dan *Republika* (25 November 2007). •••

Sanggar Seni Sastra

Sanggar Seni Sastra lahir pada pertengahan tahun 1950-an, tepatnya berdiri pada tanggal 24 Desember 1954. Pada awalnya kelompok tersebut

diketuai oleh A. Sani Rahman yang dibantu oleh M. Ardin Katung. Kedua nama itu merupakan pekerja dan aktivis sastra ternama di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Seperti kelompok sastra yang lain, sering terjadi pergantian ketua dalam Sanggar Seni Sastra tersebut akibat kesibukan dan pindah domisili yang dialami oleh beberapa pengurusnya. Beberapa nama yang pernah menjadi Ketua Sanggar Seni Sastra, antara lain, adalah Sjarwani Miskan dan H. Hasani H.A. Dalam perjalanannya, beberapa seniman sastra yang bergabung dalam Sanggar Seni Sastra, antara lain, adalah A. Sani Rahman, Bachrun Gasib, Syarifah Maryam Barakbah, Suriansyah W., H. Amir, Kamaludin Ms., Herman Sjukur, M. Sattar Miskan, A. Malik Akhmad, Hamdi A.K., Fuziah Maula, Zainudin, Hanafiah Seman, Marsiah Ahmad, Rohaniyati, Antung Abdullah, Aji Ainiah, Fatimah, Abdulrahman Ab., dan Anny Rohani,

Pada masa itu (tahun 1954-1963) Sanggar Seni Sastra dikenal oleh masyarakat melalui sejumlah aktivitasnya di bidang sastra. Beberapa aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjadi pengisi rubrik Lembaran Budaya Irama Sastra pada koran *Masyarakat Baru* (sebuah koran yang memiliki sumbangan besar bagi pemasyarakatan sastra di Kalimantan Timur pada awal kemerdekaan). *Kedua*, sebagai pengisi Siaran Sastra di RRI Samarinda. *Ketiga*, menyelenggarakan pementasan teater atau drama, baik drama karya pengarang dunia, seperti *Ama dan Vinayaka* karya Rabindranat Tagore maupun drama karya sastrawan domestik, misalnya pementasan drama "Malam Semusim" karya Syarwani Miskan. Di samping itu, Sanggar Seni Sastra juga sering mengisi acara pembacaan puisi pada peringatan hari besar nasional dan keagamaan, khususnya dalam perayaan atau peringatan hari besar agama Islam. Sanggar Seni Sastra mengalami masa surut seiring dengan kesibukan para pengurusnya. Akan tetapi, keberadaan Sanggar Seni Sastra telah mendorong berdirinya sejumlah organisasi sastra di Samarinda, bahkan di Kalimantan Timur. •••

Saprudin Ithur

Saprudin lahir di Samarinda, 3 Januari 1960. Tambahan nama Ithur di belakang namanya adalah nama orangtuanya. Saprudin Ithur, biasa disapa Udin, menikah dengan Nurnaningsih pada tahun 1986. Pernikahan-

nya dengan Nurnaningsih telah dikaruniai tiga orang putri, yaitu Silva Novelia, Sinta Oktavia, dan Fitria Ramadani. Dalam kesehariannya, Saprudin Ithur tinggal bersama keluarganya di Jalan Durian 3 Gang Haur Gading Nomor 03, RT 07, Kelurahan Gunung Panjang, Tanjung Redeb, Berau 77311.

Saprudin Ithur cukup dikenal di kalangan seniman di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Ia tergolong seniman yang rajin berkarya dengan basis sebagai seniman teater. Saprudin Ithur adalah pria kelahiran Berau dan tetap tinggal di daerah tersebut hingga sekarang.



Saprudin menempuh pendidikan dasar di SD Loa Janan (lulus pada tahun 1973). Setamat sekolah dasar, Saprudin melanjutkan studi di SMP Bhakti Loa Janan (lulus tahun 1976). Ketertarikannya terhadap dunia pendidikan diawali dengan studi di Sekolah Pendidikan Guru Al Khairiyah Samarinda. Ia kemudian melanjutkan sekolah pendidikan guru di SPG Katholik Samarinda (1980). Pada saat bekerja sebagai pengajar di Tanjung Redeb, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Terbuka dengan mengambil Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (lulus tahun 1995). Pada akhirnya, Udin yang selalu berpenampilan muda tersebut menempuh Akta IV di Universitas Mulawarman, Samarinda (lulus tahun 2000).

Saprudin Ithur memulai kariernya sebagai pegawai negeri selaku Guru SD Tanjung Redeb (1981-1985). Selanjutnya, Saprudin menjadi Guru SD 017 Tanjung Perepat (1985-1991), Kepala SD 008 Sei Batumbuk (1989-1991), Penilik Kebudayaan Kecamatan Tanjung Redeb (1991-1996), Kepala Subbagian Kepegawaian Dinas Pendidikan Kabupaten Berau (1996-1999), Kepala Subbagian Tata Usaha Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau (1999-2000), Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Biduk-biduk (2002-2004), dan Kepala Seksi Atraksi Seni dan Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Berau (2004-2008). Sejak tahun 2008 Saprudin bekerja di Dinas Sosial, Kabupaten Berau.

Karena tempat tinggalnya yang jauh dari ibukota provinsi, Saprudin tidak mudah menerbitkan karya-karyanya sehingga kurang dikenal oleh

kalangan sastrawan atau seniman di Kalimantan Timur. Saprudin Ithur juga jarang menerbitkan karya-karyanya dalam buku karya bersama pengarang Kalimantan Timur. Akan tetapi, ia tidak pernah berhenti dalam berkarya. Bahkan, Saprudin tidak hanya sebagai pencipta sastra, penulis puisi, cerita rakyat, dan naskah drama, tetapi juga seorang pekerja seni. Saprudin sering tampil dalam pentas teater atau pembacaan puisi. Saprudin Ithur juga sangat aktif dalam menggerakan kehidupan seni di Kabupaten Berau. Ia beberapa kali memotori kehadiran seniman teater nasional berkunjung dan memberikan pelatihan di Berau. Pada pertengahan tahun 2007 Saprudin Ithur juga menghadirkan N. Riantiarno menjadi narasumber dalam lokakarya teater di Berau.

Saprudin Ithur adalah pekerja seni yang memiliki loyalitas. Ia beberapa kali terlibat dalam festival teater tingkat Kalimantan Timur di Samarinda atas nama kontingen Kabupaten Berau. Bahkan, dalam pentas teater pada awal tahun 2000 di di Taman Budaya Samarinda, kelompok teater asal daerahnya, Teater Bumi, mementaskan drama karya Saprudin Ithur

Saprudin menyukai pergaulan luas dengan banyak pihak. Ia aktif di berbagai organisasi sosial dan kebudayaan. Saprudin pernah menjadi Sekretaris SOKSI Kabupaten Berau. Ia juga merupakan pendiri Yayasan Konservasi Lingkungan dan Kebudayaan Kabupaten Berau. Bahkan, kecintaannya terhadap seni atau budaya mengantarkan dirinya menjadi pengamat dan pemerhati kesenian di Berau. Sebagai alumnus Universitas Terbuka, Saprudin pernah menjabat Sekretaris Alumni Mahasiswa Universitas Terbuka Kabupaten Berau.

Karya-karya Saprudin lebih banyak disebarkan dalam bentuk stensilan, baik berupa kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, cerita rakyat, naskah drama, maupun yang lainnya. Beberapa karya seni dan budaya yang telah digubah oleh Saprudin Ithur, antara lain, adalah "Kumpulan Sajak", "Legenda Kannik Barrau Sanifah", "Legenda Banddit Dipatung", "Legenda Lamin Talungsur", "Legenda Lui Las Anak Dewa", "Legenda Nek Nimbul", "Legenda Bang Bal", "Legenda Batu Bual", "Legenda Putri Naga", "Legenda Asal-Usul Dayak Punan Segah", "Legenda Gunung Samira", "Ulun Lebbo", "Ramlie bin Ahmad Pembakal Muara Lesan", naskah drama "Pangadakan", naskah drama "Berkembang dalam

Lumpur", kumpulan cerpen "Prahara Balikkukup 1957", dan kumpulan lagu daerah. Karyanya berupa naskah drama "Pangadakan" yang berlatar belakang kepercayaan masyarakat tradisional di daerahnya pernah dipentaskan dalam festival teater di Samarinda. •••

Sastra Purnama

Nama Sastra Purnama sangat dikenal di kalangan pemerhati dan pekerja seni di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Hal itu disebabkan oleh aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompok sastra tersebut, yaitu sering menghadirkan berbagai lapisan pengunjung di Samarinda seiring dengan keberadaan taman hiburan di Komplek Pasar Pagi Samarinda. Kelompok Sastra Purnama mengadakan pentas bulanan yang dimotori oleh Hamdani yang merupakan Ketua Badan Koordinator Kesenian Nasional Indonesia (disingkat BKKNI) yang berdiri tahun 1991. Pada awalnya kehadiran Sastra Purnama dilatarbelakangi oleh keprihatinan para seniman terhadap keberadaan dan kehidupan seni sastra di Kalimantan Timur. Kegiatan yang sering dilakukan adalah pembacaan puisi dan diskusi atau apresiasi puisi karya penyair-penyair ternama. Dari diskusi dan pembacaan puisi itulah, lahir penulis-penulis puisi di Samarinda. Bahkan, diskusi dan pembacaan puisi oleh Sastra Purnama sering dihadiri oleh pejabat di lingkungan Pemerintah Samarinda. Komunitas Sastra Purnama mengadakan kegiatan rutin bulanan yang diisi dengan diskusi sastra, pembacaan sastra, khususnya pembacaan puisi. Bahkan, tidak jarang dalam pertemuan rutin bulanan itu penyair membacakan puisi yang digubahnya sendiri. •••

Sattar Miskan

Sastrawan yang mempunyai nama samaran Gita Mawarsa tersebut lahir di Samarinda pada tanggal 4 September 1938. Ia lahir dari pasangan Abdurahman dan Fatimah. Sattar Miskan memiliki tiga orang anak, antara lain, Djohansyah, Sri Nurhayati, dan M. Teguh Eka Putra. Ia menempuh Pendidikan sekolah dasar di SD Ibtidaiyah pada tahun 1949. Selanjutnya, Sattar Miskan menempuh sekolah menengah pertama di SMIP pada tahun 1952. Pendidikan terakhirnya, yaitu di SMA Islam pada tahun 1956.

Sattar Miskan pernah bekerja sebagai pegawai negeri sipil pada tahun 1960. Akan tetapi, ia memutuskan untuk keluar, akhirnya, bekerja di surat kabar *Pembina* pada tahun 1961. Sejak kecil Sattar Miskan bercita-cita menjadi sastrawan atau pekerja sastra. Sebenarnya, ia tidak mempunyai latar pendidikan sastra, tetapi Sattar Miskan sering bergabung dalam sanggar seni sastra di Samarinda. Akhirnya, bakat dan minatnya pada dunia sastra semakin meningkat seiring keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan sastra. Ditambah lagi dengan keikutsertaan istrinya sebagai artis pendukung dalam setiap pagelaran yang dilaksanakan oleh Sattar Miskan. Karya sastra yang pernah ia ciptakan, yaitu puisi, cerita pendek, dan drama.



Pada pertengahan tahun 1959 bersama dengan Jumri Obeng dan Sjarwani Miskan, karya puisi Sattar Miskan dimuat dalam antologi *Tiga Gubang Yang Kelaut* yang bertema keindahan dan kebenaran memerangi kemunafikan. Menurutnya, antologi tersebut merupakan kontrol sosial atau bermaksud mengingatkan. Akan tetapi, antologi tersebut tidak dapat diterima oleh beberapa pihak. Akhirnya, demi keamanan, kumpulan sajak *Tiga Gubang yang Kelaut* ditahan. Seiring bergabungnya dalam sanggar seni sastra, Sattar Miskan juga menulis cerita pendek, antara lain, "Remuk-remuk Impian", "Tabungan Wanita Penghibur", "Badai Pasti Berlalu", dan "Akhir Sebuah Pesta". Beberapa cerita pendek yang diciptakannya dimuat di surat kabar harian Kalimantan Timur, yaitu *Samarinda Pos*. Kebanyakan karya satranya bertema ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial. Selain itu, ia juga menciptakan naskah drama, antara lain, "Di Bawah Rambu", "Diahku Sayang", "Putri Bulan Selendang", "Matahari Berwarna Merah", dan lain-lain.

Sastrawan yang mengidolakan H.B. Jassin, Asrul Sani, Pramudya Ananta Toer, Motinggo Busye, Toto Sudarto Bahtiar, dan Jumri Obeng tersebut sangat fokus dalam melestarikan kesenian tradisional, khususnya kesenian tradisional mamanda. Sanggar Kakambang Habang yang dipimpin oleh Sattar Miskan merupakan kesenian tradisional yang tetap bertahan sampai sekarang. Sanggar tersebut sering melakukan sejumlah

materi pementasan. "Bulan Berwarna Merah", "Culas", dan "Si Gempa" merupakan contoh naskah drama yang dikemas secara khusus untuk ditampilkan di TVRI pada saat itu.

Karena perannya yang begitu besar terhadap kesenian tradisional di Kalimantan Timur, Sattar Miskan pernah mendapat penghargaan dari Kanwil Dikbud Kaltim pada tahun 1993. Selain itu, Gubernur Kaltim, H.M. Ardhan, S.H. juga memberikan apresiasi terhadap karya sastra Sattar Miskan. Menurutnya, penurunan minat dan bakat di bidang sastra dapat diatasi dengan meningkatkan peran seniman dan instansi terkait di dalam menumbuhkan minat dan bakat para remaja dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap sastra. •••

Sayap Baruku seperti Bintang



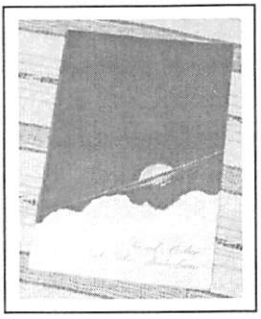
Kumpulan cerita pendek *Sayap Baruku seperti Bintang* merupakan salah satu kumpulan karya remaja di Kalimantan Timur. Cerita yang terdapat di dalamnya juga mengangkat kisah para remaja Kalimantan Timur. Cerpen-cerpen tersebut mengisahkan dunia remaja dengan segala romantikanya. Cerpen-cerpen tersebut merupakan hasil karya anggota Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI) Samarinda yang dalam penerbitannya bekerja sama dengan *Horison, Kakilangit,* dan penerbit Mahatari Yogyakarta pada tahun 2006.

Buku tersebut berisi tujuh belas cerita cinta yang ditulis dengan apik, asyik, dan menggemaskan oleh 17 cerpenis remaja kalimantan Timur. Bahasa yang digunakan dalam buku tersebut bahasa khas remaja yang lincah, gaul dan enerjik. Cerita yang ditampilkan mungkin saja pernah dialami oleh pembaca karena ceritanya merupakan pengalaman dan imajinasi para pengarang yang juga berusia remaja. •••

Secuil Bulan di Atas Mahakam (1999)

Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* terbit tahun 1999 oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Timur. Penerbitan buku tersebut

berkat kerja keras Safruddin Pernyata dan kawan-kawan. Antologi tersebut semakin berwibawa dengan adanya ungkapan dan tanggapan dari Ketua Dewan Kesenian Kalimantan Timur, Rizani Asnawi, yang diberi label *"Renungan Sejenak"*. Judul antologi tersebut diambil dari judul puisi karya Rizani Asnawi, *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, yang termuat dalam urutan pertama dalam antologi tersebut. Buku yang banyak mendapat apresiasi dari pemerhati sastra di Kalimantan Timur tersebut memuat puisi karya tujuh belas penyair Kalimantan Timur dari kalangan tua dan muda. Sejumlah penyair yang karyanya dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* adalah Rizani Asnawi, Ahmad Noor, Ardin Katung, Abdul Rahim Hasibuan, Badaruddin Hamidy, Mugni Baharuddin, Masdari Ahmad, Misman, Masriady Mastur, Nanang Rijono, Hamdani, Habolhasan Asyari, Karno Wahid, Syafruddin Pernyata, Syamsul Khaidir, Sukardi Wahyudi, dan Yaya W.S. Aria Santyka. Setiap pemuat puisi karya penyair tertentu selalu didahului dengan biodata sang penyair beserta fotonya. •••



Seminar Internasional Pengajaran Sastra Indonesia/Melayu di Sekolah

Seminar Internasional Pengajaran Sastra Indonesia/Melayu di Sekolah yang diselenggaran oleh Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2007 di Ruang Pertemuan Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Timur, Jalan Gadjah Mada No. 1, Samarinda, Kalimantan Timur. Seminar tersebut bertujuan antara lain: (1) memasyarakatkan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di lingkungan sekolah, (2) mencari solusi atau alternatif tentang peningkatan mutu pengajaran sastra di sekolah, (3) menumbuhkan minat baca remaja melalui pembelajaran sastra di sekolah; dan (4) memperluas wawasan pengamat, peneliti, dan guru di bidang pengajaran sastra di sekolah.

Dalam seminar sehari tersebut tampil enam pemakalah, yaitu empat pemakalah dari Indonesia, satu pemakalah masing-masing dari Malaysia dan Brunei Darussalam dengan topik pembicaraan sebagai berikut.

a. Dr. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa): "Pembelajaran Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa" (Indonesia)
b. Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.: "Bacaan Sastra dalam Perspektif Pembinaan Minat Baca Siswa" (Indonesia)
c. Drs. Jamal T. Suryanata: "Tradisi Membaca dan Masa Depan Buku di Tengah Tradisi Kelisanan Kedua" (Indonesia)
d. Dra. Hj. Saidah Iriani, S.Pd. "Masalah Apresiasi Sastra dalam Peningkatan Minat Baca di Indonesia" (Indonesia)
e. Shamsuddin Othman "Pembelajaran Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa di Malaysia" (Malaysia)
f. Haji Firdaus bin Orang Kaya Kaya Haji Nordin "Pembelajaran Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa di Brunei Darussalam" (Brunei Darussalam). •••

Seminar Nasional Bahasa dan Satra dalam Rangka Hari Kebangkitan Nasional

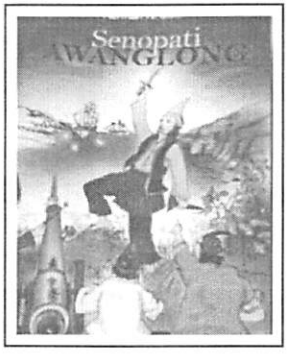
Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan dalam rangka peringatan Hari Kebangkitan Nasional dilakukan pada hari Rabu, tanggal 30 April 2008, bertempat di Ruang Serba Guna, Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Timur, Jalan Gajahmada 1, Samarinda. Seminar tersebut dihadiri oleh peserta yang terdiri atas dosen, budayawan, seniman, guru, mahasiswa, tokoh masyarakat, pejabat lembaga kebudayaan, siswa, aktivis sosial, pemuda, dan lain-lain.

Seminar nasional kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Timur tersebut bertujuan sebagai berikut. *Pertama,* menumbuhkan semangat kebangsaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dalam rangka membangun dan menjaga keutuhan bangsa dan negara sesuai dengan latar belakang sejarah bangsa Indonesia. *Kedua,* menjaring pandangan dari para ahli atau pakar bahasa, sastra, dan budaya dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa yang berwawasan atas pluralisme masyarakat dan dinamika kehidupan global. *Ketiga,* mengungkapkan peran produk budaya Kalimantan Timur dalam sumbangannya dengan upaya membangun semangat nasionalisme. *Keempat,* secara praktis, se-

minar tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan potensi budaya dan wisata Kalimantan Timur kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat di luar Kalimantan Timur. *Kelima*, terkait dengan tujuan keempat, seminar tersebut juga bertujuan untuk turut serta menggerakkan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kalimantan Timur sehingga memiliki peran dalam memberikan sumbangan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Kalimantan Timur.

Pemakalah utama dalam seminar nasional tersebut adalah (1) Dr. H. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas), (2) Prof. Dr. H. Jafar Haruna, M.S., dan (3) Drs. H. Syafruddin Pernyata, M.Hum., (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur), dan H. Syafril Teha Noor, (*Kaltim Post*). •••

Senopati Awang Long

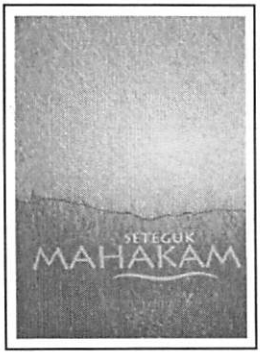


Novel *Senopati Awang Long* merupakan salah satu novel sejarah di Kalimantan Timur yang mengangkat perjuangan para pahlawan Kalimantan Timur. Novel sejarah tersebut mengisahkan sejarah perjuangan masyarakat Kutai Kartanegara yang berjuang melawan pasukan Belanda dan Inggris yang ingin menduduki Kalimantan Timur, khususnya Kutai Kartanegara pada tahun 1844. Novel tersebut merupakan hasil karya Herman A. Salam yang diterbitkan oleh Komunitas Ladang Samarinda pada tahun 2002. Selain novel *Senopati Awang Long* (2002), komunitas tersebut berperan dalam penerbitan sastra di Kalimantan Timur, seperti *Rendra Mantu* (2005), *Antologi Menyambut Fajar* (2004), dan antologi puisi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999). Herman A. Salam yang merupakan seorang kepala sekolah tersebut mengawali karir menulisnya dengan menulis naskah sandiwara radio. Ia menulis novel *Senopati Awang Long* untuk memberikan semangat kepahlawanan kepada generasi muda supaya lebih mengenal tokoh pahlawan di Kalimantan Timur dan mencintai tanah air. •••

Seorang Lelaki di Terminal Hidup (1976)

Kumpulan puisi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* diterbitkan oleh Penerbit Budaya (Samarinda, 1976). Antologi tersebut memuat puisi karya sejumlah penyair Kalimantan Timur. Tujuan utamanya adalah memberikan penghargaan kepada para penyair yang telah menyumbangkan pikirannya terhadap bangsa. Secara umum, antologi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* didominasi oleh puisi karya Ahmad Dahlan (mantan Bupati Kutai Kartanegara sebanyak lebih kurang 60 judul). Pada bagian akhir kumpulan puisi tersebut dimuat sejumlah puisi yang diberi label "Beberapa Kumpulan Puisi Penyair Mahakam" (hlm. 37-54). Beberapa penyair yang karyanya dimuat dalam antologi tersebut adalah Kadri Uning, Muhran Ismail, Maswan D., Ahmad Noor, Mansyah Usman, Ridwansyah Majedi, E.M. Adeli, Burhan Dahlan, Umarmaiyah, Rifai Ahmad, Sani Rahman, Sudin Hadimulya, Hasyim Masjkur, Ardin Katung, Hamdi A.K., Zairin Dahlan, M. Nansi, A. Alwie, Masdari Ahmad, Pandi Setianto, Jumri Obeng, Sidharta Wijaya, Ibrahim Konong, dan Sandy. •••

Seteguk Mahakam



Seteguk Mahakam: Antologi Puisi Penyair Tenggarong diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Seni Kutai Kartanegara (2006). Antologi tersebut memuat puisi-puisi karya delapan penyair yang telah "memiliki nama", baik di Kutai maupun Kalimantan Timur. Penyair yang karyanya dimuat dalam antologi tersebut adalah Budhi Warga, D. Sudarya, Hamzi Hamzah, Karno Wahid, Hj. Maryati, Rita Widyasari, Syamsul Khaidir, dan Sukardi Wahyudi. Beberapa puisi yang disuguhkan dalam antologi tersebut adalah "Impian Anak Penggiran" dan "Tragedi" (karya Budhi Warga), "Permintaan" dan "Waktu Priok" (karya D. Sudarya), "Gerbang Dayaku" dan "Adakah yang Tersisa?" (karya Hamzi Hamzah), "Seteguk Mahakam" dan "Cermin" (karya Karno Wahid), "Kesabaran Hati" dan "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" (karya Hj. Maryati), "Memohon" dan "Kutai Kartanegara" (karya Rita Widya-

sari), "Semangat Itu Maksudku" dan "Merdeka" (karya Syamsul Khaidir), dan "Suara-Suara Bumi" serta "Pertemuan" (karya Sukardi Wahyudi).•••

Siti Jumariyah

Siti Jumariyah berasal dari Ambarawa, sebuah daerah yang terletak di sebelah selatan Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Ia lahir pada tanggal 24 April 1967 dari pasangan Selamet dan Surati. Setelah menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja di Ambarawa, ia meninggalkan kampung halamannya dan menetap di Samarinda, Kalimantan Timur.



Siti Jumariyah menikah dengan Massrani pada tanggal 17 November 1986. Massrani adalah putra dari pasangan Basnius Belugok dan Magdalena. Pernikahannya dengan Massrani telah dikaruniai seorang anak lelaki dan empat orang anak perempuan. Mereka adalah Jerry Septian M, Juwita Intan P, Desyta Nur A, Tiara Nur Azizah, dan Tamara Nur Hayati.

Siti Jumariyah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kota Ambarawa, Jawa Tengah. Ia lulus dari SD Muhammadiyah Ambarawa pada tahun 1980. Setelah itu, ia melanjutkan sekolah di SLTP Negeri 1 di kota yang sama dan lulus pada tahun 1983. Cita-cita sebagai pendidik mulai diwujudkan dengan memasuki sekolah pendidikan guru di SPG Islam Sudirman, Ambarawa. Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Samarinda. Gelar sarjana diraihnya pada tahun 1992 di Jurusan Pendidikan dan Seni, Universitas Mulawarman, Samarinda.

Latar belakang keluarga suaminya yang berasal dari suku Dayak Benuaq Tunjung menjadikan Siti Jumariyah banyak mengenal dan memahami kekayaan budaya dari suku Dayak tersebut. Beberapa karyanya merupakan adaptasi dari cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat di Kalimantan Timur. Ia menceritakan kembali cerita rakyat tersebut ke dalam bentuk tulisan. Hal itu merupakan wujud kepeduliannya terhadap budaya suku Dayak. Di antara kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, Siti Jumariyah bekerja sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Kesatuan 1 Samarinda.

Cerpen-cerpen karya Siti Jumariyah dimuat dalam berbagai media cetak, seperti majalah *Sarinah, Nuansa,* dan *Fakta Plus.* Cerpen yang berjudul "Aku Terpuruk di Tengah Belantara" dimuat dalam majalah *Sarinah* pada tanggal 27 Juni 1994. Cerpen berjudul "Wanita Karier" pernah dimuat dalam *Nuansa* pada tahun 2004. Karya yang membuatnya bangga dan terkesan adalah cerpen yang dimuat dalam *Fakta Plus.* Cerpen tersebut merupakan karya pertama yang dikirimkan ke media massa dan langsung dimuat. Akan tetapi, ia lupa dengan judul cerpen yang dimuat sekitar tahun 1992-1993 tersebut.

Kemampuan menulis cerita rakyat telah membawa Siti Jumariyah meraih peringkat IV dalam Lomba Penulisan Cerita Rakyat Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005. Naskah cerita rakyatnya kemudian terbit dalam bentuk buku, berjudul *Kisah Ayus dan Siluq,* diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta. *Kisah Ayus dan Siluq* merupakan adaptasi dari cerita lisan yang berkembang di Kalimantan Timur. •••

Sri Kartika Sari Azis



Sri Kartika Sari Azis merupakan nama lengkap dari Sari Azis. Perempuan kelahiran Samarinda pada 6 Agustus 1972 tersebut merupakan putri pasangan A. Azis Said dan Suwarti Azis. Sari Azis menyelesaikan pendidikan dasar sampai meraih gelar sarjana di Samarinda. Selepas dari Taman Kanak-Kanak Dharma Bahagia pada tahun 1980, Sari melanjutkan sekolah di SD Negeri 004 Samarinda dan lulus pada tahun 1986 dan melanjutkan di SMP Negeri 01 Samarinda. Setelah lulus pada tahun 1989, Sari melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Samarinda.

Pada tahun 1991, tahun yang sama dengan kelulusannya dari bangku SMA, Sari diterima di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Di fakultas tersebut ia mendalami ilmu pemerintahan dan meraih gelar sarjana pada tahun 1996. Selain pendidikan formal, Sari juga menimba ilmu di pendidikan nonformal. Ia belajar tentang ilmu tata busana di Lembaga Pendidikan Tata Busana Susan Budihardjo Surabaya.

Sebagai penyandang gelar sarjana dari jurusan ilmu pemerintahan, Sari sempat mengabdikan dirinya sebagai staf protokol di Pemkot Samarinda pada tahun 1997. Bekerja di instansi pemerintah—karena dorongan Ayah—tidak membuat Sari merasa senang. Sari memutuskan berhenti dan pindah ke Surabaya setelah setahun menjadi tenaga honorer di Pemkot Samarinda.

Pada saat masih kecil Sari bercita-cita menjadi seorang perancang. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Sari memutuskan untuk bersekolah di Lembaga Pendidikan Tata Busana Susan Budihardjo Surabaya. Setelah lulus dari sekolah tata busana itu, Sari bekerja sebagai desainer di Garmen Virga di Surabaya pada tahun 1999. Keseriusan Sari di bidang tata busana telah menghasilkan sesuatu yang membanggakan untuk dirinya. Sari memperoleh beberapa penghargaan di bidang tata busana. Beberapa prestasi yang diraihnya adalah finalis Concours International des Jeunes Creatuers de Mode (tata busana) dan Concours International Monnaire de Paris Des Jeunes Creatuers de Bijoux (aksesori) dalam lomba yang diselenggarakan oleh majalah *Dewi* pada tahun 1998.

Sari merupakan satu-satunya orang yang berprofesi sebagai pengarang dalam keluarganya. Cita-cita Sari untuk menjadi seorang desainer harus terabaikan untuk sementara waktu karena kesibukan menulis karya sastra yang menyita waktunya. Akan tetapi, Sari mengatakan bahwa kesibukannya di dunia sastra adalah upaya untuk melebarkan karir ke bidang lain dan bukan berarti berganti pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sari masih memunyai keinginan untuk menjadi seorang desainer. Keinginan Sari Azis yang lain adalah menjadi seorang penulis skenario film.

Bakat menulis yang dimiliki Sari Azis sudah terlihat sejak masa remaja. Sari sudah mulai menghasilkan karya ketika umurnya masih 14 tahun. Pada waktu itu Sari masih duduk di kelas satu sekolah menengah pertama. Karya sastra yang dihasilkan oleh Sari pada waktu tersebut adalah cerita pendek atau cerpen. Karya tersebut dimuat dalam majalah *Anita Cemerlang*. Akan tetapi, Sari lupa judul cerpen pertamanya tersebut.

Menurut Sari, kegiatan mengarang yang dilakukannya pada saat remaja bukan merupakan kegiatan serius. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan iseng dari seorang remaja. Keisengan Sari di masa remaja terse-

but akhirnya berlanjut menjadi serius. Setelah belasan tahun berlalu sejak karya pertama yang dibuatnya, keseriusan Sari dalam menulis mulai muncul. Ia merasa yakin menjadi seorang pengarang setelah menyadari bahwa kegiatan menulis sesuai dengan jiwanya dan mendatangkan pemasukan yang tidak sedikit.

Karya-karya Sari Azis yang sudah diterbitkan berbentuk novel dan cerpen. Novel pertamanya berjudul *Sttt...I'm A Playgirl* diterbitkan oleh GagasMedia pada tahun 2005. Novel *Sttt...I'm A Playgirl* merupakan novel populer atau novel *teenlit.* Sebelumnya, Sari juga menghasilkan beberapa cerita pendek. Selain cerpen pertama yang dimuat dalam majalah *Anita Cemerlang,* karya-karyanya yang berbentuk cerpen juga dimuat dalam majalah *Femina* dan harian *Tribun Kaltim.*

Dua cerpen Sari yang berjudul "Aku dan Mama" dan "Turunkan Aku" terpilih dalam *Antologi Cerpen Remaja III* dan *Antologi Cerpen Remaja IV.* Antologi tersebut merupakan kumpulan dari cerpen-cerpen pilihan dari sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Cerpennya yang berjudul "Banana Street" juga dimuat dalam kumpulan cerpen *Sayap Baruku seperti Bintang,* sebuah antologi cerpen yang berisi 17 karya dari pengarang remaja Kalimantan Timur. Antologi cerpen *Sayap Baruku seperti Bintang* tersebut diterbitkan oleh Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI) Samarinda bekerja sama dengan Majalah Sastra *Horison* Jakarta dan Penerbit Mahatari Yogyakarta. •••

Sri Maryati

Sri Maryati lahir di Balikpapan dari pasangan orang tua bernama Hamzah Hasani dan Aminah pada tanggal 3 Juli 1959. Ia adalah anak kesembilan dari duabelas bersaudara, yang terdiri atas tujuh perempuan dan lima laki-laki. Sri Maryati mempunyai saudara kembar yang bernama Sri Maryani.

Meskipun kembar, Sri Maryati dan Sri Maryani memiliki minat yang berbeda. Minat dalam bidang sastra yang dimiliki oleh Sri Maryati tidak dimiliki oleh Sri Maryani. Ketika Sri Maryati menikah, Sri Maryani melanjutkan kuliah di Samarinda lalu bekerja sebagai pegawai negeri

sipil. Sekarang Sri Maryani menetap di Malinau bersama suaminya yang menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Malinau.



Ketika kecil, bersama orangtua dan saudara-saudaranya, Maryati tinggal di daerah Dam, Balikpapan. Ayah Maryati adalah seorang ulama yang giat menulis cerita-cerita rakyat daerah, seperti "Lima Tujuh Kuntum Melati". Selain berprofesi sebagai ulama, ia juga berprofesi sebagai penyiar radio. Sejak ayahnya meninggal, ibunya tinggal di Jalan Sentosa, Samarinda.

Maryati menikah dengan seorang sastrawan dari Kutai Kartanegara yang dikenal di dunia sastra, Syamsul Khaidir. Mereka menikah pada tahun 1981. Pertemuan mereka yang pertama terjadi di Teater 77 sekitar tahun 1979. Dari pernikahannya dengan Khaidir, Maryati dikaruniai empat orang anak, yaitu Khairunnisa Maharani, Husni Mubaraq, Buchari Adijaya, dan Putri Nur Fitriani.

Keluarga Maryati pindah ke Samarinda ketika Maryati masih duduk di bangku sekolah dasar. Ia melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD 026 di Jalan Sungai Berantas dan diselesaikannya pada tahun 1973. Setelah itu, ia melanjutkan ke SMP Muhammadiyah dan menamatkan sekolah pada tahun 1976 lantas ia melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Samarinda. Selanjutnya, ia memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta), Tenggarong pada tahun 1997 dan kemudian menempuh pendidikan S2 di Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto. Pendidikan S2 yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara tersebut diselesaikannya dengan baik pada tahun 2003.

Setelah lulus sekolah menengah tingkat atas pada tahun 1981, Maryati mengikuti tes penerimaan pegawai negeri sipil yang diadakan di Samarinda. Hasilnya, ia diterima di Kantor Wilayah Pertanahan, Samarinda. Ia bekerja di kantor tersebut selama lebih kurang sepuluh tahun. Pada tahun '90-an ia dipindahtugaskan mengikuti suami ke Tenggarong dan bekerja di Dinas Pertanahan Tenggarong.

Pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2002 Maryati menjabat sebagai Kepala Urusan Keuangan Dinas Pertanahan, Tenggarong. Jabatan sebagai Kepala Urusan Umum Dinas Pertanahan dijabatnya pada tahun 2002. Namun, posisi tersebut hanya dijalaninya selama beberapa saat karena tidak lama kemudian ia diangkat sebagai Kepala Subbagian Keuangan.

Selain mencintai dunia sastra, Maryati juga mencintai dunia seni teater. Sejak tahun 1977 ia telah aktif dalam kelompok teater. Ia pernah menjadi anggota Teater 77 Samarinda, Teater Mula, dan Teater Suluh.

Karena perhatian dan pengalamannya yang cukup luas di bidang seni dan sastra, pada tahun 1999 Maryati bergabung dalam Komisi Sastra Dewan Kesenian Daerah Kutai Kartanegara. Sekarang Maryati mendapat tanggung jawab sebagai pembina di Teater Bintek, Tenggarong. Selain sebagai pembina, ia juga terlibat dalam berbagai pementasan sebagai penata rias dan penata kostum.

Karya-karya sastra Maryati, seperti puisi dan cerpen, dimuat di dalam harian *Suara Kaltim*, *Sampe*, dan harian *Post Kota Tenggarong*. Beberapa puisinya juga dimuat di dalam antologi *Seteguk Mahakam* dan *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam*.

Maryati pernah dua kali memenangi lomba penata rias dan kostum pada Festival Teater se-Kaltim yang diadakan oleh Taman Budaya, yaitu pada tahun 2004 dan tahun 2005. Sebagai penata rias dan kostum, ia selalu mengikuti pagelaran-pagelaran yang diadakan Teater Bintek ke hulu Sungai Mahakam atau ke desa-desa pedalaman. •••

Sudin Hadimulya

Sudin Hadimulya merupakan anak dari pasangan Moelipranoto yang berasal dari Jawa dan Rukiah, perempuan kelahiran Kutai. Sudin, panggilan akrabnya, mempunyai 10 orang bersaudara. Sudin lahir di Loa Kulu, 3 Juni 1942. Ia memiliki beberapa nama samaran, yaitu Suhamly dan Slilya.

Sudin menikah dengan Mardianawati, perempuan kelahiran Tenggarong, 10 Mei 1959. Pasangan tersebut dikaruniai tiga orang anak bernama Neliyanti, Hemmayanti, dan Tria Mulyanti. Sudin tinggal di Jalan K.H. Usman Ibrahim Blok G RT. 15 No. 71, Samarinda.

Sudin berhasil menamatkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi dan lulus di tahun 1970. Berbekal ijazah sarjana muda dari

IKIP Samarinda, Sudin menjalani profesi sebagai guru SD, SMP, dan SMA. Sudin juga pernah menjabat dosen luar biasa dan kepala Sanggar Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan hingga pensiun di tahun 1998. Selain berkarier di dunia pendidikan, Sudin juga menjalani profesi sebagai wartawan dan sastrawan. Ia menjadi pemimpin redaksi surat kabar mingguan *Sampe* hingga sekarang. Beberapa kursus kewartawanan juga pernah diikutinya, yaitu Kursus Kewartawanan Anton Pers di Yogyakarta, Penataran Wartawan HANKAM di Jakarta, dan Lokakarya Manajemen Pers di Surabaya.



Pengarang yang mengagumi Hamka, H.B. Yassin, Mohtar Lubis, dan A.A. Navis tersebut telah menghasilkan banyak karya, baik itu cerita pendek maupun puisi. Puisi karya Sudin termuat dalam *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*. Sudin juga menciptakan cerita pendek. Cerpen ciptaannya yang berjudul "Robohnya Tembok Istana" pernah dimuat di majalah *Keluarga*, Jakarta. Sayangnya, karya-karya tersebut tidak terdokumentasi dengan baik. •••

Sukardi Wahyudi

Sastrawan yang memiliki nama pengarang H. Sukardi Bindirdjo tersebut lahir di Samarinda pada tanggal 17 Januari 1960. Walaupun kelahiran Samarinda, ia berasal dari Jawa karena ayahnya yang bernama Dirdjo berasal dari Pemalang, Jawa Tengah dan ibunya yang bernama Hj. Kasemi berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Sukardi Wahyudi termasuk anak pertama dari 5 bersaudara, antara lain, Sudiyanto, Suwarno, Sukatirah, dan Sukasihadi. Ia menikah dengan Hj. Dewi Yulianti Fatma yang merupakan kelahiran Samarinda. Dari pernikahannya tersebut, ia hanya memiliki satu anak perempuan bernama Felia Maulina.



Sukardi Wahyudi menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kota Tenggarong, Kutai Kartanegara. Karena tidak memiliki latar belakang pendidikan sastra, ia belajar sastra secara autodidak dengan melihat, mendengar, dan membaca banyak referensi mengenai sastra. Pada saat duduk di bangku sekolah itulah ia selalu tampil sebagai juara pertama lomba baca puisi tingkat Kabupaten Kutai dan beberapa kali sebagai juara di tingkat Provinsi Kaltim.

Sukardi Wahyudi mulai menggeluti dunia sastra sejak tahun 1977. Karya-karya sastra yang pernah diciptakannya adalah puisi, cerita pendek, novel, dan drama. Puisi yang pernah diciptakannya berjumlah sekitar 350 buah puisi dan dipublikasikan, baik di media massa lokal maupun nasional, antara lain, *Kaltim Post, Manuntung, Suara Kaltim, Mimbar Masyarakat, Sampe, Post Kota, Pisut, Garda Rakyat, Kutai Baru, Benua, Banjarmasin Post, Simponi, Rakyat Merdeka, Berita Yudha, Angkatan Bersenjata, Santana, Lampung Post, Karya Bakti, Bali Post, Republika, Media Indonesia,* dan *Sinar Harapan.* Karya puisi Sukardi Wahyudi juga diterbitkan dalam sejumlah antologi puisi, antara lain, *Diam* (1983, Ikatan Pencinta Sastra Kab. Kutai), *Tongkat* (1984, IPS Tenggarong), *Hudoq 2000* (1985, Ikatan Pencinta Sastra Kab. Kutai), *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam* (1999, Dewan Kesenian Daerah Kab. Kutai), *Secuil Bulan di Atas Sungai Mahakam* (1999, Dewan Kesenian Daerah Kaltim), dan *Seteguk Mahakam* (2006, Penerbit Mahatari Yogyakarta).

Sampai saat ini Sukardi Wahyudi sudah menulis cerita pendek sekitar 40 buah yang sudah dipublikasikan, antara lain, Mimbar Masyarakat, Sampe, Suara Kaltim, Manuntung, Samarinda Post, Post Kota, Majalah Ringan, Melati, Anita Cemerlang, dan Simponi. Novel yang pernah dihasilkannya sekitar 6 buah, sedangkan naskah drama yang dibuatnya sekitar 11 buah yang sebagian besar sudah dipentaskan oleh Teater Suara Siswa, Tenggarong. Salah satu naskah yang pernah dipentaskan adalah "Sebuah Amanat" (1991) yang menjadi Juara Terbaik Pertama se-Kaltim. Pada saat itu ia juga sebagai sutradara bersama Teater Suara Siswa yang mewakili Kaltim dalam Festival Pertunjukkan Rakyat di Jakarta.

Penghargaan yang pernah diterimanya adalah sebagai Juara Terbaik I Lomba Cipta Puisi se-Kaltim dalam Hari Lingkungan Hidup (1982) dengan judul puisi "Kotaku", Juara Terbaik I Lomba Cipta Puisi se-Kaltim

dalam Hari Pahlawan (1983) dengan judul puisi "Tak Terlupakan", Juara Terbaik I Lomba Cipta Puisi se-Kaltim dalam Pesta Budaya Lustrum V Universitas Mulawarman dengan judul puisi "Luka Tanah Kelahiran", Juara Terbaik III Lomba Cipta Puisi Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa Depdiknas dengan judul puisi "Wajah Negeri Penuh Luka" (2005), Juara Terbaik I se-Kaltim Lomba Penulisan Cerpen dalam Pesta Budaya Kab. Kutai (1984) dengan cerpen berjudul "Renungan Terakhir", dan Juara Terbaik I se-Kaltim (1991) dengan naskah drama berjudul "Sebuah Amanat".

Sastrawan tersebut sering menghadiri undangan dan pertemuan sastra, baik tingkat daerah maupun nasional, misalnya mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara ke XIII 2004 di Surabaya. Perannya di organisasi sastra, antara lain, pendiri Pondok Sastra Prajurit Puisi Kabupaten Kutai, Pembina Sastra di berbagai kelompok teater di Tenggarong, Sekretaris Himpunan Seniman Teater dan Sinetron (Histas) Kabupaten Kukar, anggota Himpunan Pengarang, Penulis, dan Penyair Nusantara (HP3N), Koordinator Seksi Sastra Lembaga Pembina Kebudayaan Kutai (LPKK), serta organisasi yang lain. Pada saat ini Sukardi Wahyudi bekerja di kantor perpustakaan umum Kabupaten Kutai Kartanegara dan sebagai staf pengajar di SMK—YPK Tenggarong. •••

Sunaryo Broto



Sunaryo Broto adalah sastrawan yang saat ini bermukim di Bontang. Ia lahir di Karanganyar, Jawa Tengah pada tanggal 7 April 1965. Anak dari pasangan Sumirah dan Soenardjo tersebut menghabiskan masa kecilnya di komplek pabrik gula Tasikmadu, Karanganyar. Ibunya guru dan bapaknya PNS. Anak nomor 3 dari 6 bersaudara tersebut menempuh pendidikan dasar dan menengah di Karanganyar dan kemudian melanjutkan kuliah di Yogyakarta.

Sunaryo menyelesaikan pendidikan S1 di Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1991. Setelah lulus S1, ia langsung bekerja di PT Pupuk Kaltim pada tahun 1992. Sampai sekarang ia men-

jabat sebagai Kepala Departemen Pengembangan SDM. Sambil bekerja, ia melanjutkan pendidikan S2 di Magister Manajemen, Universitas Mulawarman, Samarinda dan diselesaikan pada tahun 2005.

Sunaryo, yang memiliki hobi membaca, menulis, traveling, dan fotografi tersebut, menikah dengan dr. Four Ninik ES dan memiliki tiga orang anak, yaitu Ramadhan Tirto Adi Suryo, Oksalani Cahaya Rana, dan Paraskevi Miraceti. Mereka saat ini tinggal di Jl. Gladiol No. 6 Komplek Pupuk Kaltim PC VI, Bontang, Kaltim.

Sewaktu mahasiswa, ia pernah aktif di HMI Komfak Teknik UGM (1983), menjadi pengurus Keluarga Mahasiswa Teknik Kimia UGM (1986), menjadi pengurus majalah mahasiswa UGM *Balairung* (1986-1987), menjadi Redaktur majalah mahasiswa Karanganyar *Manyar*, dan mendirikan majalah mahasiswa Teknik Kimia UGM *Entropi* (1987). Pada waktu itu ia sudah sesekali mencoba menulis puisi dan artikel.

Beberapa kali Sunaryo menjadi juara dalam lomba menulis artikel di lingkungan Pupuk Kaltim. Hobinya yang lain, fotografi, mengantarkannya meraih medali emas pada Lomba Foto Porseni Pupuk Kaltim (1993). Selain itu, ia juga menulis artikel, cerpen, dan puisi di berbagai media massa, seperti *Suara Kaltim*, *Republika*, *Kaltim Post*, *Tribun Kaltim*, dan di media yang pernah diasuhnya, yaitu buletin *Baiturrahman* dan buletin Pupuk Kaltim *Selaras*.

Beberapa karyanya telah dibukukan, antara lain, buku antologi puisi sosial mahasiswa UGM, *Biarkan Kami Bermain* (Balairung, 1987), buku antologi puisi Islam *Hijrah*, (Jamaah Shalahudin UGM, 1987), buku antologi puisi *Bontang* (dalam terbitan terbatas di Bontang, 1993), buku karangan tunggal *Catatan Haji Sebuah Hati* (Etam Media Press, 2002 dan cetak ulang 2007), dan kumpulan puisi *Balada Manusia Industri* (Etam Media Press, 2008).

Selain dikenal sebagai sastrawan dan jurnalis, Sunaryo juga dikenal sebagai pelukis. Ia pernah mengikuti pameran lukisan di Gedung Koperasi Pupuk Kaltim Bontang (2008) dan Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Kalimantan Timur di Gedung Bhayangkari Balikpapan (2008). •••

Surat Kabar *Manuntung/Kaltim Post*

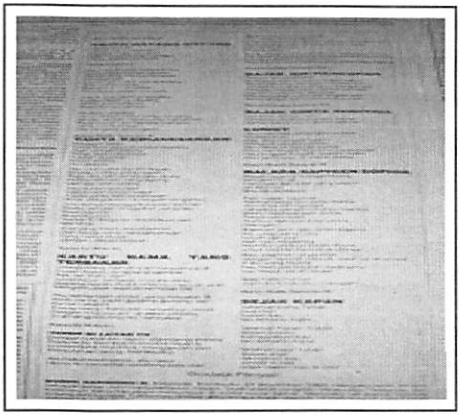
Surat kabar *Manuntung* berdiri pada tahun 1989. Motivasi kelahiran *Manuntung* didasarkan pada pemikiran bahwa di Kalimantan Timur pada saat itu belum terdapat koran harian. Pada tahun 1980-an di Kalimantan Timur hanya ada koran mingguan, seperti *Sampe, Mimbar Masyarakat,* dan *Suara Kaltim.* Awal berdiri koran *Manuntung* dipelopori oleh surat kabar *Jawa Pos.* Pada saat itu kelahiran sebuah koran harus ada SIUP (Surat Ijin Usaha) yang dibuat di Departemen Penerangan, Jakarta.

Surat kabar *Manuntung* memakai nama *Manuntung* yang berasal dari bahasa Banjar. Dalam bahasa Banjar, Manuntung berasal dari kata 'tuntung' yang berarti tuntas. Dengan demikian, pemuatan dan pengulasan berita yang terdapat di koran tersebut diharapkan dapat sampai tuntas. Pada awalnya kata *Manuntung* juga dipakai di buletin milik Pemerintah Kota Balikpapan. Akan tetapi, akhirnya kata tersebut dipakai untuk surat kabar harian pertama di Kalimantan Timur, yaitu surat kabar *Manuntung.*

Manuntung memiliki kantor pusat di Balikpapan dan mendirikan kantor cabang di Samarinda pada tahun 1989. Selain itu, surat kabar yang diterbitkan oleh PT Duta Manuntung juga memiliki kantor perwakilan di hampir semua daerah di Kalimantan Timur, seperti Melak, Tenggarong, Bontang, Tanjung Redeb, dan Tanah Grogot. Untuk di daerah Tarakan, *Manuntung* bekerja sama dengan surat kabar *Radar Tarakan* yang juga merupakan anak perusahaan dari grup *Jawa Pos.* Surat kabar lainnya yang juga merupakan satu kelompok dengan grup *Jawa Pos,* selain *Manuntung,* adalah *Samarinda Pos, Metro Balikpapan, Radar Tarakan, Radar Kalteng, Radar Sampit,* dan surat kabar yang ada di Sulawesi Tengah.

Manuntung memiliki susunan kepengurusan yang terdiri atas direktur utama (Dahlan Iskak), wakil direktur utama (H. Zainal Muttaqin), direktur umum (Istiah Achmah), direktur produksi (H. Rizal Effendi, S.E.), pemimpin umum (Drs.D. Widodo), pemimpin redaksi (H. Mas Suleiman), wakil pemimpin redaksi/redaktur pelaksana (H. Rizal Effendi, S.E.), dan redaktur (Syamsul Munir Asnawi dan Syafril Teha Nur). Adapun staf redaksi terdiri atas beberapa orang, antara lain, Asnan Haroen, Drs. Rusdiansyah Aras, Ahmad Sofyan Masykur, S.H., Sumu-

rung Silaban, Robert Effendi, Trias Chahyo, Drs. Bangun Subekti, Tri Widodo, Agus Winarno, Umar Baki, Drs. Syarifuddin HS Zulkarnaen, Badrul Munir, Luda Sampe, S.H., Drs. Tatang Setyawan, Asy Junaidi Noor Awaliah, dan Bambang Janu Isnoto. Selain kepengurusan tersebut, *Manuntung* memiliki koresponden yang tersebar di beberapa kota di Kalimantan Timur, seperti Syafranuddin Perkuni (Tenggarong), Rachmad Rolau Zainal Abidin (Tarakan), Drs. Mappisakka Mappaselleng (Tanjung Redeb), Drs. A. Salam (Bontang), dan Hudson (Tanah Grogot).



Pada tahun 1995 *Manuntung* berganti nama menjadi *Kaltim Post* sampai dengan sekarang. Sasaran pembaca *Manuntung* adalah semua kalangan. Adapun moto/slogan yang dipakai oleh *Manuntung* adalah "Harian Pertama dan Terbesar di Kalimantan Timur". Surat kabar *Manuntung* memiliki 24 halaman. Beberapa rubrik ditawarkan oleh *Manuntung* untuk menarik perhatian para pembaca, antara lain, "Samarinda-Balikpapan" berisi berita seputar Samarinda dan Balikpapan, "Ekonomi" berisi perkembangan ekonomi, baik lokal maupun nasional, "Internasional" berisi peristiwa yang terjadi di luar negeri, "Seni-Budaya-Hiburan" berisi artikel seni dan sastra, seperti puisi dan cerpen, dan berita selebriti, "Nasional" berisi peritiwa yang terjadi di Indonesia, dan "Olahraga" berisi berita olahraga yang terjadi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kolom "Seni-Budaya-Hiburan" terbit setiap hari dari tahun 1989-1994. Untuk mengurusi kolom tersebut, *Manuntung* memiliki sebuah pengelola khusus, seperti Habolhasan Asyari, Yadi AM (yang juga menangani surat kabar *Mimbar Masyarakat*), dan Alwi. Sebelum terdapat surat kabar harian *Manuntung*, kebanyakan dari mereka berkecimpung di surat kabar mingguan, seperti *Sampe* dan *Mimbar Masyarakat*.

Selain puisi, karya sastra yang dimuat seminggu sekali, tepatnya hari Sabtu, dalam surat kabar *Manuntung* meliputi puisi, cerpen dan

esai. Setiap edisi terdapat 4-6 puisi, cerpen, dan esai. Penulis esai yang aktif menulis di *Manuntung* adalah Ahmad Noor, Zulhamdani, Nanang Rijono, dan beberapa penulis generasi muda. Esai yang dimuat kebanyakan mengulas puisi-puisi, seperti pilihan kata/diksi, tema yang diangkat, dan ungkapan yang digunakan. Ahmad Noor adalah penulis esai yang aktif. Karya-karya esainya, antara lain, "Pendidikan Kesenian sebagai Proses Kreatif" dan "Sastrawan Filosofis dalam Pergulatan Sepanjang Masa". Selain karya esainya, Ahmad Noor juga menulis sebuah cerita yang bernama "Pamandiran Mat Cabur"


KALTIM POST

BALASAN SETIMPAL

Korupsi Kaltim 10 Besar

Setelah *Manuntung* mengalami pergantian nama menjadi *Kaltim Post*, Syafril Teha Nur adalah staf redaksi yang mengurusi kolom sastra. Materi karya sastra yang dimuat di *Kaltim Post* saat ini lebih bagus bila dibandingkan dengan karya sastra yang dimuat di *Manuntung*. Hal tersebut dikarenakan *Manuntung* hanya menggugah pelajar dan mahasiswa untuk menulis.

Sekitar tahun 2005-2006 *Kaltim Post* pada setiap akhir bulan membuat ulasan puisi. Hal tersebut dilakukan untuk menghidupkan kembali kegiatan sastra. Penulis yang mengisi sastra tersebut juga aktif dan berkualitas, seperti Ahmad Amin, Diyan, Atik, Nanang Rijono, Zulhamdani, dan Dedi Sudarya. Karya sastra yang dimuat, baik di *Manuntung* maupun *Kaltim Post*, sangatlah banyak. Akan tetapi, karya tersebut tidak terdokumentasi dengan baik dan banyak yang hilang. •••

Surat Kabar *Masyarakat Baru*

Surat kabar *Masyarakat Baru* merupakan salah satu surat kabar di Kalimantan Timur yang terbit di Samarinda pada zaman pascakemerdekaan. Ketika itu bangsa Indonesia sedang mengalami revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih pada tanggal 17 Agus-

tus 1945. Pada saat itulah lahir sebuah surat kabar di Kalimantan Timur yang bernama surat kabar *Masyarakat Baru.* Surat kabar tersebut mulai terbit pada tanggal 1 Agustus 1946 dan berakhir pada tahun 1951. Selama 5 tahun usianya, surat kabar yang terbit 2 kali seminggu tersebut disebut sebagai "koran sapu tangan" karena ukurannya yang kurang lebih seperti sapu tangan.

Koran *Masyarakat Baru* hanya terdiri atas 4 halaman, tetapi kadang-kadang 6 halaman. Koran tersebut mulai memuat karya sastra, seperti puisi, sejak beberapa minggu sesudah koran tersebut terbit. Sebenarnya, koran sapu tangan tersebut tidak menyediakan kolom khusus untuk memuat karya sastra. Akan tetapi, biasanya karya sastra ditampilkan di halaman yang kebetulan kosong, yaitu halaman 2, 3, 4, atau 6. Pada awalnya hanya beberapa penyair yang berdomisili di Samarinda yang rajin memuat karyanya di koran tersebut. Akan tetapi, lama kelamaan banyak penyair yang ikut berpartisipasi dalam menyemarakkan apresiasi sastra di *Masyarakat Baru.* Penyair tersebut tidak hanya berdomisili di Samarinda, tetapi berasal dari beberapa kota di Kalimantan Timur, bahkan sampai di luar daerah, seperti Banjarmasin. Kebanyakan penyair yang jumlahnya mencapai puluhan tersebut adalah para wanita dan pemula yang masih muda dengan kisaran usia paling tinggi 20 tahun, bahkan ada yang masih duduk di sekolah dasar.

Penyair Kalimantan Timur yang rajin menulis di koran *Masyarakat Baru* ada yang menggunakan nama asli (nama sebenarnya) dan nama samaran. Penyair yang menggunakan nama asli adalah H. Amir, Ahmad Noor, Maswan Dachri, Umarmaiyah E. Hs, dan Burhan Dahlan. Sementara itu, penyair yang menggunakan nama samaran adalah M. Faried (Mansyah Usman), D. Adham (Ahmad Dahlan), dan Suhana (Muchran Ismail). Ketiga penyair yang menggunakan nama samaran tersebut merupakan penyair yang produktif dalam memuat karyanya di halaman kosong koran *Masyarakat Baru.* Penyair di koran *Masyarakat Baru* disebut sebagai penyair "Angkatan '45". Sebutan tersebut menandakan bahwa para penyair menulis karyanya pada masa mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, puisi-puisi yang diciptakannya penuh dengan semangat kemerdekaan, baik kecaman terhadap penjajahan Belanda dan sindiran terhadap rakyat Indonesia yang menjadi pengkhianat bangsa. •••

Surat Kabar *Sampe*

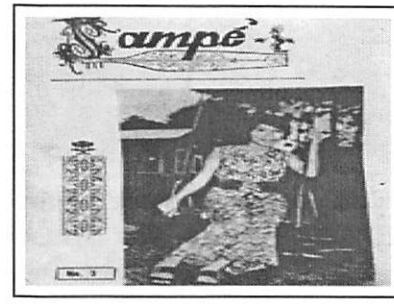
Surat kabar *Sampe* merupakan surat kabar yang terbit pada tanggal 1 Oktober 1971. *Sampe* memiliki slogan "Membudayakan kehidupan yang berpancasila". Dengan slogan tersebut surat kabar yang memiliki surat ijin terbit nomor 01302/SK/Dirjen/PG/Sit/1972 itu berharap dapat memberikan informasi yang berkualitas kepada masyarakat. Pada awalnya *Sampe* memiliki susunan kepengurusan, yaitu pemimpin umum (Drs. Hamiddin HR.Bc.Hk), pemimpin redaksi/penanggung jawab (Sudin Hadimulya, B.A.), dan wakil pemimpin redaksi/penanggung jawab (Masdari Ahmad, Abdullah Sanie Ar., dan Nanang Ahmad). Surat kabar tersebut memiliki dewan redaksi yang terdiri atas beberapa anggota, antara lain, Drs. Ilham Herman, Alie Umar B.A, M. Said Karim, Ishak HB, Anni Ilham Herman, Rohajati Idris, dan Tri Murti Antoni.



Surat Kabar *Sampe* beralamat di Jalan A. Yani No. 194, Samarinda. Selain di Samarinda, surat kabar tersebut juga memiliki kantor perwakilan di Balikpapan, yaitu di Jalan H.A. Salim/ Karang Jawa No. 48, Balikpapan. Untuk memperoleh informasi dari berbagai kota di Kalimantan Timur dan memasarkan kepada masyarakat luas, surat kabar *Sampe* memiliki beberapa redaksi perwakilan, antara lain, Irmajaya (Tanah Grogot), Hasanuddin A.S. (Tarakan), Jamhari Ismail L. (Nunukan), Buddy Warga (Tenggarong), dan Syarifudin Siregar (Surabaya). Surat Kabar *Sampe* diterbitkan oleh Yayasan Penerbitan Sastra Samarinda dan dicetak oleh PT Percetakan "Penyebar Semangat".

Pada awalnya *Sampe* memiliki slogan ingin menjadi "Majalah Ilmu Pengetahuan, Sastra, dan Budaya". Lahirnya majalah yang terbit sejak tahun 1971 tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran untuk memberikan wadah bagi para pemuda/pelajar dan mahasiswa di wilayah Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Dengan demikian, diharapkan

mereka dapat berkreasi dan berkarya lewat media tersebut dengan menulis beragam artikel yang disediakan di *Sampe*. Selain untuk menjembatani aspirasi para pemuda, kehadiran *Sampe* juga didasarkan pada pemikiran bahwa Kalimantan Timur memiliki kekayaan sejarah dan budaya, seperti di daerah Kutai Lama, Tenggarong, Muara Kaman, Gua Kong-Beng yang merupakan bukti-bukti bekas kerajaan tua di Kalimantan Timur. Akan tetapi, belum ada wadah untuk mengungkapkan dan memberitakan hal tersebut kepada masyarakat sehingga kekayaan tersebut masih terpendam dan belum terungkap. Tujuan penerbitan majalah *Sampe* adalah melestarikan sejarah dan budaya yang ada di Kalimantan Timur supaya tidak hilang dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.



Nama *Sampe* berasal dari nama alat-alat bunyian yang digunakan oleh beberapa suku Dayak di Kalimantan Timur. Alat musik khas Kalimantan Timur tersebut bentuknya memanjang, seperti gambus (alat musik suku Kutai untuk mengiringi lagu tingkilan) dan agak menyerupai gitar. Beberapa kegunaan alat bunyi Sampe untuk mengiringi beberapa tarian, seperti tari perang, tari bersama, tari leleng, dan lain-lain. Untuk mewakili nama khas Kalimantan Timur, majalah tersebut memakai nama *Sampe*.

Sampe memiliki beberapa rubrik, seperti "Ruang Wanita" yang berisi semua hal yang berkaitan dengan wanita, seperti keserasian pakaian, tata rias wajah, dan lain-lain. Sebagai media yang memperhatikan sejarah dan budaya di Kalimantan Timur, *Sampe* sering menitikberatkan pada artikel sejarah Kalimantan Timur, seperti Sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara dan Kotamadya Samarinda. Selain itu, majalah yang terbit mingguan tersebut juga memiliki ruang kesehatan yang berisi artikel yang mengulas beberapa jenis penyakit, cara pencegahan penyakit, dan lain-lain. Hal tersebut dimuat untuk menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya kesehatan.

Sampe mengalami beberapa pasang surut penerbitan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal karena kekurangan anggaran. Pada awal tahun

2000-an *Sampe* juga pernah terbit kembali, tetapi sekitar tahun 2006 majalah tersebut tidak terbit.



Gambar di samping adalah tampilan Surat Kabar *Sampe* yang terbit pada tahun 2006. Edisi tersebut agak berbeda dengan edisi pada awal berdirinya *Sampe*. Pada awalnya *Sampe* berbentuk majalah dengan tampilan kecil. Pada tahun 2006 tersebut tampilan *Sampe* berubah menjadi surat kabar dengan bentuk agak besar. Selain perubahan bentuk, *Sampe* juga mengalami perubahan slogan menjadi "Aspirasi Masyarakat". Perubahan slogan tersebut bertujuan menjadikan surat kabar *Sampe* menjadi lebih baik. Dari segi isi, edisi tahun 2006 *Sampe* sudah tidak lagi menampilkan karya sastra di surat kabarnya karena kurangnya pengarang yang menulis sastra.

Tidak terbitnya majalah mingguan tersebut dikarenakan terbatasnya pengelola yang menangani *Sampe*. Pengelola yang sejak awal penerbitan sampai dengan sekarang tetap aktif memperhatikan *Sampe* adalah Sudin Hadimulya. Selain sebagai pemimpin redaksi, Sudin Hadimulya juga sering mengisi artikel di *Sampe*. Selain itu, ia juga mengisi kolom budaya dengan puisi-puisinya. Selama tahun 2006 hanya ia dan putrinya, Leni, mengurusi *Sampe*. Kendala utama yang dialami *Sampe* pada saat ini adalah kurangnya tenaga, baik dalam melakukan peliputan, mengisi kolom, dan mengedit artikel. Pada saat ini *Sampe* memiliki 3 wartawan yang aktif dalam meliput berita. Beberapa diantaranya juga bekerja sampingan di surat kabar lainnya.

Sampe memiliki beberapa kantor perwakilan di beberapa kota di Kalimantan Timur, antara lain, Samarinda, Balikpapan, Tenggarong, Tanah Grogot, Bontang, Kota Bangun, dan lain-lain. Dengan demikian, berita-berita yang dimuat tentang seputar Kalimantan Timur. *Sampe* memiliki segmen pembaca khusus, yaitu di kantor-kantor pemerintahan dan

sekolah-sekolah. Hal tersebut dikarenakan oleh rubrik-rubrik yang ada menyasar ke permasalahan kebijakan pemerintah dan sekolah. Sebenarnya, *Sampe* memiliki banyak pembaca, apalagi untuk berlangganan *Sampe* sangat murah, yaitu hanya Rp5.000,00 per bulan. Pada tahun 2000-an *Sampe* memiliki beberapa pelanggan, baik di kalangan sekolah maupun di kantor pemerintahan. Distribusi *Sampe* sudah sampai di beberapa kota di Kalimantan Timur.

Selain memuat berita seputar kejadian di Kalimantan Timur, *Sampe* juga menampilkan karya sastra, seperti puisi dan novel. Di setiap edisi, surat kabar tersebut memuat 2 puisi dan 1 cerpen. Beberapa pengarang yang secara aktif mengisi rubrik sastra tersebut dengan karya puisinya, yaitu Rangga DR (Tenggarong), Candy (Tanah Grogot), Wiyono (Bontang), Jaenuddin (Balikpapan), Suryati (Tenggarong), Sukardi Wahyudi (Samarinda), Tamher Key (Sabah, Malaysia), Riany Afagar (Samarinda), Sari Kahar (Samarinda), Mulyadi S (Tanah Grogot), Mahmudin (Long Ikis), Yati Iriani (Tanah Grogot), E. Chatoer A (Samarinda), Syamsul Khaidir (Samarinda), San Arieska (Samarinda), D. Marangan (Tenggarong), dan Hesti Aka (Kota Bangun).

Seperti yang telah disebutkan tadi, Surat Kabar *Sampe* juga memuat cerita pendek (cerpen) atau cerita bersambung (cerber). Beberapa pengarang yang aktif menulis cerpen/cerber, antara lain, Zulhamdani, Sukardi Wahyudi (Samarinda), San Arieska (Samarinda), Atik Sahady (Samarinda), Ida Sulistiani, dan K.A. Cahya Khair. •••

Surat Kabar *Suara Kaltim*


Suara Kaltim
PUSAM KE 12 BESAR

Surat kabar *Suara Kaltim* mulai didirikan pada tanggal 5 Oktober 1972. Surat kabar yang diterbitkan oleh Yayasan Lestari Press tersebut dipimpin oleh M. Fuad Arieph. Adapun susunan kepengurusannya terdiri atas pemimpin redaksi/penanggung jawab (Tatang Dino Herro), pemimpin perusahaan (Asmuran), dan wakil pemimpin redaksi (Aan R. Gustam). Untuk mendukung terbitnya sebuah surat kabar, peran redaksi

juga sangat penting. Redaksi pelaksana *Suara Kaltim* terdiri atas beberapa orang, seperti Habolhasan Asyari, Syahrium Djafar, Ahmad Noor, Yadi AM, Sa'adillah Hasbullah, Muryadi Syahmi, Hadri, Iskandar, Hamdani, Suyatni, dan Anang Suryono. Sementara itu, redaksi pelaksana memiliki beberapa staf, antara lain, Asmuran, Wardi, Johansyah Ibrahim, Herry Trunajaya, Ikhsan Nurshwan, Purwadi, Sukadi, Helda Mildiana, M. Imron Rosyadi, Rikmo Kuswanto, dan Syahrani Dansul.


SUARA KALTIM

Untuk mendapatkan berita yang berkualitas dari beberapa daerah, *Suara Kaltim* memiliki koresponden, antara lain, H.A. Jack (Tarakan), Djebar Hakim (Berau), Setya Wirawan (Bontang), Agus Salim, dan Charles Siahaan (Jakarta). Surat kabar yang memiliki SIUPP nomor 040/SK/MENPEN/SIUPP/A.6/1986 tersebut beralamat di Jalan Arief Rahman Hakim No. 24, Samarinda. Selain kantor pusatnya di Samarinda, *Suara Kaltim* juga memiliki beberapa kantor perwakilan, seperti di Balikpapan, Tarakan, Berau, Bontang, dan Jakarta.

Suara Kaltim memiliki slogan, yaitu "Koran Utama di Kalimantan Timur". Berita yang dimuat di surat kabar yang berdiri pada tahun 1972 tersebut berisi berita umum seputar Kalimantan Timur dan nasional. Rubrik-rubrik yang ada di *Suara Kaltim*, antara lain, "Seputar Samarinda", "Aneka Peristiwa", "Budaya dan Hiburan", "Berita Umum", "Pojok Pandang", "Surat dari Anda", dan lain-lain.

Sementara itu, rubrik "Budaya dan Hiburan" berisi tentang beragam berita seni, budaya, dan sastra. Karya sastra yang dimuat di dalam surat kabar yang memiliki alamat situs www. Suara Kaltim.co.id. tersebut adalah puisi, cerpen, dan esai/kritik sastra. Akan tetapi, kebanyakan karya sastra yang dimuat adalah cerpen dan esai. *Suara Kaltim* pernah mengadakan lomba penulisan cerpen yang disponsori oleh Bank Universal Balikpapan. Dari hasil lomba tersebut terkumpul banyak cerpen dari berbagai kalangan. Cerpen-cerpen yang terpilih menjadi juara

dimuat di *Suara Kaltim* setiap hari Sabtu. Cerpen-cerpen yang pernah dimuat tersebut, antara lain, "Kenangan yang Tak Terlupakan" karya Linda Kartika Sari, "Menjaring Cinta di Balik Pesan Ibu" karya Wasdin Sudiarma B, "Lisna Oh Lisna" karya Kariyoso, dan lain-lain. Kebanyakan tema yang diangkat oleh cerpenis-cerpenis muda tersebut adalah percintaan anak muda, kegiatan sekolah, dan lain-lain.


PEKAN TEATER KALIMANTAN 1996

Abeh Menggali Unsur Tradisi

Foto di samping adalah salah satu contoh rubrik seni dan budaya yang berisi ulasan khusus mengenai perkembangan teater di Kalimantan Timur, khususnya kegiatan "Pekan Teater Kalimantan 1996". Kegiatan yang dimuat di *Suara Kaltim* tersebut dilaksanakan di Tenggarong dan diselenggarakan oleh Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai (LPKK) dan Bina Teater Kutai (Bintek). Kegiatan tersebut diselenggarakan pada tanggal 3-10 Agustus 1996. Dengan secara rutin memuat kegiatan tersebut, diharapkan *Suara Kaltim* dapat berkontribusi terhadap suksesnya kegiatan teater di Tenggarong.

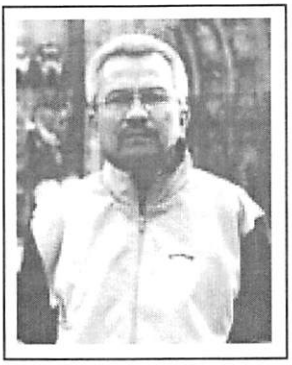
Pengarang yang sering menulis esai sastra di *Suara Kaltim* adalah Nanang Rijono, Hamdani, Odang Darmansyah, Mugni, dan lain-lain. Esai yang ditulis oleh Nanang Rijono, misalnya "Catatan Pementasan Kumis — Opera K-5 Masih Minus Opera dan Tertatih-tatih". Esai tersebut berisi ulasan pementasan teater Bontang yang terdiri atas kritik tema, penampilan pementasan, dan fasilitas pendukung yang kurang memadai. Nanang Rijono juga pernah menulis "Pembina Teater Sekolah Perlu Berkesinambungan". Pengarang lain yang rajin menulis esai di *Suara Kaltim* adalah Hamdani. Karya-karyanya yang dimuat, antara lain, "Penampilan Teater Dahlia '77 yang Berjudul Opera LU", "Pentas Maharaja, Sayang Tak Didukung Materi--Kritik Pementasan Persatuan Artis Drama Balikpapan (Padba)". •••

Syafril Teha Nur

Syafril Teha Nur lahir di Palembang, 10 April 1958 dari orangtua bernama Nurhama (ibu) dan Teharuddin (ayah), yang keduanya berdarah

Minangkabau. Syafril menikah di Kroya, Cilacap, 5 Januari 1990 dengan Waljinah (kelahiran Cilacap, 27 Januari 1970). Waljinah merupakan anak dari pasangan Maryati dan Abdul Ghani. Dari pernikahan tersebut, Syafril dikaruniai tiga orang anak perempuan, yaitu Karina Aisyah, Fanny Karomah, dan Cahya Viananda Rahmah.

Syafril sekarang tinggal di Jalan Pramuka Komp P-K, Blok F, Samarinda. Syafril sendiri pertama kali datang ke Kota Samarinda pada tanggal 9 Maret 1980. Pada mulanya Syafril datang ke Kota Samarinda hanya untuk membantu Untung Basuki memberikan pelatihan teater, tetapi kemudian ia memilih menetap di Kota Samarinda.



Pendidikan dasar ditempuhnya secara berpindah-pindah, berturut-turut dari Medan, Tanjungkarang, dan akhirnya diselesaikan di Jakarta pada tahun 1971. Setamat dari SD, Syafril melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama dan atas di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta, selama 6 tahun (tamat tahun 1977).

Selanjutnya, di luar pendidikan formal, Syafril juga menimba ilmu dan pengalaman secara autodidak serta mengikuti berbagai kursus, lokakarya, *workshop*, dan pemagangan yang berkaitan dengan dunia seni, jurnalistik, dan teater. Syafril magang di Teater Ramada (Yogyakarta), Teater MU Sanggarbambu (Yogyakarta), Teater Lisendra Buana (Jakarta), dan Teater Populer Teguh Karya (Jakarta). Ia juga mengikuti berbagai kegiatan jurnalistik, antara lain, Lokakarya Persatuan Wartawan Indonesia di Makassar, Mataram, Manado, dan Banjarmasin, mengikuti Lokakarya Jurnalistik *Jawa Pos* Grup di Surabaya dan di Makassar. Syafril juga pernah mengikuti perjalanan jurnalistik ke Saudi Arabia, Malaysia, negara-negara Eropa (Jerman, Belgia, Belanda, Perancis, Monaco, Swiss), China, dan Singapura.

Syafril suka menulis naskah drama/teater/sinetron dan juga naskah sastra. Puisi Syafril yang pertama kali dimuat di media massa adalah "Tidak Apa-apa". Puisi tersebut dimuat di majalah *Zaman*, tetapi Syafril lupa akan tanggal pemuatannya. Namun, Syafril sendiri merasa bahwa

dirinya kurang produktif dalam menulis sastra sehingga ia menganggap bahwa dirinya sebetulnya bukanlah sastrawan. Selain menganggap dirinya bukan sastrawan, Syafril juga mengakui bahwa dirinya bukanlah dokumentator yang baik. Hanya sebagian kecil karyanya yang arsipnya masih tersimpan.

Naskah teater yang pernah disadur Syafril adalah "Inspektur Jenderal" karya Nikolai Gogol (disadur menjadi "Sadak") dan "Lawan Catur" karya William Kenneth (disadur menjadi "Sang Pedjoeang"). Adapun naskah teater yang pernah dibuatnya, antara lain, adalah "Rantu Si Pemberani" (naskah teater anak-anak), skenario "Guru Kinan", "Malengkar" (dari khasanah sastra Kutai), dan puluhan skenario pendek untuk TVRI Stasiun Balikpapan. Rata-rata ia menulis satu naskah tiap bulan dalam kurun waktu antara tahun 1980 sampai dengan tahun 1990-an. Selain hal tersebut, Syafril banyak menulis esai atau catatan perjalanan di tempatnya bekerja, yaitu harian *Kaltim Post*.

Naskah skenario "Guru Kinan" pernah memenangi hadiah kedua lomba penulisan naskah cerita film yang diadakan Departamen Penerangan tahun 80-an. Pada waktu tersebut Teguh Karya menyarankan agar ditawarkan kepada produser film. Namun, hal tersebut tidak terjadi. Pada akhirnya naskah tersebut dibuat menjadi sinetron di Samarinda. "Rantu Si Pemberani" juga merupakan karya yang sangat mengesankan bagi Syafril. Naskah tersebut ditulis dan disutradarainya sendiri dalam pementasan Kelompok Rumpun Pisang di Samarinda, Bontang, dan Tenggarong. Di luar dugaan Syafril, naskah tersebut menjadi naskah pilihan untuk Festival Teater Anak-Anak di Jakarta.

Gairah Syafril terhadap sastra atau umumnya kesenian tumbuh bersemai ketika belajar di Yogyakarta. Stimulasi tersebut muncul dari artikel-artikel kesenian yang biasa dimuat di koran serta melalui aktivitas Bengkel Teater Rendra yang kebetulan saat tersebut memiliki tempat latihan di belakang asrama yang ditempati Syafril di wilayah Patangpuluhan, Yogyakarta.

Aktivitas dan kreativitasnya dalam dunia seni cukup beragam. Ia pernah bekerja di Bengkel Keramik Beka Inditra milik pelukis Indro Soengkowo di Pasar Seni Jaya Ancol, Jakarta dan bergabung di Dewan Kesenian Samarinda (1980-1990) sebagai pelatih teater anak-anak. Ia

juga mengelola Kelompok Rumpun Pisang, sebuah perkumpulan teater anak-anak di Samarinda. Pada saat yang sama ia pun mengelola buletin sastra *Arus* milik Dewan Kesenian Samarinda.

Aktivitas seni seakan menjadi bagian hidupnya sehingga ia pun bersedia saat beberapa sekolah memintanya mengajar seni. Ia menjadi guru kesenian di SMA Islam Samarinda dan SMP Kosgoro Samarinda. Tidak hanya anak sekolah yang diberi pengetahuan seni oleh Syafril, tetapi juga para narapidana yang akan bebas dan WTS yang terjaring dalam operasi penertiban. Kegiatan berkeseniannya berjalan seiring dengan kariernya di dunia jurnalistik. Ia pernah menjadi wartawan *Suara Kaltim* dan mulai tahun 1990 sampai sekarang menjadi wartawan *Kaltim Post*. Ia juga mengelola Komunitas Ladang, sebuah komunitas yang menghidupkan dunia seni dan kreativitas di Samarinda. •••

Syafruddin Pernyata



Syafruddin Pernyata lahir pada tanggal 28 Agustus 1958 di Tenggarong, Kutai Kartanegara. Syafruddin Pernyata merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Ia merupakan putra dari Bapak Daeng Jamila dan Ibu Fatimah. Syafruddin Pernyata menikah dengan Sri M. Netty dan dikaruniai lima orang anak, antara lain, Ramadhan, Saddam Husin, Yusuf Nur Ahad, Salma Nur Hanif, dan Shofa Nur Fathinah. Sri M. Netty merupakan putri dari pasangan Bapak Muin Tarima dan Ibu Nursahiya.

Syafruddin Pernyata menempuh pendidikan dasar di SD Al Khairiyah Samarinda. Setelah lulus pada tahun 1971, Syafruddin Pernyata melanjutkan sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Samarinda dan lulus pada tahun 1977. Setelah lulus dari pendidikan guru agama, Syafruddin Pernyata melanjutkan pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni, IKIP Samarinda (kemudian menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda). Syafruddin Pernyata berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1985. Pada tahun 1992 ia melanjutkan pendidikan di

Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung untuk program studi Lingustik. Pendidikan tersebut diselesaikannya pada tahun 1994 dan ia berhasil meraih gelar master humaniora.

Sebelum menjabat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Syafruddin pernah menjalani beberapa jabatan dalam berbagai bidang pekerjaan. Pada tahun 1982 Syafruddin mengawali pekerjaan sebagai asisten dosen di Universitas Mulawarman. Selanjutnya, ia diangkat menjadi pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai staf pengajar di Universitas Mulawarman pada tahun 1986. Jabatan dosen di kampus tersebut ia jalani sampai dengan tahun 2000. Sebelumya, ia juga sempat mengabdikan diri sebagai guru, yaitu selama tahun 1978 sampai dengan 1998. Jabatan lain yang pernah dijabatnya adalah Kepala Biro Hubungan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur.

Sastrawan tersebut sejak dahulu memiliki kegemaran dalam bidang jurnalistik. Ia menjadi wartawan surat kabar *Sampe* pada tahun 1978-1998 dan koresponden harian *Angkatan Bersenjata* pada tahun 1997. Ia juga pernah mendirikan tabloid *Koran Kita.* Karena dedikasinya yang besar terhadap kemajuan jurnalistik, ia menjabat sebagai wakil ketua dalam kepengurusan Persatuan Wartawan Indonesia cabang Kalimantan Timur untuk periode 2000-2005.

Ketika duduk di bangku sekolah, Syafruddin Pernyata sering membaca roman, baik terbitan Pujangga Baru maupun Balai Pustaka. Oleh karena itu, ia mulai menulis puisi dan cerpen. Cerpen yang berjudul "Cinta Pertama" merupakan cerpen pertama yang dimuat dalam media cetak. Cerpen tersebut dimuat dalam majalah *Detektif & Romantika.* Selain itu, karya-karyanya juga dimuat di beberapa media massa, antara lain, *Anita Cemerlang, Ringan, Melati, Putri Indonesia, Senang, Aneka, Gadis,* dan sebagainya pada tahun 1978-1992.

Sastrawan yang memiliki nama samaran Fitri dan Espe dalam setiap karya sastranya tersebut sudah menerbitkan puis dalam bentuk antologi puisi, antara lain, *Merobek Sepi* terbitan Dewan Kesenian Samarinda dan *Secuil Bulan di Atas Mahakam* terbitan Dewan Kesenian Daerah Kaltim. Selain puisi, karya-karya Syafruddin Pernyata yang berupa cerpen juga diterbitkan, baik dalam bentuk antologi bersama maupun

kumpulan sendiri. Antologi cerpennya bersama pengarang Kalimantan Timur adalah antologi cerpen *Bingkisan Petir* yang diterbitkan oleh Mahatari Yogyakarta pada tahun 2005, sedangkan kumpulan cerpennya adalah *Harga Diri; Kumpulan Cerpen Syafruddin Pernyata* yang diterbitkan oleh Pustaka Spirit, Samarinda pada tahun 2006.

Selain menulis puisi dan cerpen, Syafruddin Pernyata sering membaca puisi di berbagai kesempatan. Selain itu, Syafruddin Pernyata aktif di berbagai lembaga atau oganisasi kesenian yang berada di Samarinda, antara lain, Teater 77, Ikatan Pencinta Sastra dan Seni (IPSS), dan Dewan Kesenian Samarinda.

Penghargaan yang pernah diterima oleh Syafruddin Pernyata berkaitan dengan dunia sastra, antara lain, puisinya yang berjudul "Menggapai Bintang-bintang di Langit" meraih Juara Pertama Lomba Menulis Puisi dalam rangka peringatan Hari Pahlawan pada tahun 1977 dan cerpen yang berjudul "Surat Juang untuk Yeni" juga meraih Juara Pertama dalam Lomba Menulis dalam rangka peringatan Hari Pahlawan pada tahun 1988. •••

Syamsul Khaidir



Syamsul Khaidir lahir di Muara Ancalong pada tanggal 26 Oktober 1958. Ia menikah dengan Hj. Mariyati yang juga merupakan seorang penyair dan aktif dalam seni teater. Ia dikaruniai empat orang anak, yaitu Khairunnisa Maharani, Husni Mubaraq, Buchari Adijaya, dan Putri Nur Fitriani. Keempat anaknya mewarisi bakat kesenian mereka. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk keaktifan mereka di Bina Teater Kutai (Bintek) dan keikutsertaan mereka dalam berbagai lomba baca puisi, baik itu tingkat lokal maupun nasional. Sastrawan yang memiliki nama samaran Syamkhai tersebut meninggal dunia pada tanggal 1 Mei 2009.

Syamsul Khaidir menempuh pendidikan di Universitas Mulawarman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra, Program Studi Bahasa Indonesia. Pada saat itu ia juga mengajar di SDN 009

Samarinda Seberang. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Sudirman, Purwokerto. Pekerjaan yang pernah dijalaninya adalah sebagai pengajar di SMK 2 Tenggarong, satu-satunya sekolah yang memiliki jurusan kesenian di Kalimantan Timur. Selain itu, Syamsul Khaidir juga menjadi pembina SMKN 3 Tenggarong yang membuka jurusan agrowisata dan SMKN 4 Tenggarong yang membuka jurusan farmasi. Ia menjadi dosen di Universitas Kutai Kartanegara, mengajar mata kuliah Materi dan Metodologi Bahasa dan Sastra. Sementara itu, jabatannya di bidang kesenian, yaitu sebagai Ketua Lembaga Pembina Kebudayaan Kutai Kartanegara (LPKK), Ketua III Dewan Kesenian Daerah Kutai, Ketua Umum Histas Kutai, dan Ketua Umum Bina Teater Kutai (Bintek), Tenggarong.

Pengalamannya di bidang teater ditingkatkan dengan mengikuti *workshop* teater yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Daerah Samarinda yang dipimpin oleh Untung Basuki dari Bengkel Teater Rendra Yogyakarta. Syamsul Khaidir juga mengajar di teater 77 di Samarinda yang dipimpin oleh Mugni Baharuddin. Setelah itu, pada tahun 1981 ia mendirikan Teater Suluh bersama Habolhasan Asyari yang memiliki nama samaran San Arieska. Teater tersebut sering mengikuti Festival Pertunjukan Rakyat yang dilaksanakan oleh Departemen Penerangan RI (mulai tingkat kotamadya, provinsi, regional, maupun nasional) dalam kurun waktu lima tahun. Pada tahun 1993 ia mendirikan Bina Teater Kutai Kartanegara (Bintek) di Tenggarong. Bintek yang tetap eksis sampai sekarang ini memiliki anggota yang berjumlah banyak yang berasal dari anak-anak usia sekolah, baik SD, SMP, SMA, maupun yang duduk di bangku perkuliahan. Teater tersebut juga sering mementaskan karya-karyanya di sekitar kota di Kalimantan Timur, seperti Balikpapan, Bontang, Paser, dan Samarinda.

Selain bergelut di bidang teater, sastrawan yang merupakan anak keenam dari delapan bersaudara tersebut juga menulis puisi. Di bangku perkuliahan Syamsul Khaidir sering mengikuti festival baca puisi dan memenangi lomba-lomba tersebut. Karya-karya puisi Syamsul Khaidir diterbitkan dalam antologi *Merobek Sepi* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Samarinda pada tahun 1986, *Secuil Bulan di Atas Mahakam* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur pada

tahun 1999, *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kutai Kartanegara, dan *Seteguk Mahakam* yang diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Seni Kutai Kartanegara pada tahun 2006. Beberapa puisinya yang sudah diterbitkan adalah "Reformasi", "Balada Sekawanan Burung Enggang", dan "Doa Seorang Santri Seusai Sholat Tahajjud." Pada tahun 1983 Syamsul Khaidir dipercaya menjadi utusan mahasiswa Kalimantan Timur ke tingkat regional di Pontianak, Kalimantan Barat.

Cerita pendek yang dihasilkan oleh Syamsul Khaidir adalah "Langgarku yang Hilang" (1975), sedangkan naskah drama yang pernah dibuatnya adalah "Garuda" (1983), "Tunggul" (1984), "Rumah Duka", "Tragedi Lubang Undan" (adaptasi cerita rakyat), "Kupenuhi Panggilan-Mu (1996) yang merupakan drama operet, "Aku dan Negeri di Awan" (1997), Restu Baginda Indra Bungsu (1997) yang merupakan drama tradisional, serta "Suara Bumi" (1998) yang berisi tentang kenangan masa kecilnya.

Hadiah dan penghargaan yang pernah diterima oleh Syamsul Khaidir adalah sebagai Sutradara Terbaik di Kalimantan Timur pada Festival Pertunjukkan Rakyat garapan Departemen Penerangan RI, Juara II pada Festival Pertunjukkan Rakyat Regional III Surabaya (1981), Juara Harapan Tingkat Nasional di Jakarta (1982), dan Juara Harapan Festival Pertunjukkan Regional III di Banjarmasin (1985). •••

T

Tarsul

Tarsul adalah kesenian asli Kutai Kartanegara yang berasal dari zaman raja-raja terdahulu. Sebenarnya, tarsul hanya sebuah syair yang dilagukan oleh suku Kutai. Cara pembacaan tarsul tidak berbeda dengan membaca syair dalam bahasa Arab, hanya berbeda isinya sesuai dengan kebutuhan. Pembacaan tarsul biasa dilakukan apabila keluarga kerajaan mengadakan acara. Biasanya, tarsul sering dibawakan saat acara pesta perni-

kahan, berkhatam Alquran, Tasmiyahan, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Khitanan. Apabila diperdengarkan di acara pernikahan, isinya berupa nasihat tentang menjalani kehidupan rumah tangga. Jika untuk acara berkhatam, isinya tentang ucapan syukur kepada Allah karena orang tua telah berhasil mengkhatamkan anaknya mengaji. Namun, dalam perkembangannya rakyat biasa pun boleh menyertakan tarsul saat acara serupa diadakan. Bahkan, bertarsul sering diperdengarkan untuk acara penyambutan dan acara pembangunan daerah. Dengan kata lain, setiap kegiatan tidak lepas dari bertarsul. Akan tetapi, sekarang ini tarsul sudah jarang terdengar dan sulit mencari orang yang menguasai tarsul karena tidak adanya regenerasi yang meneruskan kesenian tersebut. •••

Teater Bambu Runcing

Teater Bambu Runcing memiliki keunikan dibandingkan dengan sejumlah kelompok teater di Samarinda. Teater Bambu Runcing memiliki anggota yang sebagian besar adalah anak-anak usia sekolah dasar. Lahirnya Teater Bambu Runcing tidak terlepas dari pemikiran dan inisiatif Drs. Abdullah Achmad, seorang Kepala SDN 057 Samarinda. Kelompok teater tersebut berlamat di SDN 057 Samarinda, Jalan Kebaktian, Samarinda. Teater Bambu Runcing berdiri pada tahun 1987 (diresmikan pada tanggal 31 Desember 1988) dengan pembina Drs. Syamsul Khaidir, seorang lulusan pendidikan bahasa pada Fakultas Pendidikan Universitas Mulawarman sekaligus seorang pembina dan ketua sejumlah kelompok teater di Samarinda dan Kutai Kartanegara. Kelompok teater tersebut sebagai satu-satunya kelompok teater di Samarinda yang dikukuhkan secara resmi dan memiliki papan nama di SDN 057 Samarinda. Karena anggota kelompok teater tersebut adalah siswa sekolah dasar, pelatihan dilakukan pada setiap hari Minggu. Kelompok tersebut dibina oleh Fatimah Asyari Zakaria, S.H., Zairin Zain, dan Arif Tirtana. Anggota yang tergabung dalam Teater Bambu Runcing adalah siswa dan alumnus SDN 057 Samarinda. Selain pentas pada kegiatan tertentu, Teater Bambu Runcing pernah mengikuti Kemah Seni dalam rangka HUT VI Teater Suluh pada tahun 1988. Bahkan, Teater Bambu Runcing pernah mengisi acara di TVRI Balikpapan dengan memainkan sandiwara berjudul "Culas" (Juni 1988). •••

Teater Batu

Keberadaan Teater Batu di Samarinda tidak terlepas dari keterlibatan seniman teater yang sampai sekarang masih dikenal sebagai guru teater di Samarinda, yakni Hamdani. Teater Batu berdiri pada tahun 1983 dan diketuai oleh Hamdani. Pada masa awal berdiri Teater Batu memiliki lebih kurang 32 orang anggota yang sering terlibat dalam pelatihan dan pementasan teater. Teater Batu beralamat di Jalan Kemakmuran 25, Samarinda (Telepon 0541-7071404). Teater Batu termasuk kelompok teater yang sering mengadakan pementasan. Sejumlah pentas naskah teater yang pernah dilaksanakan oleh Teater Batu, antara lain, adalah "Wasiat" (1983), "Sayap-sayap Patah" (1984), "Kembang Kampung" (1985), "Guruku Cantik" (1987), "Antara Dua Sisi" (1989), "Jalan Lurus" (1991), "Sekolah Kita" (1993), "Ada Kasih di Matamu" (1994), "Operet Cinta" (1997), "Sahabat Sejati" (1998), "Ada Apa dengan Setan?" (1999), "Serigala vs Harimau" (2000), "Kau Lelakiku" (2001), "Namaku Udin" (2003), dan "Mahadaya Cinta" (2006). Dari serentetan pementasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Teater Batu termasuk kelompok teater yang memiliki eksistensi memadai. Sejak berdiri hingga sekarang Teater Batu masih menunjukkan aktivitas yang memadai. Aktivitas dan kreativitas Teater Batu tidak hanya di bidang pementasan drama, tetapi juga pernah menyelenggarakan pementasan puisi. Salah satu pementasan puisi yang pernah dilakukan adalah pementasan puisi berjudul "Tuhan dalam Puisi". Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Teater Batu, lahirlah beberapa penyair di Kalimantan Timur, misalnya Aminuddin Lindrang dan Arafat A. Zulkarnain. •••

Teater Citra Tepian

Nama Teater Citra Tepian, kemungkinan besar, tidak memiliki kaitan dengan lokasi pentas teater yang sering diselenggarakan di arena seni kompleks Pasar Citra Niaga yang berlokasi di tepian Sungai Mahakam. Teater Citra Tepian didirikan oleh Arafat D. Zulkarnain dan kawan-kawan pada tahun 1992. Dalam aktivitasnya, teater tersebut didukung oleh lebih kurang 31 orang anggota. Adapun alamat atau kesekretariatan Teater Citra Tepian di Jalan Pemuda, Samarinda. Dilihat dari lakon-lakon yang pernah dipentaskan, dapat disimpulkan bahwa Teater Citra Tepian

cenderung memiliki cerita bernuansa modern, tidak seperti teater lain di Samarinda yang sering menampilkan lakon yang bersumber dari budaya daerah (cerita rakyat). Beberapa lakon yang pernah dipentaskan oleh Teater Citra Tepian adalah "Sang Idola" (1993), "Gerbang" (1994), "Hamlet" (1995), "Burung Camar" (1997), "Dokter Gadungan" (1998), dan "Semar Gugat" (1999). •••

Teater Dahlia 77

Teater Dahlia 77 berdiri pada akhir tahun 1980-an di Samarinda. Berbeda dengan kelaziman, Teater Dahlia 77 lahir dari gagasan pribadi dari keluarga A. Latif Salam, seorang guru sekolah menengah atas di Samarinda (yang meninggal beberapa tahun lalu). Gagasan tersebut berasal dari bakat bermain seni peran pada kelima anaknya sehingga A. Latif Salam berkeputusan mendirikan kelompok Teater Dahlia 77. Nama kelompok teater tersebut diambil dari alamat tempat tinggal A. Latif Salam, yakni Jalan Dahlia 77, Samarinda. Dalam perjalanan waktu, kelompok tersebut dapat merangkul anggota dari keluarga di sekitar rumah A. Latif Salam. Tanggapan positif dari masyarakat tersebut mendorong kreativitas Teater Dahlia 77 semakin menonjol. Teater tersebut pernah dipercaya mengisi drama radio berjudul "Babad Kutai Kartanegara" (1987) sepanjang 80 episode dan "Warisan" (1988) sepanjang 80 episode yang disiarkan oleh RRI Samarinda. Teater Dahlia 77 juga pernah mengisi siaran drama di RRI Samarinda tahun 1989 dengan judul "Rotan Emas" sepanjang 80 episode. Bahkan, beberapa kali Teater Dahlia 77 juga mengadakan pentas drama, misalnya pentas di Taman Budaya Samarinda pada tahun 1984 dan 1997. Dalam perjalanan waktu, Teater Dahlia 77 menekuni pembuatan fragmen untuk acara di televisi. Teater Dahlia juga pernah menampilkan sandiwara "Sampek Eng Tai" yang bekerja sama dengan warga keturunan Tionghoa pada tahun 1998 di Korem Samarinda. Minat dan bakat berkesenian A. Latif Salam dilanjutkan oleh salah satu putranya, yaitu Herman Salam (selain sebagai novelis, Herman Salam juga aktif dalam organisasi kesenian atau kesastraan hingga saat ini). •••

Teater Gelang

Teater Gelang berdiri pada tahun 1990 dan bermarkas di Jalan Kemakmuran 30, Samarinda (Telepon 0541-743949). Teater Gelang diko-

mandoi oleh Sukarman, S.E. Teater Gelang lebih banyak melakukan kegiatan pementasan drama, baik drama beraroma kritik, nasionalisme, maupun drama yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan budaya lokal. Beberapa naskah drama yang pernah dipentaskan oleh Teater Gelang adalah "Fajar Shaddiq" (tahun 1991), "Raja Lalim" (1991), "Gerrr" (1993), "Merah Putih Sanga-sanga" (1995), "Aib" (1997), "Kado untuk Abah" (1998), Kemerdekaan (1998), "Pak Kanjeng" (1999), "Kereta Kencana" (2001), "Tuah" (2001), "Petaka Parang Maya" (2003), dan "Republik Bagong" (2005). Menyimak seringnya melakukan pentas, Teater Gelang dapat dikategorikan sebagai komunitas teater yang menjaga eksistensinya. •••

Teater Gong Kutai

Teater Gong Kutai berdiri pada tahun 1995 yang dimotori dan diketuai oleh Taufik Hidayat dengan anggota lebih kurang 15 orang. Teater Gong Kutai berlamat di Jalan Kartini 44, Kalurahan Melayu, Tenggarong 75512 (dengan nomor telepon 0541-661282). Sejumlah kegiatan yang telah dilakukan oleh Teater Gong Kutai, antara lain, adalah pementasan drama "Jaka Tarub" di Gedung Serapo (1996) dan di Gedung Bioskop Loa Tebu (1998), "Parlemen Iblis" (1997), "Rom Rompo" di Gedung Serapo dan Taman Budaya Samarinda (1998), "Jeruji" dalam Festival Teater se-Kalimantan Timur di Taman Budaya Samarinda (1999), "Kawa Hak" di Tenggarong (2001), "Pinangan" di Tenggarong (2002), "Jaka Kembar" di Terminal Jonggon, Tenggarong (2002), "Kisah Cinta" di Tenggarong (2003), "Abu" di Tenggarong (2004), dan "Sepasang Merpati Tua" di Taman Budaya Samarinda dalam kegiatan Katimuri IV (2006). •••

Teater Iqro

Teater Iqro adalah salah satu kelompok teater di Samarinda yang bernaung di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda (STAIN Samarinda). Kelompok teater tersebut berdiri berkat permintaan civitas akademika STAIN Samarinda yang menghendaki penampilan hiburan dalam Dies Natalis XIX pada bulan April 1993. Penampilan dalam rangka Dies Natalis XIX STAIN Samarinda tersebut mendorong sejumlah pemain untuk melanjutkan kegiatan teater tersebut dengan memben-

tuk suatu wadah. Pada akhirnya kelompok itu disetujui dengan nama Teater Iqro. Lahirnya Teater Iqro juga didorong oleh perhatian dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Antasari (sebelum berubah menjadi STAIN Samarinda). Sejak tahun 1995 Teater Iqro resmi bernaung di bawah Senat Mahasiswa IAIN Antasari Samarinda. Pada tahun 1997 Teater Iqro menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa walaupun masih bekerja sama dengan Senat Mahasiswa IAIN Antasari Samarinda. Pada masa jayanya Teater Iqro tergolong kelompok yang memiliki frekuensi tinggi dalam pementasan lakon. Tidak kurang dari 20 pementasan telah dilakukan oleh Teater Iqro. Teater Iqro masih beraktivitas sampai dengan sekarang ini. Sebagai teater kampus, hampir semua pementasan Teater Iqro dilakukan di lingkungan internal kampus. Dinamika kehidupan Teater Iqro juga ditandai oleh pergantian pengurus yang memiliki pengaruh bagi penyegaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adapun sosok yang pernah menjadi Ketua Teater Iqro adalah Suriansyah Hanafi (1993-1995), Asmawan Isbaq (1995-1997), Salman (1997-1998), Ashfahani Rofiq (1998-2002), Rina (2002-2004), M. Rauf Amrun Zam Zami (2004-2005), dan Ardita (2006-sekarang). •••

Teater Mahakam

Teater Mahakam boleh dikatakan bermula dari aktivitas Elansyah Jamhari sejak berkiprah di Teater Dahayu pada tahun 1980 dibawah asuhan Drs. Nanang Riyono. Teater Mahakam berdiri pada bulan Oktober 1984 oleh empat orang, yaitu Elansyah Jamhari, Muran Gautama, M. Sabir, dan Rahmadani. Mereka merupakan embrio dari Teater Suluh yang dimotori oleh Drs. H. Syamsul Khaidir. Kemudian, untuk menunjang aktivitas teater, dipilihlah Ketua Teater Mahakam yang pertama, yaitu Ibu H. Rusli (istri Kepala Departemen Penerangan Samarinda) dan beliaulah yang memberi nama Teater Mahakam. Beberapa bulan kemudian beberapa orang pegawai Departemen Penerangan Samarinda ikut bergabung dalam Teater Mahakam, seperti Sulastri, Anto Sumeshe, Suyatni, dan disusul yang lainya. Pelatih dan sutradara pada saat itu dipercayakan pada Elansyah Jamhari.

Seiring dengan berlalunya waktu, Teater Mahakam mengalami pergantian beberapa ketua. Adapun sosok yang pernah menjadi Ketua Teater

Mahakam adalah Hj. Nursiah Rusli (1984-1986), Sulastri (1986-1988), Syaipul Yasan (1988-1991), Elansyah Jamhari (1991-1998), Mueran Gautama (1998-2002), Ian BL (2002-2004), Buyunk Ardiansyah (2004-2007), dan Luphi Reshe (2007-sekarang).

Sejumlah kegiatan yang telah dilakukan oleh Teater Mahakam, antara lain, adalah pementasan drama "Gedombrengan" (naskah: Rudold Puspa, sutradara: Elansyah Jamhari, 1984), "Plastik-Plastik" (naskah/sutradara: Nanang Riyono,1985), "Mbak Margon" (naskah: M.Sabir, sutradara: Elansyah Jamhari, 1986), "Daun Muda" (naskah/sutradara: Elansyah Jamhari, 1988), "Menggapai Kesadaran" (naskah/sutradara: Elansyah Jamhari, Panggung 1989), "Abu" (sutradara: Arafat A.Zulkurnain, Panggung 1990), "Takut" (naskah/sutradara: M.Sabir, Panggung 1991), "Oknum" (naskah: Arifin Brandan, sutradara: Elansyah Jamhari, panggung 1992), "Jas Buka Ikat Blangkon" (sutradara: Elansyah Jamhari, pentas di dua kota, Lahatdatu dan Sampurna, Malaysia, 1993), "Monumen Keadilan" (naskah: Agung Waskito ER., 1993), "Sidang Para Setan" (naskah: Didi Riyanto, sutradara: Untoro Raja Bulan, 1994), "Hanya Satu Kali" (naskah: Sitor Sitorang, sutradara: Wawan Timur, panggung 1995), "Sel" (naskah: William Saroyan, sutradara: Agus Erlangga,1995), "Bom Waktu Putu Wijaya" (sutradara: Bondang Saputra, 1996), "Mamanda Urakan" (naskah: Jumri Obeng, sutradara: Elansyah Jamhari, 1997), "Genting dan Gentas" (naskah: Misman RSU, sutradara: Elansyah Jamhari, 1998), "Belian Urakan" (naskah: Jumbri Obeng, sutradara: Lufhi Reshe, 1999), "Bersama Waktu" (naskah: Abu Miam, sutradara: Lufhi Reshe, 2000), "Sidang Para Setan" (naskah: Didi Riyanto, sutradara: Lufhi Reshe, 2002), "Ahirnya Mati Jua" (naskah: Tim Kreatif Tema, sutradara: Buyunk AR, 2002), "Akhirnya Mati Jua" (naskah: Tim Kreatif Tema, sutradara: Luphi Reshe di Gedung Kesenian Jakarta, IKJ Award, 2003), "Diam Bukan Mati" (karya/sutradara: Lufhi Reshe Panggung, 2004), "Piring Kosong" (karya: Arif Budiman, sutradara: Bhuyunk Ar., 2005), "Diam" (karya: Lufhi Reshe, sutradara:: Bhuyunk, 2006). •••

Teater Mahardika

Teater Mahardika berdiri di Samarinda pada tahun 1991 dengan jumlah anggota lebih kurang 50 orang. Teater Mahardika dipimpin oleh M. Nadjib.

Kegiatan Teater Mahardika dipusatkan di Jalan Untung Suropati, Sungai Kunjang, Samarinda (Telepon 0541-745363). Teater Mahardika pernah beberapa kali melakukan pentas teater di Samarinda, seperti pada tahun 1991 mementaskan drama "Dialog Kamar Mandi", pada tahun 1995 menampilkan lakon "Romeo and Juliet", pada tahun 2001 mementaskan lakon "Prahara dan Aiueo", pada tahun 2002 melakonkan drama "Sisi Lain", dan pada tahun 2003 mementaskan drama "Oh... Hutanku". •••

Teater Pilar

Teater Pilar merupakan komunitas teater anak-anak muda di Samarinda yang berdiri pada tahun 2002. Anggota Teater Pilar yang beralamat di Jalan Lambung Mangkurat 45, Samarinda terdiri atas mahasiswa dan pelajar sekolah menengah atas sebanyak lebih kurang 50 orang. Teater Pilar sering mengadakan pentas teater di Samarinda dan di kota lain di Kalimantan Timur. Selain bermarkas di Jalan Lambung Mangkurat, kegiatan latihan sering dilakukan di Taman Budaya Samarinda. Teater Pilar diketuai oleh Indria di bawah binaan Hamdani. Teater Pilar pernah mengadakan pentas keliling ke beberapa kota. Di samping itu, eksistensi Teater Pilar sudah teruji dengan terpilihnya kelompok tersebut mewakili Samarinda dalam Festival Teater Kalimantan Timur 2006. Teater tersebut memiliki jalur pembinaan dan regenerasi yang lumayan baik. Hal itu ditandai dengan komposisi anggota yang beragam, baik dari latar pendidikan maupun usia. Hingga saat ini Teater Pilar pernah mementaskan naskah atau lakon "Terpasung" (2002), "Karang Mumus" (2003), "Love is I" (2004), "Love is II" (2005), "Anak-Anak Langit" (2005), "Saksi 1242" (2006), dan "Oh... Hutanku!" (2006). Teater Pilar mendapat tawaran pentas di beberapa kota di Kalimantan Timur setelah menjuarai Festival Teater Kalimantan Timur pada akhir tahun 2006. •••

Teater Sakara

Teater Sakara adalah teater anak sekolah, yakni teater sebagai bentuk ekstrakurikuler siswa SMP 1 Samarinda yang beralamat di Jalan Bayangkara, Samarinda. Teater Sakara lahir atas gagasan tiga pekerja teater, yakni Hamdani, Novel Alfiansyah, dan Herry Fridarsyah. Teater Sakara berdiri dan diresmikan pada tanggal 5 Maret 1994. Dalam acara peres-

mian, teater siswa sekolah lanjutan pertama tersebut mementaskan drama berjudul "Angsa Emas" dan "Putri Murung". Menurut pengakuan banyak pihak, pentas perdana dalam rangka peresmian berdirinya Teater Sakara mendapat sambutan positif dari insan teater di Samarinda. Teater Sakara sering mengikuti acara festival teater di wilayah Kalimantan Timur. Dalam sebuah festival teater, Teater Sakara pernah mementaskan lakon "Bencana di Tanah Surga". •••

Teater Suluh Indonesia

Berdirinya Teater Suluh Indonesia dimotori oleh pekerja teater yang hingga saat ini masih berkiprah dalam seni teater, yakni Syamsul Khaidir. Pada saat ini Syamsul Khaidir menjabat sebagai Ketua Lembaga Pembina Kebudayaan Kutai Kartanegara (LPKK). Teater Suluh Indonesia berdiri pada tahun 1980. Beberapa seniman teater yang bergabung dalam Teater Suluh Indonesia adalah Hamsi Hamzah, Elansyah Jamhari, Asnan Harus, Hanafiah THS, Fatimah Asyari Zakaria, dan Habolhasan Asyari. Beberapa di antara nama itu masih berkiprah dalam dunia teater sampai dewasa ini, seperti Hamsi Hamzah dan Habolhasan Asyari. Teater Suluh Indonesia telah mampu menggerakkan kehidupan seni teater di Samarinda melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan penulisan puisi dan penciptaan naskah drama serta pementasan pembacaan puisi. Bahkan, Teater Suluh Indonesia pernah mengadakan pameran cipta puisi yang digoreskan oleh beberapa seniman puisi dalam media kanvas. Prestasi yang dapat dibanggakan dari Teater Suluh Indonesia adalah keikutsertaannya dalam festival teater atau pertunjukkan rakyat mewakili Kalimantan Timur dalam festival tingkat regional dan nasional pada tahun 1983. Kegiatan Teater Suluh Indonesia mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni sastra. Satu kegiatan yang menciptakan kekaguman masyarakat adalah gebrakan inovatif Teater Suluh Indonesia dalam mementaskan perpaduan seni puisi dan lukis. •••

Teater Teduh

Teater Teduh adalah teater sekolah yang berdiri pada tahun 1991. Teater Teduh adalah kelompok teater di SMA PGRI I Samarinda yang beralamat di Jalan Pelita 1, Samarinda yang diketuai oleh P. Syahabuddin. Berbeda

dengan karakteristik teater yang ada di Samarinda, Teater Teduh memilih media pentas drama dengan bahasa Banjar. Karena memakai bahasa daerah, pentas-pentas yang diadakan oleh Teater Teduh banyak dimintai oleh pelajar di Samarinda, baik pelajar sekolah lanjutan pertama maupun pelajar sekolah lanjutan atas. Teater di bawah binaan SMA PGRI I Samarinda tersebut tergolong berhasil dalam berkesenian. Hal itu ditandai dengan keberhasilan Teater Teduh meraih gelar juara umum sebanyak tiga kali berturut-turut dalam festival teater di Samarinda. Kelompok teater tersebut juga pernah mendapat kepercayaan untuk mementaskan drama jenaka di TVRI Kalimantan Timur. Beberapa naskah dan karya pentas Teater Teduh adalah "Dua Alam" (1997), "Orang-Orang Berdasi" (1999), dan "Anak Kampung" (2000). •••

Teater Timur Bontang

Teater Timur Bontang memiliki banyak aktivitas dalam pementasan drama. Teater Timur Bontang berdiri pada tahun 1993 di Bontang. Teater tersebut dipimpin oleh Nahdi Ariyadi, lulusan Akademi Teater Indonesia Yogyakarta. Sekretarisnya bernama Indi. Anggota tetap Teater Timur Bontang sekitar 15 orang. Dalam pementasannya, teater tersebut lebih banyak mementaskan karya-karya Untung Erha, seorang sarjana seni rupa lulusan Akademi Teater Indonesia Yogyakarta yang juga pernah menjadi anggota Teater Rendra pada tahun 1981-1987.

Teater Timur Bontang pernah mementaskah naskah yang berjudul, antara lain, "Kebebasan Abadi" karya B. Sulanto, "Sidang Para Syetan" karya Emha Ainun Najib, "Pengadilan", "Orde Mangab" karya Untung Erha, "Jempol Kaki" karya Untung Erha, "Tangan Terkutuk" karya Ibunda Nahdi, "Republik Mayat-mayat" karya Untung Erha, "Apa Itu Politik" karya Untung Erha, "Demit" karya Heru Kesawa Murti, "Orde Tabung" karya Heru Kesawa Murti, "Upeti" karya Heru Kesawa Murti, "Coro-coro" karya Untung Erha, "Penagih Utang" karya Anton Chekov — Rusia, "Perampok" karya Rendra, dan "Pasar Seret" karya Heru Kesawa Murti. •••

Teater Tujuh

Teater Tujuh memiliki banyak aktivitas dalam pementasan drama. Teater Tujuh berdiri pada tahun 2004. Selain di Samarinda, Teater Tujuh juga

pernah mementaskan sandiwara "Matinya si Penari" di Jakarta pada tahun 2005. Teater Tujuh beralamat di Jalan Lambung Mangkurat Gang 7 Nomor 17, Samarinda. Dalam kiprahnya, Teater Tujuh dikomandoi oleh Noorliansyah dengan anggota lebih kurang 30-an orang. Di Samarinda Teater Tujuh pernah mementaskan cerita berjudul "Bawang Putih Bawang Merah" (2004), "Opera Lubang Udan" (2004), "Karang Mumus" (2005), dan "Oh... Hutanku!" (2006). •••

Teater Tunas Samarinda

Nama Teater Tunas Samarinda tidak terlepas dari nama sekolah yang menaungi keberadaan teater tersebut. Karena teater tersebut merupakan teater siswa SMU Tunas Kelapa Samarinda, pengurus, anggota, dan pihak sekolah menamai taater yang berdiri pada tanggal 7 Agustus 1995 itu dengan Teater Tunas Samarinda. Berdirinya Teater Tunas Samarinda tidak terlepas dari andil para guru di Sekolah Tunas Kelapa Samarinda, terutama dua orang guru yang bernama Elansyah Djamhari dan Syaifatul Khadijah. Saat ini yang menjadi Ketua Teater Tunas Samarinda adalah Edi Phakis. Teater Tunas Samarinda memiliki anggota lebih kurang 29 orang. Dalam perjalanannya, teater yang bernaung di SMU Tunas Kelapa Samarinda telah melahirkan beberapa insan atau pekerja teater di Samarinda, misalnya Anang Anwar, Iwan Rebel, Desi Jamadi, Edi Phakis, dan Redi Tulang. Beberapa pementasan yang telah dilaksanakan oleh Teater Tunas Samarinda adalah "Gedombrengan" pada tahun 1997, "Musikalisasi Puisi Karang Mumus" pada tahun 2004, dan "Incest" pada tahun 2005 dan 2006. •••

Teater Unikarta

Teater yang berdomisili di Kampus Unikarta tersebut berdiri pada tahun 1996 dengan anggota pada masa awal lebih kurang 25 orang. Sekretariat Teater Unikarta adalah Kampus Unikarta, Jalan Gunung Kombeng 27, Tenggarong, Kutai Kartanegara 755112. Teater Unikarta diketuai oleh Nurul Hikmah. Di samping berlatih teater, Teater Unikarta juga sering melakukan pementasan teater. Pementasan itu tidak hanya dilakukan di Tenggarong, tetapi juga dilaksanakan di beberapa kota di luar Tenggarong. Sebagai komunitas teater kampus, Teater Unikarta sering meng-

adakan pentas di kampus lain, baik di Tenggarong maupun di luar Kalimantan Timur, bahkan di luar Kalimantan. Sejumlah pementasan yang telah dilakukan oleh Teater Unikarta adalah pementasan drama "Kebebasan Abadi" (1996 di LPKK Tenggarong), "Sampah" (1999 di LPKK Tenggarong), "Pengadilan" (2000 di LPKK Tenggarong dan Muara Muntai), "Malam Jahanam" karya Motinggo Busye (2001 di LPKK Tenggarong dan di Gedung Kesenian Makassar serta di Terminal Tangga Arung Tenggarong dalam rangka perayaan Erau pada tahun 2002), Festival Monolog Putu Wijaya (2002 di Bandung), "Wek-Wek" karya Djayakusuma (2003 di Makassar dan di Tenggarong), Muhibah Seni dan Budaya (2004 di Fisipol Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah), "Nyonya dan Nyonya" karya Motinggo Busye (di Samarinda dan Tenggarong), "Kawa Hak" yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Kutai (2005 di Tenggarong), dan "Mak Jomblang" karya Nicolai Gogol yang telah diadaptasi oleh Djayakusuma (2006 yang berkolaborasi dengan Teater Gong). Seperti teater kampus lainnya, Teater Unikarta dapat disebut sebagai kelompok teater yang memiliki aktivitas memadai. •••

Teater Yupa

Tidak hanya kelompok seniman yang mendirikan kelompok atau komunitas sastra. Akan tetapi, kalangan akademis juga memandang perlu mewadahi kegiatan berkesenian mereka dalam bentuk kelompok teater, seperti hadirnya Teater Yupa di Universitas Mulawarman, Samarinda. Sesuai dengan namanya, Teater Yupa lebih memfokuskan diri dalam pelatihan dan pementasan drama. Walaupun berada di lingkungan kampus Universitas Mulawarman, Teater Yupa tidak memiliki hubungan formal kelembagaan dengan lembaga perguruan tinggi tersebut. Teater Yupa berdiri pada tahun 1991 dengan anggota dari kalangan mahasiswa. Jumlah anggota Teater Yupa lebih kurang 50 orang yang diketuai oleh Rusmila Hidayah. Keberadaan Teater Yupa telah diperhitungkan oleh masyarakat. Teater yang beranggota mahasiswa itu tidak hanya mengadakan pentas di Samarinda, tetapi sering pula mengadakan pentas di beberapa kota besar di Indonesia, seperti pentas drama di Padang, Banjarmasin, Surabaya, dan Yogyakarta. Sejumlah lakon drama yang pernah dipentaskan oleh Teater Yupa, antara lain, adalah "Lautan Jilbab" (1991), "Dajjal" (1992), "Tuha" (1993), "Konglomerat Borisrawa" (1994), "Romeo and

Juliet" (1996), "Dialog Kamar Mandi" (1998), "Reaksi Bumi" (1999), "Kanvas tak Bertepi" (2000), "Cinderela vs Bawang Merah" (2001), "Ranting-Ranting Kering" (2002), "Gelinjang Puntung Rokok" (2003), "Marsinah-Marsinah Menggunggat" (2004), "Penyair yang Terbunuh" (2005), dan "Kasir Kita" (2006). Melihat frekuensi pementasan yang tidak pernah berhenti, Teater Yupa dapat disebut sebagai kelompok teater yang berkualitas di Samarinda. Tidak banyak kelompok teater yang bertahan hidup dalam rentang waktu yang lama. Aktivitas Teater Yupa dapat disejajarkan dengan Teater Dahlia 77 walaupun memiliki perbedaan karakteristik pementasan dilihat dari tema-tema drama yang dipentaskannya. •••

Tidak Cukup Hanya Cinta



Buku *Tidak Cukup Hanya Cinta* merupakan kumpulan cerita pendek karya Tri Wahyuni. Buku tersebut diterbitkan oleh Jaring Penulis Kaltim (JPK) bekerja sama dengan Araska pada tahun 2008 dengan Amin Wangsitalaja sebagai pemeriksa bahasa.

Buku *Tidak Cukup Hanya Cinta* memuat 11 judul cerita pendek. Beberapa diantaranya pernah dimuat di harian *Kaltim Post*. 11 judul cerita pendek tersebut adalah "Tidak Cukup Hanya Cinta", "Aku Pulang" (pernah terbit di harian *Kaltim Post* pada tanggal 2 Oktober 2005), "Dia Ibuku" (pernah terbit di harian *Kaltim Post* pada tanggal 25 Desember 2005), "Janji", "Andai Kau Tahu" (pernah terbit di harian *Kaltim Post* pada tanggal 26 Februari 2006), "Namaku Hanoman" (pernah terbit di harian *Kaltim Post* pada bulan April 2005), "Pangeran Pujaan" (pernah terbit di harian *Kaltim Post* pada bulan April s.d Juni 2004 sebagai cerita bersambung), "Reuni", "Senandung Hati Kinanti", "Tuhan, Ijinkan Aku", dan "Hidup Lebih Lama Lagi".

Salah satu hal yang menarik dari kumpulan cerpen tersebut adalah penulis mengangkat persoalan kehidupan sehari-hari yang dikemas dengan bahasa sehari-hari. Kisah sehari-sehari yang dipungut, diangkat, dan didetailkan tersebut mampu membawa pembaca kepada suasana romantika dan nostalgia. •••

Tingkilan

Tingkilan adalah jenis sastra lisan di Kutai yang berbentuk pantun. Penyampaiannya diiringi musik daerah suku Kutai. Pantun dalam tingkilan hampir sama dengan pantun-pantun yang terdapat di Indonesia secara umum yang terdiri atas empat larik dan bersajak bersilih dua-dua: abab. Larik kesatu dan kedua adalah sampiran dan larik ketiga dan keempat adalah isi. Perbedaan pantun pada tingkilan dengan pantun pada umumnya adalah cara penyampaiannya yang menggunakan lagu dan diiringi musik gambus Kutai.

Kesenian tingkilan memiliki kesamaan dengan kesenian rumpun Melayu lainnya. Alat musik yang digunakan adalah gambus (gitar berdawai enam), ketipung (kendang kecil), kendang (rebana yang berkulit sebidang dan besar), dan biola. Gambus yang digunakan pada tingkilan adalah gambus yang menggunakan kulit bersisi (ular di air/danau).

Pantun-pantun yang dinyanyikan secara bersahutan oleh pria dan wanita disebut betingkilan. Betingkilan sendiri berarti bertingkah-tingkahan atau bersahut-sahutan. Kesenian tingkilan dapat diadakan pada malam atau pagi hari. Tema tingkilan yang bersifat umum, contohnya pada acara-acara adat. Sementara tema khusus, contohnya pada perkawinan, lamaran, atau khitanan. Tingkilan dapat juga digunakan oleh muda-mudi ataupun yang lainnya untuk menyampaikan suatu maksud, baik secara umum maupun khusus, misalnya muda-mudi ingin menyampaikan perasaan sayang kepada kekasihnya dapat melalui betingkilan. Mereka saling bersahutan mengungkapkan perasaan.

Pakaian yang dikenakan pemain tingkilan pria biasanya adalah pakaian adat Kutai, yaitu baju berwarna hitam, bahannya agak tebal seperti beludru, celana warna gelap, dan sarung seperti pakaian melayu. Sementara pakaian yang dikenakan pemain tingkilan wanita adalah baju Kutai yang dikenal dengan nama tawul, yaitu bahan kain baju yang bermotif kembang dan rok polos.

Tingkilan juga dipergunakan sebagai iringan tari pergaulan rakyat Kutai, yakni Tari Jepen. Tari Jepen adalah kesenian rakyat Kutai yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Kesenian tersebut sangat populer di kalangan rakyat yang menetap di pinggir Sungai Mahakam

maupun di daerah pantai. Tarian pergaulan tersebut biasanya ditarikan berpasang-pasangan, tetapi dapat pula ditarikan secara tunggal.

Tingkilan sempat populer di kalangan masyarakat Kutai sekitar tahun 1960-an hingga 1990-an. Sayangnya, sekarang tingkilan sudah tidak sepopuler dahulu. Oleh karena itu, banyak pihak yang memfasilitasi keberadaan tradisi tingkilan tersebut dengan cara menampilkan grup tingkilan pada acara pesta adat. •••

Tri Lestari Soemariyono



Riatri Lestari Soemariyono adalah seorang perempuan pengarang yang lahir di Samarinda pada tanggal 7 April 1972. Tri, sapaannya, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan H. Soemariyono dan Hj. Kursiah Achmad. Istri dari Ahmad Yusma Wijaya tersebut masih berambisi untuk menulis buku tunggal.

Kegemaran menulis muncul saat ia masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. Meski menulis sejak lama, keberaniannya untuk memublikasikan karyanya muncul saat di sekolah menengah pertama. Karya yang dihasilkan Tri berupa cerpen dan puisi.

Tempat Tri memublikasikan karya yang dihasilkan ketika itu adalah majalah dinding (mading). Keberadaan mading di sekolahnya sangat membantu dalam pengekspresian kreativitas dari imajinasi yang tercipta. Setelah lulus dari SMP 17 Agustus 1945, Tri melanjutkan pendidikan ke SMAN 2 Samarinda. Saat bersekolah di SMA tersebut, Tri tidak begitu produktif. Ketika melanjutkan kuliah di FKIP, Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Mulawarman, barulah semangat menulis Tri muncul kembali. Bahkan, ia sudah mulai berani mengirimkan karyanya ke media massa. Sayangnya, cerpen pertamanya yang dikirimkan ke *Manuntung* (sekarang *Kaltim Post*) tidak diingat judul dan tahun penerbitannya. Dokumentasi karya-karyanya hilang karena dipinjam oleh teman dan kerabat. Sejak pemuatan cerpennya yang pertama, ia makin berani mengirimkan hasil karyanya ke beberapa media massa di luar Kalimantan Timur. Beberapa cerpennya muncul di majalah *Aneka* dan beberapa majalah yang lain. Namun, dari beberapa cerpen yang hilang itu, ia ma-

sih ingat beberapa judul-judul cerpennya yang telah diterbitkan. Cerpen-cerpen itu adalah "Peoni", "Gibo Sang Kribo", "Aku Berhak Cemburu", "Cinta dalam Cakrawala Senja", "Dalam Lingkar Kebimbangan", "Valentine Merah Jambu", "Setelah Tujuh Tahun".

Selain menulis cerpen, Tri juga menulis naskah drama radio. Ia aktif menulis naskah untuk drama remaja di RRI Samarinda. Naskah drama radio yang sudah diudarakan, yakni serial *Diary Oniko* yang berjudul "Charlie Sumpah *I Love U*", "Melon oh Melon", "Biang Gosip", "Kuini", "Surat Cinta Langit", "Pagi yang Romantis", dan "Platonis Itu Indah". Sementara itu, Tri juga menulis naskah cerita drama radio remaja lepas (sudah diudarakan) yang berjudul "Selebritis Kepagian", "Pertaruhan", dan "Dona Lisa dalam Lukisan". Kemampuan menulisnya tidak hanya di bidang fiksi saja, tetapi ia juga memiliki kemampuan dalam menulis tulisan nonfiksi. Tulisannya yang berjudul "Tiwi, Tisy, Or Mini" dimuat dalam kumpulan esai *Teman Tapi Mesra* yang digarap oleh FLP Kaltim. Tri juga pernah memenangi lomba penulisan. Lomba itu diselenggarakan oleh Lembaga Pers Dr. Soetomo pada tahun 2007. Ia juga pernah mengikuti Women Playwrights International di Jakarta tahun 2006. Kemampuannya menulis tulisan nonfiksi terasah saat menjadi wartawati tabloid mingguan *Koran Kita*, pemimpin redaksi buletin *Tanaku*, dan reporter di Pro2. Saat ini Tri bekerja sebagai penyiar di RRI Samarinda. •••

Tri Wahyuni



Tri Wahyuni adalah sastrawati yang bermukim di Bontang. Ia lahir pada tanggal 1 Mei 1980 di Samarinda. Ia lahir dari ayah yang bernama H. Ahmad Zuhri (bersuku Madura) dan ibu yang bernama H. Noor Aisyah (bersuku Kutai). Sejak kecil Yuni telah membaca beberapa buku sastra. Buku-buku sastra yang pernah dibacanya, antara lain, Siti Nurbaya, Azab dan Sengsara, Romeo and Juliet, dan Laila Majnun.

Kakek Tri Wahyuni, H. Muhammad Noor ARS (Alm), adalah salah seorang sejarawan Kalimantan Timur. Beliau aktif menulis makalah-

makalah pada seminar sejarah dan aspek kebudayaan di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Beberapa buku beliau telah terbit, baik yang secara individu maupun dikerjakan bersama penulis Kaltim lainnya, antara lain, *Sejarah Perjuangan Raja Alam Sultan Alimuddin (Menentang Kolonialisme & Imperalisme dari Bumi Belantara Kaltim)* dan *Merajut Kembali Kota Samarinda.* Dari beliaulah, Yuni terinspirasi dan bersemangat untuk terus menulis.

Tri Wahyuni menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Samarinda. Setelah lulus pada tahun 1992, ia melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Samarinda. Pada tahun 1995 Tri Wahyuni melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Samarinda. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Malang dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 2002. Selama kuliah Yuni telah mengikuti banyak seminar dan pelatihan.Setahun setelah lulus dari perguruan tinggi, ia pun memutuskan untuk menikah. Dari pernikahannya dengan Rahmat pada tahun 2003, ia telah dikaruniai dua orang anak, yakni M. Arya Anugrah dan Raisyah Aulia Chairani. Bersama keluarganya, ia tinggal di Jalan Tanjung Blok AA No. 4, BTN PKT, Bontang.

Awal intensitas dalam bersastra berlangsung sejak Yuni bergabung dengan Jaring Penulis Kaltim (JPK) pada tahun 2005 dan *Borneo's Women Community* (BWC) pada tahun 2006. Baginya, terdapat beberapa orang yang berjasa memberikan semangat dan inspirasi menulis, yaitu Amien Wangsitalaja, Shantined, dan Herman A Salam. Sejak mengenal dan berteman dengan mereka, Yuni mulai mengenal sastra lebih dalam.

Untuk meningkatkan kreativitas, Yuni rajin menulis. Tema tulisannya beragam, tidak hanya terkait dengan sastra. Semua hal yang menarik dan inspiratif dapat dijadikan bahan bagi tulisannya. Karena itulah, naskah opini atau esainya banyak dimuat di media-media massa, baik media massa lokal maupun nasional, seperti majalah *Ayah Bunda*, tabloid *Nakita*, harian *Kaltim Post*, harian *Tribun Kaltim*, dan harian *Banjarmasin Post.* Sebelum mengenal lebih jauh tentang sastra, Yuni terlebih dahulu mengenal, bahkan gemar menulis tulisan nonfiksi sehingga hasil karyanya yang telah dipublikasikan lebih dominan tertuang dalam bentuk artikel dan opini.

Setelah lebih jauh mendalami sastra, Yuni mulai menghasilkan karya fiksi berupa cerpen dan puisi. Di antara karya fiksinya yang sudah dimuat

di media massa, yaitu "Buat Kami Bangga" (puisi, dimuat di *Kaltim Post*, Juli 2006), "Pangeran Pujaan" (cerpen, dimuat bersambung di *Kaltim Post*, April–Juni 2004), "Aku Pulang" (cerpen, dimuat di *Kaltim Post*, Oktober 2005), "Dia Ibuku" (cerpen, dimuat di *Kaltim Post*, Desember 2005), "Andai Ia Tahu" (cerpen, dimuat di *Kaltim Post*, Februari 2006), dan "Namaku Hanoman" (cerpen, dimuat di *Kaltim Post*, April 2006). Akhirnya, buku kumpulan cerpen Yuni diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Tidak Cukup Hanya Cinta* (Jaring Penulis Kaltim dan Penerbit Araska, Yogyakarta, 2008).•••

W

Wahyu Untung Raharjo



Drs. Wahyu Untung Raharjo lahir di Klaten pada tanggal 24 Oktober 1960. Ia adalah putra dari pasangan Dahlan Siswo Raharjo dan Supini. Wahyu Untung Raharjo, yang akrab disapa Untung Erha, memasuki dunia pendidikan formal pada tahun 1966 di SDN 2 Delanggu. Pada tahun 1977 ia menamatkan pendidikan SMP di SMPN 1 Klaten. Setamat SMP, ia mengikuti pendidikan di SSRI di Yogya dan lulus pada tahun 1980. Pendidikan terakhirnya adalah pendidikan tingkat sarjana dari STBRI "ASRI" di Yogya pada tahun 1990.

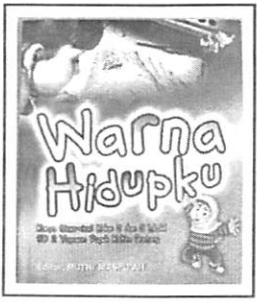
Sastrawan yang mengidolakan Emha Ainum Najib, Putu Wijaya, Anton Chekov, Molier, dan Samuel Beckett tersebut pernah bergabung di Sanggar Bambu Yogya dan Bengkel Teater Rendra. Sejak saat itu muncul keinginan Untung Erha untuk terjun ke dunia seni.

Sekarang Untung Erha bekerja sebagai guru kesenian di SMA YPK Bontang dan tidak pernah lepas menjadi pekerja seni. Di Bontang ia aktif di Teater Timur Bontang dan Teater Kolong Langit. Sebelumnya, Untung

Erha juga pernah bergabung di berbagai lembaga kesenian, antara lain, Teater Stupa (Yogya), Komunitas Gieng (Salatiga), Teater F77 (Jakarta), dan Teater Ufuk (NTT).

Sastrawan yang suka mencari ide di atas pispot dan 15 menit sebelum tidur, pernah menjadi juara lomba menulis naskah drama dan menulis buku *Kumpulan Naskah Panggung Pelajar* yang diterbitkan oleh Diknas Jawa Tengah. Selain menulis naskah drama, Untung Erha juga menulis puisi dan cerpen. Karya-karya puisi dan cerpennya, antara lain, "Hati Nurani yang Ketlingsut", "Pemburu Kursi", "Tuan Bernilai Nol", "Orde Mangab", "Jempol Kaki", "Tanah Air Kembar", "Ketika Hidup dan Mati Sulit Dipahami", "Memburu Matahari", "Kawanan Perampok", dan lain-lain. Beberapa puisinya sudah diterbitkan di antologi *Balada Manusia Industri* (2008), antara lain, "Tikus-Tikus", "Tuan Bernilai Nol", "Urat Malu yang Ketelingsut", dan "Pembual Berdasi". Karya-karya drama Untung Erha hampir semuanya berisikan kritik sosial. Karya drama Untung Erha, yaitu Tikus-tikus, Menggulung Layar, Coro-coro, Orde Mangab, Awas, Republik Mayat-mayat, Orang-orang Sakit, Orang-orang Kalah, Tanda-tanda Kiamat, Judi, Dasi-dasi Berjamur, Semar Mbangun Kayalan, dan lain-lain. Karya dramanya yang berkesan, yaitu "Jempol Kaki" dan "Tuan Bernilai Nol" karena pernah dipentaskan selama tiga belas kali di berbagai kota besar dan selalu dipenuhi pengunjung. •••

Warna Hidupku



Buku tersebut berisi cerita hasil karya siswa-siswi SD 2 Yayasan Pupuk Kaltim, anggota FLP Kids Kaltim. Karya-karya tersebut merupakan tulisan peserta kelas model pada tahun ajaran 2005/2006. Penerbitan buku tersebut merupakan hasil kerja sama antara Forum Lingkar Pena Kids Kaltim dengan Indiva Media Kreasi, Surakarta. Buku tersebut juga menyertakan sambutan kepala sekolah dan terbagi atas 4 bagian tema, yaitu Cita-citaku, Keluargaku, Perasaanku, dan Hewanku. Tiap tema diakhiri dengan lembar pencurahan tulisan bagi pembaca terhadap tema yang dimaksud. Tema yang paling sedikit berisi cerita, yakni Hewanku

yang hanya terdiri atas dua cerita saja. Buku tersebut dieditori oleh Muthi Masfu'ah yang juga merupakan guru di kelas model sekaligus Ketua FLP Kaltim. •••

Y

Yayasan Bina Teater Kutai



Yayasan Bina Teater Kutai, sering disebut dengan Bintek, merupakan kelompok teater yang tidak asing lagi bagi penggemar seni teater di Tenggarong, bahkan di Kalimantan Timur. Di antara sejumlah kelompok teater, Bintek termasuk kelompok teater yang paling tua umurnya. Bintek berdiri pada tanggal 26 Juli 1993 atas prakarsa H. Syamsul Khaidir, M.Pd. dan pada tanggal 4 Maret 2008 Bintek sudah berbentuk yayasan. Yayasan Bintek diketuai oleh Husni Mubarak dan H. Syamsul Khaidir, M.Pd. sebagai pengawas.

Bagi kalangan teater, nama Syamsul Khaidir tidak asing lagi. Banyak kelompok teater mendapat sentuhan kreatif dari Syamsul Khaidir yang merupakan alumnus FKIP, Universitas Mulawarman. Syamsul Khaidir pernah terlibat dalam beberapa kelompok teater, baik kelompok teater di Tenggarong maupun Samarinda. Bintek tidak hanya melakukan pentas teater di Tenggarong, tetapi juga mengadakan pertunjukkan teater di luar Tenggarong, misalnya di Samarinda, Bontang, Sengata, bahkan di luar Kalimantan Timur (Banjarmasin dan Palangkaraya). Komunitas Bintek banyak melibatkan anggota dari kalangan pelajar SLTP dan SLTA. Mereka sering berkumpul dan mengasah kemampuan berteater di Sekretariat Bintek, Jalan Stadion 3, Kelurahan Loa Ipuh, Tenggarong (Telepon 0541-7068004). Selain sering mengikuti festival teater di Kalimantan Timur,

Bintek pernah mengadakan pentas drama, seperti "Aum" (1998), "Suara Bumi" (2000), "A Midsummer Night Dream" (2004), "Al Farouk" (2005), dan "Sahib Ramang" (2006). Aktivitas Bina Teater Kutai memberi dorongan bagi kelompok lain untuk mengadakan kegiatan seni, khususnya dalam kegiatan seni drama. •••

Yayasan Lanjong

Yayasan Lanjong berdiri pada tangal 31 Januri 2002. Yayasan Lanjong berusaha melestarikan seni dan budaya. Saat ini Yayasan Lanjong memiliki tiga bidang, yaitu seni dan budaya, olahraga, dan kerajinan alat musik. Pada bidang seni dan budaya terdiri atas divisi tari, teater, dan musik. Yayasan Lanjong diketuai oleh Rusdianyah, SP. Yayasan Lanjong beralamat di Jalan M. Yamin No. 21, RT VIII, Kelurahan Panji, Kutai Kertanegara.

Kegiatan rutin Yayasan Lanjong, antara lain, mengadakan latihan secara rutin untuk sanggar tari, teater, dan musik dalam dua minggu sekali; mengadakan latihan secara rutin untuk kursus tari tingkat SD, SMP, dan SMU tiga kali dalam seminggu; menyelenggarakan festival tari tahunan se-Kabupaten Kutai Kartanegara; menyelenggarakan pentas keliling ke berbagai sekolah sebagai upaya pengenalan seni tradisi; menyelenggarakan kursus bahasa Inggris; dan lain-lain. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh Yayasan Lanjong, antara lain, mewakili Kalimantan Timur dalam Festival Cak Durasim, meraih juara I tari modern, penampilan terbaik dalam Festival Jepen, penyaji terbaik I seni teater pada Festival Kudungga 2008, dan lain-lain. •••

Yohanes Bambang Parjoto

Yohanes Bambang Parjoto adalah pengarang Kalimantan Timur kelahiran Lumajang, Jawa Timur, 28 Desember 1958. Ia mempunyai panggilan akrab Cak Yot dan Bung Johan. Ia lahir dari pasangan PC. Soekijoto dan C. Soeparni. Ia menikah pada tanggal 20 Mei 1985 dengan seorang gadis bernama Herlina Widyawati kelahiran Blitar. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Stevanus S.A., Sandi R, dan M.R. Sangga A.

Masa kecil hingga remaja dihabiskannya di Lumajang. Cak Yot memulai sekolah formal pertama di Taman Kanak-Kanak St. Yoseph. Pada

tahun 1966 ia kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar K St. Yoseph. Setelah menamatkan sekolah menengah pertama di SMP Katolik pada tahun 1972, Cak Yot melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Lumajang pada tahun 1975 dan melanjutkan ke perguruan tinggi IKIP Malang. Pada Desember 1984 ia menyelesaikan gelar master dari Bimbingan Penyuluhan atau GC (*Guidance and Counceling)* dari Universitas Negeri Malang.

Beberapa puisinya pernah diterbitkan di surat kabar *Manuntung, Cybersastra,* dan antologi *Balada Manusia Industri* (2008). Cak Yot bergabung dengan Teater Kronis pada tahun 1990-an dan telah mengikuti beberapa pentas di Samarinda dan Bontang. Pada tahun 1992 Cak Yot dua kali mengikuti pementasan, yaitu "Setan dalam Bahaya" karya Taufik El Hakim dan "Opera Kaki Lima" karya Heru Budiarso K. Pementasan lain yang diikutinya adalah karya Aristophanes yang berjudul "Lysistrata".



Dua puisi Cak Yot yang pernah disendratarikan adalah "Robohnya Babel" dan "Kasih Itu Pemaaf". Kegemaran lain Cak Yot dalam berkarya adalah membuat film pendek. Kegemaran tersebut muncul setelah ia mengikuti lokakarya latihan rohani bagi praktisi siaran katholik di Yogyakarta pada tahun 1999. Beberapa naskah film pendeknya, antara lain, adalah "Peliharalah Kasih Persaudaraan" (dalam bentuk siaran agama), "Tepat Sekali", "Terbenam", "Kesempatan Kedua", "Misteri Sebuah Foto", dan "Janji Pak Johan". Selain aktif menekuni bidang sastra, Cak Yot pernah menjadi penyiar radio swasta dan hingga sekarang menjadi salah satu presenter di tv swasta lokal Bontang.

Pengabdiannya di dunia pendidikan sudah berlangsung sejak lama. Pengalaman bekerja sebagai guru dimulai sejak ia lulus dari IKIP Malang. Sekolah tempat ia mengajar untuk pertama kalinya di STM Negeri Blitar pada tahun 1985. Setelah itu, ia mengajar di SMA Budi Utomo. Pada tanggal 26 Juni 1986 Cak Yot mulai mengajar di luar pulau kelahirannya, yaitu di Sekolah Dasar 1 Yayasan Pupuk Kaltim, Bontang.

Keseriusan dan ketekunan Cak Yot dalam bidang pendidikan membuahkan hasil. Pada tahun 2007 ia meraih juara sebagai Guru Berjasa

dan Berprestasi se-Kalimantan Timur. Masih pada tahun yang sama ia mendapat predikat juara pertama Lomba Baca Puisi Guru SD se-Kalimantan Timur dan juara pertama tingkat nasional Lomba Baca Puisi Guru SD se-Indonesia. •••

Z

Zulhamdani



Zulhamdani lahir pada tanggal 13 Mei 1958 di Sanga-Sanga. Ia merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara. Zulhamdani memiliki darah seni yang kuat yang berasal dari keluarganya karena kakeknya adalah seorang penyanyi lagu daerah dan ibunya adalah seorang penyanyi keroncong. Sastrawan tersebut memiliki tiga orang anak yang merupakan hasil pernikahannya dengan Siti Nurbaya yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 1990. Zulhamdani menempuh pendidikan dasar dan menengah di Kota Balikpapan. Setelah menamatkan pendidikan di sekolah teknik di daerah Kebun Sayur, ia melanjutkan pendidikan di STM Nasional Yogyakarta pada bagian Bangunan. Ia harus pindah sekolah ke STM Panca Sakti Yogyakarta karena kenakalannya.

Zulhamdani mulai mengenal dunia seni ketika ia menempuh kuliah di Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) dan mengambil Jurusan Penyutradaraan. Di kampus itulah Zulhamdani belajar berakting, menulis naskah, dan menyutradarai. Selain itu, ia juga mulai menulis puisi dan cerpen, melukis, dan menyanyi. Dengan bekal kemampuan akting, ia melakukan pertunjukan teater, pantomim, dan pelatihan teater bersama rekan-rekannya berkeliling Indonesia.

Setelah lulus dari ASDRAFI, Zulhamdani rajin menulis puisi dan cerpen di berbagai media massa, baik di Yogyakarta maupun di Balik-

papan, seperti harian *Manuntung*. Kebanyakan puisinya bertema keagamaan, tetapi ada juga yang bertema sosial. Puisi dan cerpennya dapat dibaca dalam antologi *Bingkisan Petir* (2005), *Balikpapan dalam Sastra Indonesia* (2008), *Balikpapan Kota Tercinta* (2008), dan *Hantu Sungai Wain* (2009). Selain menulis puisi dan cerpen, Zulhamdani juga menulis novel. Pada tahun 2002 ia pernah memenangi lomba penulisan novel yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Novelnya yang berjudul *Dayak-Dayak* kemudian diterbitkan oleh Departemen Agama.

Sesuai dengan jurusan yang diambilnya, yaitu penyutradaraan, ia juga membuat skenario teater dan sinetron. Naskah teater yang pernah dipentaskannya, antara lain, "Ratu Adil", "Organisasi Tubuh", "Pergunjingan Setan", dan "Manusia Purba". Naskah sinetron yang dihasilkannya, antara lain, "Seruling Hitam", "Mandau", "Anak Sepanjang Sungai", dan "Hantu Banyu". Selain puisi, cerpen, dan teater, ia juga menulis di kolom Surat Pembaca *Manuntung* untuk mengkritik kebijakan pemerintah, seperti masalah kebersihan dan ketertiban kota, peraturan daerah, dan perilaku politikus daerah.

Prestasi dan penghargaan yang pernah diperoleh oleh Zulhamdani, yaitu Pemenang Lomba Humor Nasional di Jakarta pada tahun 1981, Piagam Penghargaan Gubernur dalam Festival Band dan Pop Singer se-Kaltim pada tahun 1986, Penghargaan sebagai Pengisi Acara yang Produktif dari TVRI Balikpapan pada tahun 1988, Piagam Penghargaan Apresiasi Seni Fakultas Sastra Universitas Balikpapan pada tahun 1989, wakil Indonesia dalam Festival Sinetron Anak Antarnegara Asia Pasifik di Jepang pada tahun 1997, Juara II Lomba Penulisan Cerita Departemen Agama pada tahun 2002, penghargaan dari Manajemen TOTAL Fina Elf E&P Indonesia untuk penggarapan film dokumenter *Di Balik Penobatan Sultan* dan *Bangkitnya Sebuah Kebanggaan* pada tahun 2002, *DKB Award* dalam bidang pembinaan teater pada tahun 2002, dan Penghargaan Walikota Balikpapan dalam Bidang Pembinaan Teater dan Pemerhati Seni dan Teater pada tahun 2003. Pada saat ini ia mengajar teater di beberapa sekolah swasta maupun negeri di Balikpapan. Selain itu, Zulhamdani juga mengajar teater di Dewan Kesenian Balikpapan yang sekaligus sebagai penasehat di lembaga tersebut. Ia juga pernah sebagai wakil Parfi wilayah Kalimantan Timur. •••

PENUTUP

Seperti lazimnya sebuah buku ensiklopedia, tentulah memuat fakta-fakta atau data-data penting terkait dengan satu bidang tertentu. Oleh karena itu, ensiklopedia sastra tentulah memuat informasi terkait dengan keberadaan sastra di suatu negara atau wilayah sesuai dengan subtansi dan karakteristik yang dijadikan pedoman penyusunan ensiklopedia sastra tersebut. Pada dasarnya, ensiklopedia sastra dimaksudkan untuk memberikan informasi atas keberadaan dan subtansi sastra tertentu. Jadi, ensiklopedia sastra merupakan media pemasyarakatan sastra kepada masyarakat luas. Dalam ensiklopedia sastra, dimuat berbagai informasi terkait dengan sistem sastra, baik secara menyeluruh maupun khusus. Semua itu sangat ditentukan oleh tujuan dan orientasi penyusunan ensiklopedia sastra tersebut.

Keberadaan dan kehidupan sastra di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Bahkan, tradisi bersastra telah lahir sejak masyarakat Indonesia belum mengenal tradisi tulis. Pada masa prasejarah tersebut berkembang sastra lisan atau sastra tutur yang berkembang di masyarakat dalam bentuk cerita rakyat, syair, pantun, dan sebagainya sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, seni bersastra merupakan seni yang tidak terlepas dari lingkungan masyarakat dalam tingkatan budaya manapun juga.

Sejalan dengan situasi keindonesiaan, sastra lokal identik dengan sastra yang berkembang di wilayah daerah tertentu. Pada umumnya, sastra lokal identik dan ditengarai sesuai dengan daerah provinsi. Oleh karena itu, dewasa ini dikenal sastra Indonesia di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Palembang, Medan, Banjarmasin, Kalimantan Timur, dan sebagainya. Sastra lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sastra nasional. Bahkan, sastra lokal mendukung sastra nasional. Oleh sebab itu, dalam dokumentasi sastra nasional —sastra Indonesia—, sastra berbahasa Indonesia di daerah perlu mendapatkan tempat yang semestinya. Oleh sebab itu, penyusunan buku ensiklopedia sastra lokal

perlu dilakukan sebagai salah satu usaha peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra lokal.

Sesuai dengan orientasi penelitian, pengembangan, dan pembinaan sastra Kalimantan Timur, perlu dilakukan penyusunan ensiklopedia sastra Kalimantan Timur. Penyusunan ensiklopedia sastra Kalimantan Timur seharusnya meliputi berbagai aspek sastra di wilayah tersebut. Sebaiknya, ensiklopedia sastra perlu memuat penjelasan sastra terkait dengan pengarang atau tokoh sastra, karya sastra, komunitas sastra, kegiatan atau peristiwa sastra, media atau penerbit sastra, penghargaan sastra, istilah sastra, kritikus sastra, dan lain-lain. Untuk menyusun ensiklopedia sastra yang komprehensif, dibutuhkan waktu dan pendukung lain yang tidak sedikit. Oleh karena itu, buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* belum mampu menggambarkan keberadaan sastra di Kalimantan Timur secara utuh. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang mengiringi pelaksanaan penyusunannya. Buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* tersebut hanya memuat pengarang sastra, karya sastra (terutama yang terbit dalam bentuk buku), komunitas, media, istilah, dan penghargaan.

Di samping itu, data-data yang bersifat sejarah dalam buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* akan berkembang sesuai dengan dinamika kesastraan di masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur* tersebut akan selalu direvisi atau disempurnakan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam perjalanan waktu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Daftar Pustaka

Arieska, San. 1986. "Bihady Arss Baca Surat untuk W.S. Rendra" dalam *Sampe*. Samarinda.

Arifin, Syaiful. 2006. *Komunitas Sastra di Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Arss, Bihady. 1982. *Syahwat dalam Islam*. Indonesia.

_____. 1984. *Idealisme Generasi Muda*. Samarinda.

_____.1990. *Spiritualisme: Pengungkapan Tasawuf Remaja. Jilid 1 dan 2*. Samarinda.

_____.2003. *Spiritualisme: Pengungkapan Tasawuf Pemuda. Jilid 3 dan 4*. Samarinda.

_____.2004. *Filsafat Tauhid sebagai Tafsir Pancasila*. Samarinda.

_____.2005. *Membangun Peradaban Dunia Baru*. Tenggarong.

_____.2005. *Pengendalian Diri pada Ekaprasetia Pancakarsa*. Samarinda.

Azis, Sari. 2005. *Sttt...I'm A Playgirl*. Depok: GagasMedia.

Broto, Sunaryo. 2007. *Aku Ingin Hidup Lebih Lapang Kumpulan Puisi Masa Karyawan*. Bontang: Kecubung Press.

Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. 1999. *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Samarinda: Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur.

_____.2002. *Menyambut Fajar*. Yogyakarta: Galang Printika.

Dewan Kesenian Daerah Tingkat II Kutai. 1999. *Menepis Ombak Menyusuri Sungai Mahakam*. Tenggarong: Citra Variasi.

Dewan Kesenian Samarinda. 1974. *Tiga yang Tidak Masuk Hitungan*. Samarinda: Budaya.

_____. 1975. *Apa Kata Mereka tentang 3 yang Tidak Masuk Hitungan*. Samarinda: Boedaya.

_____.1976. *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*. Samarinda: Budaya.

Esten, Mursal, dkk. (Penyelia). 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia.* Bandung: Penerbit Titian Ilmu.

Gustam, Aan R. 2003. *Tokoh Pers Kaltim Sejarah dan Pengabdian.* Samarinda.

Hamdani. 1998. *Cinta Indonesia: Kita Perhatikan Suara Hati 202 Juta Jiwa Rakyat Indonesia.* Samarinda: Dewan Kesenian Samarinda.

Hamzah, Hamsi. 2005. *Polkadot.* Tenggarong.

Haryanto, Dwi. 2005. *Kehidupan Masyarakat Kalimantan Timur dalam Kumpulan Cerpen Riam Karya Korrie Layun Rampan.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Herawati, Yudianti. 2006. *Biografi dan Karya-Karya Ahmad Dahlan dan Ahmad Noor.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Herawati, Yudianti, dkk. 2007. *Ensiklopedi Sastra Kalimantan Timur Tahap I.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Jamhari, Elansyah. 2006. *Puisi-Puisi Gerbang Generasi.* Samarinda: Dinas Pendidikan Kota Samarinda.

Jumariyah, Siti. 2003. *Kisah Ayus & Siluq.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Kurniawati, Diyan. 2004. *Pencarian Makna Hidup dalam Cerita Rakyat Kisah Ayus dan Siluq.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Kurniawati, Diyan, dkk. 2005. *Cerpen Indonesia di Kalimantan Timur Tahap II.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

_____, 2005. *Heroisme dalam Novel Indonesia di Kalimantan Timur.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Misriani. 2005. *Tempuutn Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung: Analisis Tema dan Nilai Budaya.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

_____. 2006. *Biografi dan Karya-Karya Sattar Miskan dan Burhan Dahlan.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Misriani, dkk. 2006. *Kritik Sastra Indonesia di Kalimantan Timur.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Miziansyah. 1989. *Mengenal Karno Wahid lewat Nyanyian Selembar Musim.* Balikpapan: Manuntung, 9 Mei 1989.

Muzakir, Jahar (Editor). 2006. *Harga Diri: Kumpulan Cerpen Syafruddin Pernyata.* Samarinda: Pustaka Spirit.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati, Mira. 2005. *Struktur Intrinsik Cerpen di Harian Tribun Kaltim.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

_____. 2006. *Biografi dan Karya-Karya Herman Syukur, Masdari Ahmad, dan Rizani Asnawi.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Nurhayati, Mira, dkk. 2007. *Inventarisasi Sastra Kalimantan Timur.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Pardi. 2005. *Drama Indonesia di Kalimantan Timur.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

_____. 2006. *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

_____. 2006. *Biografi dan Karya-Karya Habolhasan Asyari dan Nanang Rijono.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Pernyata, Safruddin (Editor). 1999. *Secuil Bulan di Atas Mahakam.* Samarinda: Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Timur.

Pernyata, Safruddin dan Misman R.S.U. 2002. *Antologi Menyambut Fajar.* Samarinda: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur.

Pradopo, Rahmat Joko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rampan, Korrie Layun. 2003. *Riam.* Yogyakarta: Gita Nagari.

Rampan, Korrie Layun. (Editor). 2005. *Bingkisan Petir.* Yogyakarta: Jaringan Penulis Kalimantan Timur dan Mahatari.

_____.2007. *Upacara Bulan.* Jakarta: Bukupop.

Rifai, Aminudin. 2005. *Lokalitas dan Potret Sosial Kalimantan Timur di dalam Puisi: Pemaknaan Puisi dengan Pendekatan Semiotika Puisi Riffaterre.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Sugiyono, Gunawan. 2008. *Balada Manusia Industri.* Bontang: Etam Media Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Gramedia.

Sunny, Muhammad. 2006. *Biografi dan Karya-Karya Djumri Obeng.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Sunny, Muhammad. dkk. 2008. *Ensiklopedi Sastra Kalimantan Timur Tahap II.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Suwondo, Tirto. 2005. *Muryalelana Riwayat, Karier, dan Karyanya.* Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory.* Lisse: The Peter de Ridder Press.

Tarunajaya, Herry. "Opera Bintang Film" dalam *Kumpulan Cerita Masa Kini Ceria Remaja.* Buku ke 4.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Tuyuq, Kawe dan EM ES Koloq, 1980. *Tempoyak.* Tenggarong: Sanggar Tempoyak.

_____. 1981. *Topeng.* Tenggarong: Sanggar Tempoyak.

Wahid, Karno, dkk. 1986. *Riak.* Tenggarong: Ikatan Pencinta Sastra.

Wahid, Karno (Editor). 2006. *Seteguk Mahakam.* Yogyakarta: Komunitas Masyarakat Seni Kutai Kartanegara dan Mahatari.

Wati, Erna. 2004. *Seperti Bintang-Bintang.* Depok: Lingkar Pena Publishing House.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yudiono K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Zulhamdani. 1990. "Al 'Wasi". Balikpapan: *Manuntung,* 8 Mei 1990.

17 Cerpenis Remaja Samarinda. 2006. *Sayap Baruku seperti Bintang.* Yogyakarta: SSRI Samarinda, Horison, Kakilangit, dan Mahatari Yogyakarta.

Laman

www. tamancinta.blogdrive.com
www.esastrawan.net
www. pesisirpantai.blogspot.com
www. panjipatah.com

BIODATA PENYUSUN

R. Muhamad Sunny lahir di Jakarta, 27 Juni 1976. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2000. Pernah mengajar di SMPN 236 Jakarta, SMP Perguruan Rakyat Jakarta, SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta, dan SMP Al-Kautsar Bogor. Menulis buku *Berbahasa Indonesia* untuk sekolah dasar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (2004 dan 2009). Sekarang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Mira Nurhayati lahir di Jakarta. Menamatkan pendidikan formal di IKIP Jakarta (sekarang UNJ). Bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2005.

Aquari Mustikawati lahir di Surabaya. Menamatkan pendidikan strata 1 di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Jember pada tahun 1998. Sejak tahun 2006 bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2007 melakukan penelitian tim "Inventarisasi Sastra I: Sastra Daerah Kalimantan Timur". Pada tahun 2008 tergabung dalam penelitian tim "Konsinyasi Biografi Pengarang Kalimantan Timur".

Derri Ris Riana lahir di Salatiga, 8 Desember 1981. Menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang hingga tahun 2004. Mengisi jurnal *Loa* terbitan Kantor Bahasa dengan judul " Penggunaan Kata Serapan Bahasa Inggris di Editorial *Suara Merdeka* Semarang" dan "Simbolisme dalam *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthrone". Penelitian yang pernah dilakukan adalah "Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur" (2007) dan "Biografi Pengarang Kalimantan Timur" (2008).

Afritta Dwi Martyawati lahir di Rembang pada tanggal 18 Maret 1982. Menamatkan pendidikan strata 1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro hingga tahun 2004. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, baik mandiri maupun tim, adalah "Register SMS" (2004), "Gaya Bahasa Pusi Bertema Cinta dalam *Antologi Menyambut Fajar*" (2005), "Pemetaan dan Hubungan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Timur" (tim, 2006 dan 2007), "Pemakaian Bahasa Remaja di Kota Samarinda" (tim, 2007), "Inventarisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Timur" (tim, 2008), dan "Penyusunan Cerita Rakyat Paser" (tim, 2008). Selain itu, hasil penelitian yang sudah diterbitkan adalah *Kamus Bahasa Banua—Indonesia* (2008).

Yudianti Herawati lahir di Samarinda, Kalimantan Timur. Lulusan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sebelum bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur tahun 2004, pernah bekerja sebagai Penilik Kebudayaan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3K) di Kecamatan Anggana, Kutai Kartanegara. Setelah itu, bekerja di Kantor Bahasa Palangkaraya kemudian ditugaskan di Taman Budaya Samarinda. Karya-

10 - 00 70

nya dalam bentuk buku yang telah diterbitkan adalah *Lonceng Kematian Karya Ray Rizal: Kajian Struktural dan Sosiologis* (2006). Beberapa makalahnya terbit dalam jurnal *Loa*, antara lain, "Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Ngaju dalam Legenda *Sangumang Mengabdi pada Paman Hambaraja*" (2005) dan "Menuju Pengajaran Sastera Daerah di Kalimantan Timur" (2006). Terlibat sebagai penyusun *Kamus Praktis Jawa-Indonesia dan Indonesia-Jawa* (2007). Beberapa penelitian juga dilakukannya, antara lain, "Cerita Pendek Indonesia di Kalimatan Timur" (2005) "Ensiklopedi Sastra di Kalimantan Timur" (2006), dan "Tata Bahasa Banua di Kabupaten Berau" (2006). Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Gadjah Mada.

Pardi Suratno lahir di Karanganyar, Solo, Jawa Tengah. Sejak tahun 1990 bekerja sebagai staf teknis Balai Bahasa Yogyakarta. Menamatkan pendidikan pascasarjana di Program Ilmu Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1999). Pernah menjadi Koordinator Subbidang Penelitian Sastra Balai Bahasa Yogyakarta dan sejak tahun 2004 mengemban tugas negara sebagai Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur (hingga sekarang). Dari kegemarannya membaca, telah lahir sejumlah karya berbentuk terbitan buku, antara lain, *Gusti Ora Sare* (2004), *Sang Pemimpin* (2006), *Kamus Praktis Jawa-Indonesia* (2005), *Mutiara Nilai Budaya Jawa* (2006), *Pernik-Pernik Bahasa Indonesia* (2006), *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur* (2006), *Drama Indonesia di Kalimantan Timur* (2007), dan dalam proses terbit adalah buku *Orang Jawa dan Budaya Barat*. Terlibat dalam penyusunan buku *Ikhtisar Sastra Jawa Periode Prakemerdekaan* (diterbitkan oleh Gadjahmada University Press) dan *Ikhtisar Sastra Jawa Periode Kemerdekaan* (diterbitkan oleh Penerbit Kalika Yogyakarta). Selain itu, sebagai penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia sesuai *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Kurikulum 2004) untuk sekolah dasar (penerbit *Mediatama*, Surakarta, 2004) dan *Kritik Sastra* (2008). Pada saat ini bukunya yang sedang dalam proses terbit berjudul *Peribahasa Indonesia: Mutiara Warisan Leluhur*.

Aminudin Rifai adalah lulusan sarjana sastra dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Buku kumpulan puisi tunggalnya adalah *Seperti Bidadari Aku Meminangmu Buyung* (1995), *Kitab Rajam* (Indonesiatera, Magelang, 2001), dan *Perawan Mencuri Tuhan* (Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004). Sementara itu, puisi-puisinya juga tersebar dalam beberapa antologi bersama, di antaranya, *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, Jakarta, 1996), *Bentara: Puisi Tak Pernah Pergi* (Kompas, Jakarta, 2003), dan *Antologia de Poeticas Kumpulan Puisi Indonesia, Portugal, Malaysia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008). Sejak tahun 2004 menjadi pegawai di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ensiklopedia Sastra Kalimantan Timur

Perpustakaan Bada
R
899.21
ENS
e

ISBN 978-602-95465-7-6

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009